



- Demas Marsudi
- Endang Padmini
- Suwarni

Bahasa dan Sastra Indonesia 2

Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah
Kelas XI Program Bahasa



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Demas Marsudi
Endang Padmini

Suwarni

Bahasa dan Sastra Indonesia 2

Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah
Kelas XI Program Studi Bahasa

**Demas Marsudi
Endang Padmini
Suwarni**

Bahasa dan Sastra Indonesia 2

**Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah
Kelas XI Program Studi BAHASA**



PUSAT PERBUKUAN
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

Bahasa dan Sastra Indonesia 2

Untuk SMA/MA Kelas XI

Prodi Bahasa

Disusun : Demas Marsudi
 Endang Padmini
Editor : Eryana Triharyani

410.7

DEM

DEMAS Marsudi

b

Bahasa dan Sastra Indonesia 2 : Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah Kelas XII Program Studi Bahasa / penulis, Demas Marsudi, Endang Padmini, Suwarni ; editor, Eryana Triharyani ; ilustrator, Romiyanto.
. — Jakarta : Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional, 2009.
x, 295 hlm. : ilus. ; 25 cm.

Bibliografi : hlm. 291

Indeks

ISBN 978-979-068-892-6 (no.jilid lengkap)

ISBN 978-979-068-897-1

1. Bahasa Indonesia-Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Endang Padmini III. Suwarni IV. Eryana Triharyani V. Romiyanto

Hak Cipta Buku ini dibeli oleh Departemen Pendidikan Nasional
dari Penerbit CV. HaKa MJ

Diterbitkan oleh Pusat Perbukuan
Departemen Pendidikan Nasional Tahun 2009

Diperbanyak oleh





Kata Sambutan

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Departemen Pendidikan Nasional, pada tahun 2009, telah membeli hak cipta buku teks pelajaran ini dari penulis/penerbit untuk disebarluaskan kepada masyarakat melalui situs internet (*website*) Jaringan Pendidikan Nasional.

Buku teks pelajaran ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan dan telah ditetapkan sebagai buku teks pelajaran yang memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis/penerbit yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para siswa dan guru di seluruh Indonesia.

Buku-buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*down load*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun, untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Diharapkan bahwa buku teks pelajaran ini akan lebih mudah diakses sehingga siswa dan guru di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri dapat memanfaatkan sumber belajar ini.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para siswa kami ucapkan selamat belajar dan manfaatkanlah buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, Juni 2009
Kepala Pusat Perbukuan



Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Berkat limpahan karunia-Nya, kami dapat menyelesaikan buku materi Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas XI ini.

Para siswa yang berbahagia, banyak hal baru yang harus Anda pahami. Oleh sebab itu, kami sepakat untuk mengatur buku ini. Kami berharap buku ini dapat Anda gunakan sebagai petunjuk untuk memahami materi kurikulum sekaligus petunjuk langkah-langkah yang harus Anda lakukan.

Buku ini dirancang untuk memberikan arahan dan tuntunan kepada siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik. Komunikasi yang dikembangkan dalam buku ini sesuai dengan standar kompetensi dan standar kompetensi dasar.

Model pembelajaran buku ini didesain secara alamiah dengan memposisikan siswa sebagai subjek. Siswa akan mempelajari sendiri apa yang dipelajari sehingga pembelajaran akan lebih bermakna.

Buku bahasa dan Sastra Indonesia ini menekankan pada proses pembentukan siswa untuk mahir berbahasa dan bersastra secara kreatif, baik secara lisan maupun tertulis.

Terakhir, ucapkan terima kasih kami sampaikan pada semua pihak yang telah membantu terbitnya buku ini. Selain itu, kami pun mengucapkan terima kasih kepada para penulis yang tulisannya kami kutip sebagai bahan rujukan.

Demikian kata pengantar kami, tidak lupa kami selalu berharap atas kritikan dan saran Anda agar penulisan kami yang selanjutnya dapat lebih sempurna.

Yogyakarta, Mei 2008

Tim Penulis



Petunjuk Penggunaan Buku

1. Sebaiknya kita tidak lupa, sebelum belajar kita awali dengan berdoa dan setelah belajar kita akhiri dengan berdoa menurut agama ataupun kepercayaan masing-masing.
2. Sebelum masuk dalam materi pembelajaran, pada setiap awal bab disajikan peta konsep. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara garis besar pada siswa mengenai hal-hal yang akan dipelajari pada bab yang bersangkutan.
3. Pada setiap bab atau setiap subbab buku ini disajikan wacana yang sesuai dengan tema yang sudah ditentukan. Dalam hal ini, kita diharapkan untuk mampu membaca dengan baik.
4. Setelah membaca wacana, diberikan pertanyaan yang sesuai dengan bacaan tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk menguji keberhasilan pembacaan kita. Kita dapat dikatakan berhasil membaca dengan baik apabila kita dapat menjawab pertanyaan tersebut paling tidak mencapai 75% dari pertanyaan yang ada.
5. Teori secara lengkap dan tips pelaksanaan teori disajikan pada setiap subbab. Sebaiknya pembaca (siswa) memahami benar teori tersebut. Bila belum jelas dan bila perlu, jangan sungkan-sungkan siswa menanyakannya kepada guru yang mengampunya. Sebaiknya, sebelum berganti materi pembelajaran, siswa benar-benar memahami semua teori yang disajikan karena wawasan tersebut akan menjadi dasar untuk pembelajaran selanjutnya.
6. Rangkuman disajikan pada akhir setiap bab. Hal ini dimaksudkan agar pembaca (siswa) lebih mudah untuk mengingat kembali secara garis besar mengenai materi pembelajaran pada bab tersebut.
7. Setelah rangkuman, disajikan refleksi diri, yaitu bagaimana sikap yang sebaiknya siswa lakukan setelah mempelajari materi bab tersebut. Sikap untuk mengaplikasikan teori yang ada sebaiknya ditanggapi secara positif karena dengan demikian pembelajaran tidak sia-sia.
8. Untuk menguji kemampuan siswa dalam mempelajari materi pembelajaran, pada bagian terakhir setiap bab disajikan evaluasi yang berupa soal-soal mengenai materi setiap bab tersebut.



Daftar Isi

KATA SAMBUTAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
PETUNJUK PENGGUNAAN BUKU	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I Tempat Umum	1
A. Menanggapi Isi Pidato/Sambutan	3
B. Menceritakan Pengalaman Diri Sendiri atau Kejadian yang Disaksikan	10
C. Menganalisis Nilai-Nilai dalam Cerita Pendek	13
D. Menyusun Paragraf Deskriptif tentang Keadaan Alam	17
E. Membedakan Fonem Bahasa Indonesia	18
F. Mengaplikasikan Komponen Kesastraan Teks Naratif pada karya Sastra	21
Rangkuman	36
Refleksi	37
Evaluasi	38
BAB II Transportasi	41
A. Menemukan Isi Khotbah/Ceramah	42
B. Menceritakan Secara Lisan Cerita Pendek atau Novel	44
C. Menemukan Pokok Pikiran Teks Esai tentang Kebudayaan	50
D. Mendeskripsikan Relevansi Hikayat dengan Kehidupan Sekarang	52
E. Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman/Pengamatan	62
F. Mengidentifikasi Kata-Kata yang Mengalami Proses Morfologi ..	63
Rangkuman	67
Refleksi	69
Evaluasi	71
BAB III Peristiwa	73
A. Mengidentifikasi Penokohan, Dialog, dan Latar dalam Pementasan Drama	74
B. Menyampaikan Uraian tentang Topik Tertentu dari Hasil Membaca (Artikel/Buku) Secara Lisan dengan Kalimat Efektif ...	76
C. Merangkum Isi Bacaan tentang Kemanusiaan	80
D. Menulis Cerita Pendek Berkenaan dengan Kehidupan	

	Seseorang dengan Sudut Penceritaan Orang Ketiga	81
E.	Menulis Drama Pendek Berdasarkan Cerita Pendek atau Novel ..	84
F.	Mengidentifikasi Jenis-Jenis Frase dan Konstruksi Frase	89
	Rangkuman	92
	Refleksi	94
	Evaluasi	95
BAB IV	Kegemaran	97
A.	Menyimpulkan Pokok-pokok Pembicaraan dalam Wawancara ...	99
B.	Berwawancara dengan Narasumber tentang Peristiwa yang Terjadi di Masyarakat	102
C.	Mendeklamasikan Puisi dari Berbagai Angkatan dengan Menggunakan Volume Suara dan Irama yang Sesuai	105
D.	Mengidentifikasi Pelaku, Peristiwa, dan Latar dalam Novel	106
E.	Menyusun Beberapa Paragraf Naratif Faktual tentang Riwayat Tokoh (Ilmuwan, Pejuang, dan Sebagainya)	109
F.	Mengidentifikasi Jenis-jenis Klausa	110
G.	Menggunakan Komponen Kesastraan Teks Drama pada Karya Sastra Drama.	112
	Rangkuman	118
	Refleksi	120
	Evaluasi	121
	Latihan Ulangan Semester 1	123
BAB V	Kependudukan	129
A.	Menganalisis Kesesuaian Penokohan, Dialog, dan Latar dalam Pementasan Drama	131
B.	Mengespresikan Karakter Para Pelaku dalam Dialog Drama Melalui Dialog yang Dibawakan	138
C.	Mengidentifikasi Pelaku, Peristiwa, serta Masalah yang Terkandung dalam Biografi	139
D.	Menyusun Beberapa Paragraf Ekspositif tentang Hasil Pengamatan (Penelitian)	142
E.	Membedakan Berbagai Jenis Kalimat Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang	144
F.	Menganalisis Puisi Berdasarkan Komponen Bentuk Puisi dan Isi	148
	Rangkuman	151
	Refleksi	152
	Evaluasi	154
BAB VI	Ekonomi	157
A.	Merangkum Informasi dari Berbagai Sumber dalam Suatu	

Diskusi	159
B. Menceritakan Kembali Karya Sastra Lama (Hikayat) dengan Bahasa Masa Kini	169
C. Mengidentifikasi Argumen dalam Debat	170
D. Menentukan Isi atau Intisari Berbagai Macam Teks Bacaan dengan Cepat	173
E. Mengarang Cerpen Berdasarkan Realitas Sosial	175
F. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama	176
G. Mengidentifikasi Kata Berawalan dan Kata Berakhiran	181
Rangkuman.....	188
Refleksi	190
Evaluasi	191

BAB VII Ketertiban 193

A. Menganalisis Pementasan Drama Berkaitan dengan Isi, Tema, dan Pesan	195
B. Melaporkan Hasil Penelitian Secara Lisan	198
C. Mengevaluasi teks Drama atau Pementasan Drama dalam Kegiatan Diskusi	200
D. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel	202
E. Menyusun Ringkasan Isi Artikel yang Dimuat dalam Media Massa	208
F. Menulis Notulen Rapat Sesuai dengan Kriteria	210
G. Menganalisis Kata Berkonfiks dalam Teks	214
Rangkuman	216
Refleksi	218
Evaluasi	219

BAB VIII Hiburan 221

A. Membedakan Informasi dan Pendapat dalam Dialog	222
B. Memerankan Tokoh Drama atau Pemenggalan Drama	226
C. Merangkum Isi Berbagai Ragam Bacaan dengan Membaca Intensif	231
D. Menceritakan Kembali Isi Berbagai Ragam Teks Bacaan dengan Membaca Ekstensif	233
E. Menyusun Rangkuman Diskusi Panel atau Seminar	235
F. Menyusun Karya Ilmiah Berdasarkan Kajian Buku/ Hasil Penelitian	246
Rangkuman	253
Refleksi	254
Evaluasi	255

BAB IX	Kepahlawanan	257
A.	Membuat Resensi tentang Drama yang Ditonton	259
B.	Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi/Seminar .	259
C.	Membandingkan Hikayat dengan Cerpen	261
D.	Menyadur Cerpen ke Dalam Bentuk Drama Satu Babak	263
E.	Menggubah Penggalan Hikayat ke dalam Cerpen	270
F.	Mengelompokkan Kata Majemuk yang Terdapat dalam Teks	272
G.	Menganalisis Perkembangan Genre Sastra Indonesia	276
	Rangkuman	281
	Refleksi	284
	Evaluasi	285
Latihan Ulangan Semester 2		287
DAFTAR PUSTAKA		291
GLOSARIUM		293
INDEKS		295

BAB

TEMPAT UMUM

I



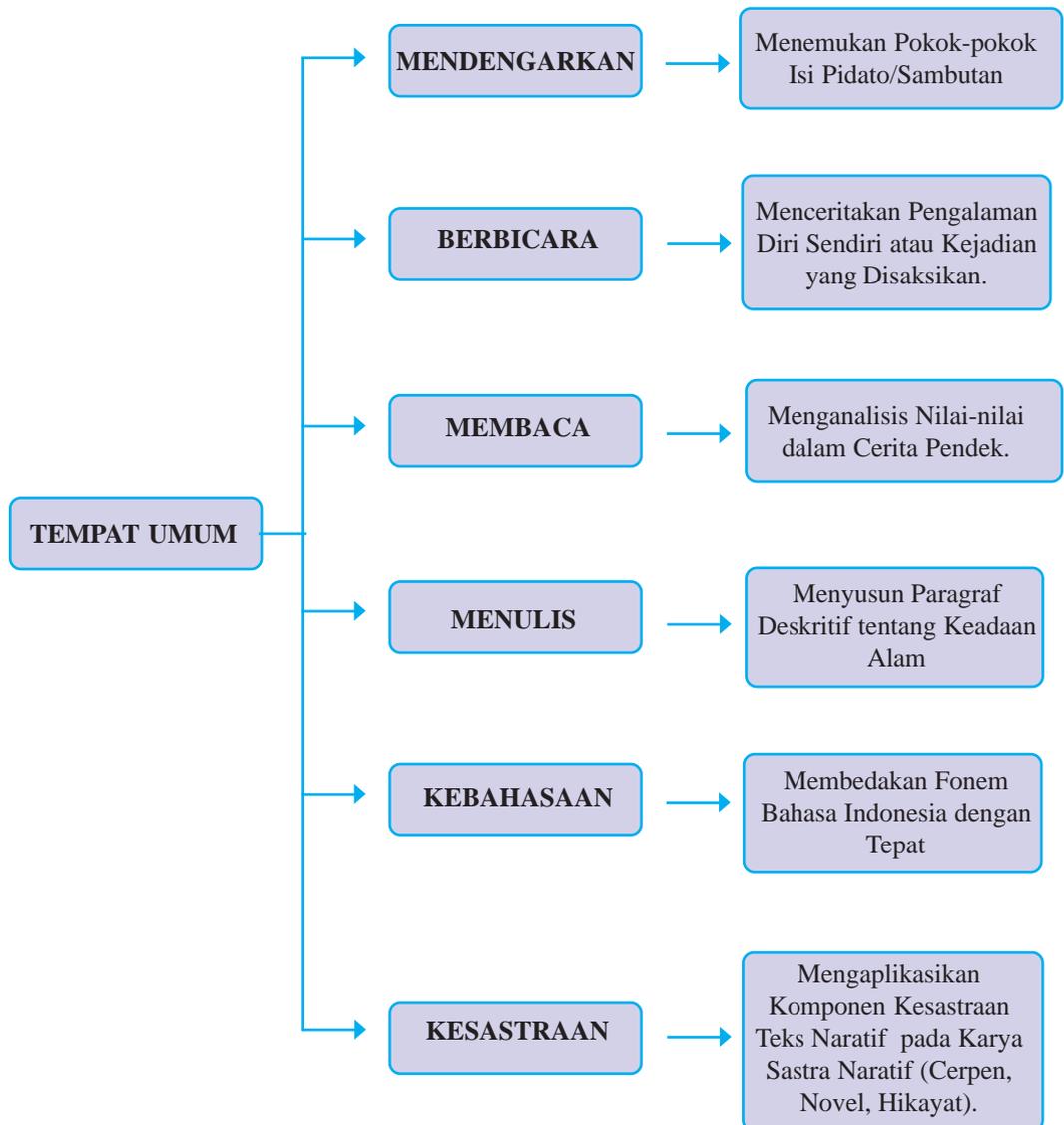
Tujuan Pembelajaran

Pada bab pertama ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. memahami informasi pidato/sambutan. Dengan mendengarkan pidato/sambutan, kita diajak untuk menemukan pokok-pokok isi yang terkandung di dalamnya;
2. mengungkapkan pikiran dengan menceritakan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan;
3. memahami cerita dengan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek;
4. menyusun beberapa paragraf deskriptif yang berisi hasil pengindraan faktual tentang keadaan alam;
5. membedakan fonem bahasa Indonesia secara cepat;
6. mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema) untuk menelaah karya sastra naratif (cerpen, novel, hikayat)

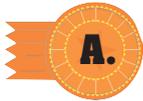


Peta Konsep



PENDAHULUAN

Pada bab ini, Anda akan mempelajari materi kebahasaan maupun kesastraan dengan tema tempat umum. Pada aspek mendengarkan, Anda akan berlatih menanggapi isi pokok pidato. Kemudian, Anda akan berlatih mengungkapkan gagasan dengan menulis karangan tentang pengalaman pribadi. Anda juga akan berlatih menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerpen. Selanjutnya, pada aspek menulis, Anda akan menulis paragraf deskriptif tentang kondisi faktual keadaan alam. Anda juga akan berlatih membedakan fonem bahasa Indonesia.



A. Menanggapi Isi Pokok Pidato/Sambutan

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca ataupun mendengarkan pidato/sambutan. Sudah pernahkah Anda mencoba menyusun suatu kerangka pidato/sambutan? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih membuat pokok-pokok pidato/sambutan dan menyampaikan isi pidato/sambutan di hadapan khalayak umum.

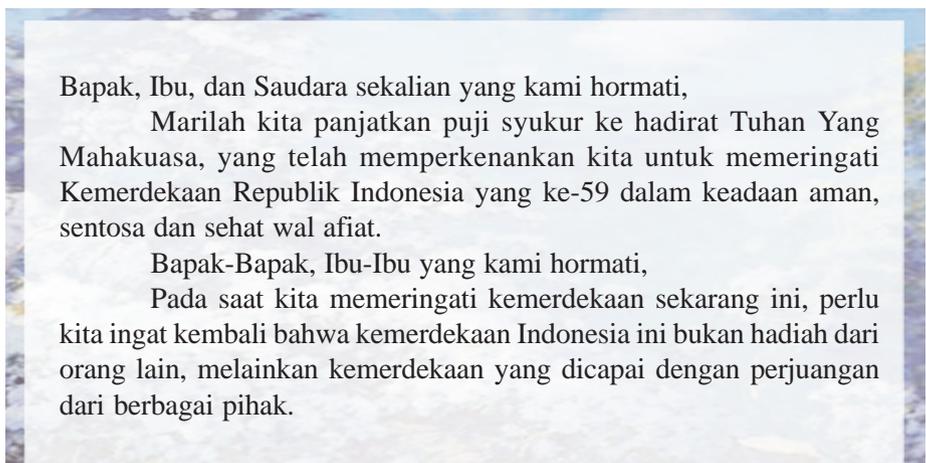
1. Mencatat Pokok-pokok Isi Pidato

Berpidato yaitu berbicara di depan orang banyak/umum. Pidato dapat berisi penyampaian informasi, hiburan, ajakan, atau hal lain yang sesuai dengan kebutuhan.

Untuk membuat catatan isi pidato secara lengkap, lakukan beberapa langkah sebagai berikut:

- perhatikan apa yang menjadi tujuan pidato
- perhatikan pokok-pokok yang disampaikan
- perhatikan pesan pidato yang disampaikan
- perhatikan penekanan maksud dan bahasa yang digunakan

Selain isi pokok, seseorang yang menyampaikan pidato selalu menyampaikan pembuka dan mengakhirinya dengan kata penutup. Agar lebih jelas, marilah kita perhatikan contoh pidato berikut ini:



Kemerdekaan ini ditebus dengan beribu-ribu jiwa, lautan darah, harta yang tidak ternilai. Oleh karena itu, kemerdekaan ini adalah amanat para pahlawan yang telah mendahului kita.

Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 pada alinea ketiga dengan jelas menyatakan bahwa kemerdekaan yang kita capai itu adalah atas berkat rahmat Allah Yang Mahakuasa. Oleh karena itu, kemerdekaan ini adalah amanah dari Allah yang harus kita jaga dan kita isi dengan pembangunan-pembangunan yang sesuai dengan falsafah Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Misalnya, pembangunan dalam dunia transportasi atau yang lainnya.

Saudara-Saudara sebangsa dan setanah air,

Suasana memperingati proklamasi sekarang ini adalah saat yang paling tepat bagi kita untuk mensyukuri nikmat kemerdekaan sekaligus masing-masing di antara kita, baik sebagai pejabat, sebagai pemimpin rakyat maupun yang lain, bertanya kepada diri kita masing-masing, sudah seberapa jauh amanat proklamasi ini kita laksanakan.

Oleh karena itu, para Bapak dan Ibu, setiap kita memperingati kemerdekaan seperti sekarang ini, perlu kita gelorakan kembali semangat “MERDEKA BERARTI MEMBANGUN”.

Bapak dan Ibu yang kami hormati,

Dalam kesempatan yang sangat membahagiakan ini, kami mengimbau kepada hadirin, khususnya para remaja, agar berpartisipasi dalam pembangunan ini menurut profesi dan kemampuan kita masing-masing. Kami sangat mengharapkan jangan sampai di antara kita ada yang menjadi penonton pembangunan. Jadilah pelaksana-pelaksana yang baik dan bertanggung jawab.

Demikian yang dapat saya sampaikan. Mudah-mudahan Allah berkenan menjaga negara kita ini dari berbagai macam bahaya, baik yang tampak maupun yang tidak tampak.

Sekian yang dapat saya sampaikan. Atas kesalahan dan kekurangan kami, kami mohon maaf, dan sambutlah salam kami; **Merdeka!**

Setelah mendengar pidato tersebut, kita dapat mencatat isi pokoknya, yaitu:

- pidato itu bertujuan untuk menyampaikan kata sambutan sehingga isinya akan berupa informasi dan harapan;
- pidato menginformasikan bahwa kemerdekaan Indonesia merupakan hasil perjuangan, bukan hadiah;
- karena kemerdekaan diperoleh dengan susah payah, kita diharapkan dapat merawat negeri ini dengan baik;
- lebih dalam lagi, kita yang tinggal mewarisi kemerdekaan ini diharapkan dapat mengisi kemerdekaan dengan membangun sesuai dengan kemampuan masing-masing.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apa yang dimaksud dengan pidato?
2. Dengarkanlah sebuah pidato dari radio atau televisi!
Catatlah pokok-pokok isi pidato tersebut!

2. Menuliskan Pokok-pokok Isi Pidato ke dalam Beberapa Kalimat

Setelah kita temukan pokok-pokok isi pidato, kita dapat menuliskan ke dalam beberapa kalimat menurut kemampuan masing-masing. Dalam pengembangan ini, kita dapat menggunakan sistem pemancingan dengan pertanyaan seperti halnya untuk mendapatkan isi pidato. Secara singkat, pidato di atas dapat disarikan sebagai berikut:

- a. pidato bertujuan menyambut acara peringatan hari kemerdekaan,
- b. pidato menginformasikan perjuangan kemerdekaan Indonesia,
- c. penyaji pidato berharap agar pewaris kemerdekaan mau mengerti arah perjuangan dan merawat tanah merdeka tersebut,
- d. pewaris kemerdekaan diharapkan dapat mengisi kemerdekaan dengan pembangunan.

Pokok-pokok tersebut dapat kita kembangkan ke dalam beberapa kalimat, misalnya seperti berikut ini, *Pidato yang disampaikan tersebut merupakan pidato untuk mengisi acara sambutan dalam memperingati hari Kemerdekaan RI. Isi pidato yaitu sebuah renungan bahwa kemerdekaan RI bukanlah hadiah dari siapa pun, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan dengan jiwa dan raga, bahkan sampai harus berkorban nyawa. Oleh sebab itu, generasi muda sebagai penerus bangsa harus memahami hal itu dan mau merawat negeri merdeka yang sudah diwariskannya. Generasi muda harus mau mengisi kemerdekaan itu dengan membangun bangsa dan negara.*



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Dengarkanlah pidato dari radio, televisi, atau secara langsung di lingkungan sekitar Anda!
2. Tuliskanlah pidato yang Anda dengar ke dalam beberapa kalimat!

3. Menyampaikan Ringkasan Pidato secara Lisan

Menyampaikan ringkasan pidato kepada orang lain secara lisan membuktikan bahwa seorang pendengar dapat menangkap informasi dengan baik. Kejelasan informasi itu akan tampak apabila apa yang disampaikan mempunyai makna secara utuh. Hal-hal yang perlu diperhatikan ketika Anda akan menyampaikan ringkasan pidato yaitu:

- a. materi yang akan Anda sampaikan harus dikuasai dengan baik;
Apabila Anda akan menyampaikan pidato, sebaiknya Anda harus menguasai materi yang akan Anda sampaikan. Jika Anda tidak menguasai materi, para pendengar tidak akan paham dan puas dengan apa yang Anda sampaikan.
- b. gunakan bahasa yang baik dan benar;
Penggunaan bahasa yang baik dan benar akan mempermudah pendengar dalam menangkap maksud dan gagasan yang Anda sampaikan.
- c. munculkan keberanian untuk menyampaikannya;
Cara ini akan membuat pendengar semakin yakin terhadap apa yang Anda sampaikan.

Tekankan kata-kata yang menjadi kata kunci informasi pidato. Hal ini dapat dinyatakan dengan pemberian aksentuasi pada kalimat, menaikkan atau menurunkan nada pengucapan, atau mengatur tempo pengucapan yang berbeda dengan yang lain.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Setelah mampu menuliskan pokok-pokok isi pidato (terdahulu), kembangkanlah pokok-pokok isi pidato ke dalam beberapa kalimat sesuai dengan kemampuan dan variasi Anda!
2. Setelah Anda tuliskan pokok-pokok isi pidato, sampaikanlah ringkasan itu di depan teman-teman Anda!

4. Mencatat Pokok-pokok Isi Sambutan

Perlu diperhatikan bahwa setiap sambutan pada dasarnya mempunyai tiga bagian, yaitu: pembuka, isi, dan penutup. Bagian pembuka dapat berupa ucapan terima kasih, selamat datang, selamat bertemu, dan sebagainya. Bagian ini dapat dikatakan sebagai bahasa yang berisi basa basi orang berbicara dengan tujuan untuk mengakrabkan suasana antara pembaca dan pendengar.

Bagian isi menguraikan pokok-pokok permasalahan yang disampaikan. Panjang atau pendeknya isi sambutan tergantung pada banyak sedikitnya hal yang disampaikan.

Hal yang perlu dicatat mengenai isi sambutan yaitu:

- a. peristiwa/pokok permasalahan yang disambut,
- b. personal-personal yang terlibat dalam peristiwa itu,
- c. bagaimana peristiwa itu terjadi, dan
- d. harapan yang disampaikan.

Adapun penutup suatu sambutan sebaiknya merupakan simpulan yang diuraikan pada bagian isi dan harapan-harapan untuk hari-hari mendatang.

Untuk melatih kemampuan mendengarkan sambutan, berikut ini disajikan teks pidato sambutan yang diambil dari media komunikasi Buwanatama. Untuk sementara tutuplah buku Anda dan mintalah seorang teman Anda untuk membacaknya secara ekspresif selayaknya orang berpidato.

Coba perhatikan!

Selamat Bangun... Tidur

Bapak/Ibu Guru dan karyawan yang saya hormati beserta siswa-siswiku yang saya cintai

....Untuk memberikan kata sambutan kali ini, saya mempunyai pengalaman hidup yang tidak pernah terlupakan.

Di suatu pagi seorang mahasiswa bule Amerika yang sedang belajar bahasa Indonesia dengan saya berkata, “Selamat bangun tidur ... Pak Wid.” Terus saya terkejut dan bengong. Aneh rasanya mendengar ucapan itu. Sejauh ini, salam yang saya ajarkan kepada dia adalah “Selamat pagi, siang, sore, atau malam ...”

Kenapa dia bisa ngomong seperti itu? “*What did you say, dear?*” tanyaku setelah dia berada di hadapanku. “Selamat bangun tidur ... Sir” “*Well, I think you said something wrong and unusual ...*” “Tidak, Pak saya berkata no wrong ...” jawabnya singkat sambil senyum dan ngeloyor pergi.

Dua minggu lalu, si blonde pretty Amrik itu datang ke rumah dan memberi saya sebuah buku setebal 240 halaman. Judulnya adalah “*The Asean Sleeping People*”. John M. Mayer, sang penulis adalah seorang psikolog negara Paman Sam terkenal saat ini. Saking sukanya, sepulang dia, buku langsung saya baca di kamar ditemani Beethoven, musik kegemaran saya.

Sungguh saya terkesiap membaca buku itu. Betapa tidak. Mayer mengungkapkan berdasar risetnya selama 5 tahun bahwa kebanyakan orang Asian, tentu Indonesia masuk di dalamnya, mengalami “tidur” dalam bekerja, “tidur” dalam belajar, bahkan “tidur” dalam berjalan. Konsep-konsep pembangunan sosial, politik, hukum, dan pendidikan pun dibuat sambil “tidur.”

Banyak orang bicara “mimpi” daripada realita. Orang lebih cenderung jadi *ideal dreamers* daripada *factual workers*. Orang lebih suka bertindak teoritikal yang mementingkan aturan daripada aplikasi, dan lain-lain. Sebagai sampel konklusi, Indonesia masih tetap menjadi negara berkembang meski sudah 59 tahun merdeka. Indonesia jauh dari predikat “negara maju” kata Mayer.

Setelah saya selesai membaca, saya termenung dan teringat akan sobat-sobatku, para guru, karyawan, dan siswa-siswaku... serta semua pihak yang saya kenal. ... Sudahkan engkau bangun tidur? Kalau begitu “Selamat bangun tidur!”

Dikutip dari Buwanatama 2003 dengan perubahan

Keterangan:

What did you say, dear? ‘Apa yang kau katakan?’

Well, I think you said something wrong and unusual... ‘Ya, saya pikir engkau mengatakan sesuatu yang salah dan tidak biasanya ...’

Ideal dreamers ‘pemimpi sejati’

Factual workers ‘pekerja yang sebenarnya’

Setelah Anda mendengar dan membaca sambutan tersebut, Anda dapat menuliskan isi pokok pidato. Pada awal sambutan dikisahkan dialog antara dirinya dan seorang teman yang berucap aneh, yaitu “Selamat Bangun Tidur!” Kata-kata itu kemudian dianalisis berdasarkan hasil penelitian John M. Mayer. Pada bagian akhir, pembicara menyampaikan harapannya.

Jadi, sambutan yang dikemukakan oleh Pak Wid tersebut bersifat persuasif, yaitu memotivasi bawahannya untuk giat bekerja.

Isi pokok sambutan itu yaitu:

- peristiwa lesunya sekolah,
- personal-personal yang terlibat yaitu guru, karyawan dan siswa,
- kelesuan itu terjadi karena semua komponen yang dilihat Pak Wid bekerja dengan seandainya dan berangan-angan tinggi,
- pak Wid selaku pemimpin sekolah mempunyai harapan agar semua komponen sekolah yang dipimpinnya: guru, karyawan, dan siswa yang dirasanya sedang tidur itu bangkit kembali dan mau bekerja keras.



Latihan

Setelah mendengarkan pidato yang diucapkan oleh teman Anda, catatlah pokok-pokok isi sambutan yang dapat Anda tangkap! Kelengkapan yang dapat Anda ungkapkan di dalam catatan itu menunjukkan kemampuan Anda dalam mendengarkan pidato sambutan tersebut!

5. Menuliskan Pokok-pokok Isi Sambutan dalam Beberapa Kalimat

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas, Anda dapat menuliskan pokok-pokok isi sambutan ke dalam kalimat yang lengkap. Sebagai contoh, Anda ambil lagi empat pokok isi sambutan yang berjudul “*Selamat Bangun ... Tidur*” di atas. Pokok-pokok isi sambutan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut: Sebuah sambutan yang menarik perhatian pendengarnya karena terdapat kata-kata yang sedikit aneh, yaitu “*Selamat Bangun ... Tidur*”. Judul ini dimunculkan karena Pak Wid melihat gelagat lesunya orang-orang yang akan dipimpinya. Kelesuan itu terjadi pada berbagai komponen yang terdapat di lingkungannya, yaitu guru, karyawan, dan siswa. Hal itu dipikirkannya akan menimbulkan hal-hal buruk pada masa-masa yang akan datang. Oleh karena itu, diberikannya ilustrasi mengenai besarnya masyarakat Asia yang bekerja sambil “tidur” dan penuh dengan impian. Untuk membangkitkan kembali orang-orang yang lesu tersebut, Pak Wid mengajak semua komponen sekolah bangkit berdiri dan bergandeng tangan bersama-sama membangun kembali citra yang lesu itu.

Untuk menulis pokok-pokok isi sambutan ke dalam kalimat, sebaiknya Anda coba terlebih dahulu untuk menyusun pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan isi sambutan. Setelah itu, Anda mencoba menjawab pertanyaan tersebut secara terurai dalam bentuk kalimat.

Berikut ini merupakan contoh pertanyaan yang sesuai dengan sambutan berjudul “*Selamat Bangun Tidur.*”

- a. Siapakah Pak Wid yang Anda ketahui dalam sambutan tersebut?
- b. Apakah pokok-pokok yang disampaikan pada sambutan tertulis tersebut?
- c. Pengertian apakah yang dapat Anda tangkap mengenai “*Selamat bangun tidur ...?*” dalam sambutan tersebut?
- d. Inspirasi apakah yang memengaruhi munculnya kata-kata “*Selamat bangun tidur ...!*” walaupun kata-kata itu jarang sekali atau bahkan dapat dikatakan tidak pernah diucapkan orang Indonesia?
- e. Faktor apakah yang mendesak sambutan itu harus disampaikan dalam bentuk tertulis?

Dengan pertanyaan tersebut, Anda tentu dapat terpancing untuk menyatakan idenya ke dalam kalimat.



Tugas Mandiri

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah perhatikan sebuah sambutan dalam upacara pesta pernikahan di daerah, kemudian catatlah pokok-pokok permasalahan yang disampaikan dalam acara sambutan itu!
2. Berdasarkan catatan yang sudah Anda tulis tersebut, cobalah menuliskan dengan bahasa Anda sendiri ke dalam bentuk kalimat!

3. Untuk memantapkan pemahaman tentang isi pidato/sambutan, cobalah Anda buat kerangka pidato/sambutan tentang perayaan 17 Agustus secara singkat. Kemudian kembangkanlah kerangka tersebut menjadi naskah pidato/sambutan secara sederhana. Anda dapat mengerjakan tugas tersebut bersama teman kelompok Anda.

B. Menceritakan Pengalaman Diri Sendiri atau Kejadian yang Disaksikan

Setiap orang pasti pernah mengalami suatu pengalaman pribadi atau kejadian yang lucu, menarik, menggembarakan, memalukan, atau mengharukan. Cerita serupa ini yang dijalin dari realitas keseharian, biasanya terpendam dalam hati Anda. Anda akan tersenyum sendiri jika mengingatnya. Alangkah menariknya jika pengalaman pribadi atau kejadian yang disaksikan tersebut diceritakan kepada teman-teman sehingga ada hikmah yang dapat dipetik bersama.

1. Mencatat Hal-hal yang Berkaitan dengan Pengalaman yang Akan Disampaikan

Pada dasarnya, bercerita dan mengarang merupakan aktivitas kreatif pengungkapan wawasan, baik itu yang dialami secara pribadi maupun pengalaman orang lain. Sebelum bercerita, perhatikan teks berikut ini secara saksama, kemudian cobalah menanggapi soal latihan yang ada!

Bunaken, Berharap Terlalu Banyak

Kadang, suka atau tidaknya kita pada suatu tempat penyelaman tergantung pada pengalaman buruk atau baik yang kita alami. Seperti halnya pengalaman saya ke Bunaken, Sulawesi Utara. Kisah teman-teman yang lebih dulu ke sana sangat menjanjikan. Akan tetapi, apa yang saya dan rombongan alami mungkin lebih tepat sebagai mimpi buruk.

Hari pertama terpaksa kami bermalam di Makassar karena pesawat tidak bisa mendarat di Bandara Sam Ratulangi, Manado. Cuaca di Manado buruk.

Setiba di Manado, kita masih menghadapi tertinggalnya sebagian bagasi sebelum akhirnya “pemanasan” menyelam di Gabet, Likuan, Sachiko. Di sini, dinding lautnya amat mengesankan dengan lalu-lalang si ikan dahi nonong Napoleon Wrasse sepanjang 2m, barakuda perak, dan loreng hitam putih.



www.divetrip

Gambar 1.1 Pantai Bunaken

Akan tetapi, Pulau Bunaken yang terkenal itu ternyata tak memenuhi harapan. Dibandingkan dengan pantai-pantai di Bali, kondisi Bunaken cukup kotor dan tak nyaman untuk berjalan-jalan. Hidangan yang disajikan oleh pondok-pondok makan penduduk setempat juga sebaiknya ditingkatkan cita rasa, cara penyajian, dan kebersihannya.

Cobaan terbesar terjadi ketika kami pulang untuk mengganti tabung penyelam. Badai besar datang. *Boat* merapat kembali ke pulau dan melepas jangkar. Kami menunggu selama dua jam sampai badai mereda. Kemudian, kami pun menempuh perjalanan pulang dengan perasaan berdebar. Beberapa kali perahu kami nyaris terbalik. Kami pun mengikuti petunjuk untuk menghadapi keadaan darurat. Rompi selam kami copot dari tabung dan siap dijadikan pelampung bila keadaan buruk terjadi. Ternyata kemudian, dari para pemandu, kami mengetahui bahwa pada bulan Mei, Bunaken umumnya cerah, hanya 2-3 hari yang kadang bercuaca buruk. Sialnya kami datang di saat yang tidak tepat.

Sebenarnya, jadwal kami di hari terakhir adalah ke tempat terbagus di Bunaken yaitu Selat Lembeh. Selat Lembeh merupakan surga bagi penggemar makhluk kecil dan tersamar seperti *nudibranch* (si cantik lintah laut aneka bentuk dan warna), *frog fish* (si ikan berkaki yang cenderung diam, warnanya menyamar dengan karang, pasir, dan lingkungannya), serta si imut kuda laut dan kuda laut kerdil (besarnya hanya seruas kelingking). Akan tetapi, semangat teman-teman sudah memudar oleh masalah beruntun sejak hari pertama.

Walaupun menghadapi banyak masalah, kami tetap kompak. Kami tidak pernah mementingkan diri sendiri. Jadi, saya tetap ingin pergi bersama mereka dalam kesempatan berikut ke Selat Lembeh yang cantik

(Dikutip dari Chistantiowati, "Antara Kepulauan Seribu, Bali, dan Bunake)

Sinarharapan.co.id.

Pengalaman lain pada contoh tersebut hendaknya dijadikan informasi bagi setiap siswa untuk menentukan hal-hal yang akan diceritakan. Anda dapat melaksanakan pencatatan dengan langkah sebagai berikut:

- a. Anda tentukan satu hal menarik untuk diceritakan,
- b. catatlah semua komponen yang berkaitan dengan topik yang Anda pilih (misalnya apa yang terjadi, di mana, siapa, bagaimana, dan mengapa hal itu terjadi).



Latihan

Setelah Anda baca teks di atas, mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah masalah paling besar yang dialami tokoh saya dengan pengalaman buruk dalam perjalanan ke Bunaken?
2. Bagaimanakah kesan yang diperoleh dalam perjalanan ke Bunaken oleh tokoh saya?
3. Apakah tokoh saya masih mempunyai keinginan untuk kembali ke Bunaken?
4. Pelajaran apakah yang dapat Anda petik dari bacaan tersebut? Mungkinkah hal itu Anda lakukan dalam kehidupan? Diskusikanlah dengan teman Anda!

Setelah membaca cerita pribadi yang disampaikan orang lain, pada bagian ini Anda diajak untuk menceritakan pengalaman pribadi. Pada bagian ini harus diungkapkan sesuatu yang benar-benar dialami oleh penulis. Sebaiknya pengalaman yang diceritakan ini merupakan pengalaman yang mengesankan bagi penulis agar mudah mengembangkan tulisan. Untuk itu, catatlah terlebih dahulu hal-hal yang akan dikemukakan. Hal-hal yang perlu dicatat antara lain sebagai berikut:

- a. apa yang terjadi,
- b. kapan peristiwa itu terjadi,
- c. di mana peristiwa itu terjadi,
- d. siapa saja yang terlibat,
- e. bagaimana peristiwa itu berawal dan berakhir,
- f. mengapa hal itu terjadi.

2. Mencatat Pokok-pokok Peristiwa atau Kejadian yang Dilihat Langsung

Bila Anda perhatikan lingkungan di sekitar Anda, setiap saat Anda temukan peristiwa-peristiwa yang dapat Anda ceritakan kepada orang lain. Peristiwa itu dapat berupa kejadian alam, binatang, atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Oleh sebab itu, apabila Anda ingin bercerita, Anda tidak akan kekurangan bahan.

Sebagai contoh Anda akan bercerita tentang peristiwa yang terjadi di jalan raya. Pada saat kita menyaksikan atau mendengar suatu kejadian atau peristiwa, biasanya Anda akan berusaha untuk bertanya atau menjawab berbagai macam pertanyaan tentang peristiwa tersebut. Anda akan bertanya apabila Anda tidak mengalami atau melihat kejadian/peristiwa tersebut, misalnya Anda mendengar teman Anda mengalami kecelakaan di jalan raya. Namun, apabila Anda yang mengalami atau menyaksikan peristiwa itu, biasanya Anda akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan orang kepada Anda.

Peristiwa yang Anda lihat secara langsung atau didengar dari orang lain dapat Anda ambil sebagai informasi dari peristiwa tersebut. Kemudian, Anda catat supaya lebih jelas.

Untuk mencatat pokok-pokok peristiwa, sebaiknya jangan menggunakan bahasa yang panjang dan bertele-tele, tetapi gunakanlah bahasa yang singkat, padat, dan jelas. Hal-hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a. carilah peristiwa yang luar biasa, misalnya: peristiwa unik, mengharukan, atau menyedihkan;
- b. perhatikan hubungan sebab akibat yang berkaitan dengan peristiwa yang bersangkutan;
- c. pikirkan dan catatlah solusi atas peristiwa tersebut.



Latihan

Coba perhatikan lingkungan tempat tinggal Anda. Setelah itu, catatlah pokok-pokok peristiwa yang langsung Anda lihat atau dengar dari teman Anda tersebut!

Untuk memantapkan pemahaman Anda tentang materi di atas, buatlah suatu cerita menarik berdasarkan pengalaman diri sendiri yang membahagiakan.



C. Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerita Pendek

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca cerita pendek. Sudahkah Anda mengetahui nilai-nilai kebaikan dalam cerita pendek tersebut? Nah, pada pembelajaran kali ini, Anda akan menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek.

1. Menceritakan Isi Cerpen

Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa atau karangan yang bebas. Dalam cerpen diceritakan sebagian hidup si tokoh yang penuh dengan konflik, peristiwa menyenangkan, menyedihkan, mengharukan, dan mengandung suatu kesan yang sulit dilupakan.

Agar dapat menceritakan isi cerita pendek, bacalah terlebih dahulu keseluruhan cerita pendek tersebut.

Cerita pendek biasanya memiliki alur yang lebih sederhana dengan memunculkan beberapa tokoh dan mengupas masalah yang lebih sederhana. Biasanya untuk membuat cerita pendek dapat dilakukan dengan mengembangkan unsur-unsur intrinsik, seperti penokohan, latar, dan sudut pandang.

2. Menganalisis Nilai-nilai dalam Cerita Pendek (Budaya, Sosial, Moral, dan sebagainya)

Nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek merupakan sesuatu yang dijadikan pedoman bagi tingkah laku kehidupan manusia dalam bermasyarakat, seperti nilai budaya, sosial, moral, dan sebagainya.

Untuk menemukan nilai sebuah cerita pendek, perhatikanlah segala sesuatu yang berhubungan dengan tokoh cerita. Berikut ini disajikan penggalan cerita pendek.

Bacalah dan cermati nilai yang terdapat di dalamnya!

Ropponggi

Stasiun Nagoya terlihat sangat sibuk, bahkan siang hari. Aku melangkah gontai menuju bangunan di depannya yang berwarna pualam dengan relief lengkung sebagai pintu masuk utamanya. Aku seperti mengenal tempat ini dengan lebih baik daripada tempatku bekerja. Dan sebulan terakhir ini tampaknya menjadi kenangan yang indah antara aku dan Stasiun Nagoya, yang akan berakhir hari ini.

Ketika sudah berada di atas kereta Shinkansen dalam perjalanan kembali ke Tokyo, aku tiba-tiba mengerti arti sebuah apartemen kecilku yang merupakan perangkap daripada sekadar tempat tinggal. Kalimat yang ditinggalkan penghuni sebelumnya. Dia mencoret-coret dengan kasar pada pintu toilet sebuah kalimat sederhana tetapi tidak sesederhana itu. “Tuhan itu Adil, tetapi Dunia Tidak!” pesan singkat dari surga atau dari korban kehidupan Dunia.

Tetapi Nagoya tidak berpihak padaku. Hari ini aku dipertunjukkan sebuah citra tersembunyi tentang kehidupan binal para seniman cahaya seperti diriku. Karyaku dibajak, sebuah masterpiece kehidupan yang tercipta dari kepalaku telah dicuri. Aku begitu suci, berontak, amarahku meluap, mataku membuta, seingatku kujatuhkan semua orang dihadapanku dengan sumpah serapat dan aku pun menjadi orang tertuduh. Martabatku yang diganti dijatuhkan dan aku memilih pergi.

Ini hampir akhir bulan Maret. Dan seluruh kota Tokyo sebentar lagi akan menggelar Festival Hanami yang diadakan untuk melihat dan menikmati sakura mekar.

Jika sakura mekar, berarti Hagumi akan segera terbang kemari dari mana pun dia berada. Dia adalah contoh gadis pemberani.

Sebuah pesan singkat muncul di ponselku. Hagu memintaku bertemu di tempat biasa, Ropponggi. Hatiku seakan berbunga, terlupa kalau aku baru saja terhukum, terpojok di dinding. Aku bergegas menuju *subway* jalur Hibiya agar bisa cepat sampai di Stasiun Ropponggi.

Ropponggi. Sebuah *image hedonisme* dunia malam di kota tokyo. Aku biasa ke sini jika aku rindu sate atau rendang, atau sekadar mengusir penat dengan berjalan-jalan di seputar Ropponggi Hills, atau ketika aku mulai bermimpi lagi, sedang menata cahaya sebuah pertunjukan di Suntory Hall, auditorium musik terbaik di dunia, atau ketika kuingin memasuki Vanilla, Gaspanic dan Velfare, klub malam terbaik di Ropponggi untuk sebuah tujuan mahal bernama inspirasi.

Aku memilih duduk di bar ketika tak kutemui Hagu atau Yuji di sana. Ken'ichi atau Kenny, *bartender* yang sudah sangat kukenal, memandangkanku sejurus lalu mengatakan kalau aku sudah ditunggu sejak tadi. Lalu menunjuk orang yang duduk di sampingku. Aku berusaha mengenalinya, tetapi belum apa-apa, sorot mata tajamnya mencabikku tanpa ampun. Aku pun bergidik.

Kenny menjelaskan bahwa dia adalah teman Hagu dan Yuji. Seorang penata cahaya tersohor di Jepang, pernah menerbitkan buku tentang penataan cahaya, dan salah satu karyanya adalah tempat ini. Velfare.

“Apa Anda sedang mengerjakan proyek di Nagoya?” tanyanya begitu tiba-tiba yang kujawab dengan gelengan kepala penuh rasa panik dan bingung. Lantas tanpa sungkan dia bertanya, “Apa kau menjipak karya orang lain?!” Aku pun berontak dan berteriak “Omong kosong apa ini!!” lalu bergegas pergi. Namun, dengan cepat orang itu mencengkeram tanganku sambil berujar, “Aku yang mendiskualifikasi karyamu. Apa kau tidak tahu bedanya membuat karya sendiri dan meniru pekerjaan orang lain?!” Aku tidak bisa bicara hanya bisa berteriak dalam hati lalu berlari, menabrak tubuh-tubuh berpeluh dengan bau parfum yang wanginya lebih memabukkan. Pria itu menggapaiku dan membalikkan pundakku dengan kasar dan berteriak lagi, “Haruskah kau kutampar agar bisa sadar!!” Aku lelah dituduh.

“Aku tidak meniru. Orang lainlah yang telah membajak karyaku. Aku....aku....”

Sebersit cahaya masuk ke kelopak mataku, membangunkan kesadaranku. Kulihat Hagu dan Yugi berdiri di depan pintu. Aku mengenalinya, aku membaca bukunya, aku fans terbesarnya. Ryusuke Sekiguchi, Sang Maestro Cahaya. Dia menulis bahwa “Cahaya itu punya sebuah rahasia. Dia akan terlihat lebih indah dalam kegelapan.

Dan sosok yang tersorot cahaya itu akan terlihat seperti bidadari yang terselubung gemerlap bintang”. Dan pria itu baru saja memaksaku memuntahkan sepotong kesalahpahaman pikiran yang telah kutelan bertahun-tahun. Lewat senyumannya dia berusaha memberitahu kalau Ropponggi hanyalah sebuah kota terselubung cahaya dengan berbagai *image*-nya yang berkilau, dan tak lebih dari itu.

(Dikutip dari “Ropoonggi” karya Ain Siynora dengan pengubahan, Kompas, 2 Maret 2008)

Setelah membaca cerita pendek di atas dapat diungkapkan bahwa nilai yang terkandung di dalamnya berupa nilai budaya, sosial, dan moral. Nilai-nilai tersebut terangkai dalam keseluruhan cerita.



Latihan

1. Cobalah cermati kembali cerita pendek yang Anda baca tadi!
2. Temukanlah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya!
3. Tulislah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya!
4. Diskusikanlah nilai-nilai yang Anda temukan dengan teman sekompok!



Tugas Mandiri

Carilah sebuah cerpen di perpustakaan sekolah Anda atau di media massa! Bacalah dan buatlah sinopsis cerpen tersebut! Analisislah nilai-nilai yang terdapat di dalamnya!

D.

Menyusun Paragraf Deskriptif tentang Keadaan Alam

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca sebuah bacaan yang berisi tentang keadaan alam saat ini. Sudah pernahkah mencoba menyusun bacaan tersebut menjadi paragraf deskriptif? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih membuat pokok-pokok kerangka paragraf deskriptif yang berisi hasil pengindraan faktual tentang keadaan alam.

1. Penyusunan Paragraf Deskriptif

Beberapa tokoh bahasa Indonesia mengemukakan bahwa paragraf deskriptif tidak mempunyai kalimat utama. Semua kalimat yang mendukungnya dipandang sebagai kalimat yang merata sehingga tidak ada yang diistimewakan. Sementara, di lain pihak ada yang menyebutnya sebagai paragraf yang kalimat utamanya menyebar di seluruh bagian tubuh karangan. Hal itu terjadi karena semua kalimat dianggap sebagai kalimat yang penting dalam mendukung ide karangan.

Jenis paragraf deskriptif menggambarkan suatu hal, baik benda, peristiwa, keadaan alam, maupun manusia. Dengan paragraf deskriptif, pembaca seolah-olah menyaksikan atau merasakan hal yang diceritakan.

Untuk memahami lebih dalam, coba perhatikan contoh paragraf deskriptif di bawah ini!

Warga Dukuh Bometan, Desa Ngandong, Kecamatan Gantiwarno, Klaten, merasa was-was karena terancam longsor talut jalan tembus Desa Serut, Kecamatan Gendangsari, Kabupaten Gunung Kidul yang hanya terbuat dari batu-batu kosong sehingga saat terkena air hujan mudah ambrol. Beberapa waktu lalu, talut tersebut sudah longsor sekitar 28 meter sepanjang dua kilometer akibat hujan deras yang turun beberapa hari ini. Dampak longsor mengancam perumahan Dukuh Bometan dan sebagian air sudah menyentuh dua rumah warga RT 12. Selain itu, lahan pertanian seluas 88 hektar akan terendam banjir. Saat ini, sudah 50 hektar tanaman padi dengan umur padi rata-rata lima hari yang hanyut terbawa air ataupun mati terendam air.

Bila Anda perhatikan paragraf tersebut, Anda dapat menyimpulkan bahwa paragraf itu menggambarkan suasana ketakutan warga desa yang terkena bencana longsor talut dan lahan pertaniannya yang rusak akibat banjir. Suasana ketakutan tersebut dibangun dengan kalimat dan ide yang membentuknya, misalnya was-was longsor talut yang menimpa perumahan, hujan yang terus-menerus tidak berhenti, dan lahan pertanian yang rusak sehingga tidak bisa panen tepat waktu. Dengan memerhatikan itu semua, paragraf tersebut dapat digolongkan sebagai paragraf deskriptif.



Latihan

Untuk memantapkan pemahaman Anda tentang menyusun paragraf deskriptif, carilah wacana yang sederhana tentang keadaan alam, kemudian Anda susun wacana tersebut dalam paragraf deskriptif!

E. Membedakan Fonem Bahasa Indonesia

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca koran atau majalah. Pernahkah Anda membaca suatu bacaan dengan lantang di depan kelas? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih untuk membedakan fonem dalam bahasa Indonesia dengan cepat dan tepat.

Membedakan Pengucapan Konsonan, Vokal yang Benar dan yang Salah

Di dalam ilmu bahasa, Anda kenal adanya fonetik yang merupakan bagian dari fonologi. Fonetik merupakan ilmu bahasa yang mempelajari fonem dari segi cara menghasilkannya. Bunyi bahasa-bahasa dapat didengar karena adanya getaran udara yang mampu ditangkap oleh alat dengar (telinga). Dengan demikian, faktor udara sangat penting dalam pembentukan bunyi bahasa.

Berbicara mengenai bunyi bahasa, ada *fonem*. Fonem dapat diberi pengertian sebagai bunyi bahasa paling kecil yang dapat membedakan arti.

Contoh:

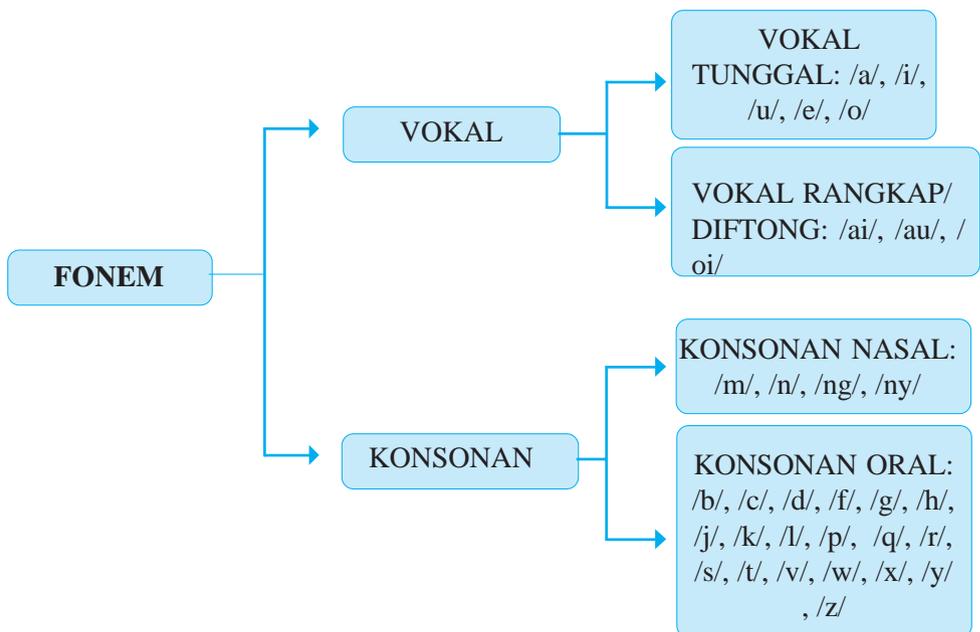
- /kendala/ : mempunyai 7 fonem, yaitu: /k/, /e/, /n/, /d/, /a/, /l/, /a/
- /sangat/ : mempunyai 5 fonem, yaitu: /s/, /e/, /m/, /a/, /ng/, /a/, /t/
- /menyalakan/ : mempunyai 9 fonem, yaitu: /m/, /e/, /ny/, /a/, /l/, /a/, /k/, /a/, /n/

Berdasarkan cara pengucapannya, fonem dapat dibedakan menjadi dua, yaitu konsonan dan vokal. Perbedaan ini cenderung ditentukan oleh perilaku unsur-unsur alat ucap dalam proses menghasilkan fonem yang bersangkutan. Ada tiga unsur pokok yang sangat menentukan pembentukan fonem, yaitu: udara, artikulator, dan artikulasi. Udara yang dimaksudkan di sini adalah udara yang berasal dari paru-paru. Artikulator yaitu alat ucap yang bergerak. Artikulasi yaitu alat ucap yang merupakan titik sentuh saat proses menghasilkan bunyi bahasa.

Konsonan merupakan fonem yang dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar dan mendapat hambatan pada titik tertentu, misalnya /m/, /b/. Kedua konsonan tersebut dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar, bagian bibir bawa bergerak selaku artikulator dan menyentuh bibir atas selaku titik sentuh atau artikulasi. Fonem konsonan tersebut mendapat hambatan pertemuan antara kedua belah bibir. Oleh sebab itu, fonem tersebut disebut fonem bilabial.

Vokal merupakan fonem yang dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar dan tidak mendapatkan hambatan apapun. Terjadinya bunyi vokal cenderung dipengaruhi bentuk alat ucap dan gerakannya, misalnya /u/ berlainan dengan /o/. Fonem /u/ dihasilkan dengan cara udara dari paru-paru keluar dan tidak mendapatkan hambatan dengan bentuk kedua belah bibir membulat, sedikit maju, dan tengah lidah naik sedikit. Adapun /o/ dihasilkan dengan cara yang mirip dengan /u/, hanya saja /o/ harus membentuk rongga mulut menjadi lebih besar.

Secara rinci, fonem dapat dibedakan sebagai berikut:



Perlu dicermati bahwa bunyi fonem tersebut akan mengalami perubahan-perubahan apabila fonem tersebut mempunyai konteks bahasa yang berlainan, misalnya bunyi /u/ dalam bahasa Indonesia mempunyai dua realisasi bunyi, yaitu bunyi [u] secara penuh dan bunyi [U] secara tidak penuh.

Bunyi [u] penuh misalnya terdapat pada kata:

seru,
paku,
Maluku, dsb.

Fonem /u/ akan dilafalkan secara penuh apabila terdapat pada suku terbuka, seperti pada contoh tersebut.

Bunyi [U] tidak penuh misalnya terdapat pada kata:

gunUng

sarUng

terbungkUs

Fonem /u/ pada umumnya tidak dilafalkan secara penuh apabila terdapat pada suku tertutup akhir suatu kata, seperti pada contoh tersebut. Akan tetapi, pada saat tertentu hal itu tidak terjadi, misalnya pada saat bernyanyi.

Harus kita sadari benar bahwa pengucapan vokal tunggal /a, i, u, e, o/ berbeda dengan vokal rangkap atau diftong /ai, au, oi/. Vokal tunggal harus diucapkan secara terpisah walaupun vokal itu berdampingan. Lain halnya dengan vokal rangkap/diftong, vokal ini dilambangkan dengan dua huruf, namun pelafalannya harus terwujud sebagai satu fonem yang merupakan perpaduan dua bunyi. Untuk lebih jelasnya, lihatlah contoh berikut:

Meraut, rayuan pada dua kata tersebut bunyi /au/ dan /ua/ merupakan vokal tunggal yang berdampingan. Oleh sebab itu, cara pengucapannya harus dipisahkan, bahkan apabila ingin memisahkan suku katanya fonem itu harus terpisah. Berbeda halnya dengan *pulau, rantau, lampau*. Pada ketiga kata tersebut, fonem /au/ harus dilafalkan sebagai satu bunyi yang merupakan perpaduan antara /a/ dan /u/, bahkan pada pemenggalan suku kata, fonem-fonem tersebut tidak boleh dipisahkan.

Bila Anda perhatikan, fonem /k/ pun mengalami perubahan bunyi apabila mempunyai konteks yang berbeda, misalnya kata *retak, gertak, penolakan, pemasukan, memasukkan, meremukkan*. Dari contoh yang ada tersebut, Anda dapat menemukan adanya tiga macam realisasi bunyi, yaitu: /k/ yang menutup suku kata, /k/ yang mengakhiri suku kata dan diikuti bunyi lain berupa vokal, dan /k/ yang mengawali suku kata.

Pada akhir suku kata, fonem /k/ dilafalkan sebagai glotal stop, pada akhir suku kata yang diikuti bunyi lain dilafalkan sebagai /k/ yang tidak penuh, dan fonem /k/ yang mengawali suku kata diucapkan secara penuh.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah Anda bandingkan antara kata *rantai, petai, jagai, kenai!* Jelaskan perbedaan pelafalan fonem /ai/ yang terdapat pada kata-kata tersebut!
2. Cobalah Anda berlatih dengan menulis sepuluh kata yang mengandung fonem /k/, kemudian cobalah memilah-milahkan kata yang dapat dilafalkan secara sejenis. Setelah itu cobalah melafalkan dengan keras dan benar!

F.

Mengaplikasikan Komponen Kesastraan Teks Naratif pada Karya Sastra Naratif (Cerpen, Novel, Hikayat)

Anda tentu sudah pernah membaca cerpen, novel, ataupun hikayat. Sudah pernahkah Anda mencoba mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, dan tema) untuk menelaah karya sastra naratif? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif tersebut.

1. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan Teks Naratif (Pelaku dan Perwatakan, Plot dan Konflik, Latar, Tema) dalam Cerpen

Sebelum berlanjut pada pembicaraan mengenai tokoh, penokohan, konflik, dan sebagainya, cermatilah cerpen yang berjudul *Anak Revolusi* berikut ini!

Anak Revolusi

IBUNYA sudah lama jadi janda. Ini tidak pernah dirasakannya sebagai gangguan. Dia tahu ibunya masih cantik, masih banyak orang yang mau dengan ibunya. Sudah sering dia mendapat persenan, baik uang maupun pakaian dari laki-laki yang ingin merasakan kemanisan hidup dengan ibunya. Segala persenan itu diterimanya sebagai tipuan belaka. Adiknya saja yang belum mengerti; masih senang dia ditipu orang. Ibunya buat dia dan adiknya saja. Orang luar tidak boleh mengganggu kenikmatan mereka. Putusan ini sudah lama diambilnya, kalau dulu masih lemah, sekarang sudah membesi dalam hatinya. Malah pamannya yang pernah menjadi tempat ia bersombong kepada kawan-kawannya, sekarang sudah tidak berharga lagi. Dia mau menjadi seorang bapak buat adiknya dan seorang pahlawan bagi rumah tangga ibunya.

Pagi-pagi Ama sudah keluar berdagang dengan serdadu-serdadu India atau Inggris dan kalau hari sudah malam baru dia pulang. Tiap-tiap hari mesti ada untung yang masuk, kadang-kadang besar, kadang-kadang juga kecil, tetapi selalu lebih besar dari kawan-kawannya yang sebaya dengan dia.

Marah ibunya tidak dipedulikan, karena dia tahu bahwa untung dagangannya sangat dibutuhkan oleh ibunya dan ia dipandang sebagai anak yang luar biasa. Ini memberikan kepuasan kepadanya. Perasaan dirinya sudah besar, walau umurnya baru 14 tahun. Pagi-pagi membeli barang, tengah hari menjual dan pada petangnya jual-beli suka serentak.

Kalau hari sudah gelap di jalan dia sendiri saja yang masih ketinggalan, barulah kakinya mau diajak melangkah pulang. Pulpen, arloji, alat potret ditukarnya dengan bahan pakaian atau barang kalengan dan sering juga kalau tidak ada barang penukar dibelinya dengan uang Nica. Inilah pekerjaan tiap-tiap hari sebentar di kota, kadang-kadang di Tanah Lapang Singa, tidak jarang sehari-harian ia di Tanjung Periok. Di mana saja ada tangsi di situ rezeki buat dia.

Malam sudah pukul sepuluh. Ia baru pulang. Adiknya sudah tidur, hanya ibunya yang masih cemas menanti. Di kota Jakarta belum ada keamanan, sekali-kali suara tembakan masih terdengar.

Malam ini ia membuat satu rahasia yang berat menekan pada jiwanya. Rahasia yang tidak boleh diketahui oleh ibunya. Seorang serdadu tidak mau menjual kain putih kepadanya melainkan ia harus mencarikan lebih dulu seorang “bibi” (wanita penghibur). Berat dirasakannya menolak permintaan serdadu itu, karena besar juga taruhannya. Arloji seharga 500 rupiah (Jepang) mau ditukarkan dengan seblok kain putih seharga 2.500. Hatinya sangsi, karena dia tahu ibunya tidak akan menyukai perbuatan serupa ini. Hari sudah senja. Untung yang masuk belum seberapa. Akhirnya keluar juga kata “Okey,” diayun olen napas yang berat. Disuruhnya serdadu itu menunggu di bawah pohon yang rindang di belakang tangsi dan dia pergi mencari barang umpan.

Dia tidak usah mencari-cari. Tempat sudah diketahuinya, yaitu di sepanjang rel kereta api di Gambir, di pinggir jalan di bawah naungan pohon yang berderet-deret. Waktu ia sampai di tempat ini dan bertemu dengan jembel yang sedang bersolek, tiba-tiba lidahnya kaku. Bukan tidak biasa ia berbicara dengan jembel. Memang senang dia memperolok-olok jembel, malah sering juga dimaki-makinya. Tetapi sekarang jembel harus menolong dia untuk suatu maksud yang tidak baik diterima oleh hatinya.

Ama masih diam juga. Takutkah dia? Banyak pekerjaan yang lebih berbahaya sanggup dikerjakannya. Dulu pernah dia dikejar oleh seorang serdadu Sikh yang ditipunya dengan arloji bampak.

Ia lari sekuat-kuatnya dengan menggondol wang seribu lima ratus rupiah. Hampir-hampir ia menyerah saja karena takut ditembak. Tetapi akhirnya menang juga. Dia insaf, bahwa pada detik-detik yang akhirlah terletak kemenangan.

“*Empok* mau duit! Ada serdadu”

Akalnya hilang sekejap. Dia harus berpikir dulu untuk meneruskan kalimat itu. Sukur dia beroleh jawab, “Apa lu mau kasi *gua* duit?”

Tiba-tiba Ama jadi pintar, menjadi biasa.

“Ya ikut *gua*, ada serdadu kaya, *pukulan* deh.”

“Jauh apa *engga*?”

“*Engga*, dekat, di belakang tangsi.”

Sampai di sini saja pekerjaan yang sulit itu. Tetapi sekarang ada soal lain yang lebih meminta perhatian. Ama harus jaga jangan sampai ditipu serdadu. Keputusan lekas diambil.

“*Gua* jalan duluan, *lu* ikut *ye?*”

“*Gi dah*, nanti *gua susul.*”

Tinah yang tiga tahun yang lalu masih seorang perawan desa yang mau mengadu untung di kota, sekarang mengatur siasat hidupnya dengan menghias diri di pinggir jalan. Jambul yang dibuatnya dengan susah payah baru selesai, tinggal memakai bedak saja lagi. Dikeluarkannya sebungkus kertas dari balik batu semen yang menjadi meja hiasnya, dibukanya lalu dipetalkan tangan pada bedak yang sudah tinggal sedikit itu. Dengan tergesa gesa diusapkan pada pipinya. Tapi baru saja dia hendak mengejar Ama yang sudah jalan lebih dahulu itu, tiba-tiba ada suara memanggil.

Saiyah kawan senasibnya keluar dari remang malam. Lebih manis ia sekali ini dari Tinah. Bunga merah tersunting pada rambutnya. Walaupun tidak terang bagi mata, tetapi cukup tajam baunya buat hidung.

Tinah menyambut tangan kawannya dan menariknya supaya ikut bersama dia.

“*Engga* ah, *gua tungguin* si “keling” di sini *ajah*. Kalau di sarangnya dia tidak suka bayar,” jawab Saiyah dengan senang hati. Dengan tidak mengindahkan jawab temannya, Tinah menarik terus tangan Saiyah sambil terus berlari mengejar Ama yang hampir tidak terlihat itu.

Dua rok putih yang tinggi terlihat bergerak gerak ditarik remang malam.

Jalan sunyi. Sekali-kali ada jeep lari lagi. Makin cepat rok-rok putih itu bergerak, makin cepat Ama melangkahakan kakinya. Dia harus lebih dahulu sampai untuk lima ratus.

“*Yes ... yes ... okee ... okee,*” teriak Ama sambil menghampiri serdadu yang jongkok di bawah pohon sambil mengisap rokok.

“*Okee ... ?*” sambut serdadu dengan gembira.

“*Yes,*” Ama menegaskan sekali lagi sambil menunjuk ke belakang.

“*Kapra *) ... Where watch you give me kapra.*”

Serdadu itu mengambil arloji yang disurungkan oleh Ama dan memeriksanya sekali lagi baik-baik dengan sorot batrenya, takut arloji itu bukan yang tadi sudah dilihatnya.

“*Oke...*” keluar bersama asap rokok dari barisan gigi yang putih nasi. Diambilnya bungkus yang tebal dari belakang pohon lambat-lambat.

Berdebar-debar jantung Ama ketika melihat bungkusan yang besar itu. Payah disembunyikannya kegelisahannya itu.

“O... *Lu tinggal gua,*” marah. Tinah dengan tertawa sambil menepak bahu Ama.

Dengan cepat Ama mengambil bungkusan dari tangan serdadu dan sebentar saja dia sudah hilang dalam gelap.

“Ama ... Ama ... ,” serdadu itu memanggil.

Dia terus dengan tidak menoleh-noleh. Jantungnya berdebar-debar terus. Suara memanggil makin keras, dia terus saja lari.

Tinah kalah berhadapan dengan Saiyah, pilihan serdadu jatuh pada kawannya. Rupanya karena bunga merah itulah. Dia tahu tidak akan dapat uang, karena itu dia mengejar Ama.

Dugaannya barang itu berharga dan dapat direbutnya dari bocah itu.

Tinah gemuk, larinya tidak secepat Ama.

“Ama ... Ama ... ,” teriaknya meniru serdadu.

Nyaring bunyinya, lain dari suara yang tadi menggaung. Dia menoleh tapi malang batu menghentikan larinya, dia jatuh tersungkur.

Lekas-lekas ia bangun. Sakit berasa pada kakinya. Diusap-usap tempat yang sakit; eh ... ada darah cair. “Darah,” terbit dalam otaknya.

Hampir saja jatuh air matanya, kalau tidak Tinah merebut bungkusan dari tangannya. Berbareng dengan jatuh tangan Tinah pada barang yang digenggamnya, jatuh pula gigi Ama pada tangan perempuan perampok itu.

Karena gigi yang sungguh-sungguh itu Tinah menarik kembali tangannya dan ini memberikan kesempatan untuk Ama melanjutkan larinya. Sia-sia tangan Tinah menyambar baju Ama.

“Babi,” keluh Tinah sambil memeriksa tempat yang digigit itu. Dalam juga gigi masuk ke dalam daging. Sambil mengerutu dia balik ke tempat kawannya, Saiyah.

Peristiwa ini membekas benar dalam jiwa Ama. Semalam-malaman ia merasa masih ada di bawah pohon yang rindang. Seakan dilihatnya kejadian yang gaib itu. Ada sesuatu yang menarik dia pada peristiwa yang remang-remang. Akhirnya berasa seakan dikejar; lari ... kemudian jatuh.

Hari sudah pagi. Tidak segera ia bangun. Badannya lesu. Ketika tangan ibunya yang dingin terletak pada dahinya barulah ia sadar akan dirinya.

“Sakitkah kamu Ma?” tanya ibunya. Ibunya merasa susah kesehatan anaknya agak terganggu. Semalam banyak dia mengigau, badannya pun panas.

“Tidak, bu,” jawab Ama dan lantas bangun dari rosbang.

Sebenarnya dia lebih senang tinggal diam saja mengelai-ngelai untuk mendengarkan suara hati yang banyak katanya tentang kejadian semalam.

Tetapi takut kalau-kalau ibunya dapat tahu rahasia hatinya, ia pun berbuat semacam tidak apa-apa. Kalau diketahui rahasianya oleh ibunya tentu dia tidak boleh berdagang lagi, tentu akan bercerai dia dari ibunya yang dikasihinya. Ketika ia berjalan ke kamar mandi melintas-lintas dalam otaknya.

Badan yang hitam setengah telanjang serdadu India di celah putih kiju badan Inggris bergerak-gerak di sepanjang jalan raya langit terang bertusukan tiang-tiang kapal mata maling di antara semak-semak waktu menyembunyikan barang curian blek-blekan biskuit havermout yang nikmat dimakan bersama segelas es sirup di tepi laut yang terik semuanya ini hidup dalam jiwanya.

Seakan-akan tidak mungkin lagi dia bercerai dari segala ini. Inilah dunia yang dikenalnya. Inilah abadi yang diketahuinya dan disadarinya.

Tetapi selain dari itu, ada hal lain yang memberi dia kepuasan. Kesadaran bahwa dialah yang memikul rumah tangga ibunya ialah yang membelanjai ibu dan adiknya pada waktu ibunya tidak berdaya lagi mencari nafkah karena pergantian zaman sangat kerasnya terjadi, dia adalah sumber tempat keluar tenaga dan ketangkasan hidup.

Dia merasa puas hidup semacam ini, kendati badannya makin lama makin kurus juga.

Hanya ... sinar mendung mata ibunya, suara parau perempuan yang dikasihinya tidak dapat dimengerti olehnya. Barangkali sedih ibunya itu disebabkan karena anaknya bekerja terlalu keras untuk dia. Mengapa mesti sedih kalau ada kenikmatan ...?

Lonceng yang di beranda muka yang tertutup oleh kaca-kaca jendela berbunyi enam kali. Ama sudah lebih dahulu sadar dari tidurnya. Dari rosbang tempat ia tidur diikutinya detikan lonceng. Ada persamaan dengan jantungnya. Kalau begitu dia juga adalah sebuah jam. Kalau lonceng berhenti berdetik bisa dibetulkan, kalau jantung tidak berdenyut lagi dia mati kata orang. Aneh ... dan juga lucu.

“Abdulgaffar,” menyambar dalam otaknya yang layu ngelamun itu. Dia bangkit, buru-buru membuka tutup kotak yang terletak di atas meja di sebelahnya. Dikeluarkannya tiga buah arloji dan sebuah pulpen, dibalutnya baik-baik dengan sebuah saputangan yang sudah awal, lalu dimasukkannya ke dalam saku celana pendeknya. Dari kantong belakang dicabutnya beberapa helai uang kertas yang kemudian disisipkan di bawah bantal di atas rosbang.

“Buat belanja hari ini,” katanya dalam hati.

Ibunya belum selesai sembahyang. Suara ngaji masih terdengar dari dalam. Adiknya belum bangun, karena itu masih sunyi saja.

Dengan hati-hati, supaya jangan terdengar oleh ibunya, diputarnya kunci pintu kaca. Tiba-tiba suara di dalam berhenti mengaji. Ia menjenguk ke dalam. Sunyi saja. Tapi baru saja daun pintu itu ditariknya, terdengar ibunya memanggil, “Ama ... kemari dulu.” Kesal

hatinya ibunya tahu dia mau keluar. Tentu ada lagi nasihatnya yang sudah tidak pada tempatnya lagi. Masakan orang sebesar dia masih dikasih nasihat?

Dihampirinya ibunya yang masih di atas tikar sembahyang. Ama berdiri dengan muka sedih di hadapan ibunya.

“Mandi makan dan barulah boleh jalan,” lambat suara ibunya. Manis muka ibunya dilingkari mukenah putih bersih. Makin nyata raut daun sirih.

“Terlalu lama Bu, si Abdulgaffar tidak bisa menunggu.”

“Kalau dia sudah liwat, masih ada kereta ke Periok.” Ibunya tetap tunduk saja.

“Dengan kereta api tidak dapat masuk ke pelabuhan. Sama truk Abdulgaffar enak saja. Umum tidak boleh sampai ke pelabuhan.” Ibunya mengangkat mukanya, kesedihan anaknya membuat dia berhenti mencegah.

“Ama jalan ya Bu ... ?”

Tidak ada jawabnya dan sejurus kemudian ibunya mengangguk. Pukul enam liwat lima menit.

Di pintu kamar tidur sebelah ibunya sembahyang, dilihatnya adiknya menyandar menggosok-gosok matanya. Ama mau lalu saja, tapi ujung celananya ditarik. “Mau apa?”

“Duit buat jajan, seperak saja. Ibu asam saja, tidak semacam biasa.”

Ama menarik lagi uang dari kantong belakang, dan memberikan setengah rupiah kepada adiknya.

“Setengah lagi ...!” adiknya merengek. Tidak diacuh-kannya, dia lari keluar.

Setibanya di Molenvliet Timur, tempat ia menantikan truk Abdulgaffar lalu bersama kawan-kawannya, diketahuinya bahwa ia masih banyak beroleh waktu yang tertentu.

“Masih seperempat jam lagi,” ujarnya.

Dengan tidak berpikir panjang, baju dan celananya sudah dibukanya dan dengan sekejap saja ia sudah melompat ke dalam sungai Ciliwung.

Dingin air dirasainya. Ia berniat dua kali akan menyeberangi sungai itu, kemudian baru akan naik. Biskuit dan Player**) Abdulgaffar akan lebih enak lagi rasanya kalau dia sudah mandi.

Waktu dia sampai di seberang sungai Molenvliet Barat, dilihatnya si Dullah berjalan macam orang ke sekolah. Baju dan celananya baru dan ia membawa tas sekolah.

“Apa? Sekolah? Sudah dimulai lagi?” Hatinya menyentak.

“Dul ... Dullah ... !” teriakannya. Dullah mencari-cari suara. Ama berenang ke tengah dan melambai-lambaikan tangannya. Di pinggir ia disembunyikan oleh tembok yang tinggi. Dullah dapat melihatnya sekarang, lalu naik ke jembatan yang melengkung di selebar sungai.

“Mau ke mana ... ?” disambut oleh Ama ketika Dullah, yang baru berumur 9 tahun, menjenguk ke bawah dengan memegang pada kayu jembatan.

“Ke mana lagi, tentu saja ke sekolah. Sekolah sudah dibuka lagi mulai hari ini. Mana Saleh? Apa dia mau masuk lagi apa tidak?”

Dullah, kawan sekelas dengan adiknya, kelihatan sangat gembira sekali. Nyata terlihat kesombongan pada anak itu. Kabarnya bapaknya mendapat uang persekot besar sekali dan mendapat karcis kuning. Bapaknya sudah jadi Nica. Semuanya diingat oleh Ama dan benci pun lantas timbul. “Disangkanya tentu aku tidak mampu menyekolahkan adikku. Dasar anjing Nica”, katanya dalam hati.

Ama berhenti mandi. Ketika ia sedang mengenakan baju, Dullah sudah sampai kepadanya. “Belum puas rupanya dia bersombong dari jauh,” hatinya menghasut lagi.

“Kabarnya sekarang pembayaran uang sekolah dengan uang Nica. Kalau benar begitu, bapak katanya mau menolong kamu.”

“Apa?” sentak Ama. Tinjunya hampir saja terlepas. “Siapa itu, kamu?”

“Maksudku bukan kamu, Ma, tapi siapa saja yang tidak mampu.”

“Katakan kepada bapakmu, bahwa kepalanya masih bisa kubeli,” dan dikeluarkan uangnya yang banyak dari saku belakang. “Ini dua ratus rupiah merah dan dua ribu Jepang. Bapakmu hanya mendapat belas kasih Belanda saja.”

Dullah yang merasa tidak setanding dengan Ama berbalik ke belakang dan dengan tegap melanjutkan jalannya.

Suara truk berderet-deret sudah terdengar. Mengkal hatinya dengan cepat hilang waktu melihat bahwa yang sedang datang itu adalah arakan. Abdulgaffar tidak kelihatan. Hatinya cemas. Ketujuh-kedelapansembilan, belum juga. Pusing kepalanya mengikuti truk-truk yang lewat di hadapan matanya. Habis ... semua sudah lewat, hanya jauh sendiri ada satu lagi yang berjalan lambat. Mungkinkah dia?

Matanya terpaku pada ban yang berputar perlahan-lahan, tiba-tiba didengarnya suara ketawa Abdulgaffar yang sudah tidak asing lagi.

“Bangsat, dia goda aku!” Ama memaki perlahan. Secepat bajing dia naik ke dalam truk, dengan tidak mengindahkan tegur kawannya, “Haca ... haca” Sekarang truk itu jalan dengan cepat untuk menyusul kawan-kawannya yang sudah jauh di muka. Ama masih sempat menoleh, ada suara berteriak-teriak, “Awat ... kamu saya bilang sama bapak,” Dullah melepaskan marahnya dengan mengacung-acungkan tinjunya. Ama tersenyum pahit.

Kalau truk Abdulgaffar sudah kurang cepat jalannya karena sudah menghubungkan diri pada rombongannya, terlihat Ama duduk di atas peti menghadap ke jalan raya yang ditinggalkannya. Di tangan kiri biskuit, di tangan kanan Player yang sedap baunya. Segala kekesalan semua pikiran susah dari sedikit ke sedikit ditinggalkannya di jalan bersama asap rokoknya.

Hari ini Ama pulang siang. Pukul sebelas pagi dia sudah kelihatan di jalan menuju ke rumah. Lesu saja tampaknya, jalannya tidak tegap. Ada sedihnya, juga tampak pada mukanya. Ada apakah?

Hari ini adalah hari

Tentara India dan Inggris yang menghabiskan meninggalkan Indonesia dan Abdulgaffar harus berpisah dari kawannya. Ama ditinggalkan oleh orang yang telah banyak jasanya kepadanya. Perpisahan sedih tadi di bawah pohon di muka Sub Area di Gambir. Ama lupa akan pangkatnya, dia menjadi anak kecil kembali dan rela dia dipeluk Abdulgaffar yang sangat terharu juga. Beberapa titik air mata ada juga yang jatuh. Sesudah itu keadaan menjadi sepi kembali. Arak-arakan truk berangkat menuju Priok dan Ama sekali ini tidak boleh ikut. Truk jalan, dia pun melangkah pulang.

Waktu sampai di Harmoni barulah diketahuinya bahwa ada barang di kantongnya. Kaget dan sedih yang membendung menggoda anak itu, ketika dilihatnya bahwa barang yang di kantongnya tidak lain ialah arloji Abdulgaffar yang dibeli setengah tahun yang lalu dari dia. Abdulgaffar memang sudah lama tidak punya apa-apa lagi, barang kalengan sudah susah didapat, jangankan barang blok-blok. Tetapi Ama yang memberikan kantong sutra putih bersulamkan nama Allah dalam huruf Arab yang berwarna merah dan di sebelahnya tertulis juga nama-nama Abdulgaffar dan Muhamad (Ama) sebagai tanda peringatan harus dibalas. Karena Abdulgaffar tidak punya apa-apa selain arloji yang dipakainya, maka dimasukkan arloji itu dengan diam-diam ketika Ama dipeluknya.

Kantong sutra itu dibuat dan disulam oleh ibu Ama dan dimaksud untuk menyimpan kitab suci Al Quran. Tiap-tiap kali Abdulgaffar membaca kitab suci akan selalu ingat akan kebajikannya.

Pada kantong sutra itu bertemu dua ingatan.

Kota Jakarta tidak lagi kota setahun yang lalu waktu serdadu-serdadu India masih ada. Keadaan sudah mendekati normal. Orang-orang sibuk membicarakan soal-soal kehidupan di kota. Orang-orang dipaksa tunduk di bawah aturan. Hidup liar dari sedikit ke sedikit terdesak ke rimba. Dan Ama anak yang hidup dalam revolusi merasa pukulan organisasi yang ganas itu. Tidak habis-habis dia mengutuki tata tertib. Dia tahu kelemahannya sekarang, hampir-hampir tidak berani lagi dia mengatakan: aku adalah seorang bapak buat adikku dan seorang pahlawan bagi rumah ibuku. Ibunya sudah lama juga mencari nafkah. Kalau dahulu hanya dia saja yang pagi-pagi keluar rumah. Sekarang dia dengan ibunya. Malah pendapatan ibunya melebihi pendapatannya.

Pamannya sering datang ke rumah dan berjam-jam berbicara dengan ibunya. Ama tidak boleh tahu apa yang dibicarakan. Dia sudah kembali menjadi anak kecil.

Pada suatu hari ia dipanggil oleh ibunya. Pamannya yang duduk berhadap-hadapan dengan ibunya juga melambai-lambaikan tangan kepadanya.

“Ama ... engkau tidak boleh tinggal begini saja. Engkau masih kecil, belum masanya sebenarnya engkau mencari nafkah. Kalau dahulu aku biarkan, itu karena terpaksa, lagi pula sekolah-sekolah belum dibuka. Tetapi sekarang sudah berubah keadaan. Anak-anak yang sebaya dengan kamu menuntut pelajaran supaya menjadi orang terpelajar kelak. Bukankah kamu ingin menjadi orang yang terhormat Ma?”

“Betul kata ibumu itu, engkau mesti sekolah, jangan banyak membuang waktu,” paman menyela.

Ama tidak dapat mendengarkan lama-lama kata-kata yang menusuk perasaannya itu. Dia merasa dihina dengan sehebat-hebatnya. Lebih-lebih lagi kepada pamannya ia marah.

“Jangan membuang waktu,” diulang-ulangnya kalimat pamannya di dalam hati. Dia berbalik dan berjalan keluar dengan tidak mengindahkan kata-kata pamannya yang memanggil dia.

“Sekarang engkau banyak tingkah, dahulu engkau tinggalkan kami dan siapakah ketika itu yang menolong rumah tangga ibuku? Siapakah yang membelikan pakaian baru untuk Saleh buat sekolah? Siapa yang membelanjai dia?” Air matanya tidak tertahan lagi, mau keluar.

Dengan takut-takut Saleh adik Ama mendekati dia dan berbisik, “Ma, tahukah kau mengapa ibu berubah terhadap kamu? Dia sudah kena dibujuk oleh paman supaya kawin.”

Tambah gelap pemandangan Ama ketika mendengar kalimat adiknya itu. Dia pergi ke jalan dan duduk di atas batu menghadap ke jalan. Matanya menengadah, melihat langit yang terang.

Langit menyala - tiang-tiang kapal di sana-sini - asap melambai halus.

Bau keringat baju serdadu - mata malang - kaleng kiju ...

Ditarik gas, truk melepas debu ... es sirop dan biskuit dan di tangan seblok kain belacu.

Esok mulai lagi.

Langit menyala - tiang kapal di sana-sini

Sumber: Depdikbud, 1978

*) Kapra = Perempuan pelacur

***) Player = Merek rokok

Cerpen tersebut dikarang oleh M. Balfas. Beliau dilahirkan di Jakarta, 25 Desember 1922 dan meninggal di kota yang sama tanggal 6 Juni 1975.

Dalam cerita, penokohan atau watak merupakan penggambaran seorang tokoh atau yang ditokohkan, baik itu berupa perilaku yang tampak maupun batinnya. Penokohan yang diungkapkan secara langsung dapat diamati pada bagian yang sudah diungkapkan dalam karangan.

Anda dapat mengetahui penokohan seorang pelaku cerita dengan memerhatikan hal-hal berikut ini.

1. cermatilah tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh, misalnya tokoh antagonis seorang penjahat dilukiskan dengan tindakan mencopet, membunuh, dan lain-lain;p
2. pahamiilah bentuk tubuh dan gaya berpakaian, misalnya seorang bos memiliki bentuk tubuh yang gemuk dengan perut buncit dan selalu memakai jas dan dasi;
3. bandingkanlah pilihan kata dan gaya berbicara masing-masing tokoh, misalnya gaya bicara mahasiswa dengan petani akan terlihat beda, terutama pada pilihan kata-katanya;
4. pahamiilah sikap seorang pelaku dalam menghadapi permasalahannya. Dari sini dapat terlihat bedanya antara orang yang sabar, bijaksana, arif dan orang yang pemarah, putus asa;
5. perhatikanlah sikap pelaku lain terhadap seorang tokoh tersebut. Berbagai macam sikap dapat ditimbulkan dari sini, misalnya sikap menyayangi, membenci, iri, cinta.

Dengan memerhatikan hal-hal tersebut, Anda sudah mempunyai bekal untuk dapat menilai dan mengambil kesimpulan mengenai watak seorang tokoh, misalnya: pemarah, penyabar, pemurah, lemah, kurang tegas, peragu, pemurung, penakut, atau watak yang lain.

Sebagian besar penceritaan mempunyai lebih dari satu tokoh. Tokoh-tokoh tersebut akan menjalin interaksi dan saling berkomunikasi. Namun, komunikasi tersebut biasanya tidak terjadi secara mulus. Sebagian di antaranya sengaja dibuat tidak serasi hubungan mereka. Dengan berbagai gaya itulah, penulis cerpen mulai membangun ketegangan-ketegangan yang mengarah pada terjadinya konflik.

Sebuah karangan akan terasa bagus apabila konflik yang terjadi diarahkan secara logis sehingga penikmat (pembaca atau pendengar) dapat menerima jalan cerita tersebut.

Untuk mendapatkan konflik yang masuk akal, biasanya penulis cerpen dapat mengatur tempo: kapan konflik itu mulai terjadi, kapan konflik itu meledak sebagai klimaks penceritaan, dan kapan konflik itu dapat diatasi sebagai peleraianannya. Semua itu tampak jelas dalam alur penceritaan. Coba perhatikan, berikut ini merupakan gambar pengaturan emosi untuk membangun konflik secara logis.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi penokohan dan konflik yang terjadi dalam penokohan antara lain: bacalah isi cerpen secara keseluruhan, tentukan watak masing-masing tokoh, klasifikasikan watak dari masing-masing tokoh tersebut. Setelah membaca sebuah cerpen, Anda dapat mengklasifikasikan watak dari masing-masing tokoh. Misalnya, tokoh antagonis, protagonis, atau tritagonis serta konflik yang menyertai tokoh tersebut.



Latihan

1. Bacalah sekali lagi cerita pendek di atas, kemudian carilah dan catatlah alur, tema, dan penokohnya!
2. Kemudian ceritakanlah di depan kelas dengan menggunakan langkah-langkah yang benar!

2. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan Teks Naratif (Pelaku dan Perwatakan, Plot dan Konflik, Latar, Tema) dalam Novel

Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang mempunyai kemiripan dengan cerpen. Novel mempunyai permasalahan yang lebih rumit karena jangkauan penceritaan tokoh sampai mengalami perubahan nasib.

Berikut ini merupakan sinopsis novel *Salah Asuhan* angkatan Balai Pustaka atau sering dikenal angkatan 20-an.

Salah Asuhan Abdul Muis

Cerita ini ditokohi seorang anak bernama Hanafi yang hidup dengan seorang ibunya yang sudah menjanda. Karena kesederhanaannya, mereka diasuh oleh orang tua Rafiah yang kaya. Dalam keluarga itu, Hanafi menunjukkan kerajinan dan kreativitasnya. Melihat itu semua, orang tua Rafiah memberinya kesempatan untuk belajar di sekolah. Sesudah mendapatkan pendidikan Barat, Hanafi merasa bahwa negerinya merupakan negeri yang ketinggalan zaman. Bangsaanya, bahkan orang tua dan Rafiah dianggapnya sebagai orang yang ketinggalan dalam segala hal, bahkan disebutnya orang yang kolot, mereka tidak pernah berpikiran maju. Sebaliknya, Hanafi memuji orang barat yang selalu berorientasi pada kemajuan, tampak energik, dinamis, dan sebagainya, yang jelas mereka mempunyai nilai “plus” di matanya. Sampai-sampai Hanafi mengagumi dan mencintai seorang wanita barat yaitu Corry de Busye.

Sewaktu perasaannya itu diungkapkan kepada ibunya, ibunya berkata, “Hanafi, kau adalah orang timur yang harus tahu membalas budi. Selama ini kita diasuh oleh orang tua Rafiah. Oleh sebab itu, kamu sudah aku pertunangkan dengan Rafiah.”

Hanafi diam saja dan akhirnya menikahi Rafiah walaupun dalam hati kecilnya mengatakan bahwa ia tidak mencintainya. Pernikahan mereka menghasilkan keturunan seorang anak yang bernama Syafei.

Oleh karena Hanafi tidak mencintai Rafiah, ia selalu mengingat Corry de Busye. Hanafi meninggalkan anak dan istrinya untuk mencari Corry. Bertemulah mereka di Jakarta dan setelah berbincang sekian waktu, jadilah mereka menikah.

Pernikahan mereka ternyata tidak seperti yang Hanafi bayangkan. Hanafi merasa sakit hati karena pergaulan bebas yang ada pada diri Corry. Hanafi memang tidak dapat menerima seratus persen keberadaan Corry yang menampakkan budaya baratnya. Oleh sebab itu, Hanafi berusaha untuk menceraikannya. Namun, sebelum bercerai, Corry sakit kolera yang akhirnya meninggal dunia di Semarang.

Hanafi kembali ke Rafiah dan anaknya, tetapi sayang, ia sudah tidak dapat diterima lagi. Akhirnya, Hanafi minta pamit dengan membawa rasa pedih. Sebelum pergi, ia berpesan kepada Rafiah agar menjaga Syafei jangan sampai salah asuh seperti asuhan orang tua terhadap dirinya. Karena hidup yang menderita dan tidak kuat lagi, Hanafi mengakhiri penderitaannya dengan bunuh diri.

Sumber: Abdoel Moeis, 1997

Pada intinya, novel tersebut mempertentangkan adat barat dan adat timur yang belum selaras. Penulis mengemukakan hal tersebut pada diri Hanafi yang tidak mencintai Rafiah, sebaliknya mencintai Corry de Busye. Pada akhir cerita, penulis menggambarkan ketidakharmonisan antara Corry dan Hanafi, bahkan sampai pada kematian Corry. Itu artinya bahwa pada zamannya memang budaya barat belum dapat diterima oleh budaya timur. Setelah kematian Corry, Hanafi ingin kembali ke Rafiah, namun tindakan ini ditolaknya. Oleh sebab itu, Hanafi menjadi figur orang yang terkatung-katung di persimpangan budaya. Menjadi orang yang berbudaya timur tidak (karena sudah tidak mencintai lagi), menjadi orang yang berbudaya barat pun tidak (karena tidak dapat menerima sepenuhnya). Dengan demikian, jadilah ia sebagai orang yang menderita sehingga untuk mengakhiri penderitaannya itu, ia bunuh diri.

Sebagian besar penceritaan novel tersebut satu tokoh. Tokoh-tokoh tersebut akan menjalin interaksi dan saling berkomunikasi. Namun, komunikasi tersebut biasanya tidak terjadi secara mulus. Sebagian di antaranya sengaja dibuat agar menimbulkan ketegangan konflik antar tokoh.

Sebuah karangan akan terasa bagus apabila konflik yang terjadi antartokoh diarahkan secara logis sehingga pembaca mengerti jalan cerita novel yang dibacanya tersebut.

Untuk mendapatkan konflik yang dapat dimengerti pembaca, biasanya pengarang novel mengatur konflik yang terjadi di antara para tokoh, kapan konflik itu mulai terjadi, kapan konflik itu meledak sebagai klimaks penceritaan, dan kapan konflik itu dapat diatasi sebagai peleraiannya. Semua itu tampak jelas dalam alur penceritaan. Coba perhatikan, berikut ini merupakan gambar pengaturan emosi untuk membangun konflik secara logis.

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengidentifikasi penokohan dan konflik yang terjadi dalam penokohan antara lain: bacalah isi novel secara keseluruhan, tentukan watak masing-masing tokoh, klasifikasikan watak dari masing-masing tokoh tersebut. Setelah membaca sebuah novel, Anda dapat mengklasifikasikan watak dari masing-masing tokoh. Misalnya, tokoh antagonis dan protagonis serta konflik yang menyertai tokoh tersebut.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah baca sekali lagi novel di atas, kemudian carilah dan catatlah alur, tema, dan penokohnya!
2. Kemudian ceritakanlah di depan kelas dengan menggunakan langkah-langkah yang benar!

3. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan Teks Naratif (Pelaku dan Perwatakan, Plot dan Konflik, Latar, Tema) dalam Hikayat

Hikayat merupakan karya sastra lama yang berupa prosa. Dalam penceritaan biasanya hikayat mempunyai tokoh yang bercerita lagi sehingga sering disebut cerita berbingkai. Seperti karya sastra lain, hikayat juga memiliki ciri dan unsur-unsur pembangunnya, antara lain berupa alur, tema, dan penokohan. Alur merupakan jalan cerita dalam hikayat, tema merupakan pokok pikiran atau dasar cerita, penokohan merupakan penciptaan tokoh dalam hikayat. Tokoh dalam cerita biasanya dikemukakan tokoh yang jahat, tamak dan sebagainya. Selain itu, dimunculkan tokoh orang yang baik.

Dengan demikian, diharapkan pembaca mulai menyadari kebaikan para tokoh sehingga dapat ditiru dalam kehidupannya. Hikayat sering disebut sebagai cerita yang mengandung pesan moral yang bagus.

Cobalah Anda pahami uraian tersebut, kemudian bacalah sinopsis Hikayat Bayan Budiman berikut!

Sinopsis Hikayat Bayan Budiman

Seorang saudagar bernama Haradatta mempunyai anak bernama Madanasena. Anaknya itu tidak mau bekerja, hanya selalu berkasih-kasih dengan isterinya bernama Prabawati. Maka anaknya itu diserahkan kepada seorang brahmana. Brahmana itu menerimanya, kemudian diserahkan sepasang burung Bayan (sebenarnya itu gandarwa yang terkutuk oleh dewa karena berdosa). Burung Bayan itu kemudian diserahkan kepada Madanasena.

Setiap Madanasena datang, burung itu menasehatinya dengan berceritera. Oleh karena itu, Madanasena insyaf akan kewajibannya dan ia akan pergi berniaga. Berangkatlah Madanasena berniaga, isterinya diserahkan kepada burung Bayan itu.

Prabawati merasa kesepian. Beberapa kawannya membujuk agar Prabawati pergi mencari hiburan. Prabawati mencoba akan melakukan anjuran kawannya itu. Berhiaslah ia cantik-cantik. Burung Bayan betina mencoba mematahkan niat Prabawati itu, tetapi sia-sia saja. Prabawati marah, burung Bayan betina akan dibunuhnya, tetapi dapat melarikan diri.

Bayan jantan mencoba mengurungkan niat Prabawati yang jahat itu. Ia minta agar Prabawati sabar dahulu dan mendengarkan ceriteranya dahulu. Prabawati tertarik akan ceriteranya itu sehingga lupa akan perbuatannya yang jahat tadi. Demikianlah selalu diperbuatnya oleh burung Bayan, sampai suami Prabawati pulang dari berniaga.

Sumber: Subalidinata, 1978

Hikayat di atas merupakan cerita yang cukup terkenal. Menengok isinya, hikayat tersebut memberikan ajaran moral yang bagus. Selain hal tersebut, unsur-unsur intrinsik dalam cerita hikayat merupakan hal yang sangat penting.

- a. Penokohan
Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Jenis-jenis watak tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bundar (*round character*). Watak datar adalah watak yang menggambarkan satu segi watak, sedangkan watak bundar adalah tokoh yang mempunyai beberapa segi watak.
- b. Plot
Alur cerita dari hikayat.
- c. Konflik
Konflik adalah ketegangan atau pertentangan dalam cerita hikayat. Konflik dalam cerita dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik batin dan konflik lahir.

- d. Latar
Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan budaya dalam cerita hikayat.
- e. Tema
Tema adalah pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita. Tema dalam cerita hikayat memiliki bermacam-macam bentuk, misalnya tema sosial, religius, dan lain sebagainya.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah baca sekali lagi kedua hikayat di atas, kemudian carilah dan catatlah alur, tema, dan penokohnya!
2. Carilah cerita hikayat yang lain, kemudian ceritakanlah di depan kelas dengan menggunakan langkah-langkah yang benar!



Tugas Mandiri

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang pemahaman mengaplikasi komponen kesastraan naratif dalam cerpen, novel, dan hikayat, carilah cerpen, novel, atau hikayat yang Anda sukai. Kemudian tentukan pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, dan tema dalam cerpen, novel, atau hikayat yang Anda baca. Anda dapat mengerjakan tugas tersebut bersama teman kelompok Anda.



Rangkuman

1. Pidato/sambutan yaitu tanggapan terhadap suatu peristiwa atau pernyataan yang disampaikan oleh pihak lain. Pidato/sambutan biasanya mempunyai tiga bagian, yaitu: pembuka, isi, dan penutup. Untuk menemukan pokok-pokok permasalahan yang disampaikan, ada beberapa hal yaitu:
 - a. peristiwa/pokok permasalahan yang disambut,
 - b. personal-personal yang terlibat dalam peristiwa itu,
 - c. bagaimana peristiwa itu terjadi, dan
 - d. harapan yang disampaikan.
2. Menceritakan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan dengan mencatat pokok-pokok peristiwa atau kejadian yang dilihat secara langsung.
3. Menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur intrinsik cerpen, seperti penokohan, latar, dan sudut pandang cerpen, serta menganalisis nilai budaya, sosial, moral, dan sebagainya.
4. Paragraf deskriptif merupakan jenis paragraf yang menggambarkan sesuatu hal, baik benda, peristiwa, keadaan alam maupun manusia secara runtut sehingga pembaca seolah-olah menyaksikan/merasakan hal-hal yang diceritakan.
5. Membedakan fonem bahasa Indonesia dengan membedakan antara vokal dan konsonan. Ada tiga unsur pokok yang sangat menentukan pembentukan fonem, yaitu: udara, artikulator, dan artikulasi.
6. Mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif, Anda menganalisis pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema dalam karya sastra naratif, seperti cerpen, novel, dan hikayat.
7. Anda dapat mengetahui penokohan seorang pelaku cerita pendek dengan memperhatikan hal-hal berikut ini.
 - a. cermatilah tindakan yang dilakukan oleh seorang tokoh,
 - b. pahamiilah bentuk tubuh dan gaya berpakaian,
 - c. bandingkanlah pilihan kata dan gaya berbicara masing-masing tokoh,
 - d. pahamiilah sikap seorang pelaku dalam menghadapi permasalahannya,
 - e. perhatikanlah sikap pelaku lain terhadap seorang tokoh tersebut.
8. Sebagian besar penceritaan novel tersebut satu tokoh.
9. Untuk mendapatkan konflik yang dapat dimengerti pembaca, biasanya pengarang novel mengatur konflik yang terjadi diantara para tokoh, kapan konflik itu mulai terjadi, kapan konflik itu meledak sebagai klimaks penceritaan, dan kapan konflik itu dapat diatasi sebagai peleraianya.
10. Komponen kesastraan teks naratif (pelaku dan perwatakan, plot dan konflik, latar, tema) dalam hikayat:

a. Penokohan

Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Jenis-jenis watak tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bundar (*round character*). Watak datar adalah watak yang menggambarkan satu segi watak, sedangkan watak bundar adalah tokoh yang mempunyai beberapa segi watak.

b. Plot

Plot adalah alur cerita hikayat.

c. Konflik

Konflik adalah ketegangan atau pertentangan dalam cerita hikayat. Konflik dalam cerita dibagi menjadi dua jenis, yaitu konflik batin dan konflik lahir.

d. Latar

Latar adalah keterangan mengenai tempat, waktu, dan budaya dalam cerita hikayat.

e. Tema

Tema adalah pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita. Tema dalam cerita hikayat memiliki bermacam-macam bentuk, misalnya tema sosial, religius, dan lain sebagainya.



Refleksi

1. Saat mendengarkan sambutan, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada pembicara sehingga terlihat keantusiasannya.
2. Dalam menceritakan pengalaman diri sendiri atau kejadian yang disaksikan, sebaiknya suara Anda menguasai semua yang hadir dan dengan pelafalan yang jelas.
3. Dalam menganalisis nilai-nilai yang terdapat dalam cerita pendek, sebaiknya Anda menerapkan nilai budaya, nilai sosial dan nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
4. Untuk menyusun paragraf deskriptif tentang keadaan alam, Anda sebaiknya mencari kalimat penting untuk mendukung paragraf yang akan dibuat.
5. Dalam membedakan fonem Bahasa Indonesia, Anda sebaiknya membiasakan diri untuk mengucapkan kata dengan huruf vokal dan huruf konsonan yang jelas.
6. Untuk mengaplikasikan komponen kesastraan teks naratif, Anda sebaiknya banyak membaca karya sastra yang berbentuk prosa naratif.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang tepat!

1. Agar pendengar tertarik pada pidato yang Anda sampaikan, sebaiknya Anda berusaha
 - a. menggunakan kata-kata atau istilah asing
 - b. memilih topik yang kira-kira tidak dimengerti oleh pendengar
 - c. sebanyak mungkin bergerak di sekitar mimbar
 - d. menyelang-nyeling antara nada yang keras dan lembut
 - e. menyampaikan materi dengan sesuka hati

2. Kalimat-kalimat berikut ini menginformasikan suatu peristiwa, *kecuali*
 - a. Perhatian masyarakat terhadap acara itu cukup menggembirakan.
 - b. Ternyata, pertandingan kemarin dimenangkan oleh kesebelasan Taruna Jaya.
 - c. Upacara memperingati hari Pahlawan dilaksanakan oleh seluruh instansi dan swasta.
 - d. Saya tidak sanggup mengatasinya karena dia kakak kelas saya.
 - e. Peristiwa itu terjadi secara mendadak tanpa ada yang menyangka.

4. Saat ini, sepanjang Sungai Cisadane airnya berwarna coklat. Sampah plastik dan sampah rumah tangga lainnya bertebaran di sungai. Di pinggir sungai, berdiri industri yang membuang limbah ke sungai.
Kalimat yang tepat untuk melengkapi paragraf dekripsi tersebut
 - a. Di beberapa titik, bau menyengat pun tercium.
 - b. Air sungai itu pun digunakan untuk mencuci dan mandi.
 - c. Penduduk di bantaran sungai sering membunga sampah ke sungai.
 - d. Pembuangan limbah ke sungai dapat mengancam lingkungan.
 - e. Kondisi ini sangat memprihatikan dan menunjukkan rendahnya kesadaran masyarakat

5. Pidato yang direncanakan secara cermat dengan catatan kecil (*out line*) disebut
 - a. pidato naskah
 - b. pidato impromptu
 - c. pidato menghafal
 - d. pidato non resmi
 - e. pidato ekstemporan

6. Bacalah paragraf berikut!
 Di belakang bukit sebelah selatan, padang ilalang terbentang luas,
 Putih tipis terumbai-rumbai bergerak ditiup angin seperti busa air di arus kali yang luas.
 Kalimat yang tepat untuk melengkapi paragraf dekripsi tersebut
- Sawah hijau kelihatan menyenangkan hati.
 - Bunga-bunga ilalang berayu-ayun.
 - Saat itu, padang ilalang penuh dengan bunga-bunga.
 - Seandainya, padang ilalang tumbuh subur.
 - Betapa aku ingin memetik bunganya.
7. Kalimat penutup pidato yang tepat adalah....
- terima kasih atas perhatian Anda, jangan sampai lupa jasa-jasa para pahlawan.
 - Akhirnya saya tutup dengan harapan semoga pidato saya ini bermanfaat bagi kita semua.
 - Saya mengajak Saudara untuk mengikuti jejak para pahlawan kita terdahulu.
 - Demikian pidato saya, semoga kita dapat meneladani dan meneruskan perjuangan para pahlawan.
 - Akhirnya, saya mengimbau Saudara agar terus mengenang jasa-jasa para pahlawan.
8. *Sri sering berpindah tempat untuk mengikuti suaminya yang diplomat itu. Sri mulai mengerti kelakuan suaminya yang lekas marah, keras, lagi egois. Pertengkaran pun sering terjadi. Sri yang semula seorang wanita yang lembut dan penurut akhirnya menjadi wanita yang keras dan pembantah. Sri dan suaminya berlibur ke Prancis. Charles memutuskan bahwa merka akan berangkat dari Jepang. Setelah sampai Saigon, mereka berpisah. Dari sana Charles melepas istri dan anaknya dengan kapal ke Marseille. Charles hendak singgah dulu ke India.*
(Pada Sebuah Kapal)
 Watak para pelaku yang sesuai dengan penggalan novel di atas
- Sri adalah seorang wanita yang lembut dan penurut
 - Charles bersifat keras dan tanpa pendirian
 - Sri adalah seorang yang lekas marah dan egois
 - Sri adalah seorang wanita yang keras, pembantah, dan egois
 - Charles bersifat egais, tetapi pandai mengambil hati istri dan anaknya
9. Kalimat-kalimat berikut ini menginformasikan suatu peristiwa, *kecuali*
- Gempa di Aceh terjadi pada tanggal 26 Desember 2004.
 - Banyak korban jiwa dan korban harta akibat dari tsunami.
 - Saya akan menonton berita di televisi tentang peristiwa tsunami di Aceh.
 - BBM di Aceh mengalami kelangkaan.
 - Para korban yang selamat mulai menderita kelaparan.

10. Berdasarkan penulisan dan pengucapannya, fonem diftong /ai/ terdapat pada kata bercetak miring dalam kalimat
- Hai Ton, *gulailah* teh itu agar nikmat rasanya!
 - Banyak orang berjuang untuk dapat *merajai* perekonomian di negara ini.
 - Sudah dua jam kakak iparku *menggulai* daging sapi itu, tetapi belum selesai juga.
 - Jangan suka *melukai* hati orang lain dengan cara apa pun.
 - Walaupun barang itu murah, saya tidak pernah membelinya karena saya tidak *menyukainya*.

BAB

TRANSPORTASI

II



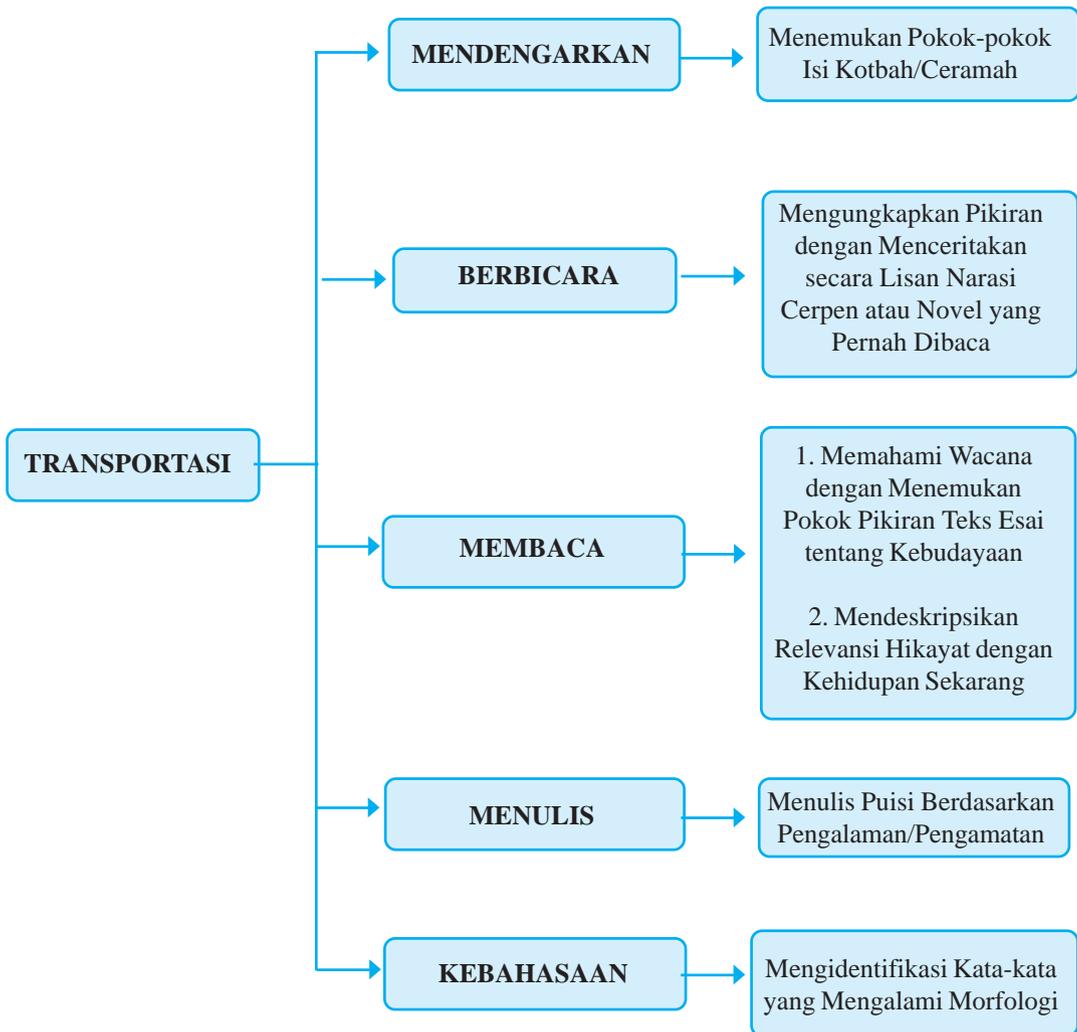
Tujuan Pembelajaran

Pada bab kedua ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. memahami informasi kotbah/ceramah. Dengan mendengarkan kotbah/ceramah, Anda diajak untuk menemukan pokok-pokok isi yang terkandung di dalamnya;
2. mengungkapkan pikiran dengan menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerpen atau novel yang pernah dibaca;
3. memahami wacana dengan menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan;
4. mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan sekarang;
5. menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan;
6. mengidentifikasi kata-kata yang mengalami morfologi.



Peta Konsep



A. Menemukan Isi Kotbah/Ceramah

Tentunya Anda semua sudah pernah mendengar orang membaca kotbah/ceramah? Pernahkah Anda mencoba membuat kotbah/ceramah? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih merumuskan gagasan kotbah/ceramah yang akan disampaikan dan mengemukakannya secara jelas.

1. Merumuskan Gagasan Kotbah/Ceramah yang Akan Disampaikan

Cara merumuskan gagasan yaitu dengan mencermati, memahami, dan mencatat bagian penting dalam kotbah/ceramah, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Pendahuluan biasanya berisi hal-hal untuk menarik perhatian audiens, isi memuat materi inti yang akan dibahas yang berhubungan dengan judul atau tema yang telah ditentukan, kemudian penutup berisi kesimpulan dari seluruh materi yang telah disampaikan, saran, harapan-harapan maupun kalimat penutup.

Langkah-langkah lain yang dapat Anda lakukan untuk merumuskan gagasan seperti berikut ini.

- a. tentukanlah topik yang akan Anda bicarakan. Artinya, topik tersebut haruslah menarik, baik bagi pembicara sendiri maupun pendengar; sesuai dengan daya tangkap pendengar; sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia;
- b. buatlah garis besar dari topik untuk lebih memudahkan dalam mengembangkan materi ceramah;
- c. carilah gagasan yang sesuai dengan topik yang Anda bicarakan supaya pembicaraan jelas, tidak mengambang, dan sesuai dengan alokasi waktu dan kesempatan yang disediakan.

2. Mengemukakan dan Memberikan Contoh Gagasan Kotbah/Ceramah Secara Jelas dan Mudah Dipahami

Untuk mencapai hasil gagasan kotbah/ceramah secara optimal, secara garis besar ada dua hal yang harus dimiliki, yaitu:

- a. kemampuan menguasai materi ceramah,
- b. mempunyai alat untuk menyampaikannya yaitu kemampuan berbahasa.

Perhatikan beberapa hal untuk mengungkapkan gagasan kotbah/ceramah seperti berikut ini.

- a. menggunakan bahasa dengan baik dan benar,
- b. memilih materi dan cara penyampaian yang benar,
Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan materi gagasan kotbah/ceramah yang baik antara lain:
 - 1) carilah topik yang benar-benar masih aktual,
 - 2) topik dapat bermanfaat untuk meningkatkan taraf kehidupan, baik langsung maupun tidak langsung,
 - 3) sebisa mungkin topik itu sudah dipahami penkotbah/penceramah, bahkan menjadi hal yang disenanginya sehingga apabila ada penanya yang belum jelas dapat segera diberikan solusi yang tepat,
 - 4) bukti dan ilustrasi sebaiknya berada di tempat yang tidak jauh dari ceramah. Apabila terpaksa harus mengambil bukti dari tempat jauh bahkan dunia khayal, sebaiknya hal tersebut masih di dalam jangkauan pendengar.

Semua materi tersebut akan lebih menarik apabila disampaikan dengan bahasa yang santun, bervariasi, baik nada, intonasi, maupun temponya, dan sebagainya.

- c. menggunakan gaya dan ekspresi yang tepat
- Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam menggunakan gaya dan ekspresi yang tepat, yaitu:
- 1) tidak melakukan gerakan-gerakan yang tidak bermanfaat,
 - 2) hilangkan celoteh-celoteh yang tidak mendukung topik,
 - 3) bangunlah interaksi antara penceramah dan pendengar,
 - 4) tunjukkan ekspresi wajah yang simpatik sehingga pendengar tidak pernah bosan.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah untuk berlatih berkotbah/ceramah di depan kelas! Penggunaan bahasa yang jelas, baik dan benar. Masalah pelafalan, intonasi, dan suara harus diperhatikan.
2. Seandainya Anda diminta menjadi pengkhotbah/penceramah pada acara tertentu, apa yang Anda lakukan agar tampil secara baik dan menarik?
3. Terapkanlah cara menentukan gagasan yang baik sebagai penkotbah/penceramah!



Tugas Mandiri

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang menilai isi kotbah/ceramah, buatlah kotbah/ceramah yang sederhana. Kemudian, bacakanlah di depan kelas kotbah/ceramah yang telah Anda buat.

B. Menceritakan secara Lisan Narasi Cerita Pendek atau Novel

Sudahkah Anda membaca cerpen atau novel? Pernahkah Anda mencertakan kembali suatu cerpen atau novel yang sudah Anda baca? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih untuk menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca.

Ketika Anda akan menceritakan suatu prosa, misalnya berupa prosa naratif, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan supaya penyampaian cerita dapat diterima dengan baik oleh pendengar maupun pembacanya.

Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Keakuratan
Keakuratan yaitu ketika Anda akan menyampaikan suatu cerita, isi cerita tersebut harus sesuai dengan informasi yang sebenarnya Anda terima. Dalam hal ini, Anda tidak boleh menambah-nambahi maupun menguranginya.
2. Kelengkapan
Kelengkapan informasi dapat Anda temukan pada alur, dari awal sampai pada akhir cerita, misalnya cerita diawali dengan pertemuan para tokoh. Pertemuan tersebut menimbulkan suatu komunikasi. Dalam langkah penceritaan, mereka menimbulkan suatu permasalahan atau pertikaian. Apabila pertikaian itu tidak dapat terselesaikan, munculah konflik yang berupa klimaks penceritaan.

Dari klimaks itulah dapat Anda temukan solusi para tokohnya yang berupa peleraian cerita. Bentuk itu biasanya mengakhiri cerita.

3. Kejelasan
Kejelasan di sini berkaitan dengan penggunaan intonasi, lafal, dan jeda. Sebagai contoh, ketika Anda menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman pribadi, Anda akan lebih mudah untuk menceritakan kejadian yang Anda alami sendiri. Misalnya, ketika Anda melihat kejadian tsunami di Aceh, Anda akan menceritakan dengan menggunakan seluruh indra Anda. Anda akan tahu bagaimana ketika air datang, warna airnya, kerusakan dan korban-korban jiwa maupun korban lainnya.

Anda tidak akan mengalami kesulitan untuk menceritakannya dan tidak akan kehabisan kata-kata karena informasi yang Anda dapatkan sudah komplit. Hal ini akan berbeda bila Anda menceritakan suatu prosa naratif.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan ketika seseorang akan memberikan informasi yang berupa prosa naratif adalah sebagai berikut:

1. bacalah keseluruhan isi prosa naratif tersebut;
2. temukan kata-kata kunci atau pokok-pokok pikiran;
3. ceritakan dengan menggunakan intonasi, lafal, dan ejaan yang benar;
4. gunakan suara yang jelas;
5. ceritakan secara kronologis dengan pelafalan yang jelas, intonasi dan ejaan yang jelas pula. Hal ini misalnya digunakan ketika dalam cerita terdapat rasa marah, maka intonasinya tinggi.

Perhatikan dan bacalah novel Indonesia yang memiliki warna lokal berikut ini!

Sitti Nurbaya

Kira-kira pukul tujuh malam berangkatlah sepasukan serdadu di bawah perintah Letnan Mas dan Van Sta ke luar kota Padang, menuju arah ke Kota Tengah. Kira-kira pukul sembilan, sampailah mereka ke Tabing dan tiada berapa lama kemudian daripada itu hampirlah mereka itu ke Kota Tengah. Dari jauh telah kelihatan berpuluh-puluh orang, sekaliannya memakai serban putih, berkumpul-kumpul di pinggir jalan, di muka sebuah kedai, rupanya sedang bermusyawarah bagaimana hendak menyerang. Sekalian mereka itu bersenjatakan golok.

Tatkala kelihatan oleh perusuh itu serdadu datang, gemparlah sekaliannya: ada yang memencak, ada yang berteriak memanggil kawan, ada yang memaki-maki, dan ada pula yang mengacu-acukan senjatanya; berbagai-bagailah kelakuan mereka itu. Setelah hampir kepada mereka, Letnan Mas menyuruh berhenti serdadunya dan membariskan mereka itu. Seorang komendur yang ikut bersama-sama maju ke muka menyuruh perusuh itu menyerahkan dirinya, tetapi jangankan diindahkan mereka itu, tuan itulah yang dimaki-makinya memencak, mengajak berkelahi. Setelah tiga kali komendur itu membujuk dengan lemah lembut, menyuruh menyerahkan dirinya, tetapi jangankan diindahkan mereka itu, diserahkanlah hal itu kepada Letnan Mas. Letnan itu menyusun serdadunya, lalu disuruh menembak ke udara. Seketika itu juga berbunyi kira-kira tiga puluh bedil sekaligus.

Tatkala didengar perusuh bunyi bedil itu, dan dilihatnya tiada seorang pun yang kena, bertambah-tambahlah gembira mereka itu, karena pada sangkanya sesungguhnya mereka itu tiada dimakan oleh bedil dengan pertolongan ajimat yang diperolehnya dari gurunya itu. Maka bertempiklah mereka itu bersorak serta maju ke muka. Setelah hampirlah mereka itu, barulah Letnan Mas memerintahkan membedilnya. Tatkala berbunyi bedil yang kedua kali itu, rebalah sebaris orang yang di muka, jatuh ke tanah. Ada yang menjerit, ada yang memekik, ada yang meminta tolong, dan ada pula yang terus ratib, tetapi banyak yang tiada berbunyi lagi karena terus mati. Perusuh yang berdiri di belakang bingunglah sejurus, tiada tahu apa yang akan dibuatnya. Ketika berbunyi pula bedil yang ketiga kalinya, pecahlah perang perusuh itu, banyak yang mati, dan mana yang tinggal larilah cerai-berai kian-kemari, membawa dirinya masing-masing. Akan tetapi seketika itu juga keluarlah beberapa orang tua-tua dan haji-haji dari dalam sebuah rumah, lalu berteriak memanggil sekalian yang lari itu, serta mencabut kerisnya dan maju ke muka. Dengan hal yang demikian, berbaliklah sekalian yang lari, lalu mengikut guru-gurunya dengan bertempik-sorakk, menyerang serdadu-serdadu itu dari dua pihak. Oleh sebab cepat mereka itu menyerbu dirinya, serdadu-serdadu Letnan Mas tiadalah sempat menembak lagi, lalu mempergunakan bayonetnya.

Seketika lagi sangatlah ramai berperang itu, masing-masing mencari lawannya, ada yang bertikam-tikaman, ada yang bertetak-tetakan pedang, ada yang tangkis-menangkis, berpukul-pukulan, tangkap-menangkap dan banting-membantingkan. Yang mati jatuh, yang luka berdarah, yang takut lari, yang berani mengejar, dan yang maju, mundur, melompat, ya, berbagai-bagailah kelakuan mereka itu. Suara pun bermacam-macam kedengaran, gegap-gempita tiada disangka bunyi lagi, dicampuri lagi oleh bunyi bedil, pistol, di tempat itu gelaplah karena asap bedil, dan jika pakaian mereka itu tiada sangat berlainan, yakni hitam dan putih, niscaya tiadalah tentu lawan kawan.

Letnan Mas dengan kepala perusuh itu kelihatan sama-sama mengerahkan bala tentaranya menyuruh maju, sambil membedil dan menetak.

Tiada berapa lamanya perang itu, banyaklah yang mati dan luka pada kedua belah pihaknya. Darah mengalirlah di jalan besar itu dan mayat pun tersiar-siarlah di sana-sini. Oleh sebab itu dari kampung tiada putus-putusnya datang bantuan perusuh, tiada tertahan oleh Letnan Mas serang musuhnya itu, lalu disuruhnya serdadunya mundur perlahan-lahan. Bila tiada datang bantuan daripada serdadu letnan Van Sta, pastilah pecah perang Letnan Mas itu. Untunglah pada waktu itu juga kedengaran tempik sorak serdadu Letnan Van Sta, yang menyerbukan diri ke medan peperangan itu. Beberapa lamanya kemudian daripada itu mundurlah musuh perlahan-lahan, dan akhirnya, tatkala bantuan tak datang lagi, pecahlah perang musuh itu lalu lari kian-kemari, bertemperasan diburu oleh serdadu-serdadu kedua letnan itu.

Tatkala mengejar musuh itu kelihatanlah oleh Letnan Mas seorang daripada kepala perusuh itu bangun badan, perjalanan, dan suaranya serupa benar dengan bangun badan, suara, Datuk Meringgih, musuhnya yang sekian lamanya dicarinya. Maka berdebar-debarlah hati Letnan Mas dan gemetar tangannya serta berubah mukanya, sebagai suka bercampur duka. Suka karena ada pengharapan akan dapat membalaskan sakit hatinya dan duka karena ingat akan kejahatan yang telah diperbuat jahanam itu. Ketika kepala perusuh itu hendak melarikan dirinya, diburunya orang itu dengan tiada berpikir panjang lagi. Setelah berhadap-hadapan mereka itu, nyatalah kepada Letnan Mas, bahwa persangkaannya tadi benar, karena sesungguhnya Datuk Meringgih, algojo Nurbaya, yang berdiri di mukanya itu; lalu berkatalah ia.

“Datuk Meringgih, benarkah engkau ini?”

“Ya, akulah Datuk Meringgih, saudagar yang kaya di Padang ini,” jawab kepala perusuh itu, “Engkau ini siapa, maka kenal padaku?”

Setelah diamat-amatinya Letnan Mas itu, terperanjat ia serta surut beberapa langkah ke belakang, lalu berteriak, “Samsulbahri!”

Seketika itu juga melompatlah ke kanan, lalu berkata.

“Tunggu dulu, Datuk Meringgih, karena banyak yang terasa dalam hatiku hendak kukatakan kepadamu, sebelum aku terpaksa mencabut nyawamu.”

Mendengar perkataan itu berdirilah Datuk Meringgih, karena hendak mengetahui, apakah yang akan dikatakan musuhnya itu.

“Datuk Meringgih, sesungguhnya akulah Samsulbahri, yang sepuluh tahun lalu sudah mati, tetapi dikeluarkan kembali dalam kubur akan menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu.

Tatkala aku membedil diriku di Jakarta, karena terlebih suka aku mati daripada perbuatanmu itu, tiadalah disampaikan Tuhan maksudku itu: rupanya aku terlebih dahulu harus menuntut bela atas segala kesalahanmu itu. Itulah sebabnya maka peluru yang aku tujukan ke kepalaku tiada menembus otakku; hanya karena aku terperanjat mendengar suara sahabatku, Arifin, yang tatkala itu berteriak, tanganku bergoyang, sehingga anak bedil sekadar merusakkan tulang kepalaku sahaja. Ketika aku sadar akan diriku, aku mintalah kepada dokter dan sekalian orang yang tahu akan halku itu, supaya kabar aku hidup kembali tiada disiarkan ke mana-mana, karena pada pikiranku, lebih baik aku disangka orang telah mati daripada hidup sedemikian. Beberapa kali aku mencari kematian, tetapi tiada juga dapat, karena Tuhan masih memanjangkan umurku, supaya dapat menghukum engkau atas segala dosamu itu.”

“Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan duka cita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku kepadamu; sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu, sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang telah engkau aniaya itu, hai penjahat yang sebesar-besarnya! Karena kekayaanmu itu, menjadilah engkau sombong dan angkuh serta takabur kepada Tuhan, yang telah memberimu kekayaan itu pada sangkamu dengan kekayaan itu tentulah ‘kan dapat engkau berbuat sekehendak hatimu. Yang tinggi kau jatuhkan, yang mulia kau hinakan, yang kaya kau miskin dengan tiada pandang-memandang, tiada tilik-menilik, dan tiada menaruh belas kasihan, asal nafsumu yang jahat dan hina itu dapat kau penuhi. Hai Datuk durhaka, kekayaanmu itu tiada memberi faedah kepada teman sejawatmu, sahabat kenal-anmu, sesamamu manusia, dan kepada dirimu sendiri sekalipun, melainkan mendatangkan segala bahaya, sengsara duka nestapa kepada isi negeri. Tidak layak engkau dikaruniai Tuhan senjata yang sekuat itu.

“Dengan kekayaanmu itu kau ceraikan anak dari bapaknya, adik dari kakaknya, asyik daripada maksiatnya, sahabat daripada karibnya. Dengan kekayaanmu itu kau jatuhkan Baginda Sulaiman sampai berpulang karena duka-cita, dengan kekayaanmu itu kau paksa anaknya menurut kesukaanmu yang keji itu, dengan kekayaanmu itu kau ceraikan perempuan itu daripadaku, kekasih dan saudaranya. Dan engkau aniaya ia sampai hampir mati di dalam kapal dan didakwa mencuri barang-barangmu, yang kau peroleh dengan tipu-daya, darah keringat orang lain. Tatkala engkau tiada berdaya lagi akan memaksa Nurbaya yang tiada bersalah itu, kau bunuhlah ia dengan racun.

Dengan kekayaanmu itu kau ceraikan aku daripada ibu-bapa dan kaum keluargaku dan kauputuskan pengharapanku akan menjadi orang baik, sehingga ibuku meninggal karena kesedihan hati. Sungguhpun demikian, sekalian itu belum lagi seperseratus daripada segala dosamu.

Hai Datuk Meringgih, tiada terasa olehmu kesalahanmu itu? Tiadakah takut engkau kepada Tuhan, yang memberimu segala kekuasaan itu? Tiadakah malu engkau kepada sesama manusia, yang engkau perdayakan? Dan tiada belas kasihankah engkau kepada sekalian mereka, yang telah menjadi kurbanmu itu?”

Maka berhentilah Samsulbahri sejurus berkata-kata itu, karena penuhlah dadanya dan sesaklah napasnya menahan hatinya yang tak dapat direncanakan di sini. Datuk Meringgih tiada menjawab sepele katapun, sebab dirasakan waktu itu benarlah perkataan Samsulbahri itu. Di situlah baru nyata kepadanya, bahwa sebenarnya sampai kepada waktu itu belumlah ia berbuat kebaikan dengan hartanya yang sekian banyaknya itu. Bila ia mati dalam peperangan itu, tentulah segala hartanya itu akan terbagi-bagi atas yang tinggal dan apakah yang akan dibawanya ke dalam kubur? Tak lain, nama yang jahat, sumpah, umpat, dan maki segala mereka yang telah dianiayanya; tentulah sekalian itu akan memberati dia dalam kuburnya. Bila ada ia berbuat kebaikan, barangkali adalah juga yang akan mendoakan arwahnya. Di sanalah, tatkala ia hampir ke pintu kubur itu, baru diketahuinya, bahwa harta dunia itu sangat sedikit harganya untuk kehidupannya di negeri yang baka. Maka timbullah sesal dalam hatinya atas perbuatannya yang telah lalu itu. Akan tetapi apa hendak dikata, karena tatkala itu dirasainya, ia tak dapat lagi akan memperbaiki kesalahannya itu.

Setelah sejurus berdiam itu berkatalah Samsulbahri, serta menyapu air matanya, yang tak dapat ditahannya itu.

“Hai Datuk Meringgih, sekaranglah akan kuperlihatkan kepadamu, bahwa ada lagi yang lebih berkuasa daripada hartamu itu. Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu itu dewasa ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku. Terimalah olehmu hukumanmu!” lalu Samsul mengangkat pistol menembak Datuk Meringgih. Tetapi tatkala itu juga Datuk Meringgih melompat ke muka, menetak Samsulbahri dengan parangnya, sambil berteriak, “Rasailah pula olehmu bekas tanganku hai, anjing Belanda!”

Seketika itu juga rebahlah kedua mereka itu ke tanah; Datuk Meringgih kena peluru Samsulbahri, tembus dada dan jantungnya, dan Samsulbahri karena kena parang kepalanya.

Sumber: Marah Rusli, 1922



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Pahamiilah kutipan novel di atas dengan cermat!
2. Ceritakan secara lisan isi novel di atas!
3. Mintalah komentar guru Anda tentang hasil pembacaan tersebut!



Tugas Mandiri

Untuk memahami lebih lanjut tentang materi di atas, carilah cerita pendek yang sederhana. Kemudian ceritakan kembali secara lisan di depan kelas.

C.

Menemukan Pokok Pikiran Teks Esai tentang Kebudayaan

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca koran atau majalah. Pernahkah Anda menemukan dan mencatat pokok pikiran yang terkandung dalam teks tersebut? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih untuk menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan.

1. Membaca Teks Kebudayaan

Agar dapat memahami isi bacaan, seseorang dituntut harus dapat menguasai teknik membaca secara benar. Di antaranya yaitu dengan berkonsentrasi terhadap bacaan, hindarilah kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca seperti: menunjuk bacaan dengan jari, kepala ikut bergerak, mulut ikut bergerak. Keburukan-keburukan dalam membaca dapat mengganggu konsentrasi Anda sehingga Anda tidak fokus pada isi bacaan.

Pada masa sekarang ini jarang seseorang yang mengenal dan memahami nilai-nilai kebudayaan dan tradisi yang ada di Indonesia. Hal ini terjadi karena adanya kontaminasi dengan kebudayaan modern yang lebih praktis dan minimnya bacaan atau buku yang mengulas tentang tradisi atau kebudayaan suatu daerah. Untuk lebih jelasnya lihat dan bacalah wacana kebudayaan *Ritual Bulan Sura masyarakat Yogyakarta* di bawah ini!

RITUAL BULAN SURA

Masyarakat Jawa Laku Prihatin

YOGYAKARTA KOMPAS - Masyarakat Jawa mempercayai Sura merupakan bulan yang penuh berkah. Bulan pertama pada kelender Jawa tersebut juga diperuntukkan guna memuliakan Tuhan sehingga harus diisi dengan laku prihatin serta mendekatkan diri pada Yang Maha Kuasa. Laku prihatin ini ditandai dengan doa, tirakat, serta aneka *lelaku* yang sudah dimulai sejak awal pergantian tahun Jawa pada malan 1 Sura.

Menurut pengamat budaya Ki Bangun, tradisi bulan Sura merupakan tradisi unik yang lahir dari perjalanan sejarah yang panjang. Pujangga R. Ng. Ranggawarsita menyebut Sura memiliki makna sinar atau terang Ilahi. Bulan itu juga dipersembahkan bagi raja sebagai wakil Tuhan di bumi.

Masyarakat Yogyakarta melakukan berbagai tradisi pada bulan sura, seperti *mubeng beteng* keraton, bertapa, kungkum, dan puasa. Selain itu, mereka juga melaksanakan *jaman* atau mencuci pusaka, mencuci akik, dan membuat rajah. “Bulan ini digunakan untuk diam dan merenungi makna hidup untuk kersihan badan dan hati,”ucap Ki BAngun.

Satu Sura sebagai tanggal pertama penanggalan Jawa tersebut selalu jatuh pada hari pertama Tahun Baru Islam, yaitu 1 Muharam. Kalender Jawa, lajutnya, merupakan perpaduan kalender Saka yang berasal dari India dengan kalender Hijriah dari Arab. Kalender Saka berasal dari system penanggalan Hindu berdasarkan perhitungan matahari, sedangkan kalender Hijriah mengikuti perhitungan bulan.

Tak ada pesta

Sepanjang Sura, menurut kepercayaan, masyarakat dilarang melakukan kegiatan besar seperti pesta pernikahan atau perpindahan rumah. Usai menjalani laku prihatin di bulan Sura, masyarakat Jawa kemudian memasuki bulan Sapar yang berarti kelahiran. Mereka berharap bisa menjalani hidup dengan lebih baik di tahun yang baru.

Kompas, 11 Januari 2008



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Diskusikan isi wacana di atas dengan teman sebangku Anda!
2. Carilah informasi yang penting dalam wacana *Ritual Bulan Sura masyarakat Yogyakarta!*

2. Mencari dan Menemukan Informasi dalam Teks

Salah satu kegiatan dari membaca adalah mencari dan menemukan informasi. Bagaimanakah cara Anda mencari dan menemukan informasi dalam teks? Informasi dapat Anda cari dan Anda temukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. bacalah teks secara keseluruhan,
2. garis bawahilah pokok-pokok informasi dalam teks,
3. catatlah dan kembangkanlah pokok-pokok informasi tersebut menjadi satu kesatuan ide,
4. gunakanlah rumus apa, siapa, di mana, kapan, bagaimana, dan mengapa.



Tugas Mandiri

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Carilah artikel di koran, tabloid, atau majalah yang memuat tentang kebudayaan!
2. Setelah mendapatkan artikel tersebut, tulislah informasi-informasi yang penting di dalam artikel tersebut!

D. Mendeskripsikan Relevansi Hikayat dengan Kehidupan Sekarang

Sudah pernahkah Anda membaca hikayat? Pernahkah Anda menghubungkan nilai-nilai yang ada di hikayat dalam kehidupan sekarang? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan saat ini.

Ciri-ciri hikayat:

1. hikayat termasuk sastra tulis yang ditulis dengan huruf Arab Melayu;
2. sebagai sastra tulis, hikayat sudah berkembang secara luas bersamaan dengan sastra Melayu;
3. hikayat adalah karya sastra Melayu klasik;
4. bersifat anonim;
5. hikayat ditulis dalam bentuk prosa;
6. hikayat adalah fiksi, dalam arti dipahami sebagai dunia dalam kata-kata, tanpa hubungan langsung dengan dunia luar, dengan kenyataan;
7. akibat berulang kali disalin dengan berbagai macam tujuan, teks hikayat mengalami bermacam-macam perubahan yang terutama diadakan oleh (para) penyalin yang merasa bebas untuk membuat teks sesempurna mungkin menurut kehendaknya.

Perhatikan penggalan hikayat berikut ini!

Hikayat Hang Tuah

Setelah sudah segala pegawai dan petuanan bertunggu dengan beberapa alat senjatanya, maka keesokan harinya, maka raja pun memberi anugerah akan laksamana pakaian yang indah-indah dan diberi anugerah ayapan pada tempat raja santap. Setelah sudah maka raja pun memeluk leher Laksamana seraya dicium bagiada kepala Lasmana, seraya bertitah, “Hai kekasihku Laksamana, segeralah hapuskan arang pada mukaku ini.” Maka sembah Laksamana, “Daulat tuanku.” Maka Laksamana pun meniarap pada kaki raja, seraya memakai di hadapan raja: pertama dipakainya digangsi yang bertepi emas dipahat bersirat, diragam dan ikat pinggang khatifah tujuh belit bersurat ayat Gur’an dan berbaju kesumba murup bersurat doa besar-besar dan memakai keris parung sari itu. Maka mastul pemberian Syeikh Mansur itu dipakainya. Sudah itu maka keris raja itu dipakai ke hadapan. Setelah sudah maka Laksamana pun bertelut menyembah lalu turun berjalan diiringkan oleh orangnya empat puluh itu.

Maka dilihat segala rakyat di dalam negeri Melaka itu Laksamana dititahkan raja membunuh Si Jebat itu, maka kata orang banyak itu, “Marilah kita melihat temasya Laksamana bertikam dengan Si Jebat itu. Sekali ini barulah Si Jebat beroleh lawan, sama berani dan sama tahu, kerana Laksamana pun banyak tahunya.” Maka kata seorang pula, “Si Jebat pun tahu banyak maka ia tiada dapat dilawan orang.” Maka kata seorang pula, “Si Jebat pun tahu banyak maka ia tiada dapat dilawan orang.” Maka kata seorang pula, “Apakah kita perbantahkan?”

Kita lihat sekarang; siapa mati siapa hidup pun bertentulah, kerana Laksamana hulubalang besar; sudah ia bercakap dibawah Dull Yang Dipertuan masakan ia kembali sahaja.”

Hatta dengan demikian maka Laksamana pun sampailah kebalai gendang. Maka Laksamana berhenti di balai gendang mendengar bunyi rebana itu terlalu ramai, Si Jebat makan dengan segala isi istana. Setelah dilihatnya hari hampir tengah hari, maka didengar oleh Laksamana bunyi rebana dan redap itu berhenti, hingga bunyi rebana kecil juga lagi bunyinya mengalit Si Jebat tidur. Maka Laksamana pun tahulah akan Si Jebat tidur itu. Maka Laksamana pun melihat ketika dan edaran. Setelah sudah sampai ketikanya, maka Laksamana pun turun dari balai gendang itu lalu berjalan masuk ke dalam pagar lalu berdiri di tengah halaman istana itu. Maka segala orangnya empat puluh itu pun berdiri di belakang Laksamana. Maka segala orang banyak pun berdiri dari jauh melihat temasya; ada yang naik pohon kayu, ada yang naik bumbungan, ada yang naik ke halang jambatan raja; maka sekalian yang berani masuk berdiri di belakang Laksamana.

Maka gemparlah segala perempuan isi istana itu mendengar bunyi lembing perisai dan tepuk sorak orang banyak mengepung istana itu. Maka Hang Jebat pun terkejut daripada tidurnya lalu bangun. Maka Laksamana pun berseru-seru, katanya, “Hati Si Jebat durhaka! Tiadakah setiamu pada tuanmu? Jika engkau berani, marilah engkau turun bertikam.” Maka didengarnya bunyi lembing perisai gemeretak dan bunyi suara orang terlalu gempita.

Maka di dalam hatinya, “Rupanya yang datang ini.” Maka Hang Jebat pun menghunus kerisnya lalu dikikirnya.

Maka Laksamana pun berseru-seru pula, katanya, “Hai Si Jebat durhaka! Sungguh engkau berani tiada berlawan! Marilah engkau turun dari istana ini bertikam sama seorang.” Maka suara itu pun terdengar kepada Hang Jebat, dikenalnya suara Laksamana. Maka Hang Jebat, ia pun naik ke peranginan; maka dibukanya peranginan itu, maka dilihatnya Laksamana terdiri di tengah halaman itu. Maka Hang Jebat pun berdebar-debar hatinya; ia pun fikir dalam hatinya: “Adapun Hang Tuah itu sudah mati dibunuh Bendahara; sekarang Laksamana itu tiada dalam dunia ini, siapa pula yang datang ini seperti Laksamana pun sikapnya dan lakunya? Kalau matakau bekas tidur ini gerangan, maka jadi salah pemandangku?”

Maka Hang Jebat pun turun dari peranginan itu lalu ia mandi pada pasu emas itu dan dibasuh mukanya. Setelah sudah maka Hang Jebat pun memakai pakaian kerajaan lalu ia membuka pintu itu. Maka Laksamana pun berseru-seru. Katanya, “Hai Si Jebat, segeralah engkau turun.

Jika engkau tiada turun, sekarang istana ini kunaiki, tetapi sukar kita bertikam. “Setelah Hang Jebat menengar suara Laksamana itu, maka ia pun membuka pintu itu sedikit; maka dilihatnya Laksamana diperamat-amatinya, dikenalkannya itu Laksamana. Maka nyatalah Laksamana itu. Maka Hang Jebat pun hairan.

Maka dilihatnya oleh Laksamana Hang Jebat membuka pintu istana itu, maka Laksamana pun menyingsing tangan bajunya. Maka kata Laksamana, “Cih, Si Jebat durhaka! Mati engkau olehku!” Maka Hang Jebat pun segera menutup pintu istana itu, seraya berkata, “Siapa engkau yang datang hendak bertikam dengan aku itu dan siapa namamu?” Maka kata Laksamana, “Hai Si Jebat durhaka, takutkah engkau akan aku bertanya? Akulah Laksamana, baharu datang dari berguru di hulu Melaka.” Maka sahut Jebat, “Hai Laksamana, baharu datang dari berguru di hulu Melaka.” Maka sahut Jebat, “Hai Laksamana, bahwa aku tiada takut akan engkau. Kudengar engkau sudah dibunuh oleh Bendahara; sebab itulah maka aku harian.” Maka kata Laksamana, “Akulah Hang Tuah dititahkan Duli Yang Dipertuan membunuh engkau, kerana aku tiada mati; aku ditaruh oleh Bendahara di hulu Melaka.”

Setelah Hang Jebat mendengar kata Laksamana demikian, maka ia pun heran, seraya berkata, “Hai Orang Kaya Laksamana, keranamulah maka aku berbuat pekerjaan ini. Pada bicaraku, engkau tiada dalam dunia ini lagi. Jika aku tahu akan engkau ada hidup; demi Allah dan Rasul-Nya, tiada aku berbuat pekerjaan yang demikian ini.” Maka kata Hang Jebat, “Hai Laksamana, sekali-kali tiada aku menyesal dan takut akan mati, tetapi aku tahu akan kematianku ini pada tanganmu, di mana dapat kusalahi lagi? Tetapi tuan hamba lihatlah tikam Si Jebat durhaka ini, empat puluh hari orang Melaka membuang bangkai dalam negeri Melaka membuang bangkai dalam negeri Melaka ini dan tiada menderita bau busuk bangkai. Segala-gala jahata jangan kepalang; kuperbuat sungguh-sungguh.” Maka sahut Laksamana, “Hai Si Jebat, tersalah citamu itu.

Adapun pekerjaanmu durhaka pada tuanmu itu berapa dosanya kepada Allah, tiada tertanggung olehmu di dalam akhirat jemah. Akan sekarang engkau hendak membunuh orang yang tiada berdosa pula berpuluh-puluh ribu itu; benarkah bicaramu itu?” Maka kata Hang Jebat, “Apatah dayaku? Sekalian itu dengan kehendaknya juga; tiada dengan kuasaku perbuat itu, supaya namaku masyhur pada segala negeri.” Maka kata Hang Jebat, “Adapun aku tiada mau turun dari istana ini berlawanan dengan engkau, kerana engkau hulubalang besar lagi ternama; tiada boleh kupermudahkan seperti lawan yang dahulu itu dan engkau saudara tua padaku; tiada baik.

Jika engkau hendak bertikam dengan aku, marilah naik. Maka sahut Laksamana, “Bukakanlah pintu itu.” Maka kata Hang Jebat, “Nantilah aku seketika lagi; aku hendak berlangirkan kerisku.”

Setelah sudah maka Hang Jebat pun makan nikmat pada persantapan raja itu. setelah makan maka ia makan sirih pada puan raja lalu ia berjalan ke muka pintu istana itu. Maka Hang Jebat pun membuka pintu istana itu. Maka Hang Jebat pun membuka pintu istana itu sebelah: maka kata Hang Jebat, “Silakanlah orang kaya naik, karena ayapan sudah hadir.” Maka kata Laksamana, “Aku tiada mau naik, kerana engkau hendak mengenai aku. Bukalah pintu itu keduanya supaya aku naik,” Setelah Hang Jebat mendengar kata Laksamana demikian itu, maka Hang Jebat dibukanya pintu setelah lagi. Maka kata Hang Jebat. “Silahkanlah orang kaya naik, pintu sudah terbuka.” Maka kata Laksamana, “Cin! Bukan laki-laki menikam mencuri!” Maka Hang Jebat pun tertawa, katanya, “Hai orang kaya, aku geram melihat engkau terdiri-diri di atas tangga itu, tiada tertahan hatiku.” Maka kata Laksamana, “Bukan laki-laki berani. Jika hendak bertikam berilah aku berjijak dahulu.” Maka kata Hang Hebat, “Silakan Orang Kaya, hamba beri jalan.” Maka kata laksamana, “Baiklah,” serta ia melompat ke atas tangga tiga butir anak tangga. Maka Laksamana pun terdiri di atas tapakan tangga itu. Maka baharu hendak melompat kakinya sebelah ke dalam pintu, maka ditikamnya akan Laksamana. Maka dilepaskannya tikam Hang Jebat itu, salah maka dipertubi-tubinya tikam oleh Hang Jebat. Maka Laksamana pun terjun ke tanah pula.

Sumber: Zaidan Hendy, 1989

Brakel mencatat ciri-ciri pokok struktur hikayat yang universal, antara lain:

1. tokoh pusat dikelilingi oleh tokoh-tokoh sampingan yang keseluruhannya mewakili sejumlah kelompok tertentu;
2. dalam segala situasi tokoh pusat selalu menonjol dalam hal kebaikan dan keunggulan;
3. perlawanan terus-menerus antara dua pihak, yaitu pihak yang baik yang hendak memantapkan kembali keserasian hukum alam semesta yang terancam oleh pihak yang jahat;
4. perlawanan antara kebaikan dan kejahatan mengakibatkan peperangan yang tiada henti.

Hikayat Hang Tuah melambangkan pribadi hamba yang setiawan dan yang sangat berbakti kepada tuannya secara fiksi. Dengan alat fiksi ruang, yaitu Malaka sebagai pusat tanah Melayu dan pusat dunia dan dengan alat fiksi waktu, yaitu munculnya kejayaan dan runtuhnya Malaka, ditampilkan pribadi hamba Hang Tuah sebagai tokoh sentral hikayat ini.

1. Tokoh dan Perwatakan dalam Hikayat Hang Tuah

Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Apabila dilihat dari fungsi tokoh yang berperan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang selalu menjadi pusat sorotan dalam cerita, dan tokoh bawahan, yaitu tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang keberadaan tokoh utama.

Adapun tokoh utama (protagonis) dan tokoh lawan (antagonis) termasuk dalam tokoh sentral.

Kriteria untuk menentukan tokoh utama, yaitu tokoh yang dominan dalam hal: (1) hubungannya dengan tokoh lainnya, (2) waktu penceritaannya, dan (3) hubungannya dengan tema. Jalinan tokoh-tokoh dalam “Hikayat Hang Tuah” dapat Anda perhatikan dalam bagan berikut ini!

Dalam Hikayat Hang Tuah, tokoh sentral yang menjadi penggerak cerita adalah Hang Tuah dan Hang Jebat. Hang Tuah sebagai tokoh protagonis yang menjadi citra kepahlawanan Melayu, sedangkan Hang Jebat sebagai tokoh antagonis yang menjadi citra pembangkangan.

Pada mulanya, kedua tokoh tersebut merupakan sahabat karib. Karena Hang Tuah berhasil mengalahkan Taming Sari, ia diangkat oleh sultan menjadi ‘laksamana, sementara Hang Jebat tetap menjadi hulubalang biara. Hang Jebat pun mulai menaruh dendam, ia pun mulai mengkhianati sahabatnya. Kedua tokoh tersebut berkelahi atas dasar keyakinan dan prinsip masing-masing.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Deskripsikan kembali mengenai tokoh-tokoh dan perwatakan dalam teks “Hang Tuah” tersebut!
2. Simpulkan hubungan antartokoh di atas sehingga dapat membentuk alur cerita!

2. Latar dalam Hikayat Hang Tuah

Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan nyata.

Dalam “Hikayat Hang Tuah”, latar mengambil tempat di lingkup tanah Melayu pada masa pertengahan. Penyebutan latar dalam cerita tidak selamanya bersifat nyata karena terkadang latar disinggung dalam ulasan peristiwanya saja.

Adapun pembagian latar dalam “Hikayat Hang Tuah” yaitu:

a. Latar Waktu

- 1) Dinyatakan dalam hari dan/atau malam, di antaranya:
 - 2 malam dalam perjalanan
 - 3 hari dan 3 malam berjaga-jaga
 - 5 hari 5 malam sampai ke Aceh Daru’s-salam
 - 7 hari 7 malam berlayar
 - 40 hari membangun kota
- 2) Dinyatakan dengan bulan, di antaranya:
 - Hang Tuah di benua Cina lewat 2 bulan
 - Hang Tuah 3 bulan di Mesir
 - Hang tuah 9 bulan di Rum

b. Latar Tempat dan Latar Sosial

Hikayat Hang Tuah banyak mengambil latar tempat di luar ruangan, yaitu:

Malaka	↔	negara tetangga
Dalam kota	↔	Bukit Cina, Kampung Jawa
Istana	↔	pasar dan sekitarnya

Selain itu, perjalanan latar dalam hikayat Hang Tuah berhasil menempatkan Malaka pada kedudukannya yang tinggi dalam hubungannya dengan daerah lain. Hal itu terlihat dalam ulasan berikut ini:

Malaka - Majapahit

Dalam perlawanan terhadap kekuatan dari Jawa, Hang Tuah berhasil menundukkan Majapahit dan meletakkan kekuasaan Malaka di Majapahit. Kemenangan dalam tiap perjalanan mencapai puncaknya dalam penobatan anak raja Malaka di Majapahit.

Dalam 6 kali perjalanan, Hang Tuah mengesahkan Malaka berdaulat di Nusantara.

Malaka - seluruh tanah Melayu

Setelah urusan dengan Jawa selesai, Hang Tuah melanjutkan kebaktiannya dengan mengadakan perjalanan ke negeri-negeri tetangga di sekitar Malaka untuk memasukkannya ke dalam kekuasaan Malaka. Siantan dan Jemaja yang semula daerah jajahan Majapahit sudah ditaklukkan lebih dulu sebelum Hang Tuah masuk istana menjadi hamba. Sekarang tiba gilirannya untuk Inderapura, Trengganu, dan Brunai. Dengan demikian, seluruh tanah Melayu menurut gambaran waktu itu mengakui kedaulatan Malaka.

Malaka - dunia

Perjalanan tingkat ketiga ini sifatnya lain daripada perjalanan ke Majapahit dan daerah tetangga. Sekarang perjalanan ini termasuk jauh ke negeri-negeri asing dan tidak untuk menaklukkannya, tetapi untuk memamerkan kekuasaan Malaka kepada kerajaan-kerajaan besar di dunia.

Hang Tuah pergi ke Keling, kemudian langsung jauh ke Cina di sebelah Timur. Jarak ke negeri Cina yang dipandang sangat jauh itu masih tersimpan dalam hadis Nabi “Carilah ilmu walau ke negeri Cina sekalipun”.

Akhirnya Hang Tuah melewati ke Rum di sebelah Barat. Keling, Cina, dan Rum adalah gambaran tetap dunia bangsa Melayu waktu itu. Perjalanan ke daerah terjauh di ruang dunia sampai batas-batasnya itu berfungsi untuk mengesahkan kedaulatan Malaka di dunia. Dalam perjalanan-perjalanan ini unsur ruang tidak hanya kategori, tetapi mendapat nilai tema.

Perjalanan ke berbagai tempat itu bagi Hang Tuah sekaligus merupakan upacara ritual inisiasi untuk menyempurnakan sifat-sifat kejantanan jiwanya, seperti yang juga terdapat dalam cerita-cerita Panji. Upacara semacam itu bersifat umum, karena terdapat pula pada bangsa-bangsa lain.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

Cobalah deskripsikan kembali mengenai latar dan pengaruh pergerakannya terhadap cerita di dalam penggalan “Hikayat Hang Tuah” sebelumnya!

3. Tema dalam Hikayat Hang Tuah

Tema adalah masalah pokok yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra. Tema berfungsi untuk memberikan kekuatan dan kepaduan dalam mendeskripsikan peristiwa cerita. Dalam sebuah karya sastra, tema seringkali merupakan generalisasi kehidupan masyarakat, baik yang melibatkan keputusan moral maupun tidak, serta dapat juga berupa sisi khusus kehidupan seseorang sebagai tokohnya, misalnya yang menyangkut tentang sifat berani, rasa, kecewa, kesedihan dan sebagainya.

Saat menentukan tema, terdapat beberapa kriteria berikut ini:

- ditentukan melalui permasalahan yang menonjol dalam cerita,
- ditentukan melalui simpulan dari konflik yang mendominasi cerita,
- ditentukan melalui peristiwa-peristiwa penting yang ada dalam cerita.

Hikayat Hang Tuah sebagai sebuah epik menyimpulkan penceritaannya kepada peristiwa kegagalan dan keperwiraan pahlawan-pahlawannya. Cerita ini digerakkan oleh unsur mitos dan legenda yang penuh dengan unsur kesaktian dan magis. Peristiwa-peristiwa yang terjalin di dalamnya mempunyai runtutan yang jelas menunjukkan kebesaran Malaka dan kepahlawanan Hang Tuah sebagai pahlawan Melayu. Terlebih lagi, Hang Tuah merupakan watak utama dalam hikayat ini untuk menggerakkan cerita. Oleh karena itu, tema sentral Hikayat Hang Tuah dapat disimpulkan menjadi: “Citra kepahlawanan Melayu.”

4. Motif dalam Hikayat Hang Tuah

Motif merupakan landasan berpikir dari masalah-masalah yang menjadi penggerak di dalam cerita. Motif menggerakkan tokoh-tokoh dalam membentuk alur cerita. Seperti halnya dalam cerita-cerita lama lainnya, dalam Hikayat Hang Tuah pun terdapat berbagai motif sastra dalam arti yang luas, umpamanya mimpi, tapa, ramalan, dan lain-lain. Unsur-unsur itu mempunyai dua fungsi:

- a. sebagai tanda pengenal yang tepat dalam konvensi sastra Melayu. Pembaca atau pendengar mengharapkan bersua dengan unsur-unsur tersebut yang tempatnya dalam cerita sudah tidak asing lagi bagi mereka;
- b. sebagai motif cerita mempunyai fungsi tertentu, yang menggerakkan dan mendorong cerita lebih lanjut.

Di dalam Hikayat Hang Tuah terdapat motif-motif sebagai berikut:

a. Motif Angka

Menarik perhatian bahwa di dalam Hikayat Hang Tuah di ± 286 tempat terdapat penggunaan angka antara 2 sampai dengan 10 dengan segala kelipatan dan kombinasinya. Angka 1 yang pada umumnya hanya dipakai sebagai kata bantu bilangan seekor, sebuah, sekeping, sebidang, dan sebagainya untuk menyatakan sesuatu benda yang berwujud, dalam pembicaraan ini tidak dihitung. Seperti tertera di bawah ini, banyaknya tempat dan macamnya kombinasi.

Untuk hal-hal tertentu digunakan angka-angka lima kali atau lebih sebagai berikut:

orang : 3 - 4 - 5 - 6 - 8 , istimewa banyak 7 - 30 - 40
hari/malam : 3 - 5 - 7 , istimewa banyak 7 - 10 - 20 - 40
senjata : 4 - 8 - 100 , istimewa banyak 7 - 10 - 20 - 40
perahu : 4 - 3 - 6 - 17, istimewa banyak 10 - 40
ukuran depan kati, hasta, dan sebagainya: 4 - 5 - 6 - 10 - 20
gajah kenaikan: 1000

b. Motif Makota

Makota adalah tanda kebesaran raja yang utama, lambang takhta kerajaan. Dalam teks Hikayat Hang Tuah kita jumpai dua kali motif makota. Motif yang pertama hanya sebagai tanda pengenal dalam kebiasaan sastra Melayu, sedangkan motif yang kedua adalah motif cerita yang menunjukkan arah cerita yang mengabdikan kepada tema pokok. Perhatikan motif tersebut di bawah ini:

Sang Pertala Dewa dari keinderaan mendapat dari tuan Puteri Gemala Rakna Pelinggam seorang anak laki-laki, amat baik parasnya serta keluar dengan membawa makotanya sekali (1 : 6).

Mahkota di sini tanda kebesaran raja, tempat segala kebaktian Hang Tuah ditumpahkan. Jatuhnya mahkota berarti runtuhnya kerajaan. Jatuhnya makota ini oleh pengarangnya disamakan waktunya dengan jatuhnya keris Hang Tuah yang disambar oleh buaya putih.

Motif makota di sini membayangkan sebelumnya kepada raja, Hang Tuah, dan semua orang Melayu serta semua pembaca bahwa unsur-unsur dalam tema pokok menghadapi masa keruntuhannya.

Di sini pun tanda-tanda itu secara tegas dinyatakan bahwa baginda selama hilang mahkotanya menjadi sakit kepala dan tubuhnya demam sehingga ia pun tahulah akan dirinya.

c. **Motif Fitnah**

Motif fitnah menggerakkan raja Malaka mengutus Hang Tuah membunuh raja Inderapura. Sesampai di Inderapura, Hang Tuah menyuruh segala orang mencari yang membunuh Sang Si Tuah. Mana yang bertemu habis diambil, ditangkap, dan dibawa turun ke perahu. Di sini Anda lihat, ayah Sang Si Tuah dibunuh Hang Tuah karena ia durhaka, tetapi anak berhak akan kesetiaan Hang Tuah. Pembelaan terhadap anak Hang Jebat berarti:

- 1) kesetiaan Hang Tuah terhadap sahabat karibnya.
- 2) sebagai motif cerita untuk memperlihatkan bahwa Hang Tuah dalam berbakti kepada tuannya tanpa memperhatikan diri dan keluarga. Buktinya anaknya sendiri baru mendapat arti setelah Hang Tuah dibuang dan mundur.

Dengan membawa sejumlah orang hukuman dari Inderapura, Hang Tuah kembali ke Malaka. Raja sangat bersukacita dan memeluk leher Hang Tuah.

Motif ikan todak dan motif fitnah yang mengenai Sang Si Tuah ini pun dipakai untuk menojolkan kebaktian Hang Tuah kepada raja.

Kesimpulan motif firnah:

- 1) merupakan motif pusat sepanjang teks,
- 2) dipakai untuk menunjukkan secara jelas kebaktian Hang Tuah,
- 3) dipaka sebagai motif cerita yang menggerakkan cerita lebih lanjut, antara lain ke arah kebesaran kerajaan Keling yang turut mengangkat martabat Malaka,
- 4) sangat erat berkaitan dengan motif melindungi yang difitnah oleh Bendahara: Raja Muda satu kali dan Hang Tuah dua kali. Apabila Bendahara tidak memberi perlindungan kepada Raja Muda dan Hang Tuah, cerita tidak berkembang ke arah tema pokok,
- 5) dipakai untuk memperlihatkan dengan jelas watak-watak pelaku utama.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Cermati kembali penggalan “Hikayat Hang Tuah”!
2. Deskripsikan kemungkinan adanya motif-motif yang lain dalam kehidupan sekarang!
3. Simpulkan keberadaan motif-motif tersebut terhadap jalannya cerita untuk kehidupan sekarang!



Tugas Mandiri

Sebagai latihan lanjut, carilah cerita hikayat yang sederhana. Kemudian deskripsikanlah nilai-nilai yang terkandung dalam hikayat dalam kehidupan sekarang!

E. Menulis Puisi Berdasarkan Pengalaman/ Pengamatan

Pernahkan Anda mendengarkan orang membaca puisi berdasarkan pengalaman/pengamatan? Sudah pernahkah Anda mencoba membuat puisi dari pengalaman/pengamatan Anda sendiri? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih untuk menulis puisi berdasarkan pengalaman/ pengamatan.

Puisi adalah karya sastra berupa rangkaian kata yang indah, singkat, padat namun kaya makna. Faktor-faktor yang mempengaruhi keindahan puisi antara lain diksi, majas, rima, dan irama.

a. Diksi (pemilihan kata)

Pemilihan kata dalam pembuatan puisi sangat penting. Kata yang Anda pilih harus mengandung makna yang tepat dan diselaraskan dengan komposisi bunyi, rima, dan irama. Biasanya kata-kata yang dipilih bermakna konotatif. Selain itu, aspek keindahan sangat penting dalam pemilihan sebuah kata.

b. Majas

Majas erat kaitannya dengan kata (diksi). Penyair biasanya menggunakan majas sebagai kiasan dalam ungkapan makna. Selain itu, majas dapat pula menimbulkan kesan puitis dan imajinasi pada pembacanya. Majas sangat beragam, misalnya majas perbandingan, metafora, personifikasi, alegori, dan masih banyak lagi.

c. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi dengan nama dibentuk mulikalitas dan efek bunyi dari puisi.

Unsur-unsur pokok yang membangun puisi secara keseluruhan adalah tema. Tema adalah pokok persoalan yang akan diungkapkan oleh penyair. Selain tema, dalam puisi terdapat amanat atau yang ingin disampaikan oleh penyair.

Untuk membuat sebuah puisi, Anda harus memerhatikan unsur-unsur yang membangun puisi. Tentukan tema, amanat, diksi, dan rima puisi. Cobalah dengan memulai menulis perasaan Anda berdasarkan pengalaman/pengamatan dan memilih kata-kata yang tidak biasa. Jika karya Anda bagus, Anda dapat mengirimkan ke surat kabar atau majalah atau untuk permulaan ditempel di majalah dinding sekolah.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Bacalah puisi berikut ini!

Lagu Petang Hari

Berjalan ringan di pantai pasir
Ada ratap ada suara berdesir
Ada senyap ada kehidupan getir
Isyarat kesepian mampir
 Apakah yang tersimpan benih kasih
 Atau suara gelisah melayang
 Bagaikan burung camar meraih buih
 Tiada lelah timbul tenggelam
Tepi rembulan terang gugusan awan
Bergerak lintas pegunungan
Lengan mendekap lengan. O sayang
Kau akankah merintak mencari tambatan

Buah pena: Linus Suryadi

2. Jawablah pertanyaan berikut!
 - a. Tentukan tema dan amanat puisi *Lagu Petang Hari!*
 - b. Jelaskan pilihan kata (diksi) puisi diatas, kaitan dengan rima puisi!
 - c. Tunjukkan beberapa majas yang terkandung dalam puisi di atas!
3. Buatlah sebuah puisi dengan tema "Cinta", bisa cinta terhadap Tuhan, sahabat, orang tua, hewan kesayangan, kekasih, dan lain sebagainya berdasarkan pengalaman/pengamatan! Gunakan diksi, majas, dan rima yang tepat!
4. Majulah satu per satu dan bacakan puisi masing-masing dan berikan penilaian. Pilihlah puisi teman Anda yang terbagus dan hasilnya ditempel di mading sekolah.

F. Mengidentifikasi Kata-kata yang Mengalami Proses Morfologi

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca koran atau majalah. Pernahkah Anda memerhatikan dan mencatat kata-kata yang mengalami proses morfologi? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologi.

1. Membedakan Proses Morfofonemik

Sering terjadi kekaburan pengertian antara suku kata dan morfem. Hal itu terjadi pada kaum awam sekadar memisahkan cara pengucapan semata. Secara morfologis, suku kata merupakan bagian ujaran yang terdiri atas satu fonem atau lebih yang diucapkan dalam satu hentakan, misalnya kata /menanti/ dapat diucapkan dengan beberapa hentakan yaitu /me - nan - ti/, berarti kata tersebut terdiri atas tiga suku kata. Berikut ini merupakan beberapa contoh kata yang diuraikan berdasarkan suku katanya:

berliku-liku ber - li - ku - li - ku (lima suku kata)
sementara se - men - ta - ra (empat suku kata)
transmigrasi trans - mig - ra - si (empat suku kata)

Adapun morfem dapat diberi pengertian sebagai satuan bahasa paling kecil yang sudah mempunyai arti, misalnya kata /bersepeda/ dapat dibagi menjadi dua bagian yaitu *ber-* dan *sepeda*. Dalam hal ini, *ber-* mempunyai arti mengendarai dan *sepeda* mempunyai arti kendaraan beroda dua yang dikayuh dengan tenaga manusia. Contoh lain terdapat pada deretan kata sebagai berikut:

berlaku ber- + laku (dua morfem)
kedaulatan ke - an + daulat (dua morfem)
berpandangan ber - an + pandang (dua morfem)

Dalam praktik kebahasaan sehari-hari, Anda menemukan berbagai kasus bahasa, baik penghilangan fonem, perubahan fonem, penambahan fonem maupun kasus yang lain. Kasus itu biasanya terjadi pada saat unsur bahasa yang satu bertemu dengan unsur bahasa yang lain. Kasus-kasus semacam itulah yang Anda kenal sebagai *proses morfofonemik*. Untuk lebih detailnya, pada bagian berikut ini Anda pelajari proses peluluhan bunyi, proses penyamaan bunyi, dan proses penidaksamaan bunyi.

2. Menjelaskan Proses Peluluhan Bunyi dalam Suatu Kata

Dalam proses afiksasi sering terjadi perubahan bunyi. Perubahan tersebut berupa peluluhan fonem tertentu, terutama fonem yang mengawali bentuk dasarnya. Memang tidak semua imbuhan dapat meluluhkan bentuk awal suatu kata, misalnya:

me + rawat merawat
me + rangkul merangkul
pe + rawat perawat

Bentuk awalan yang mengandung nasal, misalnya *me(N)-* dan *pe(N)-* apabila bertemu dengan kata yang berawal dengan fonem /k,p,t,s/ akan mengalami perubahan bunyi. Perubahan tersebut terjadi dengan penyesuaian bunyi atau mengalami peluluhan. Fonem /k/ akan luluh menjadi /ng/; /p/ akan luluh menjadi /m/; /t/ akan luluh menjadi /n/; dan /s/ akan luluh menjadi /ny/.
Contoh:

me(N)- + karang mengarang
me(N)- + kuras menguras
pe(N)- + keruk pengeruk

pe(N)-	+	kirim	pengirim
me(N)-	+	peluk	memeluk
me(N)-	+	tambah	menambah
pe(N)-	+	putus	pemutus
pe(N)-	+	tunjuk	penunjuk
pe(N)-	+	seru	penyeru
me(N)-	+	sate	menyate

Namun dari sekian banyak peluluhan bunyi yang terjadi, kasus tersebut mempunyai pengecualian. Fonem /k,p,t,s/ tidak akan mengalami peluluhan bila bertemu dengan konsonan lain atau berupa kluster, misalnya kl, kr, pr,tr,sy.

Contoh:

me(N)-	+	klasifikasi + kan	mengklasifikasikan
me(N)-	+	kramas	mengkramas
me(N)-	+	kritik	mengkritik
me(N)-	+	protes	memprotes
me(N)-	+	program	memprogram
me(N)-	+	transfer	mentransfer
me(N)-	+	traktir	mentraktir
me(N)-	+	syukur + -i	mensyukuri
me(N)-	+	syarat + -kan	mensyaratkan

Proses peluluhan di atas terjadi dengan prinsip pencarian pengucapan bunyi yang seaneak mungkin. Dengan demikian, setiap konsonan yang mengalami peluluhan selalu berubah menjadi nasal yang dihasilkan oleh alat ucap sama atau paling dekat, misalnya: /k/ berubah menjadi /ng/, /p/ berubah menjadi /m/, /t/ berubah menjadi /n/, dan /s/ berubah menjadi /ny/.

3. Menjelaskan Proses Penyamaan Bunyi dalam Suatu Kata

Penyamaan bunyi dalam suatu kata yaitu proses berubahnya bunyi yang tidak sama menjadi sama. Proses tersebut dalam ilmu bahasa disebut **asimilasi**. Dalam bahasa Indonesia, asimilasi dapat terjadi karena adanya pertemuan antara unsur yang satu dengan yang lain atau dapat pula terjadi pada satu kata yang oleh orang-orang tertentu diubah secara sengaja maupun tidak.

Bila Anda perhatikan proses penyamaan bunyi dalam suatu kata, Anda dapat menemukan beberapa tujuan praktis di dalamnya, antara lain:

- pemudahan pengucapan,
- pemerolehan seni suara yang merdu.

Untuk memudahkan pengucapan suatu kata, seseorang dapat saja mengucapkan dengan sesukanya sehingga terjadi perubahan, misalnya kata infuse ‘memasukkan’ mengalami adaptasi menjadi infus. Namun, pengucapan ini tetap sulit karena /n/ yang menggunakan pertemuan lidah dan ceruk gigi bertemu dengan /f/ yang menggunakan pertemuan bibir bawah dan gigi atas. Memang, bagi orang yang mematuhi norma bahasa, pengucapan tersebut bukanlah permasalahan yang berat karena dengan melatih beberapa kali saja dapat mengucapkannya dengan fasih. Akan tetapi, kata infus akhirnya sering diucapkan dengan impus karena pengucapan ini lebih mudah.

Kemudahannya itu diperoleh karena /m/ dan /p/ dihasilkan oleh alat ucap yang sama yaitu pertemuan antara bibir bawah dengan bibir atas atau yang sering disebut *bilabial*. Contoh lain dapat dilihat pada proses penggabungan *in + moral* menjadi *inmoral*, kemudian menjadi *immoral*, dan akhirnya menjadi *imoral*. Penggabungan *al + salam* menjadi *alsalam*, kemudian menjadi *assalam*, dan akhirnya menjadi *asalam*.

Rupanya, seseorang berucap tidaklah sekadar mencari kemudahan saja, tetapi juga berorientasi pada pemerolehan suara merdu pada pengucapan, misalnya untuk menegaskan maksud suatu keberadaan *terang*. Kata tersebut digabungkan dengan sebuah kata *benderang*. Dalam hal ini, pemilihan kata *benderang* bukanlah sembarangan, melainkan penuh pertimbangan, yaitu adanya kesamaan bunyi pengucapan sehingga menghasilkan seni suara yang indah yaitu kesamaan bunyi /e/ dan /rang. Kata *benderang* memang tidak dapat berdiri sendiri dan hanya dapat menempel pada kata *terang* sehingga disebut kata unik. Contoh lain juga terdapat pada kata *gelap gulita*, *luluh lantak*, *remuk redam compang camping*, *mondar mandir*.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Carilah satu paragraf bacaan, kemudian catatlah kata-kata yang mengalami penyamaan bunyi!
2. Susunlah sepuluh kata yang mengalami penyamaan bunyi, kemudian tunjukkanlah alasan yang menguatkan proses penyamaan tersebut!

3. Menjelaskan Proses Penidaksamaan Bunyi dalam Suatu Kata

Penidaksamaan bunyi dalam suatu kata yaitu proses berubahnya bunyi yang sama menjadi tidak sama. Proses tersebut dalam ilmu bahasa disebut desimilasi. Jadi, desimilasi ini mempunyai proses kebalikan dari asimilasi

Pada hakikatnya, penidaksamaan bunyi dalam suatu kata mempunyai orientasi yang mirip dengan penyamaan bunyi, yaitu bertujuan untuk memperoleh kemudahan dalam berucap dan menghasilkan bunyi yang enak didengar. Sebagai contoh bila 'ber- + ajar' menjadi 'belajar'. Bunyi /r/ pada ber- berubah menjadi /l/, contoh lain misalnya terlihat pada

ber- + kerja	bekerja
ber- + ternak	beternak
ber- + serta	beserta
ber- + pergi + -an	bepergian

sayur-sayur	sayur-mayur
lauk-lauk	lauk-pauk
segar-segar	segar-bugar
seluk-seluk	seluk-beluk



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Carilah satu paragraf bacaan, kemudian catatlah kata-kata yang mengalami penyamaan bunyi!
2. Susunlah sepuluh kata yang mengalami penyamaan bunyi, kemudian tunjukkanlah alasan yang menguatkan proses penyamaan tersebut!



Rangkuman

1. Kotbah/ceramah yaitu tanggapan terhadap suatu peristiwa atau pernyataan yang disampaikan oleh pihak lain. Kotbah/ceramah biasanya mempunyai tiga bagian, yaitu: pembuka, isi, dan penutup. Pendahuluan biasanya berisi hal-hal untuk menarik perhatian audiens, isi memuat materi inti yang akan dibahas yang berhubungan dengan judul atau tema yang telah ditentukan, kemudian penutup berisi kesimpulan dari seluruh materi yang telah disampaikan, saran, harapan-harapan maupun kalimat penutup.
2. Menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca. Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:
 - a. Keakuratan
Keakuratan yaitu bahwa ketika Anda akan menyampaikan suatu cerita, isi cerita tersebut harus sesuai dengan informasi yang sebenarnya Anda terima. Dalam hal ini, Anda tidak boleh menambahkan maupun mengurangnya.
 - b. Kelengkapan
Kelengkapan informasi dapat Anda temukan pada alur, dari awal sampai pada akhir cerita.
 - c. Kejelasan
Kejelasan di sini berkaitan dengan penggunaan intonasi, lafal, dan jeda.

3. Agar dapat menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan dengan memahami isi bacaan, seseorang dituntut harus dapat menguasai teknik membaca secara benar. Di antaranya yaitu dengan berkonsentrasi terhadap bacaan, hindarilah kebiasaan-kebiasaan buruk dalam membaca seperti: menunjuk bacaan dengan jari, kepala ikut bergerak, mulut ikut bergerak.
4. Mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan sekarang dengan melihat kehidupan tokoh dan perwatakan cerita hikayat yang disesuaikan dengan kehidupan sekarang. Kemudian, memahami latar cerita hikayat yang disesuaikan dengan latar tempat dan sosial serta tema dalam kehidupan saat ini.
5. Ciri-ciri hikayat:
 - a. hikayat termasuk sastra tulis yang ditulis dengan huruf Arab Melayu,
 - b. sebagai sastra tulis, hikayat sudah berkembang secara luas bersamaan dengan sastra Melayu,
 - c. hikayat adalah karya sastra Melayu klasik,
 - d. bersifat anonim,
 - e. hikayat ditulis dalam bentuk prosa,
 - f. hikayat adalah fiksi, dalam arti dipahami sebagai dunia dalam kata-kata, tanpa hubungan langsung dengan dunia luar, dengan kenyataan,
 - g. akibat berulang kali disalin dengan berbagai macam tujuan, teks mengalami bermacam-macam perubahan yang terutama diadakan oleh (para) penyalin, yang merasa bebas untuk membuat teks sesempurna mungkin menurut kehendaknya.
6. Tokoh adalah individu rekaan yang mengalami berbagai peristiwa dalam cerita. Apabila dilihat dari fungsi tokoh yang berperan dalam cerita, tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh sentral, yaitu tokoh yang selalu menjadi pusat sorotan dalam cerita dan tokoh bawahan, yaitu tokoh yang kehadirannya diperlukan untuk menunjang keberadaan tokoh utama.
7. Latar yang disebut juga sebagai landas tumpu adalah tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial yang menjadi tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.
8. Tema adalah masalah pokok yang diceritakan di dalam sebuah karya sastra. Tema berfungsi untuk memberikan kekuatan dan kepaduan dalam mendeskripsikan peristiwa cerita. Dalam sebuah karya sastra, tema seringkali merupakan generalisasi kehidupan masyarakat, baik yang melibatkan keputusan moral maupun tidak, serta dapat juga berupa sisi khusus kehidupan seseorang sebagai tokohnya, misalnya yang menyangkut tentang sifat berani, rasa, kecewa, kesedihan dan sebagainya.

9. Motif merupakan landasan berpikir dari masalah-masalah yang menjadi penggerak di dalam cerita. Motif menggerakkan tokoh-tokoh dalam membentuk alur cerita.
10. Faktor-faktor yang mempengaruhi keindahan puisi antara lain diksi, majas, rima, dan irama.
 - a. Diksi (pemilihan kata)

Pemilihan kata dalam pembuatan puisi sangat penting. Kata yang Anda pilih harus mengandung makna yang tepat dan diselaraskan dengan komposisi bunyi, rima, dan irama. Biasanya kata-kata yang dipilih bermakna konotatif. Selain itu, aspek keindahan sangat penting dalam pemilihan sebuah kata.
 - b. Majas

Majas erat kaitannya dengan kata (diksi). Penyair biasanya menggunakan majas sebagai kiasan dalam ungkapan makna. Selain itu majas dapat pula menimbulkan kesan puitis dan imajinasi pada pembacanya. Majas sangat beragam meliputi misalnya majas perbandingan, metafora, personifikasi, alegori, dan masih banyak lagi.
 - c. Rima

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi dengan nama dibentuk mulikalitas dan efek bunyi dari puisi.
11. Mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologi untuk membedakan:
 - a. proses morfofonemik
 - b. proses peluluhan bunyi dalam suatu kata
 - c. proses penyamaan bunyi dalam suatu kata
 - d. proses penidaksamaan bunyi dalam suatu kata



Refleksi

Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan keterampilan itu antara lain:

1. Saat mendengarkan kotbah/ceramah, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada pembicara sehingga terlihat keantusiasannya.
2. Dalam menceritakan secara lisan narasi yang berasal dari cerita pendek atau novel yang pernah dibaca, sebaiknya suara Anda menguasai semua yang hadir dan dengan pelafalan yang jelas.

3. Dalam menemukan pokok pikiran teks esai tentang kebudayaan, sebaiknya Anda membaca dan mencatat pokok pikiran teks yang Anda baca.
4. Untuk mendeskripsikan relevansi hikayat dengan kehidupan sekarang, Anda sebaiknya mencari cerita hikayat dan mengambil nilai positif dalam cerita hikayat serta menghubungkan dengan kehidupan sekarang.
5. Dalam menulis puisi berdasarkan pengalaman atau pengamatan, Anda sebaiknya membiasakan diri untuk mencatat kejadian penting yang dialami dan menuangkannya ke dalam bentuk puisi.
6. Untuk mengidentifikasi kata-kata yang mengalami proses morfologi, Anda sebaiknya banyak membaca buku. Setelah itu, Anda harus bisa mengelompokkan kata-kata yang mengalami proses morfologi.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah *a, b, c, d, atau e* sebagai jawaban yang tepat!

1.
 - (1) Anak-anak menikmati liburan di berbagai tempat rekreasi.
 - (2) Sebagian anak-anak sekolah mengisi masa liburan dengan bekerja.
 - (3) Banyak di antara mereka adalah pelajar yang mengisi liburannya dengan menjadi kondektur bus, pengamen jalanan, atau menjual koran.
 - (4) Mereka menyimpan hasil jerih payahnya untuk membeli buku dan jajan.
 - (5) Sejumlah anak yang ditemui mengaku berasal dari luar Jakarta.

Kalimat yang berisi pengalaman menarik terdapat pada

 - a. nomor 1
 - b. nomor 2
 - c. nomor 3
 - d. nomor 4
 - e. nomor 5

2. *Deklarasi Bali berisi sejumlah pedoman dalam pengembangan kebijakan kependudukan di negara-negara kawasan Asia Pasifik. Masalah-masalah yang tercakup di dalamnya antara lain masalah lingkungan dan pembangunan, urbanisasi, keluarga berencana, kemiskinan, serta tingkat kelahiran dan kematian bayi. Kesepakatan konferensi tingkat tinggi menteri dan pejabat tinggi dari 36 negara itu dibawa ke Konferensi Kependudukan Dunia di Mesir tahun 1994.*

Paragraf tersebut memberikan informasi pokok tentang

 - a. masalah-masalah yang tercakup dalam Deklarasi Bali
 - b. materi yang akan dibawa ke Konferensi Kependudukan Dunia
 - c. garis besar isi Deklarasi Bali dan kelanjutannya
 - d. penjabaran isi Deklarasi Bali
 - e. masalah kependudukan di Asia Pasifik

3. Yang termasuk jenis prosa adalah
 - a. notulen
 - b. hikayat
 - c. memo
 - d. catatan kaki
 - e. laporan kunjungan

4. *Tersebutlah perkataan saudara Baginda yang ketiga, yaitu seorang laki-laki juga dan menjadi raja di dalam negeri Gagelang. Negeri Baginda itu teramat makmur dan aman serta sentosa dan banyaklah anak dahang biaperi singgah ke situ akan berkedai atau berjual beli dan banyaklah orang-orang kaya-raja diam di situ, istananya amat besar dan indah-indah perabotannya serta segala perkakas dan perhiasannya pun amat elok dan gilang-gemilang sekaliannya.*

Raja di negeri Gagelang digambarkan sebagai penguasa yang bermoral

- a. suka berdagang
 - b. senang bermewah-mewah
 - c. suka memperkaya diri
 - d. sangat memperhatikan wilayah dan rakyat
 - e. sangat akrab dengan orang-orang kaya
5. *Di lingkungan Anda akan diadakan peresmian gedung serbaguna Karang Taruna Kelurahan Kuningan yang dihadiri oleh lurah, seluruh ketua RT, dan remaja karang taruna. Anda diminta menjadi pembawa acara dalam acara tersebut.*

Kalimat pembuka yang tepat dalam membawakan acara tersebut yaitu

- a. Hadirin yang berbahagia, selamat datang dalam peresmian gedung serba guna yang akan dijadikan sebagai sarana berekreasi remaja Kelurahan Kuningan
- b. Bapak-Bapak serta remaja, kami sangat mengharapkan kesediaan Bapak-Bapak dan rekan-rekan remaja untuk aktif berpartisipasi dalam acara peresmian ini
- c. Yang terhormat Bapak Lurah Kuningan, Bapak-Bapak ketua RT di lingkungan Kelurahan Kuningan, marilah kita buka acara ini dengan membaca doa
- d. Terima kasih atas kesediaan Bapak-Bapak dan rekan-rekan remaja yang bersedia hadir dalam acara peresmian gedung serbaguna Karang Taruna Kelurahan Kuningan
- e. Hadirin, marilah kita mulai saja acara peresmian gedung serbaguna Karang Taruna Kelurahan Kuningan dengan seksama

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Buatlah cerpen berdasarkan pengalaman yang Anda alami!
2. Buatlah contoh relevansi hikayat Hang Tuah dalam kehidupan sekarang!
3. Buatlah naskah ceramah dengan tema transportasi! Gunakan bahasa yang baik dan benar!
4. Carilah sebuah novel sastra dan susunlah kembali isi novel tersebut dengan bahasa Anda sendiri!
5. Carilah artikel tentang kebudayaan. Kemudian, temukan dan catatlah pokok pikiran artikel tersebut!

BAB

PERISTIWA

III



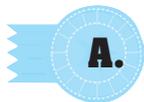
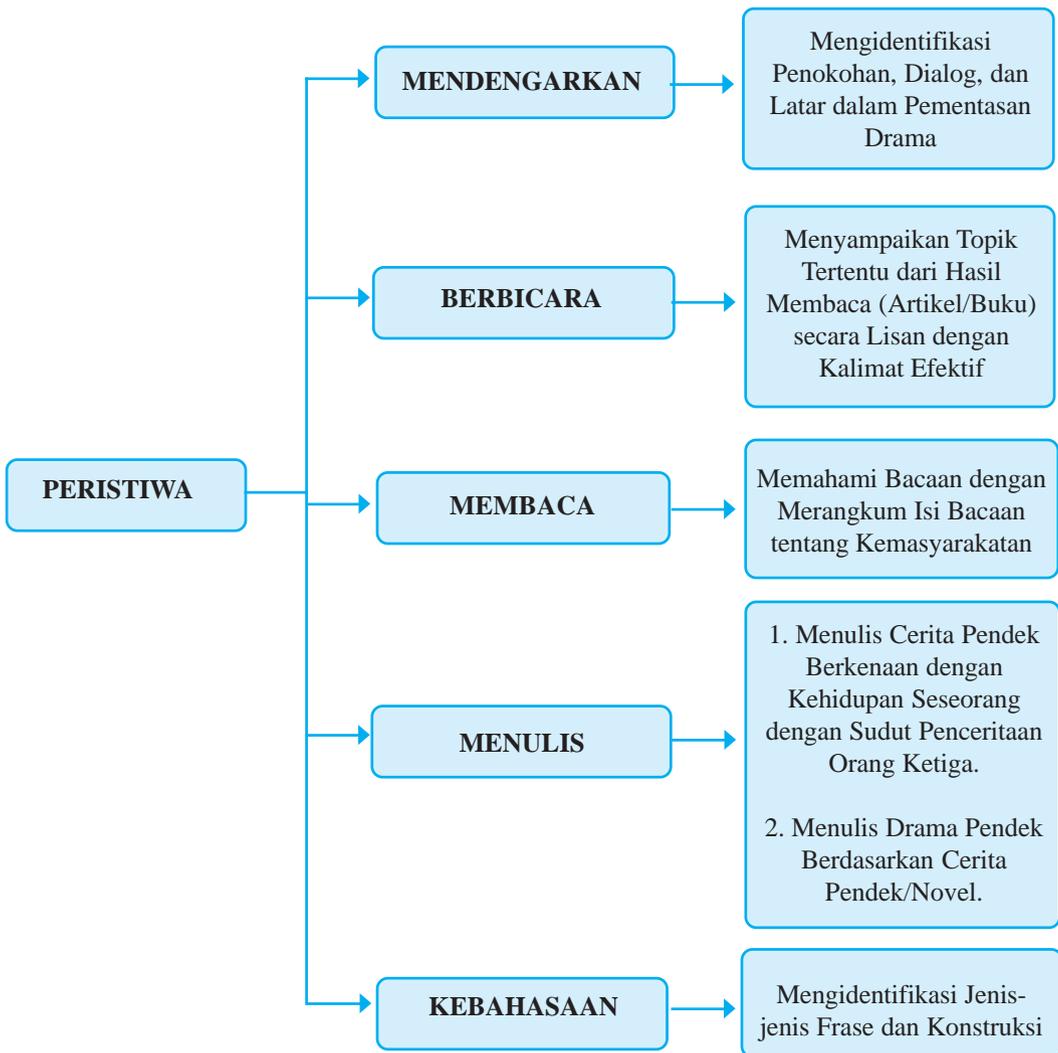
Tujuan Pembelajaran

Pada bab ketiga ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama,
2. menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel/buku) secara lisan dengan kalimat efektif,
3. memahami bacaan dengan merangkum isi bacaan tentang kemasyarakatan,
4. menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga,
5. menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek/novel,
6. mengidentifikasi jenis-jenis frase dan konstruksi frase.



Peta Konsep



A. Mengidentifikasi Penokohan, Dialog, dan Latar dalam Pementasan Drama

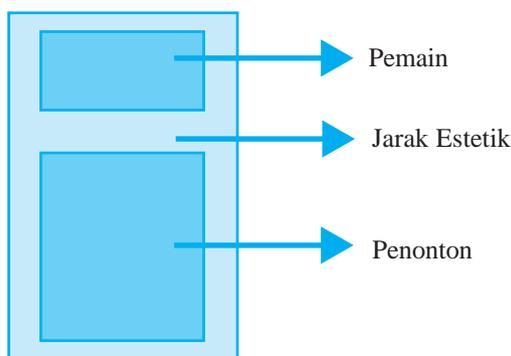
Sudahkah Anda menonton pementasan drama? Apakah kalian memperhatikan penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama yang dipentaskan? Pada bagian berikut, kalian akan berlatih mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama.

1. Menentukan Tokoh dan Perannya

Pada saat Anda menghadapi karya sastra yang berbentuk drama yang bisa dilihat hanyalah naskah yang berupa percakapan dan pengarahan-pengarahan yang tidak perlu diucapkan. Pemahaman yang demikian itu masih jauh kesesuaiannya dengan apa yang diharapkan penulis.

Menikmati drama yang sempurna yaitu apabila drama itu sudah ditampilkan dalam pementasan dan penonton tidak mendapatkan hambatan di dalamnya.

Untuk memberikan penilaian drama, diperlukan suatu jarak penikmatan yang sering disebut jarak estetik sehingga dapat dilihat secara total. Cara ini dapat kita lihat pada gambar berikut yang menunjukkan jarak penikmatan.



Tokoh drama adalah orang yang menjadi pelaku di dalam drama, sedangkan peran merupakan watak dan perilaku yang dilakukannya. Untuk memerankan seorang tokoh drama yang baik, seorang tokoh harus memahami betul peran dalam lakon yang dimainkan. Selain itu, ia harus memperhitungkan daya nalar secara umum. Ini menjadi tugas seorang sutradara dalam memilih atau menyeleksi pemeran tokoh (*casting*). Pemeran yang baik seharusnya disesuaikan dengan perannya, misalnya tokoh seorang pengemis biasanya mempunyai ciri-ciri berbadan kurus, selalu merendah, berbahasa dengan kata-kata yang menimbulkan rasa iba, pakaian compang-camping dan sebagainya yang selaras dengan itu. Jadi, seandainya penampilan tokoh tersebut menyimpang dan penyimpangan tersebut tidak beralasan, secara umum penonton akan memberikan penilaian yang kurang bagus.

2. Dialog dan Konflik dalam Drama

Sebuah cerita akan terasa hidup apabila dialog-dialog yang terjadi mampu menimbulkan permasalahan, ketegangan-ketegangan dan akhirnya mengarah pada klimaks penceritaan. Hal ini dimungkinkan apabila konflik-konflik yang membangunnya tersusun secara rapi dan masuk akal. Artinya, rentetan yang dikembangkan harus mempunyai alasan yang jelas, kuat, dan dapat diterima dengan akal sehat.

Contoh:

Suatu ketika ada seorang direktur keluar dari ruang kerjanya, marah-marah, dan menendang-nendang kursi.

Setelah itu, ia berteriak-teriak memanggil karyawan perawat tanaman dan mem-PHK-nya. Rupanya janggal sekali kalau peristiwa itu terjadi hanya gara-gara melihat pot bunga yang terbuat dari tanah pecah di depannya. Peristiwa itu sebaiknya dibangun dengan emosi-emosi yang teratur sampai pada kemarahan tersebut meledak sehingga dapat dinalar oleh penikmatnya, misalnya peristiwa itu sudah pernah terjadi berkali-kali dan pekerja itu sudah diperingatkan berkali-kali pula. Untuk selanjutnya, pekerja itu masih mengabaikan bahkan meremehkan hal tersebut.

3. Latar dan Peran Latar

Dalam pementasan drama, latar dapat mencakup beberapa dimensi, yaitu: dimensi ruang, waktu, sosial budaya, atau yang lain lagi. Untuk membangun dimensi ruang, pementasan dapat didukung dengan penataan dekorasi, suara, penerangan (*lighting*) dan sebagainya. Untuk membangun dimensi waktu dapat dilakukan dengan pemilihan mode pakaian, rambut. Dimensi sosial budaya dapat dinyatakan dengan perhiasan, gaya bicara, pembicaraan, dan sebagainya.



Latihan

1. Dengan melihat pementasan drama, tentukan penokohan, dialog dan latar pementasan drama yang Anda tonton!
2. Sebagai latihan lanjut, tontonlah pementasan drama, baik di televisi atau pementasan secara langsung. Kemudian, Anda identifikasikan penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama tersebut!

B. Menyampaikan Topik Tertentu dari Hasil Membaca (Artikel/Buku) secara Lisan dengan Kalimat Efektif

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca artikel/buku? Sudahkah Anda mencoba menyampaikan uraian tentang topik yang dibaca secara lisan dengan kalimat efektif? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel/buku) secara lisan dengan kalimat efektif.

1. Mendata Pokok-Pokok yang Diperoleh dari Membaca

Setelah membaca suatu wacana, Anda harus dapat menentukan topik apa yang sedang dibaca sehingga dapat menemukan ide, gagasan, atau pesan yang disampaikan penulis.

Unsur-unsur penting yang harus ada dalam pendataan pokok bacaan adalah

- a. pemakaian bahasa dan penulisannya,
- b. isi bacaan,
- c. sistematika penyampaian,
- d. pesan bacaan terhadap pembaca.

Agar dapat memahami topik atau isi bacaan, Anda dapat membuat ringkasan isi wacana/bacaan. Langkah yang pertama yaitu menentukan ide pokok tiap-tiap paragraf. Pada langkah ini, Anda harus dapat menentukan kalimat utama dan kalimat penjelas, kemudian merangkaikan ide-ide pokok tiap paragraf yang terdapat dalam wacana tersebut dan mendata pokok-pokok yang diperoleh dari hasil membaca. Caranya, Anda harus dapat mencari pokok-pokok isi bacaan yang penting. Hal ini dapat dilakukan dengan membedakan antara kalimat utama dan kalimat penjelas.

Perhatikan artikel yang diambil dari bacaan *Kompas*, 14 Maret 2008 berikut ini!

PENYAKIT MENULAR **Warga Tiga Desa Terserang Chikungunya**

KEDIRI, KOMPAS – Warga tiga desa di kecamatan Banyakan, Kabupaten Kediri, Jawa Timur, terserang chikungunya. Dalam sebulan terakhir, jumlah penderitanya mencapai lebih dari 300orang.

Tiga desa itu adalah Desa Jatirejo, Desa Banyakan, dan Desa Jatirejo. Di dusun Gondang, Desa Jatirejo, hampir seluruh warga tenderita sakit.

Kepala Desa Jatirejo NurAbidin mengatakan, penularan terjadi Sangat cepat. Warga mengeluh pusing, mual, muncul ruam merah, serta ngilu sehingga anggota badan sulit digerakkan.

Dwi Rahayu (36), warga Desa Banyakan, menuturkan, di rumahnya ada enam penderita. Mereka adalah tiga anaknya, Dwi, suaminya, dan ibunya.

Kepala Puskesmas Kecamatan Banyakan Darmawan mengatakan, chikungunya muncul pertama kali bulan Desember 2007. Saat itu baru satu-dua orang yang terjangkiti. Namun, Sejak dua minggu terakhir, jumlah warga yang terkena chikungunya bertambah banyak.

Meski jumlah penderita Sangat banyak, yang berobat ke puskesmas hanya belasan orang. Sebagian besar memilih pengobatan tradisional. Mereka yang ke puskesmas rata-rata kondisinya sudah parah. Sebagian tidak bisa berjalan karena ngilu di persendian kaki. Namun, penyakit ini pada dasarnya bisa hilang sendiri dan penderita akan pulih total.

Penyakit ini disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti*. Untuk menghambat penyebaran penyakit, petugas puskesmas melakukan penyemprotan untuk membunuh nyamuk dewasa.

Masyarakat dihimbau melakukan pemberantasan sarang nyamuk dengan 3M, yaitu menguras bak mandi, menutup tempat penampungan air, dan mengubur barang bekas, untuk menghentikan perkembangbiakan nyamuk.



Gambar 3.1 Penyemprotan sarang nyamuk untuk menghentikan perkembangbiakan nyamuk

Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Kediri Adi Laksono melalui Kepala Bagian Humas dan Protokol Pemkab Kediri Sigit mengatakan, wilayah Kediri yang meliputi 19 kecamatan merupakan daerah endemis demam berdarah. Adapun pembawa virus demam berdarah juga nyamuk *Aedes aegypti*.

Kompas, 14 Maret 2008

Dalam bacaan di atas, dapat Anda peroleh pokok-pokok permasalahan sebagai berikut:

- a. pemakaian bahasa yang kriti;
- b. penularan penyakit chikungunya dan penanggulangannya di Kabupaten Kediri, Jawa Timur;
- c. pesan agar pembaca selalu waspada terhadap penyebaran penyakit chikungunya yang disebabkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang dapat menular dengan cepat.

2. Menyampaikan (secara Lisan) Isi Bacaan dengan Kalimat Efektif

Kalimat dikatakan efektif apabila kalimat tersebut dapat digunakan untuk menyampaikan suatu pesan kepada orang lain dan pesan tersebut dapat ditangkap dengan konsep yang sama. Secara gramatikal, kalimat efektif harus memenuhi kaidah-kaidah bahasa yang berlaku dalam bahasa Indonesia.

Kaidah bahasa tersebut meliputi:

- a. Kelengkapan unsur-unsurnya, kalimat lengkap harus mempunyai unsur subjek dan predikat (apabila predikatnya berupa intransitif) atau subjek, predikat, dan objek (apabila predikatnya berupa transitif).

Contoh:

- 1) Ita tidur.
 - 2) Ido memotret kucing.
- b. Penulisannya sesuai dengan EYD (ejaan yang disempurnakan).
 - c. Harus dapat memilih kata yang tepat dalam kalimat (diksi).
 - d. Kalimat efektif haruslah memenuhi syarat kalimat yang baik: strukturnya teratur, kata yang digunakan mendukung makna secara tepat, dan hubungan antarbagiannya logis (Badudu, 1989:192). Susunan kata yang tidak teratur, penggunaan kata berlebih, penggunaan kata tidak tepat makna, penggunaan kata tugas yang tak tepat dalam kalimat dapat membuat kalimat menjadi tidak efektif. Santoso Kusnobudi (1990:129-143) mengatakan ada beberapa faktor yang menentukan efektif dan tidaknya suatu kalimat, yaitu: a) pemakaian tanda baca; b) pemilihan bentuk kata; c) penentuan urutan kata; d) pemakaian kata tidak tepat.

Berikut ini langkah-langkah untuk menyampaikan isi bacaan secara lisan dengan menggunakan kalimat efektif.

- a. tampillah dengan ekspresi penuh percaya diri,
- b. sampaikanlah semua materi dengan bahasa yang santun dan mudah dimengerti (pergunakan kalimat efektif),
- c. sampaikanlah semua materi dengan ucapan lafal dan intonasi yang jelas agar pendengar mudah memahaminya,
- d. bila Anda menambahkan pendapat pribadi, sebaiknya Anda sertai bukti-bukti dan alasan yang kuat sebagai materi yang Anda sampaikan menjadi logis dan valid,
- e. tampilkanlah seluruh tanggapan dan kritikan pendengar,
- f. berikan penjelasan apabila muncul pertanyaan dari pendengar.

Sebagai contoh *Penyakit Menular*, bacaan di atas dapat disampaikan dengan bahasa sendiri sebagai berikut, *Pada mulanya ada seorang warga yang terkena penyakit chikungunya. Penyakit tersebut disebabkan oleh nyamuk Aedes aegypti. Warga tidak langsung berobat ke puskesmas. Mereka lebih senang berobat dengan cara tradisional. Akan tetapi, jika ternyata penyakit bertambah parah barulah mereka pergi ke puskesmas.*

Untuk membunuh nyamuk dewasa petugas puskesmas melakukan penyemprotan di rumah warga. Selain itu, warga diimbau untuk segera melakukan pemberantasan sarang nyamuk melalui 3M.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Carilah sebuah teks bacaan yang bertemakan peristiwa!
2. Pahamiilah pokok-pokok isinya dan tambahkan pendapat pribadi Anda!
3. Pada akhir latihan, sampaikan secara lisan menggunakan kalimat efektif semua materi di depan teman-teman Anda!



C. Merangkum Isi Bacaan tentang Kemanusiaan

Tentunya Anda mengetahui bacaan yang saat ini menjadi topik utama dalam media massa? Pernahkah Anda mencoba membuat daftar pokok-pokok pikiran tentang bacaan tersebut? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih merangkum isi bacaan tentang kemanusiaan.

1. Mendaftar Pokok-Pokok Pikiran Bacaan yang Sudah Dibaca

Untuk membaca buku dengan jelas, Anda dapat membuat daftar pokok-pokok pikiran dari buku yang sudah Anda baca tersebut. Hal ini dilakukan supaya Anda lebih paham mengenai isi buku tersebut. Langkah-langkah yang dapat Anda lakukan yaitu dengan:

- membaca keseluruhan isi buku,
- mencari kata-kata sulit dan menemukan maknanya,
- mencari atau menemukan kalimat utama dan kalimat penjelasnya dalam tiap paragraf,
- memakai rumus 5W + 1H (*what, when, who, where, why, how*).

Ketiga cara tersebut dilakukan untuk mempermudah pada saat Anda akan mendaftar pokok-pokok pikiran dari suatu buku.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

Carilah sebuah buku tentang kemanusiaan! Kemudian daftarlah pokok-pokok pikiran buku yang sudah Anda baca!

2. Membuat Ringkasan dari Seluruh Buku

Ringkasan adalah hasil dari meringkas buku atau wacana yang lain. Ringkasan memiliki perbedaan dari kutipan dan juga ikhtisar. Kutipan adalah pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya tulisan yang lain. Ikhtisar adalah hasil dari menuliskan kembali suatu buku atau wacana dengan menggunakan kalimat sendiri dan pengambilan bahan dari dalam buku atau wacana tidak harus urut per paragraf, namun dapat dilakukan secara acak.

Pembuatan tulisan dalam wacana memerlukan teknik-teknik yang tepat. Hal ini untuk memberi kemudahan bagi pembaca supaya dapat lebih mudah memahami maksud dan tujuan tulisan yang ditulis oleh penulis.

Untuk membuat pembaca dapat memahami jalan pikir penulis tidaklah mudah. Oleh karena itu, penulis dituntut supaya dapat membuat wacana dengan kalimat yang efektif. Kalimat yang efektif di sini berarti berhubungan pada penulisannya.

Kalimat yang efektif dapat dibuat dengan cara menuliskan kalimat dengan tidak bertele-tele atau menggunakan kalimat yang panjang. Penggunaan kalimat yang panjang-panjang akan menyulitkan pembaca untuk memahami isi wacana tersebut. Hal ini dikarenakan adanya penumpukan ide dalam wacana tersebut.

Langkah-langkah yang dapat dilakukan oleh seorang pembaca supaya lebih mempermudah dalam memahami wacana salah satunya dengan membuat ringkasan. Pada saat sedang menghadapi ujian, Anda dituntut untuk belajar berbagai macam buku. Untuk mempermudah dalam memahami beberapa buku tersebut, cobalah membuat ringkasan-ringkasan. Hal ini mempermudah Anda dalam menyerap pokok-pokok materi pelajaran yang begitu banyak.

Langkah-langkah dalam meringkas atau membuat ringkasan di antaranya:

- a. bacalah dan pahami terlebih dahulu buku yang akan diringkas,
- b. carilah pokok-pokok kalimat yang menurut Anda penting,
- c. kumpulkan dan satukan pokok-pokok kalimat tersebut menjadi sebuah ringkasan yang mudah dipahami.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah yang Anda ketahui tentang ringkasan itu? Jelaskan!
2. Sebutkan dan jelaskan perbedaan antara ringkasan, ikhtisar, dan kutipan!
3. Bagaimanakah langkah-langkah penyusunan ringkasan?
4. Mengapa dan bilamana kita harus membuat ringkasan? Uraikan dengan kalimat Anda sendiri!
5. Buatlah ringkasan seluruh isi buku yang telah Anda baca tersebut!

D. Menulis Cerita Pendek Berkenaan dengan Kehidupan Seseorang dengan Sudut Penceritaan Orang Ketiga

Pernahkan Anda membaca cerpen yang berkaitan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga? Jika pernah, apakah Anda sudah mencoba menulis cerpen sendiri dengan penceritaan dari sudut orang ketiga? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga.

Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, cerpen merupakan kisah sepele kehidupan. Cerpen biasanya memiliki alur yang lebih sederhana dengan memunculkan beberapa tokoh dan mengupas masalah yang lebih sederhana. Biasanya untuk membuat cerpen dapat dilakukan dengan mengembangkan unsur-unsur intrinsik, seperti penokohan, latar, dan sudut pandang.

1. Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita. Pada umumnya jalan cerita terbagi menjadi:

- a. Pengenalan masalah (*exposition*)
Biasanya terdapat pada awal cerita. Pada bagian ini penulis harus mampu menarik perhatian agar pembaca tertarik untuk terus membaca.
- b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)
Pada bagian ini mulai terjadi pertentangan.
- c. Menuju konflik
Terjadi peningkatan masalah.
- d. Puncak konflik
Merupakan klimaks masalah dalam cerita.
- e. Ending (penyelesaian)
Akhir cerita dan perubahan nasib pada tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Penokohan

Dalam merencanakan sebuah cerita, dapat dilakukan dengan menemukan masalah baru menentukan tokoh-tokohnya atau sebaliknya. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang dapat menggunakan 2 teknik untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, yaitu:

- a. teknik analitik, yaitu tokoh diceritakan secara langsung oleh penulisnya.
- b. teknik dramatik, yaitu karakter tokoh dikembangkan melalui penggambaran perilaku, tata bahasa, jalan pikiran, atau digambarkan oleh tokoh lain.

3. Latar

Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya. Pemilihan latar dapat digunakan untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

4. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Pada umumnya, pengarang berperan sebagai orang pertama, yaitu dengan menggunakan “aku” atau saya. Selain itu, pengarang dapat berperan sebagai pengamat, yaitu memakai sudut pandang orang ketiga sehingga pengarang menggunakan kata ia, dia, atau nama orang.

Sebagai contoh bacalah kumpulan cerpen *Anak Pertama* di bawah ini yang menggunakan sudut pandang orang ketiga!

Anak Pertama

Dalam matanya seperti masih membayangkan sarang laba-laba yang menjaring mangsa di antara rumpun padi. Dalam matanya masih membayangkan gulungan daun pisang tempat bersarang kepompong yang siap menjadi kupu-kupu. Dalam matanya masih membayangkan gemericik air sungai di antara batu-batu. Dalam matanya masih membayangkan lambaian awan yang seakan-akan bermain di antara rerimbunan dedaunan yang meneduhi lembah gunung.

Seluruh meriung dalam irama puncak gunung.

Tapi yang terpandang kini bukan lagi sebuah desa yang diporandakan oleh letusan gunung api, yang ada kini adalah kawasan kumuh sebuah kota metropolitan!

Mula-mula tak ia pahami makna kata kumuh. Bunyi suara kata itu cukup bagus jika dieja, seperti mengeja kata semangka. Tapi kumuh bermakna bertentangan dengan kukuh, ia sama artinya dengan berlepotan.

Jika seseorang berlepotan dengan uang atau sesuatu yang manis seperti gula, memang enak rasanya. Jika berlepotan dengan makanan, yang dirasa adalah kelezatan, tetapi kalau berlepotan dengan Lumpur dan kotoran, alangkah nelangsanya. Meskipun Lumpur sawah akan menghasilkan padi dan kotoran binatang dapat dijadikan pupuk penyubur tanaman.

Akan halnya tetang kumuh yang bermakna belepotan di kota Jakarta ini amat lain makanya. Kawasan yang mirip kawasan tak bertuan, kadang bermula dari empang, tumpukan sampah, atau tanah kuburan. Kadang mula-mula berwujud lapangan terbuka yang dimaksudkan sebagai kawasan taman, seperti misalnya yang kemudian didiami Narti.

Tak ia mengerti tempat itu akan dijadikan taman atau tempat apa saja, yang ia tau, ia dibawa suaminya mendirikan gubuk di situ. Mula-mula rumah kardus, lalu berubah menjadi rumah tambal-bertambal dengan kepingan papan dan tripleks dengan atap plastik yang didapat dari plastik bekas buangan yang dikumpulkan dari tempat pembuangan sampah. Sebagai pemulung suaminya, memang baru mampu mendirikan rumah kardus bertambal-tambal tempat bernaung dari panas dan hujan secara seadanya.

“Hidup kita seperti perjalanan Jakarta?” Narti berkata kepada suaminya pada suatu hari.

“Seperti perjalanan Jakarta?” suaminya memandang ke wajah Narti. “Perjalanan apa? *Kok* Jakarta berjalan?” Supardi merasa aneh apa yang dikatakan istrinya.

“Ya, ‘kan *Mas*. Dalam film ‘Benyamin Pulang Kampung dikatakan Jakarta berjalan dari Betawi.”

“Film? Narti nontonnya di mana?”

“Di televise tetangga, *Mas*. ‘Kan kita belum punya televisi.”

“Nanti punya kalau anak kita sudah lahir.”

Serasa Narti ditendang jabang bayi. Perutnya terasa gonjanganjing.

“Senang kakau ada televise. Bisa liat Jakarta.”

“LIhat Jakarta? ‘Kan kita ini tinggal di Jakarta.”

“Lain *dong*, *Mas*. Kita ini tinggal di dalam kawasan kumuh, bukan di Jakarta. Kalau Jakarta itu gedung-gedung....”

“Gedung-gedung?”

“Ya. Orang Jakarta itu *gedongan*, *Mas*.”

“Rumah maksud Narti?”

“Ya. Rumah yang layak dihuni!”

Narti ingat suaminya, Supardi, segera mengambil peralatan pemulung dan berguman sendiri. “Katamu tadi, hidup kita seperti perjalanan Jakarta. Jauh ‘kan perjalanan Jakarta dari Betawi?”

“Itu ‘kan kata film....”

Jakarta, 30 Juni 2004



Latihan

Nah, sekarang untuk lebih memahami pemahaman materi di atas, buatlah sebuah cerita pendek tentang kehidupan seseorang dalam sudut penceritaan orang ketiga! Kemudian bacakanlah di depan kelas cerita pendek yang telah Anda buat!

E. Menulis Drama Pendek Berdasarkan Cerita Pendek atau Novel

Tentunya Anda semua sudah pernah mendengar dan menonton pementasan drama? Pernahkah Anda mencoba membuat naskah drama? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek atau novel.

Sebuah cerita pendek atau novel dapat diubah menjadi drama pendek dengan mengubah bentuk prosa menjadi dialog-dialog yang menggambarkan cerita. Untuk menulis drama, Anda harus memperhatikan unsur-unsurnya.

1. Plot

Dalam drama plot terdiri dari:

- a. pemaparan (eksposisi)/situasi awal,
- b. komplikasi/munculnya pertikaian,
- c. klimaks/puncak konflik
- d. anti klimaks/peleraian,
- e. penyelesaian/babak akhir.

2. Penokohan

Dalam drama dikenal sebagai macam tokoh, yaitu:

- a. protagonis (pemeran utama) merupakan tokoh yang disukai,
- b. antagonis (lawan pemeran utama) biasanya tokoh yang dibenci,
- c. peran pembantu (figuran) yaitu tokoh yang mendampingi keberadaan tokoh utama.

3. Dialog

Dialog adalah inti sebuah drama. Dialog harus dapat menunjang gerak laku tokohnya dan menggambarkan keseluruhan cerita. Dialog harus disampaikan secara wajar dan alamiah.

Bacalah naskah drama yang ditulis berdasarkan cerita pendek berikut ini!

Mangir

Layar - terbuka pelan-pelan dalam tingkahan gendang pencerita mengangakan panggung yang gelap gulita.

Pencerita - berjalan mundur memasuki panggung gelap dengan pukulan gendang semakin lemah, kemudian hilang dari panggung.

Setting - sebuah ruang pendopo di bawah soko-soko guru terukir berwarna (*polichromed*), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu. Di atas meja berdiri sebuah kendi bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah soko guru berdiri sebuah jagang tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya. Latar belakang adalah dinding rumah - dalam, sebagian tertutup dengan rana kayu berukir dan sebuah ambun kayu bertilam tikar mendong.

Baru Kliting : (*duduk di sebuah bangku pada ujungmeja, menoleh pada penonton*). Hmm! (*Dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja, dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!

Suriwang : (*memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti, dengan satu tangan berpegang pada sebuah soko guru*). Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Kliting (*Menghampiri Baru Kliting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*).

- Pilih mana saja, Klinting, tak bakal kau dapat mencela.
- Baru Klinting : (Mencabut sebilah, melempartancapkan pada daun meja, mengangkat dagu). Setiap mata bikinan Suriwang sebelas prajurit Mataram tembusan.
- Suriwang : Ai-ai-ai tak bisa lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Klinting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir.
- Baru Klinting : (*Memberi isyarat dengan kepala*) Tinggalkan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.
- Suriwang : (*Mengambil ikatan mata tombak, mendekatkan mulut pada Baru Klinting*). Mengapa tak kau perintahkan balatentara Mangir menusuk masuk ke benteng Mataram melindas raja dan semua calonnya?
- Batu Klinting : (*pergi menghindar*)
- Suriwang : (*membawa ikatan mata tombak, bicara pada diri sendiri*). Baru Klinting! Seperti dewa turun ke bumi dari ketiadaan (meng-angguk-angguk). Anak desa ahli siasat dengan Ronggeng Jaya Menggulingau di gilingkan balatentara Mataram, pulang ke desa membawa kemenangan. (Pada Baru Klinting). Masih kau biarkan Panembahan Senopati berpongah dengan tahta dan mahkota!
- Baru Klinting : (*bersilang tangan*) Mataram tak akan lagi mampu melangkah ke selatan. Kepungan Mangir sama tajam dengan mata sedang pada lehernya. Pada akhirnya bakal datang di merangkah pada kaki kita, minta hidup dan nasi.
- Suriwang : (*meletakkan ikatan tombak di atas lantai, menghampiri Baru Klinting*). Bakal dayang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup atau nasi.
- Baru Klinting : Belum mampu pandangmu menembus haru dekat mendatang? Dia akan datang - hari penghinaan itu. Kan meruap hilang impian Panembahan, jadi raja tunggal menggagahi pulau Jawa. Bakal telanjang diri dia dalam kekalahan dan kehinaan.
- Suriwang : Ai-ai-ai tak bisa lain, Klinting. Perdikan Mangir sudah lima turunan berdiri. Lapanglah jalan bagi Sri Maharatu Dewi Suhita Majapahit. Demak tak berani raba, Panjang tak pernah jamah, Ai-ai-ai, Panembahan Senopati, anak ingusan kemarin, kini mau coba-coba kuasai Mangir.

- Baru Klinting : Apa pula hendak kau katakan, Suriwang?
- Suriwang : Mataram bernafsu mengangkang di atas mangir! Ai-ai-ai. Mengangkat diri jadi raja, kirimkan patihkan SIngaranu - ke Mangir, Klinting - menuntut takluk dan upeti, barang gubal dan barang jadi. Perdikan Mangir hendak dicoba! Pulang tangan hampa, balik kembali dengan belantara. Kau telah bikin penglima Mataram, takih Susetya, berantakan dengan supik-urangnya. Ai-ai-ai tak bisa lagi, tak bisa lain. Klinting, kau benar-benar dewa turun ke bumi - tumpas mereka dengan Ronggeng Jata Manggilingmu. Ke mana Ronggeng Jaya Manggilinganmu. Kemana-panglima Mataram itu kini meng-hilang larikan malunya?
- Baru Klinting : Bikin kau tombak tambahan - delapan ratus mata senilai ini (menuding pada mata tombak tertancap di atas meja).
- Suriwang : Delapan ratus lagi - bukan cuma Mataram Ki Ageng Mangir Muda.
- Baru Klinting : (*memperingatkan*) Mangir akan tetap jadi Perdikan, tak bakal jadi kerajaan. Semua orang boleh bersumbang suara, semua berhak atas segala, yang satu tak perlu me-nyembah yang lain, yang lain sama dengan semua.
- Suriwang : (mencari muka Baru Klinting). Dan tombak yang delapan ratus lagi!
- Baru Klinting : Masih belum kenal kau apa itu raja? Raja zaman sekarang? Masih belum kenal kau siapa Panembahan Senopati? Mula-mula membangkang pada Sultan Pajang, ayah angkat yang mendidik-membesarkannya, kemudian membunuhnya untuk bisa marak jadi raja Mataram? Adakah kau lupa bagaimana Trenggono naik tahta, hanya melalui bangkai abangnya? Apakah kau sudah pikun tak ingat bagaimana Patah memahkotai diri dengan dusta, mengakui putri Sri Baginda Bhre Wijaya?
- Suriwang : Ai-ai-ai memang tak bisa lain, dengan modal dusta berlaku durjana ... hanya untuk bisa jadi raja.
- Baru Klinting : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tak bakal jadi raja.
- Suriwang : Tak bakal jadi raja! Buat apa pula tombak tambahan?
- Baru Klinting : Bukan buat naikkan Wanabaya ke takhta buat tumpas semua raja dengan nafsu besar dalam hatinya, ingin berkangkang jadi yang dipertuan. Mangir tak boleh di jamah.

- Suriwang : Mangir tak boleh dijamah! Ai-ai-ai tak bisa lain.
 Baru Klinting : Semakin banyak tombak kau tempa, semakin banyak kau bicara. Panggil sini orang baru pembikin tangkai tombak itu.
- Suriwang : (*berpaling dan melambai*) Sini kau, orang baru!
 Baru Klinting : (*masuk ke panggung membungkuk-bungkuk kemudian mengangkat sembah*) Kimong, inilah sahaya.
- Suriwang : (*berpaling dan melambai*) SIni kau, orang baru!
 Baru Klinting : (*masuk ke panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah*). Kimong, inilah sahaya.
- Baru Klinting dan Suriwang : (*mengangkat dagu dan mata membeliak*)
 Suriwang : Dia bersahaja dan bersembah, Klinting.
 Baru Klinting : (*meninggalkan Suriwang, pergi ke meja, mencabut mata tombak tertancap dan mengamati-amati*).
- Suriwang : (*menggertak*). Kudengar suaramu seperti keluar dari kerongkongan orang Perdikan bungkuk dan sembahmu benar-benar Mataram.
- Kimong : (*menunduk mengapurancang*). Ya, inilah Kimong, datang untuk mengabdikan pada Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda, juru tangkai tombak pekerjaan sahaya.
- Suriwang : Bicaramu panjang-panjang, lambat dan malas. Bukan tempatmu kau di Perdikan, dari kedemangan tetangga pun kau bukan!
- Kimong : Juru tangkai tombak (*menyembah*), ahli kayu sono keling jarang bandingkan, perawat senjata pustaka lima bupati, demang dan semua nayaka ...
- Suriwang : Dari mana kau?
 Kimong : Parangtritis desa sahaya
 Baru Klinting : (*memperengarkan ketukan perbukuan jari-jari pada meja*)
- Suriwang : Kau anggap gampang menipu Perdikan? (*mendengus menghinakan*) Berapa lama kau membudak di istana Mataram.
- Kimong : Sahaya hanya orang desa
 Suriwang : Mengaku hanya orang desa! Kalau benar kau dari Parangtritis, berapakah jarak dari Mangir ke Laut-Kidul?
- Kimong : Tujuh ribu lima ratus langkah (*menyembah*)
 Suriwang : Dari Mangir ke Mataram?
 Kimong : Lima belas ribu langkah.

- Suriwang : Kau takkan balik ke Mataram, karena Laut Kidul lebih dekat untukmu.
- Kimong : Ampuni sahaya, dengar Ki Ageng butuhkan juru tangkai, bergesa sahaya datang uuntuk mengabdi. Inilah sahaya, tinggal si juru angkai tombak.
- Suriwang : (*mendengus*)
- Baru Klinting : (setelah memeriksa tombak-tombak di jagang menghampiri Kimong dengan bersilang tangan, menggeleng-geleng, mengangkat dagu membuang pandang, tersenyum menggigit).
- Suriwang : Datang menghadap karena dengar warta. Dari mana kau dengar Ki Ageng Muda ada di Mangir.
- Kimong : Warta tertiuip lalu dari desa ke desa.
- Suriwang : Tak ada mulut Mataram bisa dipercaya.
- Kimong : Orang Parangtritis sahaya, bukan mulut Mataram.

Dikutip dari: Toer, Pramoedya Ananta. 2004. Mangir. Cet. Keempat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



Latihan

Berdasarkan naskah drama di atas, pelajarilah plot, tokoh dan dialog drama tersebut. Kemudian buatlah naskah drama singkat dari cerita pendek atau novel yang pernah Anda baca!



F. Mengidentifikasi Jenis-jenis Frase dan Konstruksi Frase

Pernahkah Anda mengidentifikasi jenis-jenis frase dan konstruksinya dalam sebuah kalimat? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih lebih mendalam untuk mendefinisikan jenis-jenis frase dan konstruksi frase.

1. Frase

Frase adalah satuan gramatikal yang terdiri atas dua kata atau lebih yang tidak melampaui batas fungsi unsur klusa. Inti frase antara lain:

- a. inti frase merupakan bagian frase yang selalu diterangkan (D),
- b. dalam kalimat, bagian yang diterangkan (D) adalah bagian yang tidak bisa hilang,
- c. inti frase berupa satu kata.

2. Konstruksi Frase

Pada tataran frase, unsur yang dianggap penting adalah kata. Selanjutnya, bagian yang dianggap penting tersebut merupakan unsur pusat atau inti frase.

Berdasarkan unsur pusat yang ada di dalamnya, frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

- a. Frase endosentrik

Frase endosentrik yaitu frase yang salah satu unsurnya merupakan unsur inti dan unsur yang lain merupakan atribut atau yang membatasi.

Contoh:

Orang yang mengenakan baju batik itu adik saya.

Orang yang mengenakan baju batik itu merupakan frase yang mempunyai unsur inti orang, sedangkan unsur yang mengenakan baju batik itu merupakan unsur pembatas atau atributnya.

Macam-macam frase endosentrik:

- 1) Endosentrik atribut, frase yang salah satu anggotanya berupa atribut (keterangan).
- 2) Endosentrik apositif, frase yang salah satu anggotanya berupa keterangan aposisi.
- 3) Endosentrik koordinatif, frase yang salah satu anggota frasenya sejajar/ sama tinggi kedudukannya.

- b. Frase eksosentrik

Frase eksosentrik yaitu frase yang di dalam kalimat tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur pembentuknya karena kesemuanya merupakan unsur inti.

Contoh:

- 1) Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di Solo Grand Mall*.
- 2) *Ayah dan Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

Pada contoh nomor 1., frase *di Solo Grand Mall* merupakan frase eksosentrik tidak dapat digantikan oleh *di* ataupun *Solo Grand Mall*. Seperti terlihat pada kalimat berikut:

- 1) Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di*.
- 2) Samudra ingin sekali bermain mandi bola *Solo Grand Mall*.

Pada contoh nomor 2., frase *Ayah dan Ibu* disebut eksosentrik karena tidak dapat digantikan dengan kata *Ayah* saja atau *Ibu* saja, seperti terlihat dalam kalimat berikut:

- 1) *Ayah* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.
- 2) *Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

Contoh:

- 1) Samudra ingin sekali bermain mandi bola *di Solo Grand Mall*.
- 2) *Ayah dan Ibu* akan menghadiri pesta pernikahan nanti malam.

Berdasarkan unsur yang membentuk/polanya, frase dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:

a. Frase setara (Koordinatif)

Frase setara yaitu frase yang unsur pembentuk satuan yang lebih besar mempunyai kedudukan yang sama.

Berciri:

- 1) sinonim → cantik jelita, gagah perkasa
- 2) antonim → ayah ibu, tanah air

b. Frase bertingkat (Subordinat)

Frase bertingkat yaitu frase yang di dalam kalimat tidak dapat digantikan oleh unsur-unsur pembentuknya karena kesemuanya merupakan unsur inti.

Contoh:

- 1) *pembangunan* lima tahun
- 2) *sekolah* impress

- 1) *buku* baru

Kata-kata yang bercetak miring dalam frase tersebut merupakan unsur pusat/inti (Diterangkan (D)), yang merupakan unsur terpenting, sedangkan unsure yang lainnya merupakan atribut (Menerangkan (M)).

Frase subordinat mempunyai ciri –ciri sebagai berikut:

- 1) berpola DM → jambu air, besar sekali
- 2) berpola MD → sangat cantik, sebutir telur

Berdasarkan jenis kata pada intinya, frase dibedakan menjadi:

- 1) Frase Nomina → Unsur intinya merupakan kata benda
Contoh: Rumah (KB) mewah
- 2) Frase Verba → Unsur intinya merupakan kata kerja
Contoh: akan datang(KK)
- 3) Frase Adjektif → Unsur intinya merupakan kata sifat
Contoh: Kotor (KS) sekali
- 4) Frase Preposisi → Unsur intinya diawali kata benda
Contoh: di (K Depan) dapur

Berdasarkan makna yang digabung mempunyai arti baru, frase dibedakan menjadi:

- a. Frase Idiomatik adalah frase yang berupa idiom (ungkapan)
Contoh: Bila ada kerusuhan di SMA ini sayalah yang dijadikan *kambing hitam*.
- b. Kata Majemuk
Contoh: Rumah Sakit, Rumah Makan, Sapu Tangan.



Latihan

1. Buatlah tiga kalimat yang mengandung frase dengan menunjukkan bagian-bagian yang disebut frase!
2. Analisislah kalimat-kalimat berikut ini berdasarkan fungsi atau jabatannya, kemudian tunjukkan bagian frase endosentrik dan eksosentriknya:
 - a. Ketika becak itu menabrak sepeda, adikku sedang bermain bola di lapangan.
 - b. Paman saya akan pergi ke Bali bila putra kesayangannya naik kelas.
 - c. Pesawat terbang Garuda sudah *take off* dari bandara Adisucipto menuju Jakarta.



Rangkuman

1. Mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama
 - a. Tokoh drama adalah orang yang menjadi pelaku di dalam drama, sedangkan peran merupakan watak dan perilaku yang dilakukannya
 - b. Sebuah cerita akan terasa hidup apabila dialog-dialog yang terjadi mampu menimbulkan permasalahan, ketegangan-ketegangan dan akhirnya mengarah pada klimaks penceritaan.
 - c. Dalam pementasan drama, latar dapat mencakup beberapa dimensi, yaitu: dimensi ruang, waktu, sosial budaya, atau yang lain lagi.
2. Unsur-unsur penting yang harus ada dalam pendataan pokok bacaan adalah:
 - a. pemakaian bahasa dan penulisannya,
 - b. isi bacaan,
 - c. sistematika penyampaian,
 - d. pesan bacaan terhadap pembaca.
3. Merangkum isi bacaan tentang kemasyarakatan. Langkah-langkah yang dapat Anda lakukan yaitu dengan:
 1. membaca keseluruhan isi buku,
 2. mencari kata-kata sulit dan menemukan maknanya,
 3. mencari atau menemukan kalimat utama dan kalimat penjelasnya dalam tiap paragraf,
 4. memakai rumus 5W + 1H (*what, when, who, where, why, how*).

4. Menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga biasanya juga memperhatikan dan mengembangkan unsur-unsur intrinsik dalam cerpen seperti penokohan, latar, dan sudut pandang.
5. Untuk menulis drama berdasarkan cerita pencek/novel, Anda harus memperhatikan unsur-unsurnya:
 - a. Plot
Dalam drama plot terdiri dari:
 - a. pemaparan (eksposisi) situasi awal,
 - b. komplikasi/munculnya pertikaian,
 - c. klimaks/puncak konflik,
 - d. anti klimaks/peleraian,
 - e. penyelesaian/babak akhir.
 - b. Penokohan
Dalam drama dikenal berbagai macam tokoh, yaitu:
 - a. protagonis (pemeran utama) merupakan tokoh yang disukai,
 - b. antagonis (lawan pemeran utama) biasanya tokoh yang dibenci,
 - c. peran pembantu (figuran) yaitu tokoh yang mendampingi keberadaan tokoh utama.
 - c. Dialog
Dialog adalah inti sebuah drama. Dialog harus dapat menunjang gerak laku tokohnya dan menggambarkan keseluruhan cerita. Dialog harus disampaikan secara wajar dan alamiah.
6. Frase adalah kelompok kata yang tidak melampaui batas fungsi subjek dan predikat dan mempertahankan arti kata yang digabungnya.
Kontuksi frase:
 - a. Berdasarkan unsur pusat yang ada di dalamnya, frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
 1. frase endosentrik
 2. frase eksosentrik
 - b. Berdasarkan unsur yang membentuk/polanya, frase dapat dibedakan menjadi dua yaitu:
 1. frase setara (koordinatif)
 2. frase bertingkat (subordinat)
 - c. Berdasarkan jenis kata pada intinya, frase dibedakan menjadi:
 1. frase nomina
 2. frase verba
 3. frase adjektif
 4. frase preposisi
 - d. Berdasarkan makna atau tidak mempertahankan arti kata yang digabung mempunyai arti baru, frase dibedakan menjadi:
 1. frase idiomatik adalah frase yang berupa idiom (ungkapan)
 2. kata majemuk



Refleksi

Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan ketrampilan itu antara lain.

1. Saat mengidentifikasi penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada pementasan drama sehingga terlihat keantusiasan Anda.
2. Dalam menyampaikan uraian tentang topik tertentu dari hasil membaca (artikel/buku) secara lisan dengan kalimat efektif, sebaiknya Anda membaca, mencatat pokok-pokok pikiran dan menyampaikan yang terdapat dalam artikel/buku yang dibaca secara lisan.
3. Dalam merangkum isi bacaan tentang kemasyarakatan, sebaiknya Anda membaca dan mencatat pokok pikiran bacaan yang Anda baca.
4. Untuk menulis cerita pendek berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga, Anda sebaiknya mencari ide pokok cerita pendek dengan kehidupan yang dialami dengan menggunakan sudut penceritaan orang ketiga.
5. Dalam menulis drama pendek berdasarkan cerita pendek/novel, Anda sebaiknya mencatat kejadian dan unsur-unsur penting dalam cerita pendek/novel dan menuangkannya kedalam bentuk drama.
6. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis frase dan konstruksi frase, Anda sebaiknya banyak membaca buku. Setelah itu Anda harus bisa mengidentifikasi jenis-jenis frase dan konstruksi frase.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang tepat!

1. Unsur dari dalam/unsur intrinsik yang mendukung sebuah drama, terdapat di bawah ini, *kecuali*
 - a. penokohan
 - b. konflik
 - c. dialog
 - d. tema
 - e. amanat
2. Tema minor dalam drama “Mangir” terdapat di bawah ini, *kecuali*
 - a. persahabatan
 - b. kekerasan
 - c. kekuasaan absolut
 - d. kekuasaan feodal
 - e. intrik percintaan
3. Berikut ini merupakan langkah-langkah untuk mencapai penulisan yang efektif, *kecuali*
 - a. mempunyai objek yang ingin dibicarakan
 - b. memikirkan dan merenungkan ide secara jelas
 - c. mengembangkan ide-ide pokok dengan jelas
 - d. menuangkan dalam bentuk kalimat yang baik
 - e. menemukan afiksasi dalam kalimat
4. *Kesinambungan pembangunan hanya mungkin dilaksanakan jika ketahanan nasional dan kualitas trilogi pembangunan meningkat.*
Kalimat di atas menggunakan frase nomina berikut, *kecuali*
 - a. kesinambungan pembangunan
 - b. ketahanan nasional
 - c. kualitas trilogi pembangunan
 - d. trilogi pembangunan
 - e. mungkin dilaksanakan
5. Kata majemuk ini termasuk frase idiomatik adalah....
 - a. tangan kanan
 - b. buah tangan
 - c. kaki kanan
 - d. panjang tangan
 - e. sapu tangan

6. *Kemarin malam lima orang siswa itu sudah membaca sebuah cerpen di ruang belajar.*
Kalimat tersebut mengandung beberapa frase. Frase yang berunsur inti kata kerja yaitu
- kemarin malam
 - lima orang siswa itu
 - sudah membaca
 - sebuah cerpen
 - di ruang belajar
7. *Ibuku yang sedang memasak sayur asam itu berteriak-teriak karena ayah yang dipanggil sejak tadi diam saja sehingga tenggorokannya sakit.*
Kalimat tersebut mengandung frase sejumlah
- satu
 - dua
 - tiga
 - empat
 - lima
8. Yang merupakan frase Adverbial....
- gedung sekolah* itu terendam air karena banjir
 - tadi Nia *datang dan langsung pergi*
 - ayah membeli *sebuah ukiran* dari Jepang
 - 40 orang siswa* sekoah terpaksa diungsikan karena ada perkelahian antarpelajar
 - paman datang dari desa *kemarin pagi*
9. Petani tua itu sedang menebang pohon pisang ambon.
Kalimat di atas mengandung 3 bentuk frase bertingkat yang unsur-unsur intinya....
- tua-sedang-ambon
 - petani-menebang-pohon
 - petani-sedang-pohon
 - petani-menebang-pisang
 - tua-menebang-pisang
10. Makna frase percobaan *pengindraan jarak jauh melalui satelit* ditentukan oleh inti frasenya.
Inti frase tersebut adalah....
- percobaan
 - pengindraan
 - pengindraan jauh
 - satelit
 - melalui satelit

BAB

KEGEMARAN

IV



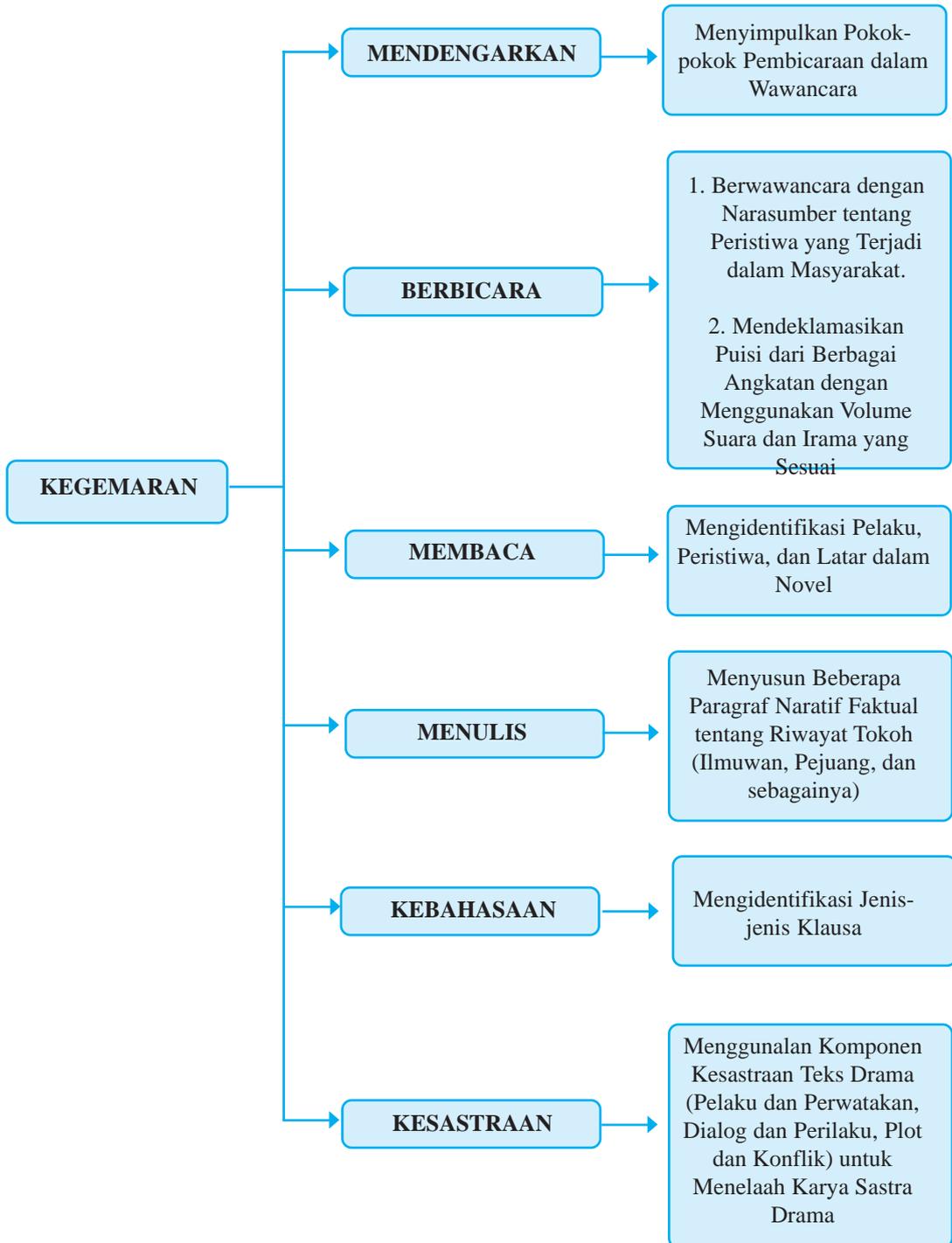
Tujuan Pembelajaran

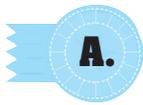
Pada bab keempat ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. menyimpulkan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara,
2. berwawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi dalam masyarakat,
3. mendeklamasikan puisi dari berbagai angkatan dengan menggunakan volume suara dan irama yang sesuai,
4. mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel,
5. menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya),
6. mengidentifikasi jenis-jenis klausa,
7. menggunakan komponen kesastraan teks drama (pelaku dan perwatakan, dialog dan perilaku, plot dan konflik) untuk menelaah karya sastra drama.



Peta Konsep





A. Menyimpulkan Pokok-pokok Pembicaraan dalam Wawancara

Sudah pernahkah Anda melakukan wawancara? Atau mendengarkan wawancara? Pada materi berikut, Anda akan berlatih menyimpulkan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara.

1. Mencatat Pokok Pembicaraan

Pada saat mendengarkan wawancara, hal yang dapat Anda ketahui adalah dialog antara pihak yang pertama dan kedua. Wawancara dilakukan untuk memperoleh dan mengumpulkan bahan atau data-data yang kemungkinan digunakan sebagai dasar pembuatan berita ataupun artikel yang lain. Perhatikan contoh pembicaraan yang dilakukan seorang wartawan yang mewawancarai seorang pengamen berikut!

Wartawan : Selamat pagi!
Andi : Selamat pagi! Ada yang bisa saya bantu?
Wartawan : Begini, kalau kamu tidak keberatan saya akan mewawancarai kamu tentang sesuatu, boleh-kan?
Andi : Boleh saja, tentang apa ya?
Wartawan : Tentang kehidupan kamu. Nama kamu siapa? Sejak kapan kamu menjadi pengamen?
Andi : Andi. Sudah sejak 3 tahun yang lalu.
Wartawan : Mengapa kamu memilih jadi pengamen?
Andi : Untuk mempertahankan hidup dan membantu keluarga.
Wartawan : Apa kamu pernah sekolah?
Andi : Pernah.
Wartawan : Sampai tingkat pendidikan apa?
Andi : Saya pernah sekolah di sekolah dasar tetapi tidak sampai tamat.
Wartawan : Mengapa?
Andi : Karena orang tua saya tidak sanggup membiayainya.
Wartawan : Di mana saja kamu ngamen tiap harinya?
Andi : Di jalan dan di rumah-rumah.
Wartawan : Berapa hasil yang kamu peroleh tiap harinya?
Andi : Tidak tentu, kadang-kadang paling banyak Rp30.000,00.

Wartawan : Hasil itu digunakan untuk apa?
 Andi : Untuk makan.
 Wartawan : Bagaimana sikap pengguna jalan atau pemilik rumah saat kamu ngamen?
 Andi : Kadang ada yang baik, tapi ada juga yang tidak mau kasih uang.
 Wartawan : Terakhir, apa yang kamu cita-citakan selama ini?
 Andi : Saya ingin sekolah lagi atau bekerja dengan baik.
 Wartawan : Terimakasih, Andi.

Isi pokok pembicaraan di atas, yaitu:

- a. orang yang berwawancara yaitu seorang wartawan dan Andi sebagai pengamen,
- b. pembuka wawancara yang berupa sapaan dan salam,
- c. isi wawancara yaitu tanya jawab mengenai kehidupan Adi sebagai seorang pengamen,
- d. penutup yang berupa ucapan terima kasih wartawan sebagai pewawancara kepada Andi.

Dalam contoh wawancara di atas, wartawan sedang berbicara dengan Andi seorang pengamen. Seandainya Anda yang melakukan wawancara, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah dengan siapa saja berbicara dan apa isi pembicaraannya. Misalnya Anda sedang mewawancarai seorang tokoh penting dan terkenal, sebaiknya Anda gunakan bahasa yang baik dan benar, santun, sopan, dan efektif. Selanjutnya, isi pembicaraannya yang biasanya akan dituangkan menjadi berita.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

1. Dengarkanlah dan perhatikan sebuah wawancara dari radio, televisi, atau wawancara yang langsung Anda lihat!
2. Setelah Anda dengar, catatlah pokok-pokok pembicaraannya: siapa yang berbicara dan apa isi pembicaraannya!

2. Merangkum Seluruh Isi Pembicaraan ke dalam Beberapa Kalimat

Merangkum pada dasarnya sama dengan menuliskan kembali isi bacaan secara ringkas tanpa harus mengubah urutannya. Pada saat Anda sedang mendengarkan wawancara, Anda dapat menuliskan isi pembicaraan secara singkat, padat, dan jelas tanpa menggunakan kalimat-kalimat yang panjang. Berikut ini beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membuat suatu rangkuman.

- mendengarkan atau menyimak informasi yang disampaikan narasumber,
- mencatat seluruh hasil wawancara,
- mendaftar dan mengidentifikasi pokok-pokok informasi yang diperlukan,
- mengumpulkan seluruh ide yang diperoleh,
- merangkum seluruh ide atau informasi yang didapatkan.

Pada bagian di atas sudah dicatat hal-hal yang dianggap penting dalam wawancara wartawan dengan seorang pengamen, yaitu: yang berwawancara, pembuka, isi, dan penutupnya. Catatan tersebut menjadi sangat penting pada saat Anda diminta membuat rangkuman mengenai wawancara itu. Coba perhatikan, berikut ini merupakan rangkuman yang dikembangkan dari catatan singkat yang sudah ada terdahulu.

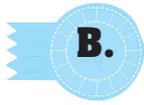
Terdapat sebuah wawancara antara seorang wartawan dan seorang pengamen yang bernama Andi. Wawancara itu terjadi pada waktu pagi hari. Wawancara diawali dengan kata salam dan pendekatan secara psikis. Setelah itu, dilanjutkan wawancara. Adapun isi yang dapat diperoleh yaitu informasi bahwa Andi melakukan aktivitas mengamen karena keadaan yang memaksa. Andi putus sekolah karena orangtua tidak mampu membiayainya. Untuk membantu orang tuanya mencari nafkah, Andi mengamen di jalan dan ke rumah-rumah penduduk. Hasil yang diperolehnya mencapai sekitar Rp30.000,00 per hari. Sebenarnya, semua itu Andi lakukan benar-benar karena terpaksa. Hal itu, menunjukkan bahwa Andi masih mempunyai keinginan untuk bersekolah. Setelah dirasa cukup, wartawan mengakhiri wawancara dengan mengucapkan terima kasih.



Latihan

Jawablah pertanyaan di bawah ini!

Cermatilah beberapa orang yang sedang mengadakan wawancara dan catatlah pokok-pokok isi wawancara. Berdasarkan catatan tersebut, buatlah rangkuman isi wawancara.



B. Berwawancara dengan Narasumber tentang Peristiwa yang Terjadi di Masyarakat

Sudahkah Anda memahami materi pada sub bab yang lalu tentang berwawancara? Apakah Anda telah memahami dalam mencatat pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara? Pada bagian berikut, Anda akan berwawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat.

1. Menentukan, Membuat, dan Menyebutkan Alasan Pemilihan Daftar Pertanyaan dalam Wawancara

Hal-hal yang dapat Anda pelajari dalam berwawancara adalah keterampilan berbicara, menyimak, menulis, dan membaca. Keterampilan berbicara digunakan ketika Anda sedang mewawancarai seseorang. Keterampilan menyimak digunakan ketika Anda sedang mendengarkan dengan seksama penjelasan-penjelasan dari orang yang Anda wawancarai. Keterampilan menulis digunakan ketika Anda sedang membuat daftar pertanyaan dan mencatat pokok-pokok pembicaraan orang yang kita wawancarai, juga ketika Anda sedang menuliskannya dalam berita. Keterampilan membaca Anda gunakan saat Anda sedang membaca pertanyaan yang akan Anda lontarkan pada orang yang Anda wawancarai.

Untuk mewawancarai seseorang, sebaiknya kita menggunakan bahasa yang bersifat: singkat, padat, efektif, jelas, teratur, mudah dipahami, menggunakan bahasa yang lazim, bersifat proaktif. Mengapa harus demikian, sebab dengan ciri-ciri semacam itu wawancara akan dapat berlangsung lancar dan lebih berkualitas.

- a. teratur, artinya pemakaian kata, frase, klausa ditempatkan dalam logika bahasa yang benar;
- b. mudah dipahami, artinya pilihan kata-kata yang digunakan sebaiknya merupakan kata-kata yang umum dan lazim, menghindari istilah-istilah teknis dan asing;
- c. sederhana, artinya bahasa disusun dengan kalimat-kalimat yang secara struktural mempunyai bentuk kanonik atau lazim (tunggal dan SPO/SPOK) menghindari kalimat kompleks (majemuk);
- d. efektif, artinya, pilihan kata ekonomis, tidak boros kata atau kalimat ringkas, padat.

Daftar pertanyaan sebaiknya dibuat dengan menggunakan rumus 5W + 1H:

What, 'apa', misalnya untuk menanyakan suatu peristiwa.

Who, 'siapa', misalnya untuk menanyakan siapa saja yang terlihat dalam peristiwa itu.

Where, 'di mana', misalnya menanyakan di mana peristiwa itu terjadi.

When, 'kapan', misalnya menanyakan kapan peristiwa itu terjadi.

Why, 'mengapa', misalnya menanyakan mengapa peristiwa itu terjadi.

How, 'bagaimana', misalnya bagaimana peristiwa itu terjadi.

Pilihlah pertanyaan yang masuk akal dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Pemilihan daftar pernyataan sebaiknya disertai dengan alasan yang kuat. Alasan yang paling utama adalah harus sesuai topik.

2. Menyampaikan Pertanyaan Secara Jelas, Singkat, dan Lantang dengan Memperhatikan Santun Berbahasa

Sebelum berwawancara, perhatikan persiapan-persiapan berikut!

- tentukanlah pokok-pokok yang akan ditanyakan,
 - kuasailah permasalahan yang akan Anda tanyakan,
 - buatlah daftar pertanyaan untuk pedoman dalam berwawancara sehingga tidak mengalami kehabisan bahan pembicaraan,
 - berjanjilah terlebih dahulu mengenai waktu, topik, atau hal lain yang Anda butuhkan sehingga hasil wawancara sesuai dengan apa yang Anda harapkan.
- Coba perhatikan contoh pertanyaan sederhana berikut ini!

- Pewawancara : “Selamat sore, Bapak Kelik. Bila berkenan, saya ingin sekali berbincang-bincang dengan Bapak mengenai peluncuran buku baru yang berjudul *Republik Plesetan dan Plis...Edan* yang banyak dibajak dan diedarkan oleh orang yang tidak bertanggung jawab.”
- Narasumber : “Baik, silakan. Dengan senang hati akan saya paparkan apa yang Anda tanyakan.”
- Pewawancara : “Apakah Bapak tidak takut dan resah jika buku humor yang Bapak tulis ternyata dibajak dan laku keras di pasaran?”
- Narasumber : “Oh itu... ya monggo-monggo saja buku saya dibajak. Saya tidak cemas. Jika niat kita baik, rejeki tetap mengalir.” (disertai dengan tawa)
- Pewawancara : “Ah...Bapak ini pandai bercanda!”
- Pewawancara : (setelah selesai) “Baik Pak Kelik, rasanya sudah lama sekali kita berbincang-bincang dan banyak sekali informasi yang dapat saya peroleh. Mungkin pada kesempatan lain saya akan kemari lagi untuk bertanya banyak tentang buku humor bapak yang lain atau mungkin juga tentang album campur sari Bapak yang akan beredar. Terima kasih.”

Wawancara di atas menggunakan bahasa yang santun, singkat, padat, dan jelas. Ketika Anda akan menyampaikan pertanyaan, sebaiknya menggunakan bahasa yang baik, santun, jelas, singkat, dan lantang (tidak ragu-ragu).

Hasil dari wawancara nantinya akan Anda buat menjadi suatu berita. Berita adalah peristiwa yang ditulis atau dilaporkan oleh wartawan yang layak diketahui atau yang ingin diketahui oleh masyarakat umum. Di dalam jurnalistik Anda mengenal 5W + 1H (*who, when, what, where, why, how*). Keenam cara ini akan tergantung pada fokus.

Untuk membuat suatu berita, diperlukan data-data yang benar dan akurat. Orang-orang yang akan ditanyai disebut saksi. Sumber berita adalah *keynote speaker* atau orang kunci yang di dalamnya tersimpan sejumlah informasi yang sangat penting yang berhubungan dengan peristiwa tentang sesuatu yang akan kita laporkan.

Pembuat berita disebut juga dengan *news maker*. Biasanya yang dapat dijadikan sebagai pembuat berita yaitu orang terkenal, tokoh masyarakat, pejabat yang berwenang. Selain sebagai sumber informasi, wawancara juga dapat dipakai sebagai sumber opini atau pendapat. Oleh karena itu, narasumber yang akan Anda wawancarai sebaiknya adalah orang yang memang ahli di bidangnya atau memiliki wewenang sesuai dengan tugas dan kedudukannya.

Persiapan-persiapan yang harus kita lakukan sebelum wawancara di antaranya yaitu:

- a. Anda harus menguasai masalah yang akan ditanyakan,
- b. menentukan pokok-pokok yang akan kita tanyakan dalam wawancara,
- c. membuat daftar pertanyaan untuk pedoman dalam wawancara.

3. Membuat Rangkuman Hasil Wawancara dengan Kalimat yang Efektif

Rangkuman hasil wawancara dibuat ketika Anda telah melaksanakan wawancara. Agar dapat membuat rangkuman, harus Anda diperhatikan langkah-langkah berikut ini:

- a. kumpulkan seluruh hasil wawancara yang telah kita peroleh,
- b. carilah pokok-pokok informasi yang dapat dijadikan sumber informasi yang menarik,
- c. gabungkan pokok-pokok informasi yang telah didapat menjadi sebuah rangkuman yang singkat, padat, dan jelas,
- d. gunakan kalimat yang efektif, komunikatif, dan mudah dipahami.

Contoh wawancara di atas, dapat dibuat rangkuman sebagai berikut:

“Wawancara tersebut membicarakan tentang peluncuran buku humor Bapak Kelik “Pelipur Lara” yang banyak dibajak dan laku keras di pasaran. Peluncuran buku tersebut berupa buku humor dengan judul “Republik Plesetan dan Plis...Edan” yang berisi tentang humor plesetan. Buku tersebut telah beredar dengan versi asli dan bajakannya. Beliau tidak takut dan cemas jika bukunya banyak dibajak orang. Dan juga beliau suka bercanda. ...”



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Wawancarailah tokoh yang memiliki hobi atau kegemaran yang unik! Buatlah daftar pertanyaannya terlebih dahulu sebagai pedoman dan tentukan pertanyaan-pertanyaan yang akan dipakai dalam wawancara!
2. Berikan alasan mengapa jenis pertanyaan itu yang dipilih!
3. Bertanyalah dengan menggunakan bahasa yang santun, singkat, dan jelas!
4. Rangkumlah hasil wawancara dengan kalimat yang efektif!

C. Mendeklamasikan Puisi dari Berbagai Angkatan dengan Menggunakan Volume Suara dan Irama yang Sesuai

Pernahkah Anda mendeklamasi puisi di depan kelas? Apakah Anda mendeklamasikan puisi dari berbagai angkatan dengan volume suara dan irama yang sesuai? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih mendeklamasikan puisi dari berbagai angkatan dengan volume suara dan irama yang sesuai.

Mendeklamasikan Puisi dengan Lafal, Intonasi, Gerak, dan Penghayatan yang Sesuai

Mendeklamasikan puisi merupakan salah satu keterampilan berbicara. Di dalam berbicara ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain: intonasi, mimik, gerak-gerik, dan sikap yang terpancar secara nyata yang dapat dilihat orang lain. Hal ini berlaku juga dalam pembacaan puisi atau istilah lain yaitu deklamasi puisi.

Ketika seseorang akan mendeklamasikan sebuah puisi, ia harus memahami puisi yang akan dibacanya tahu benar makna yang tersirat, tahu benar pemenggalan yang mendukung makna utuh, dan yang lebih penting yaitu pembaca puisi harus mampu membawa pendengarnya larut dalam makna puisi tersebut.

1. Pembaca harus mempelajari makna puisi yang akan dibaca.
2. Pembaca harus tahu pemenggalan (jeda) baik pada kata, frase, atau kalimat dan menggunakan lafal serta intonasi yang jelas dan benar.

Coba deklamasikan puisi di bawah ini dengan teknik-teknik deklamasi di atas!

Ku Berlayar

*Aku berlayar bersama matahari ke dalam
sajadahku. Inilah perjalananku yang
sunyi setelah bertahun-tahun matahari
mengendaraiiku ke kampung-kampung biru
ke padang-padang tanpa nama!*

*Aku kini berlayar bersama matahari
dan berlabuh ke dermagamu yang
sunyi. Aku menangisi lautan:
Di gelombang yang tak pernah bisa
kumaknai, hanya kudapati sisa
keningku bersujud di sana*

*Kini aku berlayar
sunyi malam, kutinggalkan lelapku
dan mengayuh ke dermagamu
yang selalu terjaga*

Isbedy Stiawan Zs



Latihan

1. Carilah puisi dengan judul dan angkatan bebas, kemudian deklamasikan di depan teman-teman Anda dengan teknik-teknik deklamasi yang tepat!
2. Nah, sekarang untuk lebih memahami pemahaman pembelajaran di atas Anda sebaiknya mencari dan mencatat puisi dari berbagai angkatan yang disukai. Kemudian cobalah membacakannya di depan kelas dengan volume suara dan irama yang sesuai!

D. Mengidentifikasi Pelaku, Peristiwa, dan Latar dalam Novel

Sudahkah Anda membaca sebuah novel? Apakah Anda pernah mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang Anda baca? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel.

Novel merupakan sebuah karya sastra yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh.

Agar dapat menceritakan isi novel, bacalah terlebih dahulu keseluruhan novel tersebut. Berbeda dengan cerpen yang dibaca selesai hanya dengan sekali duduk, novel memerlukan waktu yang panjang karena isinya pun panjang.

Seperti yang Anda ketahui, sebuah novel dibangun oleh rangkaian peristiwa (alur). Oleh sebab itu, dalam menceritakan isi novel, Anda hendaknya memperhatikan pelaku, peristiwa, dan latar peristiwa dalam novel.

1. Pelaku

Cara pengarang menyampaikan watak tokoh dalam novel (pendeskripsian watak tokoh) yaitu:

- a. Secara langsung (analitik)
Dalam cerita jelas ditulis. Misalnya: sombong, jujur, mudah tersinggung, pembohong, dan sebagainya.
- b. Secara tidak langsung (dramatik)
Ada empat:
 - 1) melalui fisik tokoh,
 - 2) melalui ucapan tokoh,
 - 3) melalui perbuatan tokoh,
 - 4) melalui jalan pikiran tokoh.

2. Peristiwa

Alur adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan secara kausal (hubungan sebab akibat)

3. Latar

Latar adalah lukisan tempat, waktu, watak tokoh, dan suasana terjadinya dalam novel

Berikut ini merupakan sinopsis novel *Salah Asuhan* angkatan Balai Pustaka atau sering dikenal angkatan 20-an.

Salah Asuhan

Abdul Muis

Cerita ini ditokohi seorang anak bernama Hanafi yang hidup dengan seorang ibunya yang sudah menjeranda. Karena kesederhanaannya, mereka diasuh oleh orang tua Rafiah yang kaya. Dalam keluarga itu Hanafi menunjukkan kerajinan dan kreativitasnya. Melihat itu semua, orang tua Rafiah memberinya kesempatan untuk belajar di sekolah. Sesudah mendapatkan pendidikan Barat, Hanafi merasa bahwa negerinya merupakan negeri yang ketinggalan zaman. Bangsaanya, bahkan orang tua dan Rafiah dianggapnya sebagai orang yang ketinggalan dalam segala hal, bahkan disebutnya orang yang kolot,

mereka tidak pernah berpikiran maju. Di balik itu, Hanafi memuji orang barat selalu berorientasi pada kemajuan, tampak energik, dinamis, dan sebagainya, yang jelas mereka mempunyai nilai “plus” di matanya. Sampai-sampai Hanafi mengagumi dan mencintai seorang wanita barat yaitu Corry de Busye.

Sewaktu perasaannya itu diungkapkan kepada ibunya, ibunya berkata, “Hanafi, kau adalah orang timur yang harus tahu membalas budi. Selama ini kita diasuh oleh orang tua Rafiah. Oleh sebab itu, kamu sudah aku pertunangkankan dengan Rafiah.” Hanafi diam saja dan akhirnya menikahi Rafiah, walaupun dalam hati kecilnya mengatakan bahwa ia tidak mencintainya. Pernikahan mereka menghasilkan keturunan seorang anak yang bernama Syafei.

Oleh karena Hanafi tidak mencintai Rafiah, ia selalu mengingat Corry de Busye. Hanafi meninggalkan anak dan istrinya untuk mencari Corry. Bertemulah mereka di Jakarta dan setelah berbincang sekian waktu, jadilah mereka menikah.

Pernikahan mereka ternyata tidak seperti yang Hanafi bayangkan. Hanafi merasa sakit hati karena pergaulan bebas yang ada pada diri Corry. Hanafi memang tidak dapat menerima seratus persen keberadaan Corry yang menampakkan budaya baratnya. Oleh sebab itu Hanafi berusaha untuk menceraikannya. Namun, sebelum bercerai, Corry sakit kolera yang akhirnya meninggal dunia di Semarang.

Hanafi kembali ke Rafiah dan anaknya, tetapi sayang, ia sudah tidak dapat diterima lagi. Akhirnya Hanafi minta pamit dengan membawa rasa pedih. Sebelum pergi ia berpesan kepada Rafiah agar menjaga Syafei, jangan sampai salah asuh seperti asuhan orang tua terhadap dirinya. Karena hidup yang menderita dan tidak kuat lagi, Hanafi mengakhiri penderitaannya dengan bunuh diri.

Sumber: *Abdoel Moeis, 1997*



Latihan

1. Setelah membaca sinopsis novel di atas, marilah kita tentukan pelaku, peristiwa dan latar dalam sinopsis *Salah Asuhan* di atas!
2. Nah, sekarang untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang pembelajaran di atas, carilah novel yang Anda sukai. Kemudian, identifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel yang Anda baca!

E.

Menyusun Beberapa Paragraf Naratif Faktual tentang Riwayat Tokoh (Ilmuwan, Pejuang, dan sebagainya)

Tentunya Anda telah membaca sebuah artikel tentang riwayat hidup seseorang? Apakah Anda catat pokok-pokok pikiran dalam artikel tersebut? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh.

Paragraf naratif yaitu paragraf yang menceritakan sesuatu yang berkaitan dengan pengalaman hidup ataupun kejadian nyata yang dialami oleh tokoh tersebut. Untuk menceritakan dan menyusun paragraf naratif, Anda dapat menggunakan seluruh indra kita dalam memahami situasi dan kondisi yang dialami.

Agar penyusunan paragraf naratif baik dan dapat dimengerti oleh pembaca, ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu;

1. Kelengkapan informasi tentang riwayat tokoh.
2. Kejelasan dan keakuratan dalam menyusun informasi tentang riwayat tokoh.

Bacalah contoh paragraf naratif tentang riwayat tokoh di bawah ini:

Kisah Waris Istana Pagaruyung Menyandang Gelar

Puti Reno Raudhatuljannah Thaib lahir di Pagaruyung, 31 Agustus 1947, dari orangtua Sutan Muhammad Thaib dan Puti Reno Disma Yang Dipertuan Gading Gadang. Sebagai bagian dari keluarga Ahli Waris Daulat Raja Pagaruyung, Upik dan lima saudara perempuan di kaumnya berhak menyandang gelay Yang Dipertuan Gadih Pagaruyung, setelah sang ibunda wafat.

Pendidikan hingga SMA diselesaikan Upik di Batusangkar, hingga tahun 1965. Tahun 1975 ia merampungkan pendidikan sarjana pertaniandi Universitas Andalas. Pada tahun 1997 dia meraih S-2, diikuti gelar doktor tahun 2007. Tumbuhan enau menjadi fokus penelitiannya untuk meraih S-2 maupun S-3.

Tahun 1978 Upik menikah dengan sastrawan Wisran Hadi (62). Mereka dikaruniai tiga putra, yakni Sutan Ahmad Riyat (27), Sutan Muhammad Ridha (26), dan Sutan Muhammad Thoriq (23).

Ia tidak hanya dikenal sebagai dosen dan peneliti bidang benih, tetapi Upik juga menjadi penyiar dengan nama samaran Upita Augustine. Salah satu buku kumpulan puisi karyanya berjudul *Nyanyian Anak Cucu* yang lahir pada tahun 2000.

Nama Upik melekat sebagai nama panggilannya, kendati nama itu sebenarnya adalah panggilan bagi anak perempuan di wilayah tersebut pada umumnya. Dia memilih nama samaran Upita Agustine karena ada kemiripan dengan sebuta Upik dan bulan Agustus sebagai bulan kelahirannya.

Kompas, 11 Januari 2008



Latihan

1. Setelah membaca artikel di atas, carilah informasi dan susunlah paragraf naratif tentang riwayat tokoh yang Anda sukai!
2. Nah, sekarang untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang pembelajaran di atas, carilah artikel tentang riwayat seorang tokoh terkenal! Kemudian, catatlah informasi penting dalam artikel tersebut dan buatlah paragraf naratif yang sederhana mengenai tokoh tersebut!

F. Mengidentifikasi Jenis-Jenis Klausa

Apakah Anda memperhatikan memperhatikan susunan kalimat dalam suatu bacaan? Dalam bacaan tersebut terkadang terdapat jenis-jenis klausa. Pada bagian berikut, Anda akan berlatih mengidentifikasi jenis-jenis klausa.

Klausa yaitu satuan bahasa yang terdiri atas S, P yang disertai P, O, Pel, dan Ket. atau tidak. Dari semua unsur tersebut, yang penting adalah S, P, dan dari keduanya tersebut yang paling penting adalah bagian P-nya, walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kalimat itu hanya berupa S saja atau O saja. Sebagai contoh Anda perhatikan beberapa kalimat di bawah ini:

Ayah (Kata *ayah* berupa kalimat yang berjabatan S apabila digunakan untuk menjawab pertanyaan *Siapa yang membersihkan mobil itu, Ton?*)

Tidur (Kata *tidur* berupa kalimat yang berjabatan P apabila digunakan untuk menjawab pertanyaan *Sedang apa ibumu di kamar, Dik?*)

Surat (Kata *surat* berupa kalimat yang berjabatan O apabila digunakan untuk menjawab pertanyaan *Menulis apa Rendy di ruang depan itu, Rin?*)

Kalimat yaitu satuan bahasa yang diapit dua kesenyapan dan diakhiri oleh intonasi akhir naik atau turun. Intonasi naik yaitu intonasi yang ditandai dengan tanda tanya dan intonasi turun yaitu intonasi yang ditandai dengan tanda seru atau titik.

Dari uraian unsur kebahasaan dan pemberian lambang tersebut, Anda dapat membedakan jeda dalam kata, frase, klausa, dan kalimat. Mengingat unsur bahasa paling besar yang Anda bicarakan saat ini adalah kalimat, alangkah baiknya jeda yang Anda tentukan pun berurut dari jeda kalimat kemudian diikuti jeda-jeda lain yang lebih kecil.

Anda mengingat lagi bahwa kalimat mempunyai pengertian sebagai satuan bahasa yang diapit dua kesenyapan dan diakhiri oleh intonasi akhir naik atau turun. Ini mempunyai pengertian bahwa setiap kalimat, baik itu kalimat panjang atau pendek; lengkap atau tidak; maupun sifat yang lain, semuanya diapit oleh dua jeda panjang. Dengan demikian, jeda sedang dan jeda pendek secara otomatis berada di dalamnya.

Perhatikan contoh berikut ini!

1. # Berita itu diterima oleh adiknya seminggu yang lalu. #
2. # Walaupun barang itu dijual murah, saya tidak akan membelinya karena saya tidak membutuhkan barang tersebut. #

Dua contoh tersebut menunjukkan adanya jeda kalimat yang berupa kesenyapan dan dilambangkan dengan #. Apabila kalimat itu dilanjutkan dengan kalimat lain, kesenyapan lain pun akan mengikuti di belakangnya.

Sebelum berbicara mengenai jeda klausa, pada bagian ini akan disisipkan terlebih dahulu jeda frase, sebab bentuk klausa mempunyai sifat yang labil. Jeda frase yaitu jeda yang memisahkan antara frase yang satu dengan frase yang lain. Namun, mengingat suatu frase belum tentu berjajar langsung dengan frase yang lain dalam sebuah struktur kalimat maka jeda frase dapat diberi pengertian sebagai jeda yang memisahkan antara frase yang satu dengan unsur bahasa yang lain. Uraian di atas menyebutkan bahwa frase yaitu kelompok kata yang tidak melebihi batas fungsi atau jabatan di dalam suatu kalimat. Jadi, jeda frase akan memisahkan antara jabatan kalimat yang satu dengan jabatan yang lain, misalnya: S, P, O, Pel, atau Ket.

Contoh:

1. # Berita itu // diterima // oleh adiknya // seminggu yang lalu. #
S P O Ket
2. # Ayah // akan membeli // mobil baru // apabila sudah memiliki uang banyak. #
S P O Ket

Contoh tersebut menunjukkan bahwa setiap jeda frase merupakan jeda sedang dan ditandai dengan lambang //.

Kembali pada pembicaraan klausa, bentuk klausa memang dapat dipandang sebagai bentuk yang labil karena dalam hal ini klausa dapat dibedakan menjadi dua yaitu:

1. Klausa dapat dipandang sebagai satuan frase apabila berkedudukan sebagai anak kalimat di dalam kalimat majemuk bertingkat.

Contoh:

Adik pergi ke sekolah *karena ia ingin pandai.*

Klausa bercetak miring ini mempunyai jeda frase karena berkedudukan sebagai keterangan yaitu keterangan sebab. Penjedaan kalimat tersebut dapat terlihat sebagai berikut:

Adik // pergi // ke sekolah // *karena ia ingin pandai.*

- b. Klausa dapat diberi jeda panjang seperti jeda kalimat. Hal yang membedakan yaitu intonasinya. Bentuk klausa tidak pernah mempunyai intonasi akhir, kecuali klausa yang berposisi pada akhir kalimat. Klausa yang dimaksudkan yaitu klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk setara.

Contoh:

Ibu memasak sayur dan ayah membersihkan halaman. Kalimat yang terdiri atas dua klausa tersebut memiliki beberapa jeda panjang yang terlihat sebagai berikut:

Ibu // sedang / memasak // sayur # dan ayah // sedang / membersihkan halaman. #

Jeda kata yaitu jeda yang memisahkan kata yang satu dengan kata yang lain. Jeda ini ditandai dengan satu garis miring (/) dan disebut jeda pendek. Dalam sebuah kalimat, jeda pendek terdapat di dalam jeda sedang seperti terlihat pada contoh berikut ini:

Anak / kecil / itu // menangis // karena / kejatuhan / mangga.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. *Setiap malam tiba, gerobak dorong yang membawa sinar petromak itu berkeliling dari kampung ke kampung. Setiap dua menit berjalan, siendorong pun berseru, “Te...!” Itulah kisah penjual sate.*
Kalimat di atas terdiri dari berapa klausa? Kemudian cobalah berikan tanda penjedaan pada kelompok kalimat bercetak miring di atas secara tepat! Jangan lupa bahwa yang dibubuhkan adalah tanda jeda panjang, sedang, dan pendek!
2. Carilah bacaan sederhana dari koran atau majalah kemudian bubuhkan tanda jeda secara tepat dan cobalah untuk membaca secara benar!

G.

Menggunakan Komponen Kesastraan Teks Drama pada Karya Sastra Drama

Sudahkah Anda menonton pementasan drama? Apakah Anda memperhatikan pelaku dan perwatakan, dialog, dan perilaku, plot, dan konflik dalam drama? Pada bagian berikut, Anda akan berlatih menggunakan komponen kesastraan teks drama dalam menelaah karya sastra drama.

1. Mengembangkan Penokohan

Dalam sebuah pementasan, tentulah ada tokoh-tokoh yang bermain di dalamnya. Tokoh-tokoh tersebut saling berdialog satu sama lain. Dialog-dialog tersebut ditulis oleh pengarang atau sutradara. Pementasan itulah yang disebut dengan drama. Jadi, drama adalah suatu karangan yang dikemas untuk sebuah pementasan.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam drama, di antaranya adalah tokoh dan penokohan. Tokoh adalah pelaku di dalam cerita. Tokoh dapat disebut juga sebagai orang yang melahirkan peristiwa. Dilihat dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak terlibat makna, banyak berhubungan dengan tokoh yang lain, dan banyak memerlukan waktu penceritaan.

Ada beberapa cara dalam mengembangkan penokohan, yaitu:

a. Tokoh Protagonis

Tokoh protagonis merupakan tokoh utama dalam penceritaan. Karena posisinya tersebut, Anda dapat mengembangkan sifatnya dari awal cerita sampai pada akhirnya. Pada tokoh ini, Anda dapat memberikan sifat yang baik, menjadi teladan, penuh nasihat dan sebagainya. Anda dapat memberikan sikap protagonis dalam penceritaan sesuai dengan pesan moral.

b. Tokoh Antagonis

Tokoh antagonis yaitu tokoh yang bertentangan dengan tokoh utamanya. Melalui tokoh ini kembangkan permasalahan penceritaan. Kemukakan permasalahan antara tokoh protagonis dan antagonis. Dengan demikian, Anda dapat leluasa memberikan pesan dalam penceritaan. Jagalah emosi antara tokoh protagonis dan antagonis sehingga penceritaan menjadi logis!

c. Tokoh Tritagonis

Tokoh Tritagonis yaitu tokoh yang netral. Kembangkan tokoh ini sesuai dengan penceritaan. Pengembangan tokoh tritagonis sangat terkesan nyata apabila Anda berhasil membangun konflik. Oleh sebab itu, buatlah ketegangan cerita kemudian selesaikan ketegangan tersebut dengan tokoh tritagonis ini.

Penokohan adalah cara menggambarkan watak dan perilaku tokoh dalam kehidupan sehari-hari. Dalam menggambarkan tokoh ini pengarang dapat menggunakan beberapa metode. Metode-metode itu adalah:

a. Metode destruktif

Metode destruktif adalah metode yang digunakan pengarang yang hanya menceritakan karakter tokohnya serta kualitas tokohnya secara langsung.

b. Metode stereotip

Metode stereotip adalah cara yang digunakan pengarang untuk menggambarkan tokoh, dimana tokoh yang ada dirumuskan dalam formula yang sederhana.

Contohnya : Orang yang beradab berhati lembut, gadis sederhana berhati jujur.

- c. Metode analitik
Metode analitik yaitu metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh secara langsung.
- d. Metode dramatik
Metode dramatik yaitu metode yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh secara tidak langsung. Secara tidak langsung ini dapat melalui tokoh lain yang ada dalam cerita tersebut.
- e. Metode kontekstual
Metode kontekstual yaitu cara yang digunakan pengarang dalam menggambarkan tokoh dengan konteks verbal yang mengelilinginya kemudian membentuk karakter tokoh tersebut.

Drama pada hakikatnya adalah teater yang menggarap produksi drama. Drama ini merupakan sumber cerita atau sarana utama dalam pementasan. Drama sebelum dipentaskan terlebih dahulu ditulis dalam bentuk naskah. Naskah drama dapat dikatakan baik jika kaya akan ide-ide baru, baik dari filsafat, psikologi, pendidikan, sosial budaya, dan lain-lain.

Bacalah kutipan teks drama berikut ini!

B A P A K

Para Pelaku:

Bapak, usia 51 tahun

Si Sulung, usia 28 tahun

Si Bungsu, usia 24 tahun

Perwira, usia 26 tahun

Bagimu, kemerdekaan bumi pusaka

Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara Kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merebut ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta.

Tentara Kolonial telah pula siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strateis yang hanya dipertahankan oleh satu batalyon Tentara Nasional Indonesia.

Di kota itulah si Bapak dikagetkan kedatangan putera sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun merantau tanpa kabar berita.

Si Sulung telah kembali pulang dengan membawa sebuah usul yang amat sangat mengagetkan si Bapak.

Waktu itu seputar jam 10.00, si Bapak yang sudah lanjut usia, jalan hilir mudik dengan membawa beban persoalan yang terus-menerus merongrong pikirannya.

Bapak : Dia putera sulungku. Si anak hilang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya-ya, usulnya

dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa hidup bertahun-tahun di sana. Dalam sangkar. Jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelap-butakan oleh nina-bobok, lela-buai si penjajah. Bertahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti keju. Celaka, oo, betapa celaka nian.

Si Bungsu senyum mendatang.

Bungsu : Ah Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri.

Bapak : Ya anakku, terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu?

Bungsu : Ya, sehari kami tamasya ke seluruh penjuru kota. Sayang sekali, kami tidak berhasil menjumpai Mas ...

Bapak : Tunanganmu?

Bungsu : Ah dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Heheh, seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja.

Bapak : Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini, bagi seorang prajurit kepentingan negara ada di atas segala. Bukan hanya seluruh waktunya, bahkan juga jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?

Bungsu : O, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya. Seluruh penjuru kota dipotreti semua. Tapi kurasa Abang akan segera tiba. Dan sudahkan Bapak menjawab usul yang dimajukannya itu?

Bapak : Nah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak.

Bungsu : Nah, itulah dia!

Si Sulung mendatang dengan mencangklong potret, mengenakan kaca mata hitam. Terus duduk, meletakkan kaca mata dan meletakkan pesawat potret di meja.

Sulung : Huhuh, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang behiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitaannya.

Bapak : Begitulah, Nak suasana kita yang sedang dicekam keadaan darurat perang.

Sulung : Ya pertanda akan hilang keamanan berganti huru hara keonaran.

Dan, mumpung masih keburu waktu, bagaimana dengan putusan Bapak atas usulku itu?

Bapak : Menyesal sekali, Nak...

Sulung : Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?

Bapak : Ya.

Bungsu : Jawaban Bapak sangat bijaksana.

Sulung : Bijaksana!?! Ya, kau benar manisku. Setidak tidaknya demikianlah anggapanmu, karena bukankah secara kebetulan tunanganmu adalah seorang perwira TNI di sini. Tapi maaf, bukan maksudku menyindirmu, adik sayang.

Bungsu : Ah, tidak mengapa. Kau hanya sedang keletihan. Mengasolah dulu, ya, Abang. Mengasolah, kau begitu capek nampaknya. Bapak, biar aku belanja dulu untuk hidangan makan siang nanti.

Si Bungsu pergi. Si Sulung mengantar dengan senyum.

Bapak : Nak, pertimbangan bukanlah karena masa depan adikmu seorang. Juga bukan karena masa depan sisa usiaku.

Sulung : Hem. Lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak?

Bapak : Sesungguhnya, Nak, lebih karena itu.

Sulung : Oo ya?!? Apa itu ya, Bapak?

Bapak : Kemerdekaan.

Sulung : Kemerdekaan?!? Kemerdekaan siapa!

Bapak : Bangsa dan bumi pusaka.

Si Sulung ketawa.

Sulung : Bapak yang baik. Bertahun sudah aku hidup di daerah pendudukan sana bersama beribu bangsa awak yang tercinta. Dan aku seperti juga mereka, tidak pernah merasa jadi budak belian ataupun tawanan perang. Ketahuilah, ya, Bapak, di sana kami hidup merdeka.

Bapak : Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?

(B. Soelarto, *Lima Drama*, dalam *Buku Kamus Sastra*, Penerbit Nusa Indah (hlm. 28-30))



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Buatlah naskah drama kecil yang dapat diperankan di depan teman-teman Anda. Kembangkan penokohan di dalam naskah yang Anda buat secara tepat!

2. Dialog

Dialog adalah struktur kata-kata yang diucapkan pemain dalam menyampaikan maksud dari pengarang. Dialog dibagi atas dua segi, yaitu segi estetis dan segi teknis. Segi estetis adalah faktor literere (filosofis) yang mempengaruhi keindahan sebuah lakon. Segi teknis adalah pemberian catatan pengucapan (biasanya ditulis dalam kurung) atau catatan laku pada adegan-adegan tertentu.

3. Menghidupkan Konflik

Konflik ini akan berkembang terus dan mencapai puncaknya pada klimaks. Konflik dapat dialami oleh tokoh utama atau tokoh yang lain dengan melibatkan tokoh utama. Konflik ini akan berakhir pada *denovement*, yaitu ketika pengarang memberikan pemecahan suatu peristiwa yang dialami oleh para tokoh di dalam cerita tersebut.

Sebuah konflik akan terasa hidup apabila pembaca merasa seolah-olah terlibat dalam cerita tersebut atau hanyut dalam konflik tersebut. Misalnya, ada pembaca yang menangis pada saat membaca konflik dalam sebuah novel, atau merasakan ketegangan-ketegangan yang lain. Dalam hal ini, sebuah konflik dalam cerita dapat dinyatakan hidup.

Cara menghidupkannya yaitu dengan menjaga emosi para tokohnya, misalnya:

- pelaku diperkenalkan terlebih dahulu,
- pelaku dipertemukan dan mengalami ketegangan-ketegangan sampai terjadi pertikaian,
- pada akhir ketegangan dibuat klimaks. Pada posisi ini para plakunya melahirkan semua kekuatan emosi dan fisik,
- bila memungkinkan, cerita dapat diakhiri dengan peleraian.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Bacalah naskah drama yang telah Anda buat, kemudian marilah kita mencari pada bagian mana suatu konflik terasa hidup menurut Anda! Apakah sudah dapat dikatakan hidup? Jelaskan!

4. Menghadirkan Latar yang Mendukung Penceritaan

Latar yaitu tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat juga diartikan sebagai waktu, tempat, atau alat yang melatar belakangi cerita. Latar dapat ditentukan berdasarkan tema dalam suatu peristiwa. Latar ini dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu:

- Latar tempat

Latar tempat yaitu suatu tempat dimana peristiwa atau cerita itu berlangsung.

b. Latar waktu

Latar waktu adalah waktu baik jam, hari, tanggal, bulan, tahun, abad, ataupun zaman ketika cerita tersebut berjalan.

c. Latar alat

Latar alat yaitu alat-alat bahan-bahan yang mendukung tokoh dalam memainkan perannya. Latar alat ini misalnya tokoh seorang dokter didukung oleh kotak obat, obat-obatan, buku resep, ruang praktik, dan lain-lain.

d. Latar sosial

Latar sosial adalah status sosial atau keadaan lingkungan tokoh tersebut tinggal. Latar sosial ini dapat merupakan suatu kelompok atas, menengah, maupun kelompok bawah.

Sebuah latar yang baik harus dapat mendukung penceritaan. Misalnya, ada sebuah kisah yang menceritakan tentang kehidupan seorang petani yang rajin, latar yang harus ditampilkan misalnya: persawahan yang luas dan hijau, padi yang sedang menguning, bunyi aliran sungai, kerbau untuk membajak, cangkul, burung-burung yang berkicau, pepohonan, gubug sehingga latar tersebut dapat dikatakan mendukung sebuah cerita, yaitu suasana atau aktivitas di daerah persawahan.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Carilah latar apa yang mendukung cerita dalam teks drama yang telah Anda buat!

Apakah sudah mendukung cerita Anda? Jelaskan!



Rangkuman

- Hal yang harus diperhatikan dalam membuat suatu rangkuman dalam wawancara adalah:
 - mendengarkan atau menyimak informasi yang disampaikan narasumber,
 - mencatat seluruh hasil wawancara,
 - mendaftar dan mengidentifikasi pokok-pokok informasi yang diperlukan,
 - mengumpulkan seluruh ide yang diperoleh,
 - merangkum seluruh ide atau informasi yang didapatkan.
- Berwawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat dengan memperhatikan persiapan-persiapan berikut ini:
 - tentukanlah pokok-pokok yang akan ditanyakan,
 - kuasailah permasalahan yang akan Anda tanyakan,

- c. buatlah daftar pertanyaan untuk pedoman dalam berwawancara sehingga tidak mengalami kehabisan bahan pembicaraan,
 - d. berjanjilah terlebih dahulu mengenai waktu, topik, atau hal lain yang Anda butuhkan sehingga hasil wawancara sesuai dengan apa yang Anda harapkan.
3. Ketika seseorang akan mendeklamasikan sebuah puisi, ia harus memahami puisi yang akan dibacanya tahu benar makna yang tersirat, tahu benar pemenggalan yang mendukung makna utuh, dan yang lebih penting yaitu pembaca puisi harus mampu membawa pendengarnya larut dalam makna puisi tersebut.
 4. Mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel harus memperhatikan:
 1. Pelaku
Cara pengarang menyampaikan watak tokoh dalam novel (pendeskripsian watak tokoh) yaitu:
 - a. Secara langsung (analitik)
Dalam cerita jelas ditulis. Misalnya: sombong, jujur, mudah tersinggung, pembohong, dan sebagainya.
 - b. Secara tidak langsung (dramatik)
Ada empat:
 1. melalui fisik tokoh,
 2. melalui ucapan tokoh,
 3. melalui perbuatan tokoh,
 4. melalui jalan pikiran tokoh.
 2. Peristiwa
Alur adalah rangkaian peristiwa yang berhubungan secara kausal (hubungan sebab akibat)
 3. Latar
Latar adalah lukisan tempat, waktu, watak tokoh, dan suasana terjadinya dalam novel
 5. Dalam menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya), ada beberapa hal-hal yang harus diperhatikan, yaitu:
 - a. kelengkapan informasi tentang riwayat tokoh,
 - b. kejelasan dan keakuratan dalam menyusun informasi tentang riwayat tokoh.
 6. Dari semua unsur kalimat yang penting adalah S, P, dan dari keduanya tersebut yang paling penting adalah bagian P-nya walaupun tidak menutup kemungkinan bahwa kalimat itu hanya berupa S saja atau O saja. Klausa dapat dibedakan menjadi dua, yaitu:
 - a. klausa dapat dipandang sebagai satuan frase apabila berkedudukan sebagai anak kalimat di dalam kalimat majemuk bertingkat.

- b. klausa dapat diberi jeda panjang seperti jeda kalimat. Hal yang membedakan yaitu intonasinya. Bentuk klausa tidak pernah mempunyai intonasi akhir, kecuali klausa yang berposisi pada akhir kalimat. Klausa yang dimaksudkan yaitu klausa yang terdapat di dalam kalimat majemuk setara.
7. Menggunakan komponen kesastraan teks drama pada karya sastra drama
- a. Tokoh dan penokohan.
Tokoh adalah pelaku di dalam cerita. Tokoh dapat disebut juga sebagai orang yang melahirkan peristiwa.
Dilihat dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita, tokoh ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh pembantu. Tokoh utama yaitu tokoh yang paling banyak terlibat makna, banyak berhubungan dengan tokoh yang lain, dan banyak memerlukan waktu penceritaan.
- b. Dialog
Dialog adalah struktur kata-kata yang diucapkan pemain dalam menyampaikan maksud dari pengarang. Dialog dibagi atas dua segi, yaitu segi estetis dan segi teknis. Segi estetis adalah faktor literer (filosofis) yang mempengaruhi keindahan sebuah lakon. Segi teknis adalah pemberian catatan pengucapan (biasanya ditulis dalam kurung) atau catatan laku pada adegan-adegan tertentu.
- c. Konflik
Konflik adalah pergolakan jiwa yang dialami oleh tokoh utama yang disebabkan oleh lingkungan atau permasalahan hidup yang dialami. Konflik dapat diartikan juga sebagai pertentangan antara tokoh utama dengan tokoh antagonis. Konflik ini muncul ketika alur cerita menginjak pada *generating circumstances* yaitu ketika peristiwa yang bersangkutan mulai naik.
- d. Latar
Latar yaitu tempat terjadinya peristiwa. Latar dapat juga diartikan sebagai waktu, tempat, atau alat yang melatar belakangi cerita.



Refleksi

Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan ketrampilan itu antara lain.

1. Saat menyimpulkan pokok-pokok pembicaraan dalam wawancara, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada pembicaraan dalam wawancara sehingga terlihat keantusiasannya.
2. Dalam berwawancara dengan narasumber tentang peristiwa yang terjadi di masyarakat, sebaiknya Anda mendengarkan proses wawancara dengan narasumber dan menemukan pokok wawancara tersebut.

3. Dalam mendeklamasikan puisi dari berbagai angkatan dengan menggunakan volume suara dan irama yang sesuai, sebaiknya Anda membaca dengan volume suara dan irama dalam pembacaan puisi secara lantang dan jelas.
4. Untuk mengidentifikasi pelaku, peristiwa, dan latar dalam novel, Anda sebaiknya mencari ciri pelaku, peristiwa dan latar dalam novel yang dibaca.
5. Dalam menyusun beberapa paragraf naratif faktual tentang riwayat tokoh (ilmuwan, pejuang, dan sebagainya), Anda sebaiknya mencatat pokok pikiran dalam artikel riwayat tokoh.
6. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis klausa, Anda sebaiknya banyak membaca buku. Setelah itu, Anda harus bisa mengidentifikasi jenis-jenis klausa.
7. Dalam menggunakan komponen kesastraan teks drama pada karya sastra drama, sebaiknya Anda membaca teks drama dan mengidentifikasi pelaku, dialog, plot dan konflik dalam drama sehingga Anda dapat nemelaah karya sastra secara tepat.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang tepat!

1. Rumah kakak ipar saya yang baru kemasukan pencuri. Kalimat tersebut mempunyai pengertian bahwa yang baru adalah rumahnya apabila diucapkan dengan penjeadaan sebagai berikut
 - a. # Rumah // kakak / ipar // saya / yang / baru // kemasukan / pencuri. #
 - b. # Rumah / kakak / ipar / saya // yang / baru / kemasukan / pencuri. #
 - c. # Rumah / kakak / ipar / saya / yang / baru // kemasukan / pencuri. #
 - d. # Rumah // kakak / ipar / saya / yang / baru // kemasukan / pencuri. #
 - e. # Rumah // kakak / ipar // saya yang baru // kemasukan //pencuri. #
2. *Ibuku yang sedang memasak sayur asam itu berteriak-teriak karena ayah yang dipanggil sejak tadi diam saja sehingga tenggorokannya sakit.*
Kalimat tersebut mengandung frase sejumlah
 - a. satu
 - b. dua
 - c. tiga
 - d. empat
 - e. lima
3. Dalam jurnalistik dikenal istilah 5 W. Yang termasuk 5 W adalah, *kecuali*
 - a. *What*
 - b. *Where*
 - c. *Who*
 - d. *Watch*
 - e. *When*

4. Cara menyampaikan pertanyaan dengan benar ketika sedang melakukan wawancara adalah
 - a. Ngapain Anda menekuni profesi ini?
 - b. Sejak kapan Anda menekuni profesi ini?
 - c. Kapan sih Anda menekuni profesi ini?
 - d. Buat apa Anda menekuni profesi ini?
 - e. Kok bisa Anda menekuni profesi ini?
5. Berikut ini merupakan persiapan-persiapan sebelum melakukan wawancara, *kecuali*
 - a. menguasai masalah yang akan ditanyakan
 - b. menentukan pokok-pokok yang akan ditanyakan
 - c. membuat daftar pertanyaan
 - d. menghubungi terlebih dahulu orang yang akan diwawancarai
 - e. mendengarkan pendapat dan tidak menyela dalam menyampaikan interupsi
6. Salah satu tujuan dibuatnya daftar pertanyaan sebelum wawancara adalah
 - a. supaya lebih dekat dengan tokoh yang diwawancarai
 - b. supaya tidak keluar dari topik yang dibicarakan
 - c. mempersulit proses wawancara
 - d. menjadikan komunikasi satu arah saja
 - e. supaya kita bebas bertanya
7. Seseorang yang kita wawancarai disebut

a. narasumber	d. mediator
b. moderator	e. wartawan
c. fasilitator	
8. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam mendeklamasikan sebuah puisi adalah sebagai berikut....

a. lafal	d. kostum
b. intonasi	e. penghayatan
c. gerak	
9. Pesan moral dalam sebuah novel dapat Anda temukan pada
 - a. penulisan tokoh
 - b. penceritaan para tokoh
 - c. dialog dan cara penyelesaian masalah yang dialami para tokoh
 - d. latar yang mendukung
 - e. latar belakang penulisan novel
10. Hal-hal yang harus diperhatikan untuk menceritakan kembali sebuah prosa naratif secara baik adalah
 - a. yang penting berani berucap di depan umum
 - b. bercerita harus lucu
 - c. bercerita harus urut dan isi cerita harus lengkap
 - d. semua peristiwa diucapkan secara keras, tidak perlu bergaya lemah, sedang, atau benar
 - e. cerita boleh ditambah asalkan menyenangkan pendengar



Latihan Ulangan Akhir Semester 1

I. Pilihlah *a, b, c, d, atau e* sebagai jawaban yang tepat!

1.
 1. Pemilik warung itu *mengenyampingkan* tata ruangnya sehingga banyak pelanggan yang mengeluh kurang nyaman.
 2. Untuk menghidupi anak-anaknya, orang tua itu *mengemis-ngemis* di jalan.
 3. Padi yang sudah *mengemas-emasi* itu siap dipanen.
 4. Orang kampung itu *terbengong-bengong* menerima tamu asing yang baru datang.

Penulisan kata-kata bergaris bawah pada kalimat di atas sudah sesuai dengan pedoman EYD, *kecuali*

 - a. 1 dan 2
 - b. 2 dan 3
 - c. 2 dan 4
 - d. 3 dan 4
 - e. 1 dan 4
2. Dalam bersahabat, sebaiknya kita bersikap *luwes*.
Kata *luwes* pada kalimat tersebut mempunyai makna
 - a. berpandangan luas
 - b. mudah menyesuaikan diri
 - c. mudah memaklumi
 - d. berpegang pada prinsip pribadi
 - e. tidak mudah terpengaruh
3. Yang termasuk klausa adalah
 - a. Gedung sekolah
 - b. Anak menangis
 - c. Lagu Indonesia Raya
 - d. Sepatu baru
 - e. Koran pagi
4. *Kakakku yang sedang mengendarai mobil itu berumah tangga sejak tahun 2000.*
Kalimat tersebut mempunyai frase sejumlah
 - a. satu
 - b. dua
 - c. tiga
 - d. empat
 - e. lima

5. *Mendengar peluit panjang, dengan serentak barisan itu maju ke depan tiga langkah.* Gaya bahasa yang digunakan pada kalimat di atas terdapat pula pada kalimat berikut
- Ular itu mendesis untuk menghalau musuhnya
 - Kaum wanita belum lama ini memperingati hari Kartini
 - Anak-anak TK Siwi Murti pergi ke Gembira Loka untuk melihat binatang gajah
 - Jangankan motor, mobil pun saya belikan bila dia mau tinggal di rumahku
 - Ah ... janganlah seperti kura-kura di atas perahu!
6. Penampilan kalimat majemuk campuran dengan anak kalimat sebagai keterangan tempat terdapat pada kalimat
- Gambar itu berbingkai kayu ramin yang berasal dari Kalimantan
 - Adik menyirami bunga di halaman dan ayah membenahi meja di rumah yang sedang diperbaiki oleh seorang tukang itu
 - Wawan mengerjakan PR dan ibu memasak sayur ketika ayah membersihkan sepeda
 - Walaupun uangnya tidak banyak, adikku menginginkan sepeda dan sepatu yang bagus
 - Teman saya yang sampai sekarang belum pernah datang ke rumah itu bertanya-tanya alamat saya kepada orang yang ditemuinya di jalan
7. Di antara kalimat-kalimat di bawah ini yang berupa kalimat pasif adalah
- Bolot menghibur pemirsa televisi dengan cara melawak
 - Anton kirimkan surat itu ke Jakarta
 - Setelah membangun jalan tembus, Yogyakarta berusaha membangun jembatan layang
 - Ayah saya berdagang sapi di pasar
 - Ketika bus itu dikemudikan sopir dengan kecepatan tinggi, banyak penumpang berteriak histeris
8. Kalimat yang berpola S-P-O-Pel.-K terdapat pada kalimat
- Ayah membelikan sepatu adik di toko
 - Presiden memberikan bintang jasa kepada semua pahlawan
 - Rina menggambarkan adiknya seekor gajah yang patah gadingnya
 - Harimau itu mempunyai bulu yang sangat bagus dan halus
 - Albert membawakan Maria sebuah mangga manalagi kemarin sore.
9. Hari ini **Oom Edy** mengajak Reny berlibur ke sebuah **kota**. Di sana mereka mencoba memasuki sebuah kafe. Di sudut ruang itu duduklah seorang **hostess** yang sedang menikmati sigaretnya.
Pada penggalan paragraf di atas, kata-kata bercetak tebal berturut-turut mengalami perubahan makna sebagai berikut
- amelioratif meluas peyoratif
 - menyempit amelioratif peyoratif
 - meluas asosiasi amelioratif
 - meluas netral amelioratif
 - netral menyempit asosiasi

10. Berikut ini merupakan kalimat nominal, *kecuali*
- Radio tape itulah satu-satunya pesawat yang setia menemaniku setiap malam
 - Paman Didit seorang dokter yang ramah
 - Televisi itu sumber informasi bagi semua masyarakat
 - Setiap pagi si Raja Siang mulai menampakkan wajahnya
 - Pantai Pasir Putih itu sangat indah bila tersembur beningnya ombak
11. 1. Yang pertama adalah hak dan yang kedua adalah kewajiban.
2. Bila tidak seimbang, jalannya kerjasama akan oleng dan jatuh.
3. Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menjalin keutuhan kerjasama.
4. Kedua hal itu harus seimbang.
Kalimat-kalimat di atas akan menjadi paragraf yang padu apabila disusun sebagai berikut
- 2 - 3 - 1 - 4
 - 4 - 2 - 3 - 1
 - 2 - 1 - 4 - 4
 - 3 - 4 - 2 - 1
 - 3 - 1 - 4 - 2
12. Yang termasuk frase koordinatif adalah....
- gadis cantik
 - sangat cantik
 - bahasa jawa
 - suami istri
 - di kamar

13. **Karangan Bunga**

*Tiga anak kecil
Dalam langkah malu-malu
Datang ke Salemba
Sore itu*

*Ini dari kami bertiga
Pita hitam pada karangan bunga
Sebab kami ikut berduka
Bagi kakak yang ditembak mati
Siang tadi*

Taufik Ismail

Maksud puisi tersebut adalah

- menyatakan pengkhianatan mahasiswa
- berduka cita atas tewasnya mahasiswa
- mengungkapkan rindu dendam
- menunjukkan perjuangan mahasiswa
- menggambarkan demonstrasi mahasiswa

14. Kata “pita hitam” dalam puisi tersebut melambangkan
- kekecewaan
 - kemuraman
 - kesedihan
 - kedukaan
 - kesepian
15. *Saudara kami telah membuka rumah makan lesehan khusus untuk kaum muda.* Susunan yang tepat dalam bentuk pasif dari kalimat di atas adalah
- Rumah makan lesehan kaum muda telah saudara kami buka khusus.
 - Rumah makan lesehan kaum muda saudara kamu telah dibuka khusus.
 - Rumah makan lesehan kamu telah saudara buka khusus untuk kaum muda.
 - Rumah makan lesehan saudara kami telah dibuka khusus untuk kaum muda.
 - Rumah makan lesehan khusus untuk kaum muda telah dibuka oleh saudara kami.
16. Pola frase berikut ini sama dengan frase *musim hujan, kecuali*
- pagi buta
 - sawah ladang
 - pekarangan luas
 - hujan lebat
 - hari kemerdekaan
17. *Semua hal dilakukan berdasarkan kesepakatan.* Kata “kesepakatan” pada kalimat tersebut dapat diungkapkan dengan peribahasa
- Duduk sama rendah tegak sama tinggi
 - Bulat air karena pembuluh bulat kata karena mufakat
 - Duduk seorang bersempit-sempit duduk banyak berlapang-lapang
 - Sudah jatuh terhimpit tangga
 - Bagai makan buah simalakama
18. Jika kita hendak membuat tulisan mengenai cara membuat roti dari bahan tepung ketela, tulisan tersebut akan berbentuk
- narasi
 - deskripsi
 - eksposisi
 - argumentasi
 - persuasi
19. *Mendengar anaknya sakit, Ibu Indri menangis pilu.* Tentukan kata yang berpola sama dengan frase *menangis pilu* adalah
- belajar tekun – berdiam diri
 - membaca buku – memanjat pohon
 - membaca nyaring – bekerja keras
 - bertatap muka – menulis indah
 - bergandengan tangan – berpegangan erat

20. Berikut ini merupakan ciri-ciri penulisan makalah yang baik, *kecuali*
- objektif
 - subjektif
 - bersistem
 - bermetode
 - menggunakan bahasa ilmiah
21. Penulisan daftar pustaka yang sudah benar menurut pedoman ejaan yang disempurnakan adalah
- H.B. Yassin, *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*, PT Gunung Agung, Jakarta, 1982
 - Yassin, H.B., *angkatan '66 Prosa dan Puisi*, PT Gunung Agung, Jakarta 1982
 - Yassin, H.B.. 1982. *Angkatan '66 Prosa Dan Puisi*. PT Gunung Agung : Jakarta
 - Yassin, H.B. . 1982. *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*. Jakarta : PT Gunung Agung
 - Yassin, H.b. , 1982, *Angkatan '66 Prosa dan Puisi*, Jakarta : PT Gunung Agung
22. 1. Penutup;
2. Kata pengantar;
3. Daftar isi;
4. Analisis permasalahan;
5. Pendahuluan.
- Penyusunan sebagian unsur-unsur karya ilmiah di atas yang paling tepat yaitu
- 2 - 3 - 5 - 4 - 1
 - 5 - 2 - 3 - 4 - 1
 - 2 - 5 - 3 - 4 - 1
 - 4 - 5 - 2 - 3 - 1
 - 4 - 2 - 3 - 5 - 1

23. **Malam Lebaran
Bulan di atas kuburan**

Karya: Sitor Situmorang

Baris pertama puisi tersebut merupakan judul dan baris ke dua merupakan isinya. Puisi tersebut antara lain bisa diartikan

- manusia sangat dekat dengan bulan dan kuburan
- manusia menginginkan sesuatu yang menyenangkan. Akan tetapi, pada kenyataannya suka dan duka merupakan hal yang sangat bertentangan dan merupakan bagian dari hidup manusia
- apabila manusia menginginkan hal yang menyenangkan, ia harus menyadari adanya kesusahan
- Bulan merupakan lambang kegembiraan yang selalu menguasai kesedihan yang dilambangkan kuburan sebab kuburan tidak mungkin berada di atas bulan
- Orang yang menginginkan kebahagiaan akan dikabulkan apabila mau meminta kepada Yang Kuasa di atas kuburan

24. *Cemara menderai sampai jauh
Terasa hari jadi akan malam
Ada beberapa dahan di tingkap merapuh
Dipukul angin yang terpendam*
Dengan memperhatikan sajak/persamaan bunyinya, isi, maupun penggunaan kata-katanya, puisi di atas dapat dimasukkan ke dalam
- syair
 - puisi lama
 - pantun
 - puisi baru
 - jawaban a, b, c, dan d tidak ada yang benar
25. Di bawah ini yang termasuk kalimat inti adalah
- Sebuah angan-angan
 - Udara segar
 - Dengan cermat
 - Di mana saja
 - Seorang musikus

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- Apakah pengertian paragraf menurut wawasan Anda?
 - Jelaskan perbedaan antara paragraf naratif dan ekspositif dengan memberikan contoh secukupnya!
- Jelaskan perubahan makna di bawah ini dengan memberikan contoh dalam bentuk kalimat:
 - amelioratif;
 - peyoratif;
 - sinestesia.
- Jelaskan pengertian kalimat!
 - Buatlah 2 kalimat tunggal dan kalimat majemuk!
- Jelaskan makna struktural dari kata *anak* dalam kalimat di bawah ini!
Anak Bu Hasan yang bungsu kini sedang mengadakan penelitian di luar negeri.
- Jelaskan yang dimaksud karakter tokoh dalam pementasan drama!

III. Mengarang

Buatlah suatu cerita pendek yang berkenaan dengan kehidupan seseorang dengan sudut penceritaan orang ketiga!

BAB

KEPENDUDUKAN

V



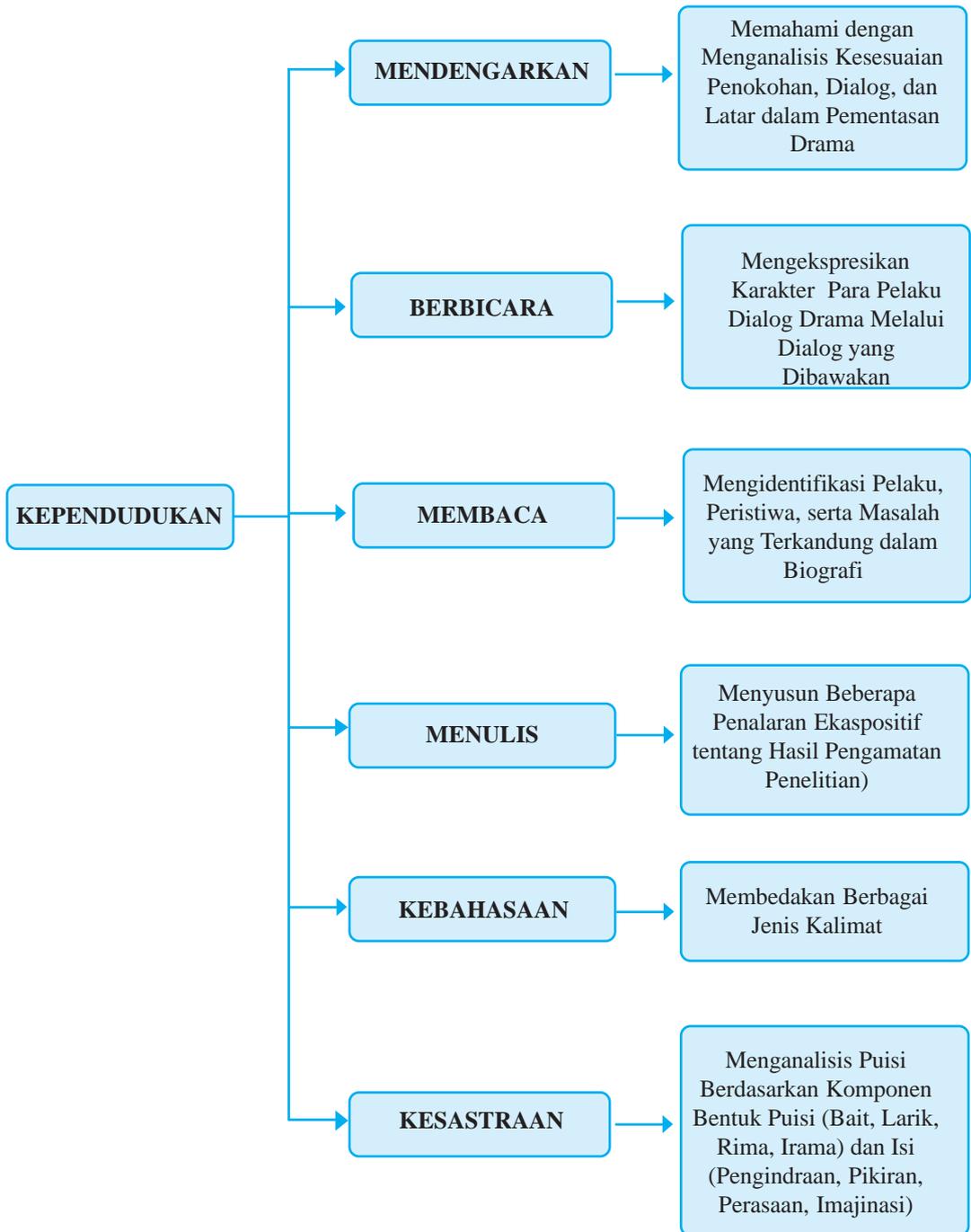
Tujuan Pembelajaran

Pada bab kelima ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. memahami dengan menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama,
2. mengungkapkan pikiran dengan mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang dibawakan,
3. memahami wacana dengan mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung dalam biografi,
4. menyusun beberapa penalaran ekspositif tentang hasil pengamatan (penelitian),
5. membedakan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang,
6. menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi (pengindraan, pikiran, perasaan, imajinasi).



Peta Konsep



A.

Menganalisis Kesesuaian Penokohan, Dialog, dan Latar dalam Pementasan Drama

Tentunya Anda sudah pernah menonton pementasan sebuah drama? Untuk pembelajaran kali ini, Anda akan mempelajari cara menganalisis tokoh, dialog, dan latar dalam pementasan drama yang ditonton, serta mengekspresikan karakter tokoh dalam dialog yang dipentaskan.

Drama adalah bentuk karangan yang berpijak pada dua cabang kesenian, yakni seni sastra dan seni peran. Sebagai seni sastra, drama harus memenuhi syarat-syarat kesusastraan. Sebagai seni peran, drama juga harus memperhatikan persyaratan pementasan. Dalam naskah drama, selain cerita dialognya bersifat naratif, juga dilengkapi dengan petunjuk tentang keadaan panggung petunjuk-petunjuk gerak-gerik pelaku dan sebagainya.

1. Tokoh dan Perannya

Tokoh drama adalah orang yang menjadi pelaku di dalam drama, sedangkan peran merupakan watak dan perilaku yang dilakukannya. Seorang tokoh harus memahami betul peran dalam lakon yang dimainkan. Selain itu, ia harus memperhitungkan daya nalar secara umum. Pemeran yang baik seharusnya disesuaikan dengan perannya. Jadi, seandainya penampilan tokoh tersebut menyimpang dan penyimpangan tersebut tidak beralasan, secara umum penonton akan memberikan penilaian yang kurang bagus.

2. Dialog

Dialog adalah struktur kata-kata yang diucapkan pemain dalam pementasan drama. Suatu dialog drama harus bisa mempengaruhi keindahan suatu drama yang dipentaskan. Selain itu, harus didukung dengan penjiwaan dialog oleh tokoh supaya dialog yang dibawakan seolah-olah seperti pembicaraan sehari-hari.

Beberapa ketentuan dalam dialog drama adalah sebagai berikut:

- dialog harus mendukung peran, mencerminkan apa yang tengah terjadi dalam lakon dan mengungkapkan pikiran serta perasaan para tokoh,
- dialog dalam drama harus lebih tertib dibandingkan dengan percakapan sehari-hari,
- tidak boleh ada perkacakan yang terbuang percuma. Para tokoh harus berbicara jelas dan sesuai dengan yang dimaksudkan dalam cerita,
- para tokoh bisa saja berimprovisasi di luar naskah yang telah ditentukan untuk menghidupkan suasana dan menjadikan dialog dalam cerita lebih wajar dan alamiah.

3. Latar

Dalam pentas drama, latar dapat mencakup beberapa dimensi, yaitu: dimensi ruang, waktu, sosial budaya, atau yang lain lagi. Untuk membangun dimensi ruang, pentas dapat didukung dengan penataan dekorasi, suara, penerangan (*lighting*) dan sebagainya. Dimensi waktu dapat dibangun dengan mode pakaian, rambut, atau alat-alat yang digunakan. Dimensi sosial budaya dapat dinyatakan dengan perhiasan, gaya bicara, pembicaraan dan sebagainya.

Bacalah sinopsis naskah drama di bawah ini!

Sinopsis Naskah Drama

PEMILU

Oleh: Rijanto (99214057)

Pertengkaran kecil terjadi di sebuah pos kamling di dusun Tempursari sore itu, antara Pak Sugeng, simpatisan partai M dan Pak Sur, simpatisan partai K. Ketika keduanya saling berargumentasi membela partai pilihannya, datanglah Mbah Mitro, juga simpatisan partai M. Namun, Mbah Mitro tidak sengotot Pak Sugeng.

Pak Sur, merasa diapit oleh dua orang simpatisan partai yang sama. Pak Sur, karena pintar berdiplomasi serta sedikit banyak tahu tentang politik, ia tidak merasa minder walaupun dilawan dua orang, Pak Sugeng dan Mbah Mitro.

Pertengkaran itu sebenarnya disulut oleh kesalahpahaman Pak Sugeng terhadap Pak Sur, yang sore itu mendatangi rumah Pak Do, simpatisan partai M juga. Sebenarnya, kedatangan Pak Sur di rumah Pak Do itu bukan urusan pemilu atau politik. Namun, mendata keluarga miskin di dusun Tempursari. Pak Sugeng masa bodoh dengan apa yang dilakukan Pak Sur, Pak Sugeng dan Mbah Mitro, tetap mencurigai Pak Sur, mencari dukungan atau berkampanye untuk partai pilihan Pak Sur. Kader-kader partai M, selalu mencurigai orang-orang yang berkunjung ke wilayah RT nya Mbah Mitro.

Pertengkaran agak berkurang ketika Pak Ri, juga simpatisan salah satu partai peserta pemilu, ikut campur tangan dalam perselisihan itu. Pak Ri dapat meredakan perselisihan mereka bersamaan dengan saat adzan Maghrib berkumandang. Dan Pak Ri mengajak mereka shalat Maghrib ke masjid.

Setting:

Setting tempat : Pos Kamling Dusun Tempursari.

Setting waktu : Sore menjelang petang.

Tokoh:

Pak Sugeng : Pemarah atau mudah emosi; sok serba tahu; mudah terhasut; serta keras kepala.

- Pak Sur : Gampang emosi; tahu tentang politik; PNS; dan tidak mau kalah.
- Mbah Mitro : Tidak terlalu sabar dan tidak juga terlalu cepat emosi; takut dengan Pak Sugeng; berpengaruh di wilayah RT nya.
- Pak Ri : Sabar; suka merendahkan diri; tegas dalam bersikap.

Di pos kamling Dusun Tempursari, di suatu sore hari menjelang petang.

1. Pak Sugeng : “Dari mana, Pak Sur? Sore-sore membawa map. Sedang mendata pemilih atau pendukungmu, ya?”
2. Pak Sur : “Ini, Pak. Baru tugas mendata keluarga miskin di RT 04 sini, mumpung longgar waktunya.”
3. Pak Sugeng : “Berarti sambil menyelam minum air, Pak. Ya tugas, ya kampanye, ya mendata pen-dukung.”
4. Pak Sur : “Pak Sugeng, Sampeyan itu kan sudah bercucu, mbok ya pakai etika kalau ngomong itu, jangan asal ngomong. Saya tadi sudah mengatakan kalau saya sedang mendata keluarga miskin. Ini lihat blangkonya dan kalau tidak buta huruf silakan baca!”
5. Pak Sugeng : “Lho kok kasar kata-katamu, Pak Sur. Apa dikira saya takut kamu ngomong seperti itu. Saya sudah tua Pak. Jadi, liku-liku dan trik-trik orang itu saya tahu, seperti kelakuamu itu, dengan dalih ini, itu, tapi ada maksud di balik itu.
Begini saja Pak Sur, boleh saja kamu mencari pendukung partai pilihanmu, tetapi jangan orang-orang yang sudah ada di tanganku, kamu srobot. Tidak etis itu namanya. Lagi pula mereka akan lebih percaya kepadaku daripada Pak Sur.”
6. Pak Sur : Lha, itu. Sampaikan katakan, bahwa mereka lebih percaya kepada sampeyan ketimbang saya. Jadi, seharusnya sampeyan bisa mikir, tidak mungkin mereka bisa dipengaruhi atau dirayu untuk berkhianat dari partaimu. Saya memang simpatisan dari salah satu partai peserta pemilu, tetapi saya berusaha mencari simpati pemilih dengan cara wajar dan masuk akal, serta tidak mengintimidasi pemilih.

- Tidak seperti sampeyan Mas, memaksa orang dengan menakut-nakuti dan janji-janji gombalmu.”
7. Pak Sugeng : “Persetan dengan omonganmu. Yang penting bagaimana bisa menang Mas. Politik itu licik. Jadi apa dan bagaimana cara untuk memperoleh kemenangan harus dengan cara yang licik, asal menang.”
8. Pak Sur : “Dasar politikus kampungan. Etika berpolitik, nol besar, tidak jadi pedoman. Sekarang begini saja Pak, kita tidak perlu berselisih masalah partai politik atau pemilu. Kita tunggu saja nanti hasilnya. Siapa yang akan duduk di kursi legislatif, orang-orang dari partaimu atau partai pilihanku.”
9. Pak Sugeng : “Tidak bisa. Ukuran kita, daerah pemilihan kita ini. Tidak perlu muluk-muluk. Aku berani taruhan.”
10. Pak Sur : “Ukuran kok dapel Mas, paling kecil itu DPRD tingkat II, itu baru bisa Mas. Kalau hanya di TPS, kita akan duduk di kursi siapa? Kursi ngantennya tukang rias itu? Yang realistis saja Mas, cari ukuran itu.”

Ketika perselisihan antara Pak Sugeng dan Pak Pur ramai-ramainya, datanglah Mbah Mitro ikut serta dalam perselisihan itu.

11. Mbah Mitro : “Kelihatannya serius banget, ada apa Pak Sur dan Pak Sugeng?”
12. Pak Sur : “Ini lho Mbah Mitro, saya baru saja mendata keluarga miskin di wilayah RT 04 sini, tetapi oleh Pak Sugeng saya dicurigai mencari pendukung atau berkampanye. Sebenarnya saya sudah sabar, tetapi Pak Sugeng terus saja memojokkan saya. Ya, sabarku hilang.”
13. Pak Sugeng : “Siapa tidak curiga Tro, momen seperti ini kan dapat dimanfaatkan oleh orang-orang yang kurang pendukung, seperti Pak Sur ini.”
14. Pak Sur : “Itu Mbah Mitro, sampeyan mendengar sendiri apa yang diucapkan. Apa sayahanya disuruh diam dan sabar. Coba kalau Mbah Mitro.”
15. Mbah Mitro : “Sebenarnya, Pak Sur, saat-saat seperti ini, Pak Sur tidak perlu tergesa-gesa mendata keluarga miskin, nanti saja setelah pemilu berlangsung.”

16. Pak Sur : “Mbah, seharusnya sampeyan tahumasalah ini, yaitu keluarga miskin. Ini harus secepatnya saya selesaikan dan saya laporkan datanya. Kalau tidak sekarang, kapan selesai. Padahal data yang harus mereka isi ini banyak dan perlu saya tunggu. Jadi, saya agak lama di rumah mereka itu urusan ini, keluarga miskin bukan cari pendukung. Itu kecurigaan yang berlebihan, Mbah. Sekarang, kalau tidak percaya, kita pergi ke rumah mereka, dan kita tanyai mereka, apa yang saya lakukan di rumah mereka.
Jangan Mbah Mitro malah ikut rnejojokkan saya.”
17. Mbah Mitro : “Saya tahu Mas, tetapi masalah itu bisasaja dibuat buat, seperti tidak tahu saja Mas, aturan itu bisa diatur oleh orangyang buat.”
18. Pak Sugeng : “Benar Tro, katamu. Aturan itu yang buat manusia, tentu saja orang yang membuat itu dengan mudah mengubah atau merekayasa aturan-aturan yang dibuatnya itu, ya nggak Tro?”
19. Pak Sur : “Wah, susah ngomong dengan orang yang tahu, padahal kenyataannya tidak tahu apa apa.”
20. Pak Sugeng dan Mbah Mitro: “Kok, seperti itu ngomongnya, Mas.”
21. Mbah Mitro : “Saya ini, Mas, sudah putih semua rambutku, sudah banyak makan asam garam, sudah banyak mengenyam liku-liku kehidupan ini. Sekolah, saya akui rendah, tetapi pengalaman, saya tidak mau kalah dengan sampeyan, Mas.”
22. Pak Sugeng : “Anak sekarang itu memang besar kepala Tro, sok berlagak pinter dengan membanggakan sekolahnya, padahal pengalaman lapangan nol besar.”
23. Pak Sur : “Terserah sampeyan berdua. Yang jelas saya tidak mempunyai niatan jahat terhadap wargamu.
Dan kalau sampeyan berdua mencurigai saya, lihat saja nanti dalam coblosan. Siapa yang menang.
Saya yakin partai pilihanmu pasti unggul di TPS sini. Tetapi belum tentu dapat duduk di kursi legislatif nantinya.”

Tidak disengaja, Pak Ri, melewati jalan depan pos kamling itu. Dan berhenti menghampiri mereka.

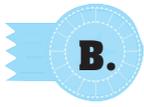
24. Pak Sugeng : “Tro, itu CS nya datang. Biarkan saja ke sini membela Pak Sur CS nya.”
25. Pak Ri : “Ada apa to Mbah, kok kelihatan tegang sekali.”
26. Pak Sugeng : “Ini CS sampeyan kampanye di wilayah saya.”
27. Pak Mitro : “Iya, Pak Ri. Pak Sur mencari dukungan di wilayah RT saya.”
28. Pak Ri : “Mbah Mitro, Pak Sugeng, saya bukannya tidak percaya dengan kata-kata Mbah Mitro dan Pak Sugeng, juga Pak Sur. Sampeyan berdua kan tahu, saya dan Pak Sur itu PNS, tentunya sampeyan juga ngerti kalau PNS itu dilarang keras berkampanye, apalagi terang-terangan jadi pengurus partai. Saya sendiri, memang simpatisan salah satu partai peserta pemilu, dan saya yakin di antara kita pasti berbeda pilihannya.”
29. Pak Sur : “Nah, sekarang terserah sampeyan berdua, percaya atau tidak dengan apa yang saya lakukan di wilayah sampeyan.”
30. Pak Sugeng : “Tro, seperti *tumbu oleh tutup*. Tambah bangga, Tro.”
31. Mbah Mitro : “Ya, memang. Pak Sur dan Pak Ri, berbeda partai, tetapi sampeyan berdua, bagi saya adalah penghalang dalam kami melangkah, ya kan Pak Sugeng.”
32. Pak Sugeng : “Benar Tro, kita dan orang-orang kita harus berhati-hati.”
33. Pak Ri : “Sudah-sudah. Kita ini ibarat berebut tulang saja, bertengkar yang tidak ada manfaatnya. Sekarang begini saja, silakan sampeyan berdua melangkah dan berjalan sesuai dengan apa yang sampeyan rencanakan semula. Terserah pemilih di sini, akan sampeyan bodohkan atau akan sampeyan ajak berpikiran kritis dan jernih.”
34. Pak Sugeng dan Mbah Mitro: “Maksud Pak Ri apa?”
35. Pak Ri : “Begini, saya dan Pak Sur, jelas tidak akan mempengaruhi pemilih, apalagi orang-orang sampeyan, untuk ikut mendukung partai pilihanku dan pilihan Pak Sur.”

- Tidak. Itu tidak mungkin, dan tidak pernah akan saya lakukan. Saya tahu diri, Mbah. Saya itu tahu apa tentang politik. Saya nol, Mbah. Tidak tahu apa apa tentang politik.”
36. Pak Sur : “Benar Pak Ri. Dan saya yakin pemilih sekarang ini dapat berpikir jernih dan dengan hati nuraninya mereka akan memilih, kecuali orang-orang yang dibodohkan, diintimidasi, dan diancam, mereka pasti takut.”
37. Pak Ri : “Sudahlah Pak Sur, tidak perlu su’udzon seperti itu kepada orang lain, tidak baik jadinya. Yang penting marilah kita berjalan dengan keyakinan kita masing-masing dalam memilih wakil kita. Kita memilih jangan asal nyoblos saja, tetapi memilih dengan akal sehat, hati nurani yang jernih tanpa dilandasi rasa emosi, agar amanat yang kita pikulkan kepada wakil-wakil kita nanti dapat dilak sanakan dengan baik dan dipegang teguh sampai akhir jabatannya. Dan mari kita niati dengan ikhlas memilih itu, agar suara kita tidak *muspra* atau tidak ada gunanya alias mubazir. Kita tunggu saja, siapa yang bermain cantik dalam pemilu nanti tentu akan mendapatkan kursi di legislatif. Nah, suara adzan Maghrib sudah berkumandang. Kita sudahi kesalahpahaman ini. Mari kita bubar, syukur-syukur kita bareng ke masjid, shalat Maghrib berjamaah.



Latihan

1. Bacalah dan pahami naskah drama *Pemilu* di atas dengan sungguh-sungguh! Kemudian cobalah menganalisis penokohan, dialog dan latar drama di atas!
2. Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang pembelajaran di atas, tontonlah pementasan drama. Kemudian, analisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama dalam buku latihan Anda.



B. Mengekspresikan Karakter Para Pelaku Dialog Drama Melalui Dialog yang Dibawakan

Tentunya Anda sudah mengerti pembelajaran pada subbab yang lalu? Untuk pembelajaran kali ini, Anda akan mempelajari untuk mengekspresikan karakter tokoh dalam dialog yang dipentaskan.

1. Menghayati Watak Tokoh yang Akan Diperankan

Tokoh merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah cerita dalam hal ini drama. Tokoh dibagi menjadi tokoh antagonis dan tokoh protagonis. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang memiliki watak jahat, kejam, sadis, keras, dan lain sebagainya. Tokoh protagonis yaitu tokoh yang memiliki watak baik, taat, rajin, dan sebagainya. Misalnya, dalam novel roman *Sitti Nurbaya*, tokoh-tokoh yang memiliki watak protagonis di antaranya: Sitti Nurbaya, Samsul Bahri, Bapak Siti, Ibu Siti. Kemudian yang memiliki watak antagonis yaitu Datuk Maringgih.

Ketika Anda sedang memerankan suatu drama, Anda harus dapat menghayati tokoh yang akan Anda mainkan. Misalnya saja jika Anda mendapat peran seorang gadis yang lugu dan baik hati, Anda harus dapat seolah-olah menjadi gadis itu.

2. Memerankan Drama dengan Memperhatikan Penggunaan Lafal, Intonasi, Nada/Tekanan, Mimik/Gerak-Gerik yang Tepat Sesuai dengan Watak Tokoh

Pada saat Anda sedang memerankan sebuah drama, ada hal-hal tertentu yang harus diperhatikan, di antaranya: penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimik/gerak-gerik yang sesuai watak tokoh yang akan kita perankan. Hal ini berguna untuk menciptakan kesan bahwa drama tersebut hidup dan benar-benar terjadi.

Tokoh dapat Anda perankan secara baik apabila Anda sanggup menghayati watak tokoh itu dengan baik pula. Misalnya, Anda mendapat tokoh dengan watak yang keras dan suka marah.

Ekspresi kemarahan harus benar-benar Anda tonjolkan dengan cara suara Anda tinggikan, mimiknya Anda buat seram, gerak-geriknya dapat dilakukan dengan cara membanting barang, menuding-nuding, berkacak pinggang, dan lain-lain.



Latihan

1. Perankanlah drama *Pemilu* di atas, hayatilah watak tokoh yang akan Anda perankan dengan memperhatikan intonasi, lafal, mimik, gerak-gerik, tekanan, dan ekspresi!
2. Nah, sekarang untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang mengekspresikan karakter para pelaku dialog, catatlah informasi penting yang Anda dapat dalam pementasan drama yang ditonton! Kemudian, ekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang dibawakan oleh para pelaku dalam drama yang ditonton!

C. Mengidentifikasi Pelaku, Peristiwa serta Masalah yang terkandung dalam Biografi

Tentunya Anda sudah pernah membaca cerita biografi seorang tokoh terkenal? Pada pembelajaran kali ini, Anda akan mempelajari cara mengidentifikasi pelaku, peristiwa serta masalah yang terkandung dalam biografi.

1. Mengungkapkan Hal-hal yang Menarik tentang Tokoh dalam Biografi

Biografi adalah suatu buku yang menguraikan dan membahas tentang riwayat hidup seorang tokoh. Biografi biasanya ditulis oleh orang lain. Anda dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh, diantaranya dengan:

- a. membaca dengan sungguh-sungguh buku yang kita baca,
- b. mencari hal-hal positif dan negatif (bila ada) dari tokoh tersebut,
- c. memfokuskan membaca pada pengalaman-pengalaman menariknya misalnya, sang tokoh sekarang jadi presiden padahal dahulu pernah menjadi tukang sayur. Akan tetapi, karena kepandaiannya, dia dapat sekolah dan menjadi orang penting sampai sekarang ini.

Penulisan biografi biasanya membahas perjalanan hidup orang terkenal atau seorang tokoh yang pantas diteladani. Biografi pada hakikatnya berisi tentang riwayat hidup seseorang dari mulai dia lahir sampai meninggal dunia. Fungsi dan manfaat dari buku biografi yaitu bahwa Anda dapat lebih mengenal tokoh beserta latar belakangnya sehingga dapat menambah wawasan Anda tentang tokoh tersebut.

Disamping itu, Anda dapat mengambil poin-poin penting atau hal-hal menarik dari tokoh tersebut, misalnya keteladanan, ketertiban, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Agar dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh, ada baiknya bila Anda mengetahui hal-hal berikut ini.

- a. mengetahui nama lengkap tokoh,
- b. mencari tanggal lahir, umur, alamat,
- c. pendidikan, misal TK sampai Perguruan Tinggi,
- d. pengalaman kerja, misal menjadi guru, tukang sayur, pegawai negeri,
- e. menuliskan tanggal wafatnya ...(jika sudah meninggal),
- f. keterangan yang lain.

Biografi dapat berupa biografi lengkap (buku) atau biografi singkat (biasanya terletak di bagian akhir buku). Anda dapat mengambil manfaat dari buku biografi tersebut. Misalnya, tentang keteladanan, ketertiban, dan sikap-sikap positif dari tokoh tersebut.

Contoh biografi tokoh:

Buku yang berjudul *Soeharto Bapak Pembangunan Indonesia* merupakan contoh biografi yang ditulis oleh Tjahjadi Nugroho yang diterbitkan pada tahun 1985 oleh Penerbit Yayasan Telapak, Semarang.

Buku biografi tersebut memuat lima bagian pokok, yaitu:

- a. TAP MPR tentang pertanggungjawaban Presiden RI, Soeharto, selaku Mandataris MPR serta pengukuhan pemberian penghargaan sebagai Bapak Pembangunan Indonesia,
- b. mengenal Pak Harto,
- c. Pak Harto membangun Indonesia,
- d. Album Pembangunan Indonesia,
- e. masyarakat menanggapi hasil pembangunan.

“Biografi tokoh”

Pangeran Diponegoro

Melihat tindakan Belanda yang memecah belah kerajaan Mataram, Pangeran Diponegoro dengan terang-terangan menentangnya. Terlebih ketika Belanda berniat membuat jalan raya melalui makam leluhurnya di desa Tegalrejo. Hal ini membuat kemarahannya semakin memuncak

Pada tanggal 20 Juli 1825, mulailah Pangeran Diponegoro dan pengikutnya mengangkat senjata melawan Belanda. Para tokoh masyarakatnya pun ikut bergabung yaitu: Kyai Maja, Kyai Hassan Besari, Alibasyah Sentot Prawirodirjo, Pangeran Mangkubumi, dan sebagainya.

Menyadari pasukannya kalah, Pangeran Diponegoro kemudian menggunakan siasat gerilya. Hal ini sangat menyulitkan Belanda sehingga Jenderal De Kock menggunakan siasat perang yang disebut “Benteng Stelsel”. Cara ini ternyata belum juga berhasil untuk menangkap Diponegoro.

Akhirnya Belanda mengajak Diponegoro untuk berunding. Pada tahun 1830 disepakati perjanjian di Magelang.

Pada bulan Februari 1830, Diponegoro dengan pengikutnya datang memenuhi undangan. Di lain pihak, Belanda mengatur siasat jika perundingan gagal, Diponegoro harus ditangkap. Ternyata perundingan tidak mencapai kesepakatan. Ketika Diponegoro hendak meninggalkan ruangan, tiba-tiba disergap oleh serdadu Belanda lalu ditangkap. Diponegoro dibuang ke Manado dan tahun 1834 dipindahkan ke Makasar (Ujung Pandang) hingga wafatnya pada tahun 1855.

Sumber: Muchtar, 1997



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Carilah buku biografi dari tokoh tertentu kemudian diskusikan dan ungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh tersebut!

2. Mengidentifikasi Peristiwa yang Dialami Tokoh dalam Biografi

Buku biografi seorang tokoh biasanya berisi tentang semua hal yang menyangkut diri pribadi tokoh tersebut, baik itu berupa tanggal lahir, pekerjaan, sekolah, sifat-sifatnya, maupun kehidupan yang lainnya. Apabila Anda membaca buku seorang tokoh, terutama tokoh yang Anda senangi, Anda dapat mengambil pelajaran dari tokoh tersebut. Dalam hal ini, Anda sedang mencoba untuk meresapi peristiwa yang dialami sang tokoh dalam biografi.

Sebagai contoh misalnya Jenderal Sudirman. Beliau mengalami peristiwa yang menyenangkan, menegangkan, dan menyedihkan dalam masa peperangan.



Latihan

Carilah buku biografi dari tokoh yang Anda senangi kemudian refleksikan peristiwa yang dialami tokoh dalam biografi yang Anda baca!

3. Menemukan Masalah yang Dialami Tokoh Biografi

Ketika Anda membaca buku biografi dari tokoh tertentu, khususnya tokoh yang Anda senangi, pasti akan menemukan masalah yang menarik dari tokoh yang dialami. Hal ini sangat bermanfaat karena Anda dapat menyelesaikan permasalahan Anda dengan mempelajari masalah yang dimiliki tokoh tersebut.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menemukan masalah yang dapat dialami oleh seorang tokoh adalah sebagai berikut.

- a. membaca buku biografi secara keseluruhan dari tokoh yang dimaksud;
- b. carilah sifat-sifat yang dapat dijadikan contoh atau teladan bagi kita, misalnya tokoh itu memiliki watak yang baik, berjiwa pemberani, tidak mudah putus asa, pandai, teliti;
- c. apabila tokoh tersebut pernah memiliki sifat yang buruk, maka jangan sampai kita menirunya dan jadikanlah pelajaran bagi kita supaya tidak mencontohnya;
- d. catatlah masalah yang dialami oleh tokoh tersebut.



Latihan

1. Setelah Anda mencari buku biografi tokoh yang Anda senangi, kemudian temukanlah hal-hal yang bisa diteladani dari tokoh tersebut!
2. Nah, sekarang untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang subbab di atas, catatlah informasi penting yang telah Anda dapat dalam biografi seorang tokoh terkenal! Kemudian, identifikasikan pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung dalam biografi tersebut dalam buku latihan Anda!

D. Menyusun Beberapa Paragraf Ekspositif tentang Hasil Pengamatan (Penelitian)

Tentunya Anda sudah membaca hasil pengamatan (penelitian) orang lain? Pada pembelajaran kali ini, Anda akan mempelajari cara menyusun beberapa paragraf ekspositif tentang hasil pengamatan (penelitian).

1. Mengumpulkan Data dari Berbagai Sumber Bacaan dan Menyusun Kerangka

Masih ingatkah Anda dengan pelajaran ekspositif? Bila Anda lupa, bukalah kembali pelajaran tentang paragraf ekspositif. Sebuah paragraf yang bertujuan menjelaskan sesuatu kepada pembaca disertai contoh-contoh, ilustrasi, dan sebagainya dapat dikategorikan ke dalam paragraf ekspositif. Untuk menyusun paragraf ekspositif, kumpulkan data dari berbagai sumber bacaan yang sejenis. Data yang ada digunakan untuk menyusun kerangka.

Perhatikanlah bacaan yang disajikan berikut ini!

Proses Pembuatan Tape

Pernahkah Anda makan tape? Rasanya manis dan sedikit asam. Di daerah Jawa Barat tape sering dikenal dengan istilah *peuyeum*, sedangkan di Jawa/Sumatra tape dikenal dengan istilah tape saja.

Apakah Anda tahu bagaimana proses pembuatan tape, selain dari beras ketan, tape terbuat dari singkong yang telah dikupas kemudian direbus. Setelah itu, diletakkan dalam sebuah wadah, diberi ragi dan terkadang diberi sedikit gula untuk memperlmanis rasanya. Pemberian ragi hendaknya rata. Langkah terakhir menutup tape yang beragi yang telah diberi gula tadi dengan daun pisang serta penutup berupa kain hingga rapat. Hal ini bertujuan agar terjadi fermentasi. Ditutup selama ± 3 hari dan tidak boleh dalam selang waktu tersebut, penutupnya dibuka. Setelah ± 3 hari, singkong telah berubah menjadi tape yang enak rasanya dan siap disantap.

Berdasarkan wacana di atas, catatlah beberapa data yang ada, yaitu istilah tape, bahan pembuatan tape, langkah-langkah pembuatan tape, hasil akhir. Setelah data diperoleh, susunlah ke dalam kerangka paragraf.

Perhatikanlah kerangka paragraf berdasarkan data di atas!

- a. Istilah tape di Indonesia
- b. Bahan pembuatan tape
- c. Langkah-langkah pembuatan tape
- d. Hasil fermentasinya/hasil akhir.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Carilah satu wacana dengan topik tertentu yang isinya menjelaskan sesuatu/mengemukakan proses (Misalnya: proses pembuatan tempe, tahu, pakaian, dan sebagainya)!
2. Temukanlah data tersebut, susunlah ke dalam kerangka paragraf!

2. Mengembangkan Kerangka menjadi Karangan Ekspositif

Berdasarkan data yang Anda peroleh, kembangkan menjadi karangan ekspositif dengan menambahkan beberapa kalimat penjelas. Kalimat penjelas berfungsi memperjelas kalimat utama. Kalimat utama itu sendiri diperoleh dari data yang ada dan disajikan dengan kalimat efektif. Kalimat efektif maksudnya kalimat yang hemat, logis, dan mudah dipahami.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Setelah data Anda temukan, susunlah ke dalam kerangka paragraf dengan kalimat efektif!
2. Kembangkanlah kerangka paragraf tersebut menjadi paragraf ekspositif dengan beberapa kalimat penjelas!

E. Membedakan Berbagai Jenis Kalimat Ditinjau dari Berbagai Sudut Pandang

Pernahkah Anda memperhatikan berbagai kalimat dalam suatu bacaan? Bisakah Anda membedakan berbagai jenis kalimat tersebut? Untuk pembelajaran kali ini, Anda akan mempelajari cara membedakan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang.

1. Kalimat

Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib.

2. Struktur Kalimat Dasar

Kalimat dasar adalah kalimat yang mengandung hal-hal sebagai berikut:

- a. terdiri atas satu klausa,
- b. unsur-unsurnya lengkap,
- c. susunan unsur-unsurnya menurut yang paling umum,
- d. tidak mengandung pertanyaan atau pengingkaran.

Dalam Bahasa Indonesia terdapat lima struktur (pola) kalimat dasar, yaitu:

- a. KB + KB (Kata Benda + Kata Benda)

Contoh:

Temannya mahasiswa ITB.

Kekasihnya perawat.

- b. KB + KK (Kata Benda + Kata Kerja)

Contoh:

Adiknya berteriak.

Dia menangis

- c. KB + KS (Kata Benda + Kata Sifat)
Contoh:
Susan sakit.
Nilainya bagus.
- d. KB + K BIL. (Kata Benda + Kata Bilangan)
Contoh:
Ayamnya lima ekor.
Bukunya dua buah.
- e. KB + K Depan (Kata Benda + Kata Depan)
Contoh:
Ayahnya di Denpasar.
Rumahnya di Bandung.

Pola tersebut, kata benda pertama menunjukkan subjek, sedangkan kata benda kedua, kata kerja, kata sifat, kata bilangan, dan kata depan sebagai predikat kalimat.

3. Jenis Kalimat

Berdasarkan jumlah klausanya, kalimat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu:

- a. Kalimat tunggal
Kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Unsur inti kalimat tunggal adalah subjek dan predikat.
Contoh:
Paramita pulang.
Mereka mahasiswa asing.
Kalimat tunggal dibedakan menjadi:
 - 1) Kalimat berpredikat verbal (kata kerja)
 - 2) Kalimat berpredikat nominal (kata kerja)
 - a) Kalimat Intransitif
Kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yaitu subjek dan predikat.
Contoh:
Handayani sedang berbelanja.
Ria berjalan.
 - b) Kalimat Transitif
Kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap yang memiliki tiga unsur fungsi wajib, yaitu subjek, predikat, dan objek.
Contoh:
Presiden akan memasok semua kebutuhan lebaran.
Presiden merestui pembentukan Panitia Pemilihan Umum
 - c) Kalimat Pasif
Kalimat pasif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai penderita.
Cara mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif:
 - (1) Subjek pada kalimat aktif dijadikan objek pada kalimat pasif.
 - (2) Awalan *men-* diganti dengan *di-*.

(3) Tambahkan kata *oleh* di belakang predikat

Contoh:

Sayur bayam dimasak ibu.

Meja diangkat oleh ayah.

d) Kalimat Aktif

Kalimat aktif adalah kalimat yang subjeknya berperan sebagai pelaku atau melakukan pekerjaan.

Contoh:

Ayah memperbaiki kursi itu.

Saya sudah mencuci mobil itu.

3) Kalimat berpredikat adjektival (kata sifat)

Contoh:

Adiknya sakit.

Perkataan orang itu benar.

4) Kalimat berpredikat nominal (kata benda)

Contoh:

Orang itu pencurinya.

Dia guru saya.

5) Kalimat berpredikat frase preposisional (frase kata depan)

Contoh:

Nenek sedang ke pasar.

Cincin itu untuk Rita.

b. Kalimat majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas dua klausa atau lebih.

Contoh:

Tabrakan itu terjadi di jalan Tamrin dan dua orang meninggal.

Saya ingin mengantarnya, tetapi ia keberatan.

1) Kalimat majemuk setara

Kalimat majemuk setara adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal yang unsur-unsurnya tidak dapat dihilangkan.

Kalimat majemuk setara dibedakan menjadi:

a) Kalimat majemuk setara sejajar

Kalimat yang antar klausanya sederajat.

Contoh:

Matahari terbit dari ufuk timur dan petani-petani berangkat ke ladang.

b) Kalimat majemuk setara pertentangan/berlawanan.

Contoh:

Pamannya diam sekali, tetapi bibinya cerewet luar biasa.

c) Kalimat majemuk setara pilihan/mengganti

Contoh:

Kau mau menerima lamarannya atau kau akan menjadi perawan tua.

- 2) **Kalimat majemuk bertingkat**
 Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang hubungannya tidak sederajat. Salah satu unsurnya berfungsi sebagai induk kalimat, sedangkan unsur lainnya berfungsi sebagai anak kalimat. Kalimat majemuk bertingkat dibedakan menjadi:
- Kalimat majemuk bertingkat pengandaian, ditandai dengan konjungsi *jika*, *seandainya*, *andaikan*.
 Contoh:
 Jika tidak hujan, ia akan datang ke pesta itu.
 - Kalimat majemuk bertingkat hubungan sebab, ditandai dengan konjungsi *sebab*, *karena*, dan *oleh karena itu*.
 Contoh:
 Amir tidak sekolah karena sakit.
 - Kalimat majemuk bertingkat hubungan waktu, ditandai dengan konjungsi *ketika*, *sewaktu*, dan *semasa*..
 Contoh:
 Pekerjaan ini sudah selesai ketika ayah datang dari kantor.
- 3) **Kalimat majemuk campuran**
 Kalimat majemuk merupakan gabungan kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat. Dalam kalimat majemuk campuran, sekurang-kurangnya terdapat tiga kalimat tunggal.
 Contoh:
 Pekerjaan ini sudah selesai ketika ayah datang dari kantor dan ibu selesai memasak.
 Induk kalimat : Pekerjaan ini sudah selesai
 Anak kalimat : a. Ayah datang dari kantor.
 b. Ibu selesai memasak.
- 4) **Kalimat majemuk rapatan**
 Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk setara yang bagian-bagian unsurnya dirapatkan. Hal ini terjadi karena kata-kata atau frase dalam bagian-bagian kalimat itu menduduki fungsi yang sama. Proses perapatan dilakukan dengan cara menghilangkan salah satu fungsi kalimat yang sama.
 Contoh:
 Benteng itu ditembaki, dibom bertubi-tubi, dan diratakan dengan tanah.



Latihan

- Carilah dan buatlah kalimat berdasarkan penjelasan di atas! Kemudian bedakan kalimat-kalimat tersebut!
- Nah, sekarang untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang membedakan berbagai jenis kalimat, buatlah kalimat. Kemudian, tentukan kalimat yang Anda buat termasuk jenis kalimat yang telah dijelaskan pada pembelajaran di atas. Tulislah pekerjaan Anda dalam buku latihan!

F.

Menganalisis Puisi Berdasarkan Komponen Bentuk Puisi dan Isi

Tentunya Anda sudah pernah mendengar orang membacakan sebuah puisi? Untuk pembelajaran kali ini, Anda akan mempelajari cara menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi (penginderaan, pikiran, perasaan, imajinasi).

Puisi dapat diartikan sebagai bentuk pengalaman. Sebelum seseorang dapat menghayati puisi, terlebih dahulu harus dapat membaca puisi. Dalam hal membaca, Anda perlu mengerahkan seluruh mata batin, daya ingat akal, daya rasa, dan daya khayal. Setelah Anda dapat membaca puisi, langkah yang seyogyanya dilakukan adalah menghayati puisi tersebut.

Sebelum mulai untuk menghayati puisi, sebaiknya Anda harus paham betul terhadap isi dari puisi tersebut. Langkah-langkah apa sajakah yang dapat dilakukan supaya dapat memahami puisi secara baik? Langkah-langkah yang dapat Anda lakukan yaitu dengan:

1. daftarlah kata-kata sulit yang ada dalam puisi,
2. carilah makna kata-kata sulit tersebut dalam kamus,
3. tambahkanlah tiap kata atau kalimat dengan kata lain sehingga mempermudah pemahaman arti kalimat,
4. buatlah parafrase puisi,
5. diskusikan apakah parafrase tersebut dapat diterima,
6. lakukan wisata imajinasi dari puisi tersebut dengan cara:
 - a. membaca puisinya,
 - b. menundukkan kepala sejenak,
 - c. membayangkan seolah-olah kita masuk dalam isi puisi tersebut.

Misalnya saja Anda akan menghayati puisi tentang keindahan. Supaya lebih terasa secara nyata, Anda dapat membayangkan suasana pantai atau pegunungan seolah-olah Anda sedang berada di sana dan sedang mengalaminya.

Secara singkat, puisi dapat diartikan sebagai pengucapan atau buah pikiran dan perasaan yang ada pada diri manusia yang dituangkan melalui tulisan yang berupa baris dan bait.

Unsur perasaan dalam puisi sesungguhnya tidak dapat dipisahkan. Jadi, puisi merupakan penghayatan kehidupan manusia totalitas yang dipantulkan oleh penciptanya dengan segala pribadi, pikiran, perasaan, dan kemauannya.

Agar dapat menghayati puisi secara mendalam, Anda harus paham mengenai bentuk dan struktur puisi. Bentuk atau struktur puisi tersebut antara lain:

1. Struktur Fisik

Struktur fisik ini adalah bagian yang tampak dari luar puisi. Struktur fisik ini terdiri dari diksi, yaitu pilihan kata yang digunakan untuk mengungkapkan pikiran perasaan pengarang agar lebih mendalam.

- a. Imaji atau Citraan
Imaji atau citraan yaitu daya bayang yang timbul dari pilihan kata. Citraan ini ada tiga macam yaitu:
 - 1) citraan visual, yaitu citraan yang berhubungan dengan penglihatan.
 - 2) citraan taktil, yaitu citraan yang berhubungan dengan perasaan.
 - 3) citraan audio, yaitu citraan yang berhubungan dengan pendengaran.
- b. Rima atau Irama
Rima adalah persamaan bunyi. Persamaan bunyi vokal disebut asonansi, persamaan bunyi konsonan disebut aliterasi, dan persamaan bunyi vokal konsonan disebut desonansi. Irama diartikan sebagai tinggi rendah atau naik turunnya suara irama di dalam puisi yang dapat dirasakan ketika puisi itu dibacakan.
- c. Gaya Bahasa
Gaya bahasa yang dimaksud adalah gaya bahasa personifikasi, metafora, hiperbola, litotes, dan lain-lainnya.
- d. Kata-kata Konkret
Kata-kata konkret adalah kata-kata yang memiliki atau menyaranakan pada kata-kata yang menyeluruh.
- e. Tipografi
Tipografi adalah tata wajah atau tata letak sebuah puisi.

2. Struktur Batin

- a. Tema
Tema adalah ide dasar atau pokok persoalan yang terkandung di dalam puisi.
- b. Rasa
Rasa adalah perasaan penyair terhadap persoalan.
- c. Nada
Nada adalah perasaan penyair terhadap pembaca.
- d. Amanat
Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca secara langsung maupun secara tidak langsung.

Berikut ini akan disajikan bentuk puisi kepahlawanan. Hayatilah puisi berikut dan lakukanlah wisata imaji!

NYANYIAN KEMERDEKAAN (Ahmadun Y. Herfanda)

hanya kau yang kupilih, kemerdekaan
di antara pahit-manisnya isi dunia
akankah kau biarkan aku duduk berduka
memandang saudaraku, bunda tercintaku
dipasung orang saung itu?

mulutnya yang kelu
tak mampu lagi menyebut namamu
berabad-abad kau terlelap
bagaikan laut kehilangan ombak
burung-burung yang semula
bebas di hutannya
digiring ke sangkar-sangkar
tak bebas mengucapkan kicaunya
hanya kau yang kupilih, kemerdekaan
darah dan degup jantungmu
hanya kau yang kupilih
di antara pahit-manisnya isi dunia
orang asing itu berabad-abad
memuja di negerinya
namun di negeriku
mereka berikan belenggu-belenggu
maka bangkitlah Sutomo
bangkitlah Wahidin Sudirohusodo
bangkitlah Ki Hajar Dewantara
bangkitlah semua dada yang terluka
bergenggam tanganlah dengan saudaramu
eratkan genggamannya itu atas namaku
kekuatan akan memancar dari genggamannya itu
suaramu sayup di udara
membangunkanku dari mimpi siang yang celaka
hanya kau yang kupilih, kemerdekaan
di atas pahit-manisnya isi dunia
berikan degup jantungmu
otot-otot dan derap langkahmu
biar kuterjang pintu-pintu terkunci itu
dan mendobraknya atas namamu
terlalu pengap
udara yang tak bertiup
dari rahimmu
jantungku hampir tumpas
karena racunnya
(Matahari yang kita tunggu
akhirnya bersinar juga di langit kita)
1985-1988



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Tundukkanlah kepala Anda, bayangkan Anda telah berada pada situasi perang kemerdekaan seperti dalam puisi di atas! Kesan apakah yang Anda dapatkan? Ceritakan di depan teman-temanmu di kelas!
2. Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda tentang pembelajaran di atas, carilah puisi yang Anda sukai. Kemudian analisislah puisi tersebut berdasarkan komponen bentuk puisi yang telah dijelaskan pada pembelajaran di atas pada buku latihan Anda!



Rangkuman

1. Menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama. Sebagai seni sastra, drama harus memenuhi syarat-syarat kesusastraan. Sebagai seni peran, drama juga harus memperhatikan persyaratan pementasan. Dalam naskah drama, selain cerita dialognya bersifat naratif, juga dilengkapi dengan petunjuk tentang keadaan panggung petunjuk-petunjuk gerak-gerik pelaku dan sebagainya.
2. Mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang dibawakan dengan cara:
 - a. mengahayati tokoh yang diperankan.
 - b. memerankan drama dengan memperhatikan penggunaan lafal, intonasi, nada/tekanan, mimic/gerakgerak yang tepat sesuai watak tokoh.
3. Mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung dalam biografi. Agar dapat mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh, ada baiknya bila Anda mengetahui hal-hal berikut ini.
 1. mengetahui nama lengkap tokoh,
 2. mencari tanggal lahir, umur, alamat,
 3. pendidikan, misal TK sampai Perguruan Tinggi,
 4. pengalaman kerja, misal menjadi guru, tukang sayur, pegawai negeri,
 5. menuliskan tanggal wafatnya ...(jika sudah meninggal),
 6. keterangan yang lain.

4. Menyusun beberapa penalaran ekspositif tentang hasil pengamatan (penelitian).
Untuk menyusun paragraf ekspositif, kumpulkan data dari berbagai sumber bacaan yang sejenis. Data yang ada digunakan untuk menyusun kerangka.
5. Membedakan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Kalimat adalah satuan gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir naik atau turun. Kalimat minimal terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Kedua unsur kalimat itu merupakan unsur yang kehadirannya selalu wajib. Kalimat dasar harus mengandung hal-hal sebagai berikut:
 - terdiri atas satu klausa,
 - unsur-unsurnya lengkap,
 - susunan unsur-unsurnya menurut yang paling umum,
 - tidak mengandung pertanyaan atau pengingkar.Kalimat dibedakan menjadi dua bagian berdasarkan jumlah klausanya, yaitu:
 - a. kalimat tunggal.
 - b. kalimat majemuk
6. Menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama) dan isi (penginderaan, pikiran, perasaan, imajinasi) dapat Anda lakukan dengan:
 - a. daftarkan kata-kata sulit yang ada dalam puisi,
 - b. carilah makna kata-kata tersebut dalam kamus,
 - c. tambahkanlah tiap kata atau kalimat dengan kata lain sehingga mempermudah pemahaman arti kalimat,
 - d. buatlah parafrase puisi,
 - e. diskusikan apakah parafrase tersebut dapat diterima,
 - f. lakukan wisata imajinasi dari puisi tersebut dengan cara:
 - 1) membaca puisinya,
 - 2) menundukkan kepala sejenak,
 - 3) membayangkan seolah-olah kita masuk dalam isi puisi tersebut.



Refleksi

- Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan ketrampilan itu antara lain.
1. Saat menganalisis kesesuaian penokohan, dialog, dan latar dalam pementasan drama, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada pembicaraan dalam pementasan drama sehingga terlihat keantusiasannya.

2. Dalam mengekspresikan karakter para pelaku dialog drama melalui dialog yang, sebaiknya Anda mendengarkan proses dialog tokoh dan memperhatikan gerak-gerik tokoh drama sehingga Anda dapat menekspresikan karakter tokoh dengan tepat.
3. Dalam mengidentifikasi pelaku, peristiwa, serta masalah yang terkandung dalam biografi, sebaiknya Anda membaca dan mencatat hal-hal penting dalam wacana biografi tokoh sehingga mengetahui tokoh, peristiwa, dan masalah dengan tepat.
4. Untuk menyusun beberapa penalaran ekspositif tentang hasil pengamatan (penelitian), Anda sebaiknya membaca dan mencatat pokok pikiran wacana tentang penelitian sederhana sehingga Anda dapat menyusunnya menjadi paragraf ekspositif.
5. Dalam membedakan berbagai jenis kalimat ditinjau dari berbagai sudut pandang, Anda sebaiknya memahami penjelasan di atas sehingga Anda dapat membedakan setiap jenis kalimat yang satu dengan yang lainnya.
6. Untuk menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi (bait, larik, rima, irama), dan isi (pengindraan, pikiran, perasaan, imajinasi), Anda sebaiknya banyak membaca karya sastra puisi. Setelah itu, Anda baru bisa menganalisis puisi berdasarkan komponen bentuk puisi.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah *a, b, c, d, atau e* sebagai jawaban yang tepat!

1. Berikut ini merupakan unsur-unsur penting dalam drama, *kecuali*
 - a. latar
 - b. konflik
 - c. rima
 - d. tokoh
 - e. *performance*

2. *Dalam hujan dan panas
siang dan malam yang bersusul-susul
kita tak peduli
terhadap debu-debu yang bergulung-gulung mengangkasa
yang melumuri tubuh
kita pun tak peduli
Kita tak peduli* dalam puisi di atas mengandung makna
 - a. kesungguhan
 - b. semangat
 - c. kegigihan
 - d. ketidakputusasaan
 - e. kepedulian

3. Kalimat majemuk bertingkat perluasan keterangan waktu terdapat dalam kalimat
 - a. Ayah tidak mengetahui bahwa nenek menderita sakit keras.
 - b. Yang tidak berkepentingan, dilarang masuk.
 - c. Anak yang sering bolos itu tidak naik kelas.
 - d. Walaupun hujan, ia tetap berangkat.
 - e. Kakak datang ketika ibu sedang pergi ke pasar.

4. Kalimat pasif yang benar terdapat pada
 - a. Kami telah menyelesaikan pekerjaan rumah ini.
 - b. Buku itu say abaca ketika saya berusia lima belas tahun.
 - c. Jangan kkawatir, mereka dengar sendiri.
 - d. Saya sudah baca Koran itu.
 - e. Aku telah berjumpa lagi dengan dia.

5.

Padamu Jua

Amir Hamzah

*Habis kikis
Segala cintaku hilang terbang
Pulang kembali aku padamu
Seperti dahulu
Engkau bagai kandil kemerlap
Pelita jendela di malam gelap
Melambai pulang perlahan
Sabar setia selalu
Satu kekasihku
Aku manusia
Rindu rasa
Rindu rupa*

Sumber: Zaidan Hendy, 1989

Pada puisi di atas terlihat penyair menggunakan gaya bahasa untuk mengkonkretkan objeknya yang abstrak, *kecuali*

- a. Segala cintaku hilang terbang
- b. Kaulah kandil kemerlap
- c. Pelita jendela di malam gelap
- d. Melambai pulang perlahan
- e. Aku manusia

6. Aku

Kalau sampai waktuku
Kumau tak seorang kan merayu
Tidak juga kau
Tak perlu sedu sedan itu

.....

Isi penggalan puisi di atas adalah

- a. sikap yang tidak mau dipengaruhi
- b. sedih yang terpendam
- c. dendam terhadap penjajah
- d. tak mau hidup sendiri
- e. sedih yang tidak bisa dilupakan selamanya

7. Wak Katok, Pak Haji, dan Buyung adalah tokoh-tokoh dalam

- a. *Harimau! Harimau!* Karya Mochtar Lubis
- b. *Burung-burung Manyar* karya Y. B. Mangunwijaya
- c. *Pulang* karya Toha Muhtar
- d. *Stasiun* karya Putu Wijaya
- e. *Kemarau* karya A.A. Navis

8. Cara penulisan kata yang benar dan sesuai dengan EYD adalah
- Para atlit menerima wejangan dari Pak Alwan.
 - Sebaiknya setiap rumah mempunyai apotek hidup.
 - Setiap pagi kami mendengarkan santapan rokhani.
 - Uang transport yang kami terima tidak memadahi.
 - Agar formatnya seragam, sistem itu harus distandarisasi.
9. Sudah enam kali matahari terbenam di balik bukit sejak suaminya pergi. Tiga hari yang lalu, seharusnya sudah tampak olehnya laki-laki itu ... sampai hari itu, belum tampak juga, dan sebentar lagi adalah ketujuh kalinya matahari menghilang di sana.
Kata penghubung yang tepat untuk mengisi titik-titik pada paragraf di atas adalah
- dan
 - tetapi
 - dengan
 - walaupun
 - adapun
10. *Tuhanku
di pintu-Mu aku mengetuk
aku tidak bisa berpaling*

Doa, Chairil Anwar

Pemenggalan puisi di atas menandakan adanya sikap penyair terhadap Tuhan, *kecuali....*

- kepasrahan
- kerinduan
- kerinduan
- kerelaan
- kesediaan

BAB

EKONOMI

VI



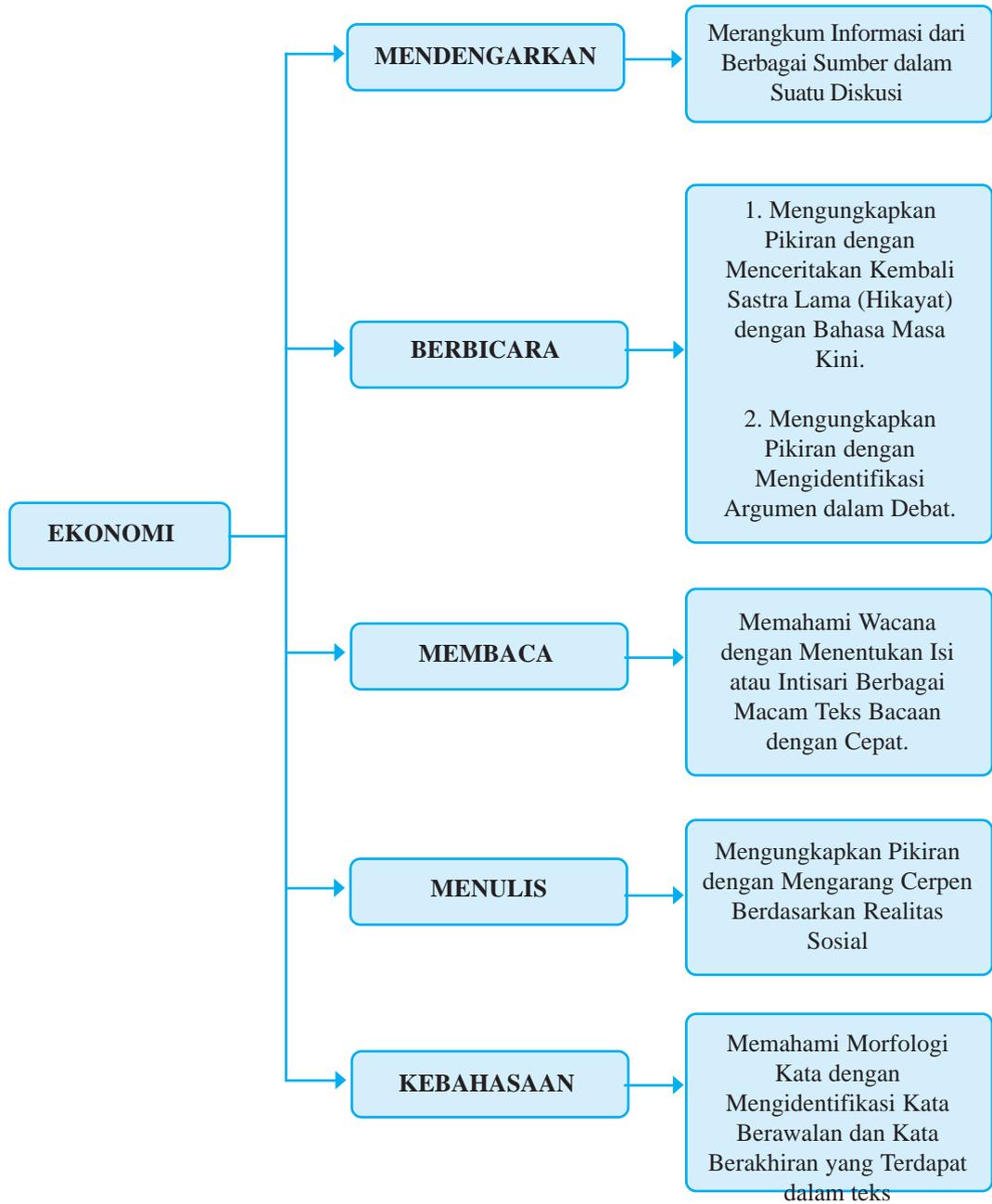
Tujuan Pembelajaran

Pada bab keenam ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. memahami informasi dengan merangkum informasi dari berbagai sumber dalam suatu diskusi,
2. mengungkapkan pikiran dengan menceritakan kembali sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini,
3. mengungkapkan pikiran dengan mengidentifikasi argumen dalam berdebat,
4. memahami wacana dengan menentukan isi atau intisari berbagai macam teks bacaan dengan cepat,
5. mengungkapkan pikiran dengan mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial,
6. memahami morfologi kata dengan mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks.



Peta Konsep



A.

Merangkum Informasi dari Berbagai Sumber dalam suatu Diskusi

Informasi dapat Anda peroleh dari mana saja, termasuk dari suatu diskusi. Syarat utama yang harus Anda penuhi adalah mendengarkan dengan seksama, konsentrasi, dan selalu fokus pada informasi yang didiskusikan. Pada pembelajaran kali ini, Anda akan berlatih merangkum informasi dari berbagai sumber dalam suatu diskusi.

Diskusi yaitu percakapan antara dua orang atau lebih yang membicarakan satu masalah dalam satu waktu dengan pendapat atau latar belakang ilmu dan pendidikan yang berbeda. Diskusi ini dipandu oleh seorang moderator. Dalam diskusi ini, peserta dapat atau tidak diberikan waktu untuk bertanya kepada narasumber, hal ini tergantung kepada moderator.

Dalam menuliskan rangkuman diskusi ini perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut!

1. tulisan rangkuman harus singkat dan jelas,
2. hal-hal yang ditulis adalah masalah-masalah pokok yang dibicarakan,
3. dalam penulisan sebaiknya menggunakan kalimat berita,
4. pendapat dan saran yang ditulis adalah pendapat dan saran dari narasumber atau dari peserta yang telah disetujui oleh narasumber.

Berikut ini contoh rangkuman seminar bahasa.

Tantangan Hidup dan Mati: Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Era Globalisasi oleh: Demas Marsudi

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sampai saat ini masih dililit berbagai problematika. Dengan adanya aturan kebahasaan, sebagian orang merasa terkebiri pikirannya, terpasung dalam pengungkapan maksud tertentu, tidak bebas berartikulasi, dan masih banyak lagi alasan lain yang mengarah pada pernyataan tidak setuju dengan adanya aturan kebahasaan.

Di sisi lain, para pemerhati bahasa bersikeras untuk selalu merawat, meneliti, dan menghimbau agar masyarakat mampu dan mau berbahasa dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dua sikap pro dan kontra dalam menyikapi norma bahasa itu hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat pemakai bahasa. Melihat dikotomi tersebut, pada *Bulan Bahasa* ini penulis ingin mengungkap beberapa fenomena, menganalisis, dan menawarkan beberapa solusi atas permasalahan yang ada.

Historika Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai sejarah panjang, baik eksistensinya, kuantitatif masyarakat pemakainya, maupun norma norma yang mengaturnya.

Menurut sejarahnya, bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu yang digunakan sejak zaman kerajaan Sriwijaya. Beberapa prasasti yang dapat ditemukan sebagai bukti, antara lain: Kedukan Bukit (683), Talang Tuwo (684), Telaga Batu, Kota Kapur, Karang Brahi (686).

Penggunaan bahasa Melayu saat itu sangat pesat karena didukung letak Selat Melaka yang strategis bagi jalur perdagangan maupun penyebar agama; baik dari masyarakat lokal maupun bangsa asing, misalnya bangsa Portugis, Cina, India, Belanda, dan sebagainya. Karena kepraktisannya itulah, bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* di seluruh Nusantara.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, pemuda Indonesia mengadakan kongres di Jakarta. Salah satu hasil pertemuan tersebut adalah menobatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa (khususnya kaum muda) dalam menghadapi penjajah saat itu.

Singkat cerita, setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tahun 1945, mulai saat itu bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara yang secara hukum tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Adapun fungsi praktisnya, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam menjalankan pemerintahan.

Dalam pertumbuhannya sampai saat ini, bahasa Indonesia mengalami penyempurnaan yang berulang-ulang oleh pihak yang terkait. Proses itu bukanlah pekerjaan yang ringan, sebaliknya merupakan pekerjaan besar yang menyita banyak pikiran, waktu, tenaga, bahkan dana yang secara kuantitatif serta kualitatif terhitung besar.

Oleh sebab itu, apabila masyarakat pemakai bahasa tidak mau berusaha merawat atau mengembangkannya, sejarah panjang itu akan menjadi sia-sia dan tidak ada artinya.

Implikasi Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk praktis (*homo social* dan *homo practicus*), kita membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan sesama. Dalam perkembangan peradaban manusia selama ini, sarana komunikasi yang relatif langgeng “dapat bertahan lama” adalah bahasa.

Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, pemerhati bahasa berusaha seoptimal mungkin meneliti dan mengembangkan bahasa sembari menentukan suatu aturan dan tuntutan untuk berbahasa dengan santun.

Pada masa orde baru, Presiden Soeharto mencanangkan sebuah himbauan yang berbunyi, “Pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar!” **Baik** artinya kata-kata yang digunakan oleh seorang komunikator sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi sehingga komunikasi dapat menangkap konsep yang sama dan dapat memberikan respon yang cocok. Sedangkan **benar** artinya kata-kata yang digunakan oleh komunikator tidak menyalahi norma bahasa yang berlaku.

Jadi, implementasi pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai pengertian bahwa penyampaian bahasa tersebut dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi dengan cara yang tidak menyalahi norma bahasa yang sudah distandardisasikan.

Fenomena Bahasa, Analisis, dan Solusinya

Setiap berbicara tentang biasa baku atau normatif, sebagian masyarakat baik itu orang awam maupun terpelajar menjadi traumatis. Mereka bertanya, “Apakah bahasa Indonesia yang baik dan benar itu dapat terwujud? Apakah semua itu bukan sekadar slogan semata yang hanya pantas ditanyakan di dunia antabernantah (dunia khayal)?” Untuk menjawab semua itu, perlu kita telusuri fenomena bahasa yang berkembang di tengah masyarakat pemakainya.

Suatu kasus terjadi, seseorang yang bernama Samudra berkata kepada seorang bapak yang berdagang es, “Pak ... tolong minta esnya satu gelas dong!” “Baik Mas Samudra!” Setelah es diberikan dan dibayar Samudra pun berlari sambil berucap, “Terima kasih Pak ... makasih ... !” Pada kasus ini terjadi pemakaian bahasa Indonesia yang baik, tetapi jelas tidak benar menurut norma bahasa Indonesia.

Kata minta menurut W.J.S. Poerwadarminta mempunyai pengertian berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Samudra dan pedagang es itu dapat mengadakan komunikasi dengan lancar dan keduanya mendapatkan kepuasan karena mereka tahu benar proses interaksi itu: Samudra menyadari bahwa pedagang itu menjual es untuk mencari nafkah dan pedagang pun tahu bahwa kata minta itu dimaksudkan untuk membeli. Barangkali reaksi seorang bapak itu menjadi lain apabila yang datang adalah anak yang lusuh, haus, dan berkata, “Pak ... tolong minta esnya satu gelas, dong!” Barangkali jawabnya menjadi, “Minta ... beli, dong!” atau seorang bapak itu menjawab ya sambil membuat es, tetapi dalam hati kecilnya tidak akan mengharapkan uang dari anak tersebut.

Kasus lain terjadi, seorang mahasiswa fakultas pertanian mengadakan penelitian dan penyuluhan ke kampung dan berbincang-bincang dengan para petani awam yang tidak terpelajar. Mahasiswa tersebut berkata, “Wah, bagus sekali tanaman Bapak-Bapak. Tanaman Bapak-Bapak ini mengandung banyak klorofil yang sangat bermanfaat untuk mengadakan fotosintesis.

Sebaiknya Bapak-Bapak merawat tanaman ini dengan lebih intensif sehingga Bapak-Bapak dapat memperoleh hasil secara maksimal.” Mendengar kata-kata mahasiswa itu, petani pun mengangguk-angguk sembari memberikan senyuman. Akan tetapi, di balik itu semua ada kenyataan yang menggelikan, yaitu banyak petani yang belum mengerti penyuluhan itu karena ada “kata kata kampus” yang dilontarkan tanpa disadari siapa pihak lain yang diajak berbicara.

Kata-kata itu antara lain **klorofil**, **fotosintesis**, dan **intensif**. Dalam kasus ini ucapan mahasiswa tersebut memang benar. Akan tetapi, penggunaan kata-kata tersebut tidak baik karena situasi dan kondisi pihak-pihak yang diajak berbicara kurang mendukung.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan penggunaan kalimat yang tidak benar menurut aturan bahasa, misalnya:

1. Masa gua harus ngerjain kerjaan itu sih. Emang gua adik elu!
2. Bagi yang tidak berkepentingan dilarang masuk!
3. Oleh karena barang-barang ilegal yang disimpan itu diminta polisi, gembong perampok itu segera ambil dan serahkannya kepada polisi.
4. Kepada
Yth. Bapak Kepala Sekolah SMU Negeri 1
Jalan Monginsidi no. 54
Surakarta.
5. Kepada semua warga Sumber Nayu RT 01 / RW XII dimohon mengibarkan bendera mulai tanggal 10 - 31 Agustus 2003.

Dengan mengkaji beberapa contoh tersebut, dapat kita rasakan bahwa penggunaan bahasa yang baik belum tentu benar. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang benar belum tentu baik.

Menurut pengamatan penulis, ada dua kelompok besar yang menjadi pangkal munculnya kesalahan berbahasa, yaitu: pertama, masyarakat bahasa yang belum mengetahui norma bahasa, dan yang ke dua yaitu masyarakat bahasa yang sudah mengetahui norma bahasa.

Dari masyarakat yang belum mengetahui norma bahasa, munculnya kesalahan dapat disebabkan sikap yang belum tahu itu berkembang dalam ketidaktahuannya. Artinya, orang yang berbicara itu sekadar mengandalkan kemampuan yang dimilikinya, yang penting dapat mencapai maksud. Akan tetapi, kemungkinan lain dapat terjadi bahwa orang yang belum tahu norma bahasa itu selalu berusaha untuk mengungkapkan bahasa yang tepat dan benar, namun karena keterbatasannya itulah dia tetap belum dapat benar.

Dari masyarakat yang sudah mengetahui norma bahasa, munculnya kesalahan berbahasa disebabkan dua sikap, yaitu: pertama, sikap pemakai bahasa yang tidak mau diatur, dia ingin selalu bebas.

Walaupun tahu pemakaian bahasanya salah, orang itu akan membiarkan begitu saja karena itulah yang diinginkannya. *Orang gaul mengatakan bahwa **cuek is the best***; sikap ke dua yaitu orang yang sudah mengetahui norma bahasa dan selalu berusaha untuk benar. Namun demikian, usaha itu kandas karena keterbatasan kemampuannya.

Dengan mencermati uraian di atas, kita dapat menemukan beberapa faktor penghambat langkah perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Faktor yang dimaksudkan antara lain:

1. Kurang Sadar

Sebagian masyarakat kurang menyadari arti pentingnya berbahasa dengan baik dan benar. Ada dua tipe masyarakat yang kurang sadar ini, yaitu: orang yang benar-benar belum mengetahui norma bahasa, dan yang lain adalah orang yang sudah mengetahui norma bahasa, tetapi bersikap *semau gue*.

2. Banyaknya Dialek

Menurut penelitian, Indonesia mempunyai lebih dari 250 macam dialek dan dalam praktik keseharian dialek tersebut sangat pekat dengan masyarakat pemakainya sehingga sering dianggap sebagai bahasa ibu. Karena begitu pekatnya bahasa tersebut, apabila orang bersangkutan

ingin mengungkapkan bahasa Indonesia, mereka sering mencampuradukkan dialek yang dimilikinya ke dalam bahasa Indonesia. Kasus tersebut mungkin tidak disengaja oleh penuturnya, tetapi mungkin saja disengaja dengan harapan dialek tersebut dapat mengungkapkan maksud atau perasaan yang tepat bagi penuturnya. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang tidak benar lagi menurut norma bahasa Indonesia.

3. Paham Paternalistik

Walaupun reformasi sudah berjalan, tampaknya paternalisme masih kental di tengah masyarakat kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemimpin merupakan figur masyarakat yang menjadi sentral percontohan. Oleh sebab itu, terjadinya penyimpangan bahasa seorang pemimpin merupakan *virus kesalahan* bagi masyarakat yang pada ujungnya akan merusak bahasa yang baik dan benar.

4. Bahasa Prokem

Bahasa prokem merupakan bahasa slang atau oleh *anak gaul* sering disebut *bahasa slengekan*. Bahasa ini digunakan oleh penuturnya secara spontan tanpa memikirkan norma bahasa. Penuturan prokem ini biasanya bertujuan untuk memuaskan perasaan secara temporal saja sehingga biasanya bahasa tersebut digunakan secara tidak resmi.

Dengan demikian, penggunaan bahasa prokem secara frekuentatif cenderung mengarah pada penyimpangan bahasa yang baik dan benar.

5. **Kemalasan**

Boleh dikatakan bahwa kemalasan merupakan puncak penghambat terwujudnya bahasa yang baik dan benar. Kata *malas* di sini mempunyai dua pengertian pokok, yaitu: pertama, malas mencari informasi norma bahasa dan, yang ke dua malas menerapkan norma, bahasa dalam praktik kebahasaan walaupun sudah mengetahuinya.

Solusi

Bahasa Indonesia yang baik dan benar beserta praktik pemakaiannya mempunyai permasalahan yang pelik dan kompleks. Oleh sebab itu, penanganan masalah ini tidak dapat dilakukan secara terkotak-kotak, tetapi harus dilakukan secara terpadu dan serentak. Itu pun harus dilakukan secara berkesinambungan.

Ada beberapa pilar yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan dan merawat pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pilar-pilar yang dimaksudkan antara lain:

1. **Pemerintah**

Pemerintah merupakan penguasa yang menjadi sumber hidup dan matinya sistem kenegaraan, salah satunya adalah sistem kebahasaan. Untuk itu, pemerintah harus menentukan strategi yang benar-benar efektif. Dengan departemen yang berkaitan dengan bahasa, pemerintah dapat mengamati perkembangan bahasa Indonesia. Ingat, bahasa Indonesia adalah bahasa yang masih hidup, artinya bahasa itu masih digunakan oleh masyarakat luas dan mengalami perkembangan secara pesat. Oleh sebab itu, setiap pengamatan sebaiknya menemukan inovasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan demikian, bahasa Indonesia selalu dinamis dan hidup sepanjang masa dengan tidak pernah putus seperti terlihat pada bagan berikut ini:

Setelah menemukan inovasi, sebaiknya pemerintah mengadakan pembakuan dan menyosialisasikan penemuan tersebut ke departemen-departemen lain, sekolah-sekolah, media massa, dan masyarakat yang secara potensial mampu mendukung terwujudnya pemakaian bahasa yang baik dan benar.

2. **Sekolah**

Sekolah merupakan pangkal pengajaran formal yang dominan. Oleh sebab itu, menuntut perhatian yang lebih bila dibandingkan dengan yang lain.

Mengapa demikian? Jawabnya yaitu karena sekolah merupakan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menduduki posisi-posisi penting dan mengatur masyarakat sehingga pengatur tersebut menjadi figur yang patut dicontoh.

Ada dua strategi pokok pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar di setiap sekolah. Strategi yang dimaksudkan, yaitu:

a. Penayadaran Sikap

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengajaran bahasa adalah menyadarkan siswa untuk bersikap positif terhadap pemakaian bahasa yang baik dan benar. Dengan adanya kesadaran inilah siswa akan mempunyai keingintahuan norma bahasa. Dan dengan bekal pengetahuan norma tersebut, apabila mereka melakukan kesalahan berbahasa, mereka akan sadar dan pasti akan kembali pada praktik bahasa yang benar.

b. Pemberian Keterampilan

Langkah lanjutan setelah siswa mempunyai sikap positif terhadap pemakaian bahasa yang baik dan benar adalah pemberian keterampilan pada siswa.

Keterampilan

ini harus menyangkut tiga hal, yaitu: **berpikir, bertutur, dan bertindak/berkarya**. Perlu diingat bagi seorang guru, sebelum ketrampilan itu diberikan, siswa harus-harus dibekali konsep norma bahasa Indonesia yang baik dan benar secara mantap. Pembekalan ini merupakan salah satu cara untuk menyosialisasikan norma bahasa yang sudah dibakukan oleh pemerintah melalui departemen yang mengurus bahasa.

Dalam ketrampilan berpikir, siswa dapat diajak untuk memahami konsep-konsep dengan cara membaca atau mendengarkan ceramah; diajak untuk merenungkan sesuatu dan menemukan konsep baru hasil pemikirannya. Langkah ini seorang guru dapat menggunakan literatur-literatur yang dihasilkan para pemerhati bahasa atau lembaga Pusat Penelitian Bahasa.

Dalam ketrampilan bertutur, siswa diharapkan dapat mengartikulasikan semua pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pengungkapan bahasa di sini dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain: membaca bersuara, berdeklamasi, berpidato, mengatur acara, berdiskusi, atau dengan cara lain yang berorientasi pada kefasihan berbahasa. Keterampilan bertutur ini dapat dilakukan secara terencana atau bahkan dapat dilakukan secara mendadak/spontan.

Dalam keterampilan bertindak atau berkarya, pengajaran dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan pesan dalam bahasa tulis. Langkah ini antara lain dapat dilakukan dengan mengajakmengerjakan tugas di kelas; membuat surat, membuat paragraf, membuat cerpen, membuat opini, mengulas gambar, membuat mading majalah sekolah, dan sebagainya. Bila memungkinkan, karya siswa tersebut dikirimkan ke media massa agar dapat diuji dan dikritik oleh masyarakat.

3. Media Massa

Media massa di Indonesia yang berpotensi untuk membangun penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar antara lain: televisi, radio, koran, majalah, VCD, dan sebagainya. Media tersebut hampir setiap hari menyampaikan informasi, baik informasi tertulis maupun informasi berupa lisan. Oleh sebab itu, pada bagian-bagian tertentu harus didudukkan personal-personal yang benar-benar mengetahui norma bahasa. Dengan demikian, penyeleksian informasi yang akan ditampilkan baik itu berupa tulisan maupun lisan dapat terkontrol secara baik dan benar.

4. Masyarakat

Salah satu faktor yang merupakan pilar hidup dan matinya suatu sistem kebahasaan adalah masyarakat. Bila kita cermati, ternyata masyarakat merupakan pilar yang sangat kompleks sebab anggota yang berada di dalamnya mungkin berupa pemerhati, peneliti, objek penelitian, sasaran sosialisasi keputusan, atau personal yang berkedudukan lainnya.

Jadi, masyarakat mempunyai anggota yang heterogen. Pengajaran yang tepat untuk masyarakat ini sebaiknya bersifat terpadu dan berupa suatu penyuluhan. Dan lebih baik lagi, apabila pengajaran itu berupa himbauan, misalnya: yang menjadi penulis menulislah dengan baik dan benar; yang menjadi pemimpin memimpin dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar; yang dipimpin jadilah orang yang tidak hanya ikut-ikutan dan sebagainya. Jadi, pengajaran kepada masyarakat ini harus dilakukan secara terus-menerus.

Kesimpulan

Memperhatikan realita yang berkembang di tengah masyarakat, kita sebagai pemerhati bahasa harus menyadari bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar memang tidak mungkin terlaksana secara sempurna. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: tingkat pendidikan penutur, keperluan komunikasi yang bermacam-macam, suasana komunikasi, psikis penutur, emosi, sikap, dan sebagainya.

Namun demikian, kita harus yakin bahwa norma bahasa tetap akan menuntun para pengguna bahasa untuk menuju ke kesempurnaan. Oleh sebab itu, pihak-pihak terkait yang ber-potensi merawat dan mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebaiknya tidak bosan-bosan untuk meneliti perkembangan bahasa dan mempublikasikan hasilnya kepada masyarakat umum. Pihak terkait yang dimaksudkan, antara lain: pemerintah, media massa, sekolah (guru), dan masyarakat.

Dengan adanya kerjasama berbagai pihak tersebut, tidak mustahil mental pemakai bahasa akan menuju sikap positif terhadap norma bahasa. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat akan menjadi bahan penelitian pemerhati bahasa; setiap penelitian akan menghasilkan inovasi; inovasi yang sudah mengalami pembakuan akan digunakan sebagai pedoman masyarakat di dalam praktik bahasa dan seterusnya.

Begitulah hendaknya rantai penggunaan bahasa sehingga tiada putus-putusnya.

Dengan demikian, pertanyaan besar **Hidup atau mati pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada era globalisasi?** Dapat kita jawab dengan tegas dan optimistis **Hidup dan akan selalu hidup!**

Penulis adalah pemerhati bahasa Indonesia yang mengajar di SMU Budy Wacana I, Yogyakarta

Sumber: Buwanatama



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Apakah yang Anda ketahui tentang bahasa Indonesia yang baik dan benar?
2. Menurut bacaan yang ada, bagian apakah yang ditekankan pada pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar?
3. Coba jelaskan apa saja faktor penghambat pemakaian bahasa Indonesia secara baik dan benar!
4. Catatlah pokok-pokok yang dibicarakan dalam contoh seminar di atas!

1. Menulis Rangkuman yang Berisi Pendapat atau Saran yang Muncul dalam Diskusi

Rangkuman diartikan sebagai ringkasan dari suatu uraian pembicaraan atau tulisan. Rangkuman ini dimaksudkan agar seseorang dapat lebih mudah memahami isi uraian pembicaraan atau tulisan. Salah satu contoh yang dapat dijadikan rangkuman dalam suatu pembicaraan adalah diskusi panel dan seminar.

Dalam sebuah diskusi pastilah muncul berbagai pendapat dan juga saran. Setiap peserta diskusi memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dari berbagai pendapat yang berbeda tersebut, pada akhirnya akan disatukan sehingga tujuan utama dari diskusi dapat tercapai.

Langkah-langkah yang dapat ditempuh untuk menuliskan rangkuman yang berisi pendapat yaitu dengan:

- a. Mengikuti jalannya diskusi secara keseluruhan,
- b. Mencatat seluruh pendapat dan saran yang diungkapkan dalam diskusi,
- c. Menulis dengan menggunakan kalimat yang efektif yaitu kalimat yang tidak mubazir dan bertele-tele,
- d. Menuliskan hal-hal yang perlu atau informasi yang penting dari pendapat tersebut,
- e. Mendaftar dan menyaring seluruh pendapat dan saran yang telah dicatat. Dalam hal ini suatu pendapat tidak boleh keluar dari topik yang dibicarakan,
- f. Menggunakan bahasa yang baku. Contohnya dalam hal ejaan, tata bahasa, diksi/pilihan kata, kosa kata.

Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika kita akan membuat sebuah rangkuman pendapat dan saran.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Buatlah kelompok diskusi dengan teman Anda (minimal 8 orang), kemudian rangkumlah berbagai pendapat dan saran yang dikemukakan dalam diskusi tersebut!

2. Membatasi Isi Rangkuman dalam Diskusi

Cara yang dapat dilakukan untuk membatasi isi rangkuman yaitu dengan mendaftar pendapat-pendapat yang masuk akal dan sesuai dengan konteks pembicaraan. Setelah itu pendapat-pendapat yang sudah diklasifikasikan tersebut dapat digabungkan.

Setelah kita mendata dan mengklasifikasikan pendapat-pendapat yang masuk akal dan sesuai konteks pembicaraan, maka kita pun dapat membuat ringkasan dengan panduan pendapat-pendapat tersebut. Sehingga rangkuman yang kita buat tidak akan keluar dari pokok pembicaraan.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Batasilah isi rangkuman pendapat dan saran yang telah Anda catat dari diskusi kelompok Anda!

B. Menceritakan Kembali Sastra Lama (Hikayat) dalam Bahasa Masa Kini

Tentunya Anda sudah memahami pembelajaran yang lalu tentang karya sastra lama (hikayat)? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menceritakan kembali karya sastra lama (hikayat) dalam bahasa masa kini.

Ketika Anda akan menceritakan suatu karya sastra lama misalnya cerita hikayat, ada beberapa hal yang harus Anda perhatikan supaya penyampaian cerita dapat diterima dengan baik oleh pendengar maupun pembaca.

Beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:

1. Keakuratan
Keakuratan yaitu ketika Anda akan menyampaikan suatu cerita, isi cerita tersebut harus sesuai dengan informasi yang sebenarnya Anda terima. Dalam hal ini, Anda tidak boleh menambah-nambahi maupun menguranginya.
2. Kelengkapan
Kelengkapan informasi dapat Anda temukan pada alur, dari awal sampai pada akhir cerita, misalnya cerita diawali dengan pertemuan para tokoh. Pertemuan tersebut menimbulkan suatu komunikasi. Dalam langkah penceritaan, mereka menimbulkan suatu permasalahan atau pertikaian. Apabila pertikaian itu tidak dapat terselesaikan, munculah konflik yang berupa klimaks penceritaan.
Dari klimaks itulah dapat Anda temukan solusi para tokohnya yang berupa peleraian cerita. Bentuk itu biasanya mengakhiri cerita.
3. Kejelasan
Kejelasan di sini berkaitan dengan penggunaan intonasi, lafal, dan jeda.

Sebagai contoh, ketika Anda menceritakan cerita hikayat yang berkaitan dengan kehidupan masa kini, akan lebih mudah jika Anda membaca cerita hikayat dan menceritakan kejadian yang dialami tokoh dalam cerita hikayat dengan menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh pembaca.

Anda tidak akan mengalami kesulitan untuk menceritakannya dan tidak akan kehabisan kata-kata karena informasi yang Anda dapatkan sudah komplit. Hal ini akan berbeda bila Anda menceritakan suatu prosa naratif.

Langkah-langkah yang dapat diterapkan ketika menceritakan karya sastra hikayat adalah sebagai berikut:

1. bacalah keseluruhan isi karya sastra hikayat tersebut;
2. temukan kata-kata kunci atau pokok-pokok pikiran;
3. ceritakan dengan menggunakan bahasa yang dimengerti oleh pembaca;
4. gunakan suara yang jelas;
5. ceritakan secara kronologis dengan bahasamasa kini.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Setelah Anda memahami langkah-langkah dalam menceritakan kembali karya sastra hikayat, ceritakan kembali karya sastra hikayat *Hang Tuah* dengan menggunakan bahasa masa kini!

C. Mengidentifikasi Argumen dalam Debat

Pernahkan Anda melakukan debat? Atau mendengarkan orang berdebat? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih mengidentifikasi argument dalam debat.

1. Menangkap dan Menerjemahkan/Menafsirkan Topik yang Ada dalam Forum Debat

Debat merupakan proses komunikasi lisan dengan tujuan untuk mempertahankan pendapat. Dalam debat terdapat dua kelompok, yaitu afirmatif (menyetujui) dan negatif (tidak menyetujui). Jumlah peserta dari kedua kelompok tersebut harus sama.

Sebelum debat dimulai, Anda harus menentukan topik yang akan diperdebatkan. Topik debat harus dapat diperdebatkan atau dipertentangkan. Topik yang Anda pilih harus memiliki sumber-sumber bahan yang banyak. Judul debat harus menarik perhatian peserta.

Dalam hal ini Anda dituntut untuk dapat menangkap dan menafsirkan/menerjemahkan topik yang akan diperdebatkan. Cara-cara untuk menangkap dan menafsirkan topik antara lain adalah sebagai berikut:

- a. kuasailah topik yang akan diperdebatkan;
- b. carilah sumber-sumber yang akurat untuk mempermudah penafsiran;
- c. kupaslah topik tersebut secara mendalam;
- d. tangkaplah penafsiran topik pembicaraan debat dengan cara memami konsep inti yang akan dibicarakan.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Buatlah sebuah kelompok debat di kelas Anda!
2. Carilah topik yang menarik!
3. Tangkaplah atau tafsirkanlah topik yang telah Anda dapatkan!

2. Menyampaikan Gagasan dan Argumen dalam Forum Debat

Dalam suatu debat, pastilah banyak terdapat gagasan-gagasan yang diungkapkan oleh para peserta debat. Gagasan-gagasan inilah yang akan menghidupkan jalannya debat.

Penyampaian gagasan dalam suatu debat harus sesuai dengan norma sosial yang berlaku. Anda dapat menyampaikan gagasan-gagasan tersebut dengan memperhatikan kaidah-kaidah berikut ini:

- a. sampaikanlah gagasan dengan jelas dan dengan argumen yang masuk akal,
- b. gunakan bahasa yang baik dan benar,
- c. sesuaikan gagasan yang sesuai dengan topik yang diperdebatkan,
- d. gunakanlah lafal, suara, dan intonasi yang jelas.

Hal-hal tersebut dapat dijadikan dasar ketika Anda akan menyampaikan suatu gagasan.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Sampaikanlah gagasan-gagasan Anda dengan disertai argumen yang sudah teruji kebenaran secara umum!

3. Menyampaikan Sanggahan Terhadap Lawan Bicara dengan Alasan yang Kuat dan Tepat

Sanggahan merupakan bentuk rasa tidak setujunya seseorang terhadap gagasan orang lain. Seperti halnya diskusi, dalam debat pun pasti akan terdapat tanggapan dalam bentuk sanggahan. Bahkan, sanggahan tersebut akan semakin membuat hidupnya perdebatan.

Anda dapat mengajukan sanggahan dalam sebuah forum debat dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

- sampaikan sanggahan ketika Anda tidak sependapat dengan materi yang diajukan,
- sanggahlah dengan cara yang baik yaitu dengan bahasa yang baik dan benar supaya tidak menyinggung orang lain,
- gunakan suara, intonasi, dan lafal yang jelas,
- berikan alasan yang kuat untuk mempertanggungjawabkan sanggahan Anda.

Contoh:

“Saya kurang sependapat dengan pendapat Anda karena orang tua juga memiliki peran yang besar dalam pendidikan anak.”



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Sampaikanlah sanggahan Anda dalam forum debat dengan menyertakan alasan yang kuat dan tepat!

4. Menyimpulkan dan Mengakhiri Debat dengan Kalimat-kalimat yang Bersifat Persuasif

Tujuan akhir dari sebuah debat adalah tercapainya kesepakatan bersama. Setelah melalui debat yang panjang, Anda dapat membuat kesimpulan pada akhir debat. Kesimpulan dapat di ambil apabila telah terkumpul hasil dari debat tersebut.

Anda dapat membuat kesimpulan pada akhir acara debat dengan cara sebagai berikut:

- kumpulkan semua hasil debat,
- simpulkan dengan bahasa yang singkat, padat, dan jelas,
- kesimpulan harus mewakili seluruh rangkaian debat,
- gunakan bahasa yang baik dan benar,
- buatlah kalimat-kalimat yang bersifat persuasif .

Kalimat-kalimat persuasif tersebut bertujuan untuk mengajak para peserta supaya lebih baik dan dapat mengambil manfaat dari debat tersebut.

Contoh:

“ Marilah kita menciptakan suasana bangsa yang rukun dan damai.”



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

- Buatlah kesimpulan dari debat yang Anda ikuti!
- Buatlah kalimat-kalimat yang bersifat persuasif dari hasil kesimpulan tersebut!

D. Menentukan Isi atau Intisari Berbagai Macam Teks Bacaan dengan Cepat

Tentunya Anda pernah membaca bacaan? Dalam membaca tersebut dilakukan dengan cepat. Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menentukan isi atau intisari berbagai macam teks bacaan dengan cepat..

Menentukan Isi atau Intisari Berbagai Macam Teks Bacaan

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Tujuan umum dari membaca adalah memperoleh informasi atau mencari informasi.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan isi atau intisari bacaan adalah:

- a. bacalah seluruh teks dengan saksama
- b. carilah kata-kata kunci untuk memudahkan dalam menentukan isi atau intisari teks bacaan.

Cara di atas adalah apabila kita sudah disodorkan pada sebuah teks bacaan dan disuruh mencari isi atau intisarinya.

Bacalah artikel di bawah ini!

Beras Miskin Pagu Raskin DIY Tahun 2008 Berkurang

YOGYAKARTA, KOMPAS – Peluncuran beras miskin atau raskin tahun 2008 mungkin mengecewakan masyarakat bawah. Pasalnya, pagu raskin berkurang 2.752,4 ton.



www.jombangkab.go.id

Gambar 6.1 Pembagian raskin yang mengecewakan masyarakat

Tahun lalu raskin dikucurkan untuk 275.110 rumah tangga miskin (RTM) selama 11 bulan, sementara tahun ini hanya dikucurkan untuk 275.097 RTM selama 10 bulan. Harga raskin juga naik dari Rp 1.000 per kilogram menjadi Rp 1.600 per kilogram.

Pagu raskin untuk masing-masing kabupaten adalh 52.976 RTM untuk Sleman, 64.386 untuk Bantul, 42.360 untuk RTM Kulon Progo, 95.694 RTM Gunung Kidul, dan 19.681 RTM untuk Kota Yogyakarta.

Pengurangan pagu raskin merupakan akibat berkurangnya anggaran subsidi dari pemerintah pusat. Sementara itu, kenaikan harga dilakukan untuk menghindari disparitas harga yang terlalu tinggi dengan harga pasar. Tingginya disparitas harga akan membuat raskin rawan penyelewengan.

Kompas, Jumat, 11 Januari 2008



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Kegiatan membaca belum dapat dikatakan berhasil apabila tidak sanggup menceritakan kembali isi teks bacaan yang telah dibaca. Benarkah pernyataan tersebut? Mengapa?
2. Hal-hal apa sajakah yang harus diperhatikan ketika akan menceritakan kembali sebuah teks bacaan yang telah dibaca? Jelaskan!

E. Mengarang Cerpen Berdasarkan Realitas Sosial

Tentunya Anda pernah membaca sebuah cerpen? Atau mendengarkan orang membaca cerpen? Pernahkan Anda mencoba mengarang sebuah cerpen berdasarkan realitas sosial? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial..

Cerpen (cerita pendek) adalah karangan pendek yang berbentuk prosa, cerpen merupakan kisah sepele kehidupan. Cerpen biasanya memiliki alur yang lebih sederhana dengan memunculkan beberapa tokoh, dan mengupas masalah yang lebih sederhana. Biasanya, untuk membuat cerpen dapat dilakukan dengan mengembangkan unsur-unsur intrinsik seperti penokohan, latar, dan sudut pandang.

1. Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita. Pada umumnya jalan cerita terbagi menjadi:

- a. Pengenalan masalah (*exposition*)
Biasanya terdapat pada awal cerita. Pada bagian ini, penulis harus mampu menarik perhatian agar pembaca tertarik untuk terus membaca.
- b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)
Pada bagian ini mulai terjadi pertentangan.
- c. Menuju konflik
Terjadi peningkatan masalah.
- d. Puncak konflik
Merupakan klimaks masalah dalam cerita.
- e. Ending (penyelesaian)
Akhir cerita dan perubahan nasib pada tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Penokohan

Dalam merencanakan sebuah cerita dapat dilakukan dengan menemukan masalah baru menentukan tokoh-tokohnya atau sebaliknya. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang dapat menggunakan 2 teknik untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, yaitu:

- a. teknik analitik yaitu tokoh diceritakan secara langsung oleh penulisnya.
- b. teknik dramatik yaitu karakter tokoh dikembangkan melalui penggambaran perilaku, tata bahasa, jalan pikiran, atau digambarkan oleh tokoh lain.

3. Latar

Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya. Pemilihan latar dapat digunakan untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

4. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Pada umumnya pengarang berperan sebagai orang pertama yaitu dengan menggunakan “aku” atau saya. Selain itu pengarang dapat berperan sebagai pengamat yaitu memakai sudut pandang orang ketiga sehingga pengarang menggunakan kata ia, dia, atau nama orang.



Latihan

Cobalah untuk berlatih menulis. Buatlah sebuah cerpen dengan tema ekonomi yang Anda sukai!



F. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama

Tentunya Anda memahami pembelajaran tentang drama pada bab yang lalu? Pada materi berikut ini, Anda akan berlatih mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama.

1. Mengidentifikasi Komponen Kesastraan dalam Teks Drama Karya Sastrawan Indonesia dari Suatu Periode

B A P A K

Para Pelaku:

Bapak, usia 51 tahun

Si Sulung, usia 28 tahun

Si Bungsu, usia 24 tahun

Perwira, usia 26 tahun

Bagimu, kemerdekaan bumi pusaka

Drama ini terjadi pada tanggal 19 Januari 1949, sebulan sesudah tentara Kolonial Belanda melancarkan aksi agresinya yang kedua dengan merebut ibukota Republik Indonesia, Yogyakarta.

Tentara Kolonial telah pula siap siaga untuk melancarkan serangan kilat hendak merebut sebuah kota strateis yang hanya dipertahankan oleh satu batalyon Tentara Nasional Indonesia.

Di kota itulah si Bapak dikagetkan kedatangan putera sulungnya yang mendadak muncul setelah bertahun merantau tanpa kabar berita.

Si Sulung telah kembali pulang dengan membawa sebuah usul yang amat sangat mengagetkan si Bapak.

Waktu itu seputar jam 10.00, si Bapak yang sudah lanjut usia, jalan hilir mudik dengan membawa beban persoalan yang terus-menerus merongrong pikirannya.

Bapak : Dia putera sulungku. Si anak hilang telah kembali pulang. Dan sebuah usul diajukan; segera mengungsi ke daerah pendudukan yang serba aman tenteram. Hem ya-ya, usulnya dapat kumengerti. Karena ia sudah terbiasa hidup bertahun-tahun di sana. Dalam sangkar. Jauh dari deru prahara. Bertahun mata hatinya digelapbutakan oleh nina-bobok, lela-buai si penjajah. Bertahun semangatnya dijinakkan oleh suap roti-keju. Celaka, oo, betapa celaka nian.

Si Bungsu senyum mendatang.

Bungsu : Ah Bapak rupanya lagi ngomong seorang diri.

Bapak : Ya anakku, terkadang orang lebih suka ngomong pada diri sendiri. Tapi, bukankah tadi kau bersama abangmu?

Bungsu : Ya, sehari kami tamasya ke seluruh penjuru kota.

Sayang sekali, kami tidak berhasil menjumpai Mas ...

- Bapak : Tunanganmu?
 Bungsu : Ah dia selalu sibuk dengan urusan kemiliteran melulu. Bahkan ketika kami mendatangi asramanya, ia tak ada. Kata mereka, ia sedang rapat dinas. Heheh, seolah-olah seluruh hidupnya tersita untuk urusan-urusan militer saja.
- Bapak : Kita sedang dalam keadaan darurat perang, Nak. Dan dalam keadaan begini, bagi seorang prajurit kepentingan negara ada di atas segala. Bukan hanya seluruh waktunya, bahkan juga jiwa raganya. Tapi, eh, mana abangmu sekarang?
- Bungsu : O, rupanya dia begitu rindu pada bumi kelahirannya. Seluruh penjuru kota dipotreti semua. Tapi kurasa Abang akan segera tiba. Dan sudahkan Bapak menjawab usul yang dimajukannya itu?
- Bapak : Nah, itulah yang hendak kuputuskan sekarang ini, Nak.
 Bungsu : Nah, itulah dia!

Si Sulung datang dengan mencangklong potret, mengenakan kaca mata hitam. Terus duduk, meletakkan kaca mata dan meletakkan pesawat potret di meja.

- Sulung : Huhuh, kota tercintaku ini rupanya sudah berubah wajah. Dipenuhi penghuni baju seragam menyandang senapan. Dipagari lingkaran kawat berduri. Dan wajahnya kini menjadi garang berhiaskan laras-laras senapan mesin. Tapi di atas segalanya, kota tercintaku ini masih tetap memperlihatkan kejelitaannya.
- Bapak : Begitulah, Nak suasana kita yang sedang dicekam keadaan darurat perang.
- Sulung : Ya pertanda akan hilang keamanan berganti huru-hara keonaran. Dan, mumpung masih keburu waktu, bagaimana dengan putusan Bapak atas usulku itu?
- Bapak : Menyesal sekali, Nak...
 Sulung : Bapak menjawab dengan penolakan, bukan?
 Bapak : Ya.
 Bungsu : Jawaban Bapak sangat bijaksana.
 Sulung : Bijaksana!?! Ya, kau benar manisku. Setidaktidaknya demikianlah anggapanmu, karena bukankah secara kebetulan tunanganmu adalah seorang perwira TNI di sini. Tapi maaf, bukan maksudku menyindirmu, adik sayang.
- Bungsu : Ah, tidak mengapa. Kau hanya sedang keletihan. Mengasolah dulu, ya, Abang. Mengasolah, kau begitu capek nampaknya. Bapak, biar aku belanja dulu untuk hidangan makan siang nanti.

Si Bungsu pergi. Si Sulung mengantar dengan senyum.

Bapak : Nak, pertimbangan bukanlah karena masa depan adikmu seorang. Juga bukan karena masa depan sisa usiaku.

Sulung : Hem. Lalu? Karena rumah dan tanah pusaka ini barangkali ya, Bapak?

Bapak : Sesungguhnya, Nak, lebih karena itu.

Sulung : Oo ya?!? Apa itu ya, Bapak?

Bapak : Kemerdekaan.

Sulung : Kemerdekaan!?! Kemerdekaan siapa!

Bapak : Bangsa dan bumi pusaka.

Si Sulung ketawa.

Sulung : Bapak yang baik. Bertahun sudah aku hidup di daerah pendudukan sana bersama beribu bangsa awak yang tercinta. Dan aku seperti juga mereka, tidak pernah merasa jadi budak belian ataupun tawanan perang. Ketahuilah, ya, Bapak, di sana kami hidup merdeka.

Bapak : Bebaskah kau menuntut kemerdekaan?

Sumber: Pamusuk Eneste, 1994

Drama adalah karya sastra yang dirancang untuk mengungkapkan cerita atau peristiwa dengan mengemukakan tikaian, emosi, lakuan, dan dialog para pelakunya. Drama yang sesungguhnya ialah pementasan yang dilakoni oleh para pelaku tersebut. (Zaidan Hendy:19)

Pengertian komponen adalah bagian dari keseluruhan unsur. Dalam hal ini, yang termasuk komponen kesastraan antara lain:

- a. pelaku
- b. dialog
- c. tindakan pelaku

Dalam drama yang berjudul "Bapak" di atas, para pelaku yang berperan didalamnya adalah:

Bapak : patriotik, bijaksana, teguh pendirian.

Bungsu : sayang bapak dan abangnya

Sulung : teguh pendirian, pengkhianat

Perwira : menegakkan hukum

Drama ini terbagi menjadi dua babak. Sebelum memulai dialog, penulis memulainya dengan sebuah deskripsi yang bertujuan untuk mendeskripsikan suasana, lokasi, lingkungan, atau peristiwa secara langsung. Latar drama ini adalah masa perjuangan tanggal 19 Januari 1949 pukul 10.00.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Carilah sebuah naskah drama karya sastrawan Indonesia kemudian identifikasikan komponen-komponen yang ada di dalamnya!

2. Membahas Hubungan Antarkomponen Drama dalam Naskah/ Teks Drama tersebut

Komponen-komponen yang terdapat dalam sebuah naskah teks drama memiliki hubungan yang sangat erat. Dalam hal ini, komponen yang satu saling melengkapi komponen-komponen yang lain. Apabila salah satu komponen ditiadakan, drama tersebut akan terasa pincang, bahkan mungkin tidak akan dapat dimainkan.

Drama menurut jenisnya dapat berupa teater rakyat: lenong, sandiwara. Menurut bentuknya, drama terbagi menjadi drama berbentuk prosa dan drama berbentuk puisi (opera).

Unsur-unsur atau komponen-komponen drama harus ada dalam naskah yaitu berupa pelaku, dialog, keterangan (latar, kostum, aksesoris) serta keterangan lakuan (akting).



Latihan

Buatlah kelompok yang terdiri dari 4-6 orang! Kemudian carilah salah satu naskah drama dari sastrawan Indonesia! Bahaslah hubungan antarkomponen drama dalam naskah drama tersebut!

Bandingkan dengan kelompok lain!

3. Menyimpulkan Hasil Pembahasan

Suatu kesimpulan akan dapat ditarik apabila Anda telah menganalisis naskah-naskah drama tersebut. Tanpa menganalisis dan menelaah, mustahil Anda dapat menarik suatu kesimpulan. Kesimpulan harus ditulis secara singkat, padat, jelas, dan akurat. Misalnya, dalam drama dua babak yang berjudul “Bapak” di atas.

Kesimpulan dapat diambil apabila:

- a. telah membaca dan memahami tema atau isi naskah drama;
- b. menemukan dan menganalisis komponen-komponen drama seperti tokoh, alur, latar, konflik, watak, amanat;
- c. bila perlu berikan tanggapan, saran, kritik, terhadap drama yang telah kita telaah atau bahas.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Buatlah kesimpulan dari hasil pembahasan naskah drama dengan kelompok Anda beserta pendapat-pendapat pribadi!

G. Mengidentifikasi Kata Berawalan dan Kata Berakhiran

Tentunya Anda mengetahui kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks? Pada pembelajaran berikut ini, Anda akan berlatih mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks.

1. Mengidentifikasi Kata Berawalan

Kata berawalan adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata dasarnya. Awalan adalah imbuhan yang dibubuhkan di awal kata. Awalan meliputi: me(N)-, ber-, ter-, di-, per-, pe(N)-, se-, dan ke-.

a. Awalan me(N)-

1) Bentuk imbuhan atau awalan me(N)- bervariasi, yaitu: me-, mem-, men, meny-, meng-, dan menge-.

a) Awalan me(N)- tetap berbentuk me- jika dirangkaikan dengan kata yang diawali konsonan l, r, w, m, ng, ny.

Contoh	:	me- + lapor	=	melapor
		me- + rusak	=	merusak
		me- + warna(i)	=	mewarnai(i)
		me- + minum	=	meminum
		me- + nanti	=	menanti
		me- + nganga	=	menganga
		me- + nyala	=	menyala

- b) Awalan me(N)- menjadi meng- jika dirangkai dengan kata yang diawali huruf-huruf vokal, konsonan g,k,kh.
- Contoh : me- + usap = mengusap
 me- + gali = menggali
 me- + kering = mengering
 me-(i) + khianat = mengkhianati
- c) Awalan me(N)- menjadi mem- jika dirangkai dengan kata yang diawali dengan konsonan b dan p.
- Contoh : me- + beku = membeku
 me- + pukul = memukul
- d) Awalan me(N)- menjadi men- jika dirangkai dengan kata yang diawali dengan konsonan d, c, dan j.
- Contoh : me- + dapat = mendapat
 me- + cari = mencari
 me- + jamur = menjamur
- e) Awalan me(N)- menjadi meny- jika dirangkai dengan kata yang diawali dengan konsonan s.
- Contoh : me- + sapu = menyapu
- f) Awalan me(N)- menjadi menge- jika dirangkai dengan kata yang hanya satu suku kata (monosilabik).
- Contoh : me- + cat = mengecat
- 2) Awalan me(N)- memiliki makna sebagai berikut:
- menghasilkan sesuatu
Contoh: menyayur, menyambal
 - melakukan perbuatan/tindakan
Contoh: mengambil, mendengarkan
 - melakukan perbuatan dengan alat, seperti yang disebut oleh kata dasarnya
Contoh: mencangkul, mengail
 - menjadi atau dalam keadaan
Contoh: menurun, meninggi
 - menuju ke
Contoh: mendarat, menepi
 - mencari
Contoh: mendamar, merotan
 - memberi atau membubuhi
Contoh: mengecat, mengapur
 - membuat kesan
Contoh: mengalah, membisu
 - mengeluarkan bunyi
Contoh: mengembik, mendesis
 - berlaku seperti
Contoh: membeo, membabi buta

b. Awalan ber-

1) Awalan ber- mempunyai kaidah sebagai berikut:

- a) Awalan ber- menjadi be- jika dirangkaikan dengan kata yang diawali huruf konsonan r dan dirangkaikan dengan kata yang suku kata pertamanya diakhiri huruf atau konsonan r.

Contoh : ber- + rambut = berambut
ber- + kerja = bekerja

- b) Awalan tetap menjadi ber- jika dirangkaikan dengan kata selain yang dijelaskan di atas.

Contoh : ber- + dandan = berdandan
ber- + hasil = berhasil

2) Awalan ber- memiliki makna sebagai berikut:

- a) mempunyai/memiliki

Contoh: beratap, beranak

- b) memakai/menggunakan/mengendarai

Contoh: bersepeda, bersepatu

- c) bersifat atau dalam keadaan

Contoh: berhati-hati, bersedih

- d) melakukan suatu tindakan

Contoh: belajar, berlari

- e) memanggil

Contoh: berkakak, berbapak

- f) menyatakan himpunan atau kumpulan

Contoh: berlima, bertiga

- g) mengeluarkan

Contoh: bersuara, bertelur

- h) menyatakan perbuatan yang beralasan

Contoh: bertinju, berkelahi

- i) memperoleh atau memdapatkan

Contoh: beruntung, berhasil

- j) melakukan perbuatan terhadap diri sendiri

Contoh: berhias, berjemur

- k) mengusahakan

Contoh: berladang, berkedai

c. Awalan ter-

- 1) Awalan ter- berfungsi untuk membentuk kata kerja pasif, kata kerja aktif, dan kata sifat. kata yang termasuk kata kerja pasif contohnya: tertendang, terbakar. Kata kerja aktif contohnya: tersenyum, teringat. Kata sifat contohnya: terkecil, tertinggi.

2) Awalan ter- memiliki makna sebagai berikut:

- a) menyatakan sudah di-

Contoh : tertutup, terbuka

- b) menyatakan dapat di-

Contoh : terjangkau, terangkat

- c) mentayakan ketidaksengajaan
Contoh : terbawa, terinjak
- d) menyatakan tiba-tiba
Contoh : teringat, terjatuh
- e) menyatakan paling/superlatif
Contoh : tertua, terindah
- d. Awalan di-
- Awalan di- bermakna perbuatan yang pasif, sebagai kebalikan dari awalan me(N)- yang bermakna aktif.
- Contoh : di- + baca = dibaca
di- + ambil = diambil
di- + jual = dijual
- e. Awalan per-
- 1) Awalan per- umumnya tidak bisa digunakan secara mandiri. Pemakaian awalan per- membutuhkan imbuhan lain, misalnya –kan dan –an.
- Contoh : per-kan + timbang = pertimbangkan
Per-an + usaha = perusahaan
- 2) Secara umum, awalan per- bermakna kausatif yang terdiri atas:
- a) membuat jadi
Contoh: peristeri, perdua
- b) membuat jadi lebih
Contoh: perlebar, perhalus
- f. Awalan pe(N)-
- 1) Awalan pe(N)- memiliki variasi bentuk sebagaimana yang berlaku pada awalan me(N)-, yaitu: pe-, pem-, pen-, peny-, peng-.
- Contoh:
- a) pelempar, perunding, pewaris, pemabuk, penyanyi
- b) pembunuh, pemahat
- c) pendatang, pencuri, penjelas
- d) penyakit, penyusup
- e) pengukur, pengecoh
- f) pengebor, pengecor
- 2) Secara umum, awalan pe(N)- sebagai berikut:
- a) menyatakan orang yang melakukan perbuatan
Contoh: penulis, pembaca
- b) menyatakan alat
Contoh: pengerat, penggaris
- c) menyatakan memiliki sifat
Contoh: pemalu, pemaaf
- d) menyatakan yang menyebabkan sesuatu
Contoh: pengeras, penguat

- e) menyatakan yang biasa
Contoh: pengusaha, penyair
 - f) menyatakan sesuatu/orang yang di-
Contoh: pengerat, penggaris
- g. Awalan pe(N)-
- 1) Secara umum, awalan pe(N)- sebagai berikut:
 - a) penulis, pembaca
 - b) pengerat, penggaris
 - c) pemalu, pemaaf
 - d) pengeras, penguat
 - e) pengusaha, penyair
 - f) pengerat, penggaris
 - 2) Secara umum, makna awalan pe(N)- sebagai berikut:
 - a) menyatakan orang yang melakukan perbuatan.
Contoh: penulis, pembaca
 - b) menyatakan alat
Contoh: pengerat, penggaris
 - c) menyatakan memiliki sifat
Contoh: pemalu, pemaaf
 - d) menyatakan yang menyebabkan sesuatu
Contoh: pengeras, penguat
 - e) menyatakan yang biasa
Contoh: pengusaha, penyair
 - f) menyatakan sesuatu/orang yang di-
Contoh: pengerat, penggaris
- h. Awalan se-
- 1) Secara umum, makna awalan se- sebagai berikut:
 - a) menyatakan satu
Contoh: selembat, seribu
 - b) menyatakan seluruh
Contoh: sekabupaten, sedesa
 - c) menyatakan sama
Contoh: sependai, seidah
 - d) menyatakan setelah
Contoh: setibamu, sekembali
 - e) menyatakan sebanyak atau seberapa
Contoh: setahuku, semauku
1. Awalan ke-
- Secara umum, makna awalan ke- sebagai berikut:
- a. menyatakan kumpulan
Contoh: kedua orang, keempat regu

- b. menyatakan urutan
Contoh: orang ketiga, rombongan kedelapan
- c. menyatakan yang di-
Contoh: kekasih, kehendak

2. Mengidentifikasi Kata Berakhiran

Kata berakhiran adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasarnya. Akhiran adalah imbuhan yang dibubuhkan di akhir kata. Akhiran meliputi: -kan, -I, dan -an.

a. Akhiran -an

Akhiran -an memiliki makna sebagai berikut:

- 1) menyatakan tempat
Contoh : pangkalan, kubangan
- 2) menyatakan alat
Contoh : ayunan, timbangan
- 3) menyatakan hal atau cara
Contoh : didikan pimpinan
- 4) menyatakan akibat, hasil perbuatan
Contoh : cacatan suruhan
- 5) menyatakan sesuatu yang di-
Contoh : cacatan, suruhan
- 6) menyatakan seluruh, kumpulan
Contoh : lautan, sayuran
- 7) menyatakan menyerupai
Contoh : anak-anakan, kuda-kudaan
- 8) menyatakan tiap-tiap
Contoh : tahunan, mingguan
- 9) menyatakan mempunyai sifat
Contoh : asinan, kuningan

b. Akhiran –kan dan –i

Akhiran –kan dan –i sama-sama berfungsi untuk membentuk pokok kata. Hal ini dikarenakan masih membutuhkan imbuhan lain yang melengkapinya. Kata-kata berakhiran –kan dan –i belum bisa digunakan sebagai kata mandiri. Kata-kata seperti: bacakan, belikan, hindari, dan ajari tidak bisa digunakan dalam kalimat normal. Dengan tambahan awalan me(N)-, di-, dan ter-, pokok kata itu dapat membentuk suatu kata.

1) Makna akhiran –kan.

Akhiran –kan secara umum mengandung arti perintah.

Contoh : Dengarkan baik-baik!

Pikirkan kembali perbuatanmu!

Adapun pada kata kerja intransitif bisa mengandung arti sebagai berikut:

- a) menyatakan perbuatan untuk orang lain
Contoh : membacakan, menghidangkan, membelikan

- b) menyatakan membuat jadi
Contoh : meninggikan, diputihkan
 - c) menyatakan menganggap sebagai
Contoh : menganaktirikan mendewakan
 - d) menyatakan sebagai alat atau membuat dengan
Contoh : menusukkan pisau, melemparkan batu
 - e) menyebabkan sesuatu melakukan perbuatan
Contoh : mendudukan, memberangkatkan
 - f) mengantarkan objek sebagai pengganti kata depan
Contoh : bertaburkan, bermandikan
 - g) mentransitifkan kata kerja intransitif
Contoh : Sinar matahari memantul ke dinding
Menjadi
Kaca itu memantulkan sinar matahari ke dinding.
- 2) Makna akhiran –i.
Akhiran –i secara umum mengandung arti perintah.
Contoh : Turuti perintahnya!
Bului ayam itu!
- Adapun pada kata kerja transitif mengandung arti sebagai berikut:
- a) menyatakan perbuatan yang berulang-ulang
Contoh : memukuli, mencomoti
 - b) menyatakan memberi atau membubuhi
Contoh : menandatangani, membumbui
 - c) menghilangkan
Contoh : membului ayam
 - d) menyebabkan sesuatu menjadi
Contoh : menyakiti hati, mengargai dia

Cermatilah satu contoh artikel di bawah ini!

Trans-Jogja Tak Ciptakan Pengangguran Bus Lama Tidak Akan Digusur

YOGYAKARTA, KOMPAS – Para sopir dan kernet bus kota tidak perlu khawatir akan kehilangan pekerjaan, jika bus patas Trans-Jogja dioperasikan. Tenaganya akan diambil dari tenaga lama, sementara bus kota yang tidak tergantikan akan tetap beroperasi seperti biasanya.

Kebutuhan sopir yang diminta PT Jogja Tugu Transportasi adalah 118 orang. Mereka akan bekerja selama delapan jam sehari, dengan gaji rata-rata Rp 1,8 juta hingga Rp 2 juta per bulan.

Berbeda dengan sopir bus kota yang sering ugal-ugalan, mereka dituntut untuk lebih bersikap sopan.

Menurut data Dinas Perhubungan Provinsi DIY sekitar 20 bus patas Trans-Jogja hibah dari Departemen Perhubungan sudah selesai dikerjakan, sementara 34 bus pesanan PT Jogja Tugu Transportasi juga sudah selesai dan akan dikirimkan bertahap menjelang peluncuran trans-Jogja yang akan dilakukan pada akhir Januari 2008 ini.

Meski Organda DIY menjamin tidak akan muncul pengangguran baru, para sopir bus tetap saja khawatir. Mereka takut tidak bisa lolos dalam proses seleksi.

Kompas, Jumat, 11 Januari 2008



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Setelah membaca artikel di atas, cobalah berlatih mengidentifikasi dan mencari makna kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks di atas!



Rangkuman

1. Merangkum informasi dari berbagai dari berbagai sumber dalam suatu diskusi dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut.
 - a. tulisan rangkuman harus singkat dan jelas,
 - b. hal-hal yang ditulis adalah masalah-masalah pokok yang dibicarakan,
 - c. dalam penulisan sebaiknya menggunakan kalimat berita,
 - d. pendapat dan saran yang ditulis adalah pendapat dan saran dari narasumber atau dari peserta yang telah disetujui oleh narasumber.
2. Menceritakan kembali karya sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini dengan memperhatikan beberapa hal yang harus diperhatikan antara lain:
 1. Keakuratan.
Keakuratan yaitu ketika Anda akan menyampaikan suatu cerita, maka isi cerita tersebut harus sesuai dengan informasi yang sebenarnya Anda terima. Dalam hal ini, Anda tidak boleh menambah-nambahi maupun menguranginya.

2. Kelengkapan
Kelengkapan informasi dapat Anda temukan pada alur, dari awal sampai pada akhir cerita.
 3. Kejelasan
Kejelasan di sini berkaitan dengan penggunaan intonasi, lafal, dan jeda.
3. Mengidentifikasi argumen dalam debat, Anda dituntut untuk dapat menangkap dan menafsirkan/menerjemahkan topik yang akan diperdebatkan. Cara-cara untuk menangkap dan menafsirkan topik antara lain adalah sebagai berikut:
 1. kuasailah topik yang akan diperdebatkan,
 2. carilah sumber-sumber yang akurat untuk mempermudah penafsiran,
 3. kupaslah topik tersebut secara mendalam,
 4. tangkaplah penafsiran topik pembicaraan debat dengan cara memami konsep inti yang akan dibicarakan.
 4. Menentukan isi atau intisari berbagai macam teks bacaan dengan cepat dilakukan dengan:
 - a. bacalah seluruh teks dengan saksama,
 - b. carilah kata-kata kunci untuk memudahkan dalam menentukan isi atau intisari teks bacaan.
 5. Mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial dapat dilakukan dengan mengembangkan unsur-unsur intrinsik seperti penokohan, latar, dan sudut pandang.
 6. Mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama kesastraan antara lain:
 1. pelaku
 2. dialog
 3. tindakan pelaku
 7. Mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks, dengan membedakan antara:
 - a. kata berawalan adalah imbuhan yang diletakkan di awal kata dasarnya. Awalan adalah imbuhan yang dibubuhkan di awal kata. Awalan meliputi: me(N)-, ber-, ter-, di-, per-, pe(N)-, se-, dan ke-.
 - b. kata berakhiran adalah imbuhan yang diletakkan di akhir kata dasarnya. Akhiran adalah imbuhan yang dibubuhkan di akhir kata. Akhiran meliputi: -kan, -I, dan -an.



Refleksi

Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan ketrampilan itu antara lain.

1. Saat merangkum informasi dari berbagai dari berbagai sumber dalam suatu diskusi, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada diskusi yang telah Anda ikuti sehingga dapat merangkum informasi penting yang Anda dapat dari sumber dalam suatu diskusi.
2. Dalam menceritakan kembali karya sastra lama (hikayat) dengan bahasa masa kini, sebaiknya Anda menggunakan suara yang jelas sehingga pendengar mengetahui cerita hikayat dengan mempergunakan bahasa sehari-hari.
3. Dalam mengidentifikasi argumen dalam debat, sebaiknya Anda menyimak secara jelas argumen dalam debat yang Anda dengar sehingga Anda dapat mengetahui pokok pikiran argumen dalam debat tersebut.
4. Untuk menentukan isi atau intisari berbagai macam teks bacaan dengan cepat, sebaiknya Anda membaca secara lengkap bacaan yang Anda baca sehingga Anda mendapatkan topik dan pikiran pokok bacaan yang Anda baca.
5. Dalam mengarang cerpen berdasarkan realitas sosial, Anda harus menentukan unsur intrinsik cerpen yang akan Anda buat sehingga Anda dapat dengan mudah mengarang cerita yang berdasarkan realitas sosial.
6. Untuk mengidentifikasi komponen kesastraan dalam teks drama, sebaiknya Anda mengetahui komponen dasar dari teks drama yang Anda baca sehingga Anda dapat mudah mengetahui pelaku, dialog, dan tingkah laku tokoh dari teks drama yang Anda baca.
7. Untuk mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam teks, Anda sebaiknya mencoba mencari bacaan dan mengelompokkan kata berawalan dan kata berakhiran yang terdapat dalam bacaan sehingga Anda dapat mengidentifikasi kata berawalan dan kata berakhiran tersebut dengan tepat.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah *a, b, c, d, atau e* sebagai jawaban yang tepat!

- Hal-hal di bawah ini selalu terdapat dalam sebuah cerita pendek, *kecuali*
 - hanya ada satu peristiwa
 - hanya ada satu kesan yang timbul di hati pembaca
 - hanya ada satu pelaku saja
 - merupakan satu kesatuan bentuk yang utuh dan lengkap
 - yang diceritakan dari awal sampai akhir hanya hal yang penting-penting saja
- Di bawah ini *bukan* merupakan cara yang digunakan dalam melukiskan watak tokoh-tokoh dalam cerita
 - melalui dialog antar tokoh
 - penampilan tokoh (cara berbicara, cara berpakaian)
 - mengemukakan ciri-ciri fisik tokoh (bentuk tubuh, warna kulit)
 - mengemukakan secara langsung watak seorang tokoh
 - melalui latar dan setting
- Berikut ini termasuk unsur intrinsik dalam cerpen, *kecuali*
 - judul cerita
 - tema cerita
 - latar
 - sudut pandang
 - alur
- Tokoh yang menjadi penengah dalam sebuah cerita disebut tokoh
 - antagonis
 - protagonis
 - tritagonis
 - kontradiktif
 - sinisme
- Berikut ini merupakan unsur pementasan drama, *kecuali*
 - tokoh
 - skenario
 - latar
 - penonton
 - sutradara

6. Inti sebuah drama adalah
 - a. kepribadian
 - b. kesegaran
 - c. kepemimpinan
 - d. kepeloporan
 - e. idealisme

7. Drama berbeda dengan puisi atau karya sastra lain, dilihat dari cara penyajiannya. Drama menggunakan cara penyajian dengan
 - a. pembacaan
 - b. pementasan
 - c. pendengaran
 - d. menyanyikan
 - e. mengamati

8. Imbuan –an yang menyatakan arti cara terdapat dalam kalimat....
 - a. Saya hanya memiliki uang *recehan*
 - b. Penjahat bengis itu mari di tiang *gantungan*
 - c. *Pukulan* Andrian Kapsari menyebabkan lawannya jatuh
 - d. Uang *sumbangan* yang telah terkumpul diserahkan ke panti asuhan
 - e. Dimana kau beli *saringan* itu?

9. Dibawah ini yang termasuk kalimat inti....
 - a. Sebuah angan-angan
 - b. Udara segar
 - c. Dengan cermat
 - d. tua muda
 - e. sawah ladang

10. *Begitu melihat polisi datang, orang-orang yang sedang bergerombol itu berhamburan.*
Imbuan yang memiliki kesamaan arti dengan kata *berhamburan* adalah....
 - a. berjalan
 - b. bertubrukan
 - c. berhalangan
 - d. berlarian
 - e. bertebaran

BAB

KETERTIBAN

VII



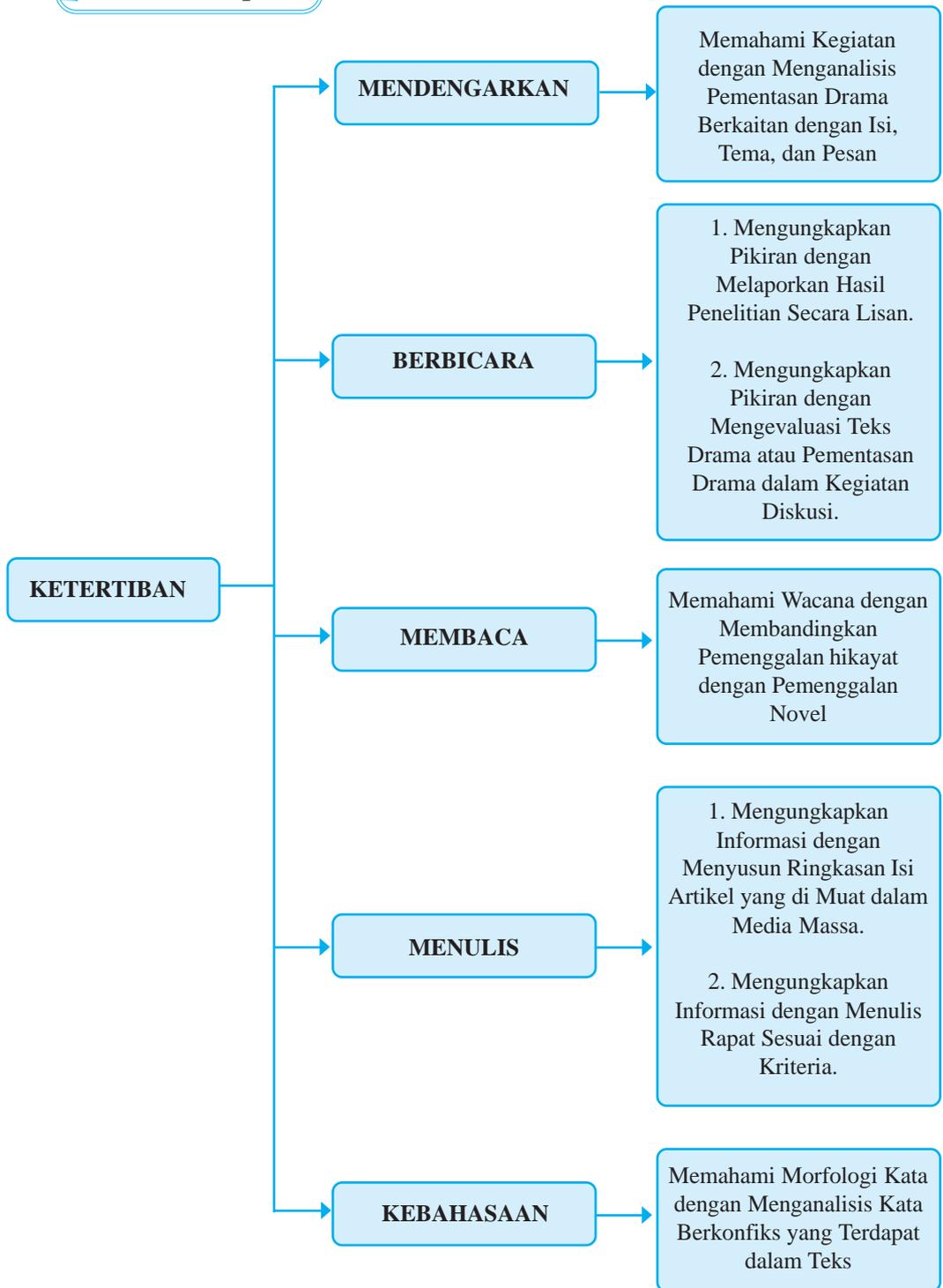
Tujuan Pembelajaran

Pada bab ketujuh ini, kita akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. Memahami kegiatan dengan menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan;
2. Mengungkapkan pikiran dengan melaporkan hasil penelitian secara lisan;
3. Mengungkapkan pikiran dengan mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi;
4. Memahami wacana dengan membandingkan pemenggalan hikayat dengan pemenggalan novel.
5. Mengungkapkan informasi dengan menyusun ringkasan isi artikel yang dimuat dalam media massa;
6. Mengungkapkan informasi dengan menulis notulen rapat sesuai dengan kriteria;
7. Memahami morfologi dengan menganalisis kata berkonflik yang terdapat dalam teks.



Peta Konsep



A.

Menganalisis Pementasan Drama Berkaitan dengan Isi, Tema, dan Pesan

Anda tentu sudah pernah menonton pementasan drama? Nah, untuk berlatih memahami informasi yang terdapat dalam pementasan drama, Anda akan berlatih untuk menganalisis pementasan drama yang berkaitan dengan isi, tema dan pesan.

Tema, Isi, dan Pesan

Setiap penulis karya sastra selalu mempunyai harapan, baik itu harapan secara eksplisit maupun secara implisit. Semua itu tertuang dalam naskah drama yang kemudian divisualisasikan ke dalam pentas. Sebagian besar isi yang dituangkan dan dipentaskan dalam drama mempunyai niat bagus dan mulia. Isi yang baik yaitu penampilan yang sesuai norma sosial pada zamannya, sebaliknya apabila ada kritikan, kritikan pun harus sesuai dengan zaman tersebut. Namun demikian, sering kita temukan tanggapan penonton yang kurang menyenangkan karena menemukan beberapa adegan yang dipandangnya tidak sesuai dengan norma yang menjadi prinsip hidupnya. Dengan demikian, unsur subjektivitas dalam menanggapi drama itu sangat dominan.

Perlu kita ingat bahwa penilaian sebuah karya, khususnya karya drama, tidak boleh sepenggal-sepenggal. Karya itu harus dinilai secara lengkap sehingga objektivitas penilaian dapat terjaga.

Selain empat unsur yang disebutkan di atas, tentu masih banyak segi lain yang perlu disoroti. Semua itu tergantung pada kebutuhan yang sudah ditentukan dan disepakati.

Cermatilah satu contoh adegan drama yang berjudul *Domba-Domba Revolusi* yang ditulis oleh B. Soelarto di bawah ini:

Domba-Domba Revolusi

Wajah sebuah kota kecil bernama Kota Tengah sudah mati. Tentara dan kesatuan-kesatuan laskar sudah menarik diri jauh ke perbatasan. Kota kecil itu sudah menjadi kota terbuka. Tinggal menanti saat-saat diambil alih tentara musuh. Tetapi di sebuah rumah tembok di salah satu sudut jalan, tampak ada gerak hidup yang dramatis.

Di dalamnya masih ada lima orang. Seorang perempuan empat orang lelaki. Keempat lelaki itu adalah para tamu. Yang perempuan adalah pemilik losmen. Dia berparas lumayan, manis dengan potongan tubuh yang laras. Berumur dua puluh lima tahun, tidak bersuami.

Lelaki yang pertama, seorang seniman. Dia seorang penyair yang belum terkenal. Seorang pengembara, lontang-lantung. Berumur dua puluh empat tahun.

Lelaki yang ke dua, seorang petualang. Resminya dia mempunyai mata pencaharian sebagai seorang pengusaha obat, yang mengaku diri dengan sebutan “profesor tabib”. Berumur tiga puluh enam tahun.

Lelaki yang ke empat, seorang pedagang. Dia mempunyai tiga orang istri. Berumur empat puluh dua tahun. Dalam keadaan yang gawat tegang itu, hanya si penyair yang berani keluar untuk memperoleh kabar berita. Dan di suatu pagi, sekitar jam delapan tiga puluh menit, si penyair sudah tiba kembali di losmen setelah keluar untuk mencari berita tentang keadaan di luar sejak pagi-pagi.

Dia mengambil tempat duduk seenaknya di ruang tamu losmen yang terletak di bagian depan. Tatkala dia sedang enak menikmati rokoknya, muncullah si pemilik losmen dari pintu ruang dalam. Dia membawa secangkir air minum. Perempuan itu melempar senyum, yang dibalas oleh si penyair dengan senyum sejuk serta anggukan kepala sambil menerima hidangannya.

Perempuan : Sudah kuduga, Bung tentu pulang dengan selamat seperti kemarin pagi. Kalau Bung keluar, aku selalu cemas-cemas harap.

Siapa tahu, Bung ditimpa malang. Maklumlah dalam keadaan begini ada peluru yang sering jatuh salah alamat.

Penyair : Itulah yang menjadi aku kagum.

Perempuan : Bahwa Bung selalu selamat selama ini?

Penyair : Bukan, bukan itu. Sebab terus terang saja, aku sendiri sebenarnya tidak begitu peduli tentang keselamatanku.

Perempuan : Aneh.

Penyair : Kedengarannya memang aneh. Akan tetapi, begitulah.

Perempuan : Lalu apa yang bung kagumi?

Penyair : Pernyataan Saudari tadi.

Perempuan : Aku tidak mengerti. Coba jelaskan.

Penyair : Maksudku, pernyataan Saudari tadi ...

Perempuan : Ya. Mengapa?

Penyair : Hikmahnya terasa begitu puitis.

Perempuan : Apa itu pu-i-tis?

Penyair membuang puntung rokok lalu minum wedang beberapa teguk. Kemudian, pandangannya terarah pada si pemilik losmen dengan sorot penuh arti ditandai dengan senyumnya.

Penyair : Hem, bagaimana caraku untuk menjelaskan.

Perempuan : Apa tidak dapat bung menjelaskan dengan cara-cara yang sederhana saja?

- Penyair : Hem. Begini. Maksudku, pernyataanmu tadi mengandung unsur-unsur rasa kasih sayang yang begitu murni.
- Perempuan : Oo begitu?
- Penyair : Ya, begitu. Dan baru pertama kali ini aku merasa bahwa ada seseorang yang menaruh perhatian terhadap keselamatan diriku. Dan yang memperhatikan adalah seorang wanita.
- Perempuan : Ah Bung ini bicara yang bukan-bukan saja.
- Penyair : Tapi bagiku tidak. Pernyataanku barusan tadi adalah kata hati yang tulus. Bukan omong iseng.
- Perempuan : Ya, ya, Bung tentu biasa bicara demikian. Kan Bung sekarang sedang jauh dari anak istri. Jadi, sudah wajar kalau bung lalu dijangkiti rasa kesepian. Bukan maksudku merendahkan martabat lelaki, tetapi naluri lelaki begitulah pada umumnya.
- Penyair hanya senyum, terus ketawa kecil.*
- Penyair : Ketahuilah, jangankan beristri, berpacaran pun aku belum. Namun aku dapat memahami kalau Saudari akan sulit mempercayai omonganku tadi. Sebab sudah menjadi naluri wanita, selalu penuh prasangka.
- Perempuan : Bukankah itu naluri yang baik. Tapi baiklah, omongan Bung tadi kuanggap saja benar. Dan bagaimana keadaan di luar sana Bung?
- Penyair : Ha, pintar juga mengelak bicara, ya. Jika keadaan di luar sana menarik perhatianmu, baiklah. Keadaan di luar tambah gawat. Kota ini praktis dikosongkan sama sekali. Beberapa regu tentara dan laskar yang kemarin masih berjaga di beberapa tikungan jalan raya, kini sudah lenyap.

Sumber: B. Sularto, 1994



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Setelah memperhatikan dialog “Domba-domba Revolusi” di atas, tentukan tema dan isi penceritaannya! Setelah itu, hubungkan dengan kehidupan dan tentukan pesan nyata apa yang dapat Anda tangkap!

B. Melaporkan Hasil Penelitian secara Lisan

Tentunya Anda pernah melakukan suatu penelitian? Pada pembelajaran yang lalu Anda telah mempelajari tentang penelitian. Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih untuk memceritakan hasil penelitian secara lisan.

1. Menuliskan Pokok-Pokok yang Akan Disampaikan dan Mengemukakan Ringkasan Hasil Penelitian

Dalam bidang apapun, kerja seseorang yang disebut penelitian selalu menyita waktu, pikiran, tenaga, atau bahkan dana karena aktivitas tersebut selalu menuntut kejelian kinerja. Oleh sebab itu, kerja ekstra tersebut akan menjadi sia-sia apabila hasilnya tidak disajikan kepada orang lain, khususnya kepada pihak yang memberikan proyek penelitian tersebut.

Pada dasarnya, ada tiga bagian penting yang harus terungkap dalam sebuah laporan, yaitu: pendahuluan/pembuka, isi, dan penutup. Masalah pengembangan detail atau tidaknya sebuah laporan tergantung pada kekompleksitasan penelitian. Artinya, penelitian yang sederhana cukup dilaporkan dengan bentuk yang sederhana pula. Namun, apabila penelitian itu merupakan proyek serius, selayaknya laporan pun disajikan secara lengkap dan rinci. Dengan demikian, laporan seseorang dapat menunjukkan keseriusan kinerjanya dalam melaksanakan tugas.

Berikut ini merupakan hal-hal yang perlu diungkapkan dan cara mengemukakan hasil penelitian!

- a. Pendahuluan
 - 1) sebagai pengantar, Anda dapat langsung mencantumkan nama peneliti perorangan atau kelompok,
 - 2) cantumkan tempat dan objek penelitian,
 - 3) berikan alasan dan latar belakang pemilihan permasalahan,
 - 4) berikan tujuan penelitian dan teknik penulisannya,
 - 5) tunjukkan sistematika penulisan Anda.

b. Isi

Pada bagian ini, ungkapkan semua hasil baik penelitian primer maupun sekunder. Untuk menjaga agar tidak kacau dalam pelaporan, buatlah pengelompokan masalah dan selanjutnya buatlah bab-bab tersendiri.

c. Penutup

Ungkapkan simpulan hasil penelitian. Selain itu, kemukakan pula saran untuk pembaca dan saran yang diharapkan dari pembaca!

Ketiga unsur tersebutlah yang akan disampaikan dan kemudian akan dibuat suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang diperoleh. Cara penyampaiannya pun harus sesuai dengan tata cara yang baku, misalnya diungkapkan dengan kalimat yang efektif, tidak bertele-tele, menggunakan bahasa yang baik dan benar, pilihan kata yang tepat.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah untuk menulis satu topik dan catatlah unsur-unsur pokok untuk diteliti!
2. Lakukan penelitian kecil bersama teman Anda!
3. Susunlah hasil penelitian Anda dalam bentuk karangan ilmiah!

2. Menjelaskan Proses Penelitian dengan Kalimat yang Mudah Dipahami

Proses penelitian sangat beragam, tergantung pada besar kecilnya proyek yang dilaksanakan. Semakin besar proyek yang harus dikerjakan, semakin kompleks permasalahannya dan semakin rumit pula prosesnya. Hal lain yang tidak kalah penting adalah cara penulis menjelaskan hasil penelitiannya sehingga mudah diterima dan dipahami. Kalimat yang digunakan sebaiknya efektif dan sesuai dengan kaidah bahasa yang baku.

Untuk penelitian yang serius, sangat dibutuhkan ketelitian pengamatnya. Bila perlu, peneliti harus mengkaji secara berulang agar hasil penelitian yang diperolehnya dapat dipertanggungjawabkan secara kuat. Beberapa langkah yang harus dilakukan oleh seorang peneliti adalah sebagai berikut:

- a. Pada saat peneliti berhasil menentukan topik penelitian, ia harus tahu betul mengenai teori-teori mengenai hal itu. Teori ini dapat ditelusuri pada narasumber yang dapat dipercaya, baik langsung maupun tidak langsung. Informasi itu dapat dicari dengan wawancara, mendengarkan radio, TV, kaset, atau media yang lain.
- b. Setelah mendapatkan informasi secara kompleks peneliti dapat menentukan suatu hipotesis atau dugaan yang bersifat sementara. Dugaan tersebut dapat ditemukan dengan mengambil simpulan dari informasi yang ada.
- c. Langkah ketiga yaitu tindakan langsung seorang peneliti untuk terjun mengadakan survei. Langkah ini merupakan pencarian data secara primer. Apabila data sudah cukup, peneliti dapat melakukan perbandingan, penyilangan, pencampuran, perpaduan dan sebagainya, sesuai dengan tujuan yang sudah ditentukan.
- d. Apabila penelitian sudah dilakukan secara berulang dan mendapatkan hasil yang mirip atau sama, saatnya peneliti mengambil simpulan akurat atau dapat disebut juga simpulan empiris.

- e. Selanjutnya, simpulan empiris ini akan diuji kebenarannya dengan membandingkan hipotesis/simpulan terdahulu. Ada dua kemungkinan yang akan terjadi, yaitu: ada kesamaan atau tidak ada kesamaannya. Apabila sama dengan dugaan terdahulu, ini artinya peneliti sekadar menemukan pembuktian teori yang ada. Apabila tidak sama, peneliti menemukan hal yang baru atau inovasi.

Dalam ilmu pengetahuan, penelitian yang baik harus menemukan hal yang baru atau inovasi. Inovasi itu harus dapat dipertanggungjawabkan dan dapat dipercaya oleh masyarakat umum sehingga memungkinkan dimanfaatkan oleh peneliti lain sebagai landasan teori.



Latihan

Untuk menguji kemampuan Anda, cobalah mengadakan penelitian sederhana yang bertema kependudukan dengan mengambil topik pengangguran! Dengan isu topik yang sudah ditentukan tersebut, cobalah menentukan proses penelitian sesuai urutan-urutan seperti bagan di atas sampai pengambilan simpulan akhirnya!



C. Mengevaluasi Teks Drama atau Pementasan Drama dalam Kegiatan Diskusi

Tentunya Anda sudah memahami pembelajaran yang lalu tentang teks drama atau pementasan drama? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi.

1. Menjelaskan Perwatakan (karakterisasi) Tokoh dengan Menunjukkan Kata-kata atau Kalimat yang Mendukung

Diskusi merupakan kegiatan mengumpulkan pendapat untuk mencari kesepakatan bersama, sedangkan drama adalah karya sastra yang dirancang untuk mengungkapkan cerita atau peristiwa dengan mengemukakan pertikaian, emosi, lakuan, dan dialog para pelakunya. Ketika Anda melihat pementasan drama, pahami unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam drama tersebut. Unsur-unsur tersebut salah satunya adalah perwatakan tokoh.

Misalnya dalam drama yang berjudul “Pecahan Ratna” karya Aoch K. Hadimadja, ada tokoh yang bernama Rini. Dia memiliki watak pencemburu. Hal ini dapat dilihat dalam kalimat dialog berikut: “*Sejak Nona Zahra di sini tak habis-habisnya engkau cemburu.*”



Latihan

1. Carilah sebuah naskah drama dengan judul bebas!
2. Jelaskan perwatakan (karakterisasi) tokoh disertai dengan kata-kata atau kalimat yang mendukung!

2. Menentukan Gaya Bahasa pada Dialog Tokoh dalam Drama

Dialog dalam sebuah drama membutuhkan gaya bahasa yang bervariasi. Gaya bahasa tersebut digunakan karena ciri dari karya sastra adalah menggunakan kata-kata yang indah. Kata-kata indah ini diwujudkan dengan pemakaian gaya bahasa, baik majas, konotasi, perumpamaan, dan sebagainya. Misalnya, dalam percakapan atau dialog tokoh berikut: “Ira memang ular betina” Ular betina di sini bermakna kias, yaitu perempuan yang jahat.

Sebaiknya pilihlah gaya bahasa yang sesuai dengan alur cerita dalam drama. Gaya bahasa jangan sampai bertentangan dengan isi cerita karena akan membuat cerita tidak padu. Kemudian gunakan bahasa yang baik dan benar dalam kalimat yang baik pula.



Latihan

Tentukanlah gaya bahasa pada dialog tokoh dalam drama yang telah Anda pilih!

3. Menentukan Tema dengan Memberikan Bukti yang Mendukung

Tema merupakan pokok pengisahan dalam sebuah cerita. Tema dalam karya sastra sering disamarkan. Lakukanlah langkah-langkah untuk menentukan tema, yaitu dengan cara:

- a. Buatlah rumusan tema. Sebuah drama yang baik pasti memiliki tema. Apabila Anda akan menemukan sebuah tema, maka Anda harus mengikuti keseluruhan jalan cerita drama tersebut.
- b. Kemudian carilah bagian klimaksnya dan diikuti bagian penyelesaiannya. Selain itu, dapat pula dilakukan dengan menemukan kata-kata kunci dalam cerita tersebut.

Misalnya, sebuah cerita yang bertema perjuangan. Tema dapat Anda lihat dari latar dan isi cerita.

4. Menentukan Amanat dengan Memberikan Bukti yang Mendukung

Amanat merupakan pesan yang hendak disampaikan penulis kepada pendengarnya. Agar dapat menentukan amanat, terlebih dahulu harus diperhatikan hal-hal berikut ini .

- a. berikanlah dalam bentuk yang positif,
- b. berikan pula segi negatifnya sebagai bahan pembanding. Misalnya, amanat dalam drama “Pecahan Ratna” memberikan pesan supaya para pejabat lebih memperhatikan nasib para buruh.

Amanat ini merupakan pesan moral yang akan disampaikan penulis kepada para pembaca atau pendengarnya.



Latihan

1. Cobalah berlatih dengan mencari sebuah naskah drama dengan judul bebas!
2. Jelaskan perwatakan (karakterisasi) dan gaya bahasa pada dialog tokoh, tema dan amanat dengan memberikan bukti yang mendukung dalam naskah drama!

D. Membandingkan Penggalan Hikayat dengan Penggalan Novel

Tentunya Anda semua sudah pernah membaca hikayat dan novel? Sudahkan Anda mengetahui perbedaan cerita dalam hikayat dan novel? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel.

1. Penggalan Hikayat

Hikayat merupakan karya sastra lama yang berupa prosa. Dalam hikayat biasanya mempunyai tokoh yang bercerita lagi. Tokoh dalam cerita biasanya dikemukakan tokoh yang jahat, tamak, dan sebagainya yang sejenisnya. Kemudian, dimunculkan tokoh orang baik hati. Dalam penceritaan kemudian kejahatan dapat dikalahkan oleh yang baik.

Harapannya, pembaca mulai menyadari kebaikan para tokoh sehingga dapat ditiru dalam kehidupannya. Hikayat sering disebut sebagai cerita yang mengandung pesan moral yang bagus.

Cobalah Anda pahami uraian tersebut, kemudian bacalah sinopsis Hikayat Bayan Budiman berikut!

Sinopsis Hikayat Bayan Budiman

Seorang saudagar bernama Haradatta mempunyai anak bernama Madanasena. Anaknya itu tidak mau bekerja, hanya selalu berkasih-kasih dengan isterinya bernama Prabawati. Maka anaknya itu diserahkan kepada seorang brahmana. Brahmana itu menerimanya, kemudian diserahkan sepasang burung Bayan (sebenarnya itu gandarwa yang terkutuk oleh dewa karena berdosa). Burung Bayan itu kemudian diserahkan kepada Madanasena.

Setiap Madanasena datang kepada burung itu dinasihatinya dengan berceritera. Oleh karena itu Madanasena insyaf akan kewajibannya dan ia akan pergi berniaga. Berangkatlah Madanasena berniaga, isterinya diserahkan kepada burung Bayan itu.

Prabawati merasa kesepian. Beberapa kawannya membujuk agar Prabawati pergi mencari hiburan. Prabawati mencoba akan melakukan anjuran kawannya itu. Berhiaslah ia cantik-cantik. Burung Bayan betina mencoba mematahkan niat Prabawati itu, tetapi sia-sia saja. Prabawati marah, burung Bayan betina akan dibunuhnya, tetapi dapat melarikan diri.

Bayan jantan mencoba mengurungkan niat Prabawati yang jahat itu. Ia minta agar Prabawati sabar dahulu, dan supaya mendengarkan ceriteranya dahulu. Prabawati tertarik akan ceriteranya itu, sehingga lupa akan perbuatannya yang jahat tadi. Demikianlah selalu diperbuatnya oleh burung Bayan, sampai suami Prabawati pulang dari berniaga.

Menengok isinya, hikayat tersebut memberikan ajaran moral yang bagus. Selain hal tersebut, unsur-unsur intrinsik dalam cerita hikayat merupakan hal yang sangat penting. Unsur-unsur tersebut diantaranya adalah alur, tema, dan penokohan.

Sumber: Depdikbud, 1997

2. Penggalan Novel

Novel merupakan karangan berbentuk prosa yang mempunyai kemiripan dengan cerpen. Novel mempunyai permasalahan yang lebih rumit karena jangkauan penceritaan tokoh sampai mengalami perubahan nasib.

Berikut ini merupakan sinopsis novel *Sitti Nurbaya* angkatan Balai Pustaka atau sering dikenal angkatan 20-an.

Sitti Nurbaya

Kira-kira pukul tujuh malam berangkatlah sepasukan serdadu di bawah perintah Letnan Mas dan Van Sta ke luar kota Padang, menuju arah ke Kota Tengah. Kira-kira pukul sembilan, sampailah mereka ke Tabing dan tiada berapa lama kemudian daripada itu hampirlah mereka itu ke Kota Tengah. Dari jauh telah kelihatan berpuluh-puluh orang, sekaliannya memakai serban putih, berkumpul-kumpul di pinggir jalan, di muka sebuah kedai, rupanya sedang bermusyawarah bagaimana hendak menyerang. Sekalian mereka itu bersenjatakan golok. Tatkala kelihatan oleh perusuh itu serdadu datang, gemparlah sekaliannya: ada yang memencak, ada yang berteriak memanggil kawan, ada yang memaki-maki, dan ada pula yang mengacu-acukan senjatanya; berbagai-bagailah kelakuan mereka itu. Setelah hampir kepada mereka, Letnan Mas menyuruh berhenti serdadunya dan membariskan mereka itu. Seorang komendur yang ikut bersama-sama maju ke muka menyuruh perusuh itu menyerahkan dirinya, tetapi jangankan diindahkan mereka itu, tuan itulah yang dimaki-makinya memencak, mengajak berkelahi. Setelah tiga kali komendur itu membujuk dengan lemah lembut, menyuruh menyerahkan dirinya, tetapi jangankan diindahkan mereka itu, diserahkannya hal itu kepada Letnan Mas. Letnan itu menyusun serdadunya, lalu disuruh menembak ke udara. Seketika itu juga berbunyi kira-kira tiga puluh bedil sekaligus. Tatkala didengar perusuh bunyi bedil itu, dan dilihatnya tiada seorang pun yang kena, bertambah-tambahlah gembira mereka itu, karena pada sangkanya sesungguhnya mereka itu tiada dimakan oleh bedil dengan pertolongan ajimat yang diperolehnya dari gurunya itu. Maka bertempiklah mereka itu bersorak serta maju ke muka. Setelah hampirlah mereka itu, barulah Letnan Mas memerintahkan membedilnya. Tatkala berbunyi bedil yang kedua kali itu, rebahlah sebaris orang yang di muka, jatuh ke tanah. Ada yang menjerit, ada yang memekik, ada yang meminta tolong, dan ada pula yang terus ratib, tetapi banyak yang tiada berbunyi lagi karena terus mati. Perusuh yang berdiri di belakang bingunglah sejurus, tiada tahu apa yang akan dibuatnya. Ketika berbunyi pula bedil yang ketiga kalinya, pecahlah perang perusuh itu, banyak yang mati, dan mana yang tinggal larilah cerai-berai kian-kemari, membawa dirinya masing-masing. Akan tetapi seketika itu juga keluarlah beberapa orang tua-tua dan haji-haji dari dalam sebuah rumah, lalu berteriak memanggil sekalian yang lari itu, serta mencabut kerisnya dan maju ke muka. Dengan hal yang demikian, berbaliklah sekalian yang lari, lalu mengikut guru-gurunya dengan bertempik-sorak, menyerang serdadu-serdadu itu dari dua pihak.

Oleh sebab cepat mereka itu menyerbu dirinya, serdadu-serdadu Letnan Mas tiadalah sempat menembak lagi, lalu mempergunakan bayonetnya. Seketika lagi sangatlah ramai berperang itu, masing-masing mencari lawannya, ada yang bertikam-tikaman, ada yang bertetak-tetakan pedang, ada yang tangkis-menangkis, berpukul-pukulan, tangkap-menangkap dan banting-membantingkan. Yang mati jatuh, yang luka berdarah, yang takut lari, yang berani mengejar, dan yang maju, mundur, melompat, ya, berbagai-bagailah kelakuan mereka itu. Suara pun bermacam-macam kedengaran, gegap-gempita tiada disangka bunyi lagi, dicampuri lagi oleh bunyi bedil, pistol, di tempat itu gelaplah karena asap bedil, dan jika pakaian mereka itu tiada sangat berlainan, yakni hitam dan putih, niscaya tiadalah tentu lawan kawan. Letnan Mas dengan kepala perusuh itu kelihatan sama-sama mengerahkan bala tentaranya menyuruh maju, sambil membedil dan menetak.

Tiada berapa lamanya perang itu, banyaklah yang mati dan luka pada kedua belah pihaknya. Darah mengalirlah di jalan besar itu dan mayat pun tersiar-siarlah di sana-sini. Oleh sebab itu dari kampung tiada putus-putusnya datang bantuan perusuh, tiada tertahan oleh Letnan Mas serang musuhnya itu, lalu disuruhnya serdadunya mundur perlahan-lahan. Bila tiada datang bantuan daripada serdadu letnan Van Sta, pastilah pecah perang Letnan Mas itu. Untunglah pada waktu itu juga kedengaran tempik sorak serdadu Letnan Van Sta, yang menyerbukan diri ke medan peperangan itu. Beberapa lamanya kemudian daripada itu mundurlah musuh perlahan-lahan, dan akhirnya, tatkala bantuan tak datang lagi, pecahlah perang musuh itu lalu lari kian-kemari, bertemperasan diburu oleh serdadu-serdadu kedua letnan itu.

Tatkala mengejar musuh itu kelihatanlah oleh Letnan Mas seorang daripada kepala perusuh itu bangun badan, perjalanan, dan suaranya serupa benar dengan bangun badan, suara, Datuk Meringgih, musuhnya yang sekian lamanya dicarinya. Maka berdebar-debarlah hati Letnan Mas dan gemetar tangannya serta berubah mukanya, sebagai suka bercampur duka. Suka karena ada pengharapan akan dapat membalaskan sakit hatinya dan duka karena ingat akan kejahatan yang telah diperbuat jahanam itu. Ketika kepala perusuh itu hendak melarikan dirinya, diburunya orang itu dengan tiada berpikir panjang lagi. Setelah berhadap-hadapan mereka itu, nyatalah kepada Letnan Mas, bahwa persangkaannya tadi benar, karena sesungguhnya Datuk Meringgih, algojo Nurbaya, yang berdiri di mukanya itu; lalu berkatalah ia.

“Datuk Meringgih, benarkah engkau ini?”

“Ya, akulah Datuk Meringgih, saudagar yang kaya di Padang ini,” jawab kepala perusuh itu, “Engkau ini siapa, maka kenal padaku?”

Setelah diamat-amatinya Letnan Mas itu, terperanjat ia serta surut beberapa langkah ke belakang, lalu berteriak, “Samsulbahri!”

Seketika itu juga melompatlah ke kanan, lalu berkata.

“Tunggu dulu, Datuk Meringgih, karena banyak yang terasa dalam hatiku hendak kukatakan kepadamu, sebelum aku terpaksa mencabut nyawamu.”

Mendengar perkataan itu berdirilah Datuk Meringgih, karena hendak mengetahui, apakah yang akan dikatakan musuhnya itu.

“Datuk Meringgih, sesungguhnya akulah Samsulbahri, yang sepuluh tahun lalu sudah mati, tetapi dikeluarkan kembali dalam kubur akan menghukum engkau atas segala kejahatanmu yang keji itu. Tatkala aku membedil diriku di Jakarta, karena terlebih suka aku mati daripada perbuatanmu itu, tiadalah disampaikan Tuhan maksudku itu: rupanya aku terlebih dahulu harus menuntut bela atas segala kesalahannya itu. Itulah sebabnya maka peluru yang aku tujukan ke kepalaku tiada menembus otakku; hanya karena aku terperanjat mendengar suara sahabatku, Arifin, yang tatkala itu berteriak, tanganku bergoyang, sehingga anak bedil sekadar merusakkan tulang kepalaku sahaja. Ketika aku sadar akan diriku, aku mintalah kepada dokter dan sekalian orang yang tahu akan halku itu, supaya kabar aku hidup kembali tiada disiarkan ke mana-mana, karena pada pikiranku, lebih baik aku disangka orang telah mati daripada hidup sedemikian. Beberapa kali aku mencari kematian, tetapi tiada juga dapat, karena Tuhan masih memanjangkan umurku, supaya dapat menghukum engkau atas segala dosamu itu.”

“Sepuluh tahun lamanya aku menanggung sengsara dan duka cita yang tiada terderita, sepuluh tahun pula aku menaruh dendam dalam hatiku kepadamu; sekarang barulah disampaikan Tuhan maksudku itu, sekarang barulah dapat aku menuntut bela sekalian orang yang telah engkau aniaya itu, hai penjahat yang sebesar-besarnya! Karena kekayaanmu itu, menjadilah engkau sombong dan angkuh serta takabur kepada Tuhan, yang telah memberimu kekayaan itu pada sangkamu dengan kekayaan itu tentulah ‘kan dapat engkau berbuat sekehendak hatimu. Yang tinggi kau jatuhkan, yang mulia kau hinakan, yang kaya kau miskin dengan tiada pandang-memandang, tiada tilik-menilik, dan tiada menaruh belas kasihan, asal nafsumu yang jahat dan hina itu dapat kau penuhi. Hai Datuk durhaka, kekayaanmu itu tiada memberi faedah kepada teman sejawatmu, sahabat kenalanmu, sesamamu manusia, dan kepada dirimu sendiri sekalipun, melainkan mendatangkan segala bahaya, sengsara duka nestapa kepada isi negeri. Tidak layak engkau dikaruniai Tuhan senjata yang sekuat itu.

“Dengan kekayaanmu itu kau ceraikan anak dari bapaknya, adik dari kakaknya, asyik daripada maksyuknya, sahabat daripada karibnya.

Dengan kekayaanmu itu kau jatuhkan Baginda Sulaiman sampai berpulang karena duka-cita, dengan kekayaanmu itu kau paksa anaknya menurut kesukaanmu yang keji itu, dengan kekayaanmu itu kau ceraikan perempuan itu daripadaku, kekasih dan saudaranya.

Dan engkau aniaya ia sampai hampir mati di dalam kapal dan didakwa mencuri barang-barangmu, yang kau peroleh dengan tipu-daya, darah keringat orang lain. Tatkala engkau tiada berdaya lagi akan memaksa Nurbaya yang tiada bersalah itu, kau bunuhlah ia dengan racun. Dengan kekayaanmu itu kau ceraikan aku daripada ibu-bapa dan kaum keluargaku dan kauputuskan pengharapanku akan menjadi orang baik, sehingga ibuku meninggal karena kesedihan hati. Sungguhpun demikian, sekalian itu belum lagi seperseratus daripada segala dosamu. Hai Datuk Meringgih, tiada terasa olehmu kesalahanmu itu? Tiadakah takut engkau kepada Tuhan, yang memberimu segala kekuasaan itu? Tiadakah malu engkau kepada sesama manusia, yang engkau perdayakan? Dan tiada belas kasihankah engkau kepada sekalian mereka, yang telah menjadi kurbanmu itu?”

Maka berhentilah Samsulbahri sejurus berkata-kata itu, karena penuhlah dadanya dan sesaklah napasnya menahan hatinya yang tak dapat direncanakan di sini. Datuk Meringgih tiada menjawab sepele katapun, sebab dirasakan waktu itu benarlah perkataan Samsulbahri itu. Di situlah baru nyata kepadanya, bahwa sebenarnya sampai kepada waktu itu belumlah ia berbuat kebaikan dengan hartanya yang sekian banyaknya itu. Bila ia mati dalam peperangan itu, tentulah segala hartanya itu akan terbagi-bagi atas yang tinggal dan apakah yang akan dibawanya ke dalam kubur? Tak lain, nama yang jahat, sumpah, umpat, dan maki segala mereka yang telah dianiayanya; tentulah sekalian itu akan memberati dia dalam kuburnya. Bila ada ia berbuat kebaikan, barangkali adalah juga yang akan mendoakan arwahnya. Di sanalah, tatkala ia hampir ke pintu kubur itu, baru diketahuinya, bahwa harta dunia itu sangat sedikit harganya untuk kehidupannya di negeri yang baka. Maka timbullah sesal dalam hatinya atas perbuatannya yang telah lalu itu. Akan tetapi apa hendak dikata, karena tatkala itu dirasainya, ia tak dapat lagi akan memperbaiki kesalahannya itu. Setelah sejurus berdiam itu berkatalah Samsulbahri, serta menyapu air matanya, yang tak dapat ditahannya itu.

“Hai Datuk Meringgih, sekaranglah akan kuperlihatkan kepadamu, bahwa ada lagi yang lebih berkuasa daripada hartamu itu. Walaupun seratus kali lebih banyak hartamu itu dewasa ini, tiadalah akan dapat ia mengubah pikiranku hendak membalas kejahatanmu itu dan tiadalah dapat menolong melepaskan engkau dari dalam tanganku.

Terimalah olehmu hukumanmu!” lalu Samsul mengangkat pistol menembak Datuk Meringgih. Tetapi tatkala itu juga Datuk Meringgih melompat ke muka, menetak Samsulbahri dengan parangnya, sambil berteriak, “Rasailah pula olehmu bekas tanganku hai, anjing Belanda!”

Seketika itu juga rebahlah kedua mereka itu ke tanah; Datuk Meringgih kena peluru Samsulbahri, tembus dada dan jantungnya, dan Samsulbahri karena kena parang kepalanya.

Sumber: *Marah Rusli, 1922*



Latihan

1. Bacalah sekali lagi penggalan hikayat dan novel di atas, kemudian carilah alur, tema, dan penokohnya, tulis di buku Anda!
2. Kemudian tentukan perbedaan unsur-unsur instrinsik penggalan hikayat dan novel di atas!

E. Menyusun Ringkasan Isi Artikel yang Dimuat dalam Media Massa

Tentunya Anda sudah mengetahui dengan yang dinamakan media massa? Pernahkah Anda meringkas isi artikel yang ada di media massa tersebut? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menyusun ringkasan isi artikel yang dimuat dalam media massa.

1. Mendaftar Pokok-Pokok Pikiran Artikel yang Dimuat dalam Media Massa

Agar dapat membaca artikel dengan jelas, Anda dapat membuat daftar pokok-pokok pikiran dari artikel yang ada di media massa yang sudah Anda baca tersebut. Hal ini dilakukan supaya Anda lebih paham mengenai isi artikel tersebut. Langkah-langkah yang dapat Anda lakukan untuk mendaftar pokok-pokok pikiran artikel yaitu:

- a. bacalah keseluruhan isi artikel,
- b. carilah kata-kata sulit dan temukanlah maknanya,
- c. carilah dan temukan kalimat utama dan kalimat penjelasnya dalam tiap paragraf,
- d. pakailah rumus 5W + 1H (*what, when, who, where, why, how*).

Ketiga cara tersebut dilakukan untuk mempermudah pada saat Anda akan mendaftar pokok-pokok pikiran dari suatu artikel.

Cermatilah satu contoh artikel di bawah ini!

PILKADA

Pemkot Salatiga Tak Beri Toleransi Spanduk Cagub

SALATIGA, KOMPAS – Pemerintah Kota Salatiga tidak akan memberikan toleransi untuk pemasangan reklame kampanye calon gubernur dan wakil gubernur. Bila tidak ada itikad baik dari tim sukses atau partai politik pengusung calon gubernur untuk membayar pajak dan mengurus izin, spanduk dan baliho itu akan dicopot.

Menurut Kepala Kantor Informasi dan Komunikasi Pemkot Salatiga Petrus Resi, Senin (18/2), media reklame yang dipasang calon gubernur ini berpotensi merugikan Pemkot Salatiga karena belum membayar pajak. Berdasarkan perkiraan dari Dinas Pengelolaan Keuangan Daerah Kota Salatiga, potensi kerugian kas daerah bisa mencapai sekitar Rp 50 juta.

Wali Kota Salatiga John Manopo sudah mengeluarkan Sura Edaran Nomor 270/097/2008 perihal Penyelenggaraan reklame Pemilihan Gubernur Jateng tertanggal 22 Januari 2008. Dalam edaran disebutkan, berbagai media promosi diri untuk dipilih dalam pemilihan gubernur merupakan reklame dan harus mengikuti prosedur yang berlaku dalam Peraturan Daerah Kota Salatiga Nomor 6/2003 tentang Reklame. Para calon gubernur dan tim sukses diharapkan segera mengurus surat izin dan membayar pajak reklame.

“Surat sudah dikirimkan kepada partai pengusung maupun tim sukses. Sebagai warga negara yang baik, terlebih calon pemimpin, calon gubernur ini seharusnya taat dengan peraturan yang berlaku,” ujarnya.

Petrus menegaskan, bila dalam batas waktu tertentu mereka belum mengurus perizinan maupun membayar pajak, Satuan Polisi Pamong Praja Kota Salatiga akan membongkar reklame itu, baik yang permanen maupun yang nonpermanen.

Di tempat terpisah, Kepala Kantor Kesatuan Bangsa dan Perlindungan Masyarakat Kota Salatiga Valentino Hariwibowo menyatakan, pihaknya sudah berkoordinasi dengan berbagai instansi terkait. Dalam rapat koordinasi itu diputuskan toleransi pajak maupun perizinan hanya berlaku saat masa kampanye yang sudah ditetapkan, yaitu dimulai 23 April 2008.

Kompas, 19 Februari 2008



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!
Buatlah daftar pokok-pokok pikiran dalam artikel di atas!

F. Menulis Notulen Rapat Sesuai dengan Kriteria

Pernahkan Anda mengikuti rapat di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah? Pernahkah Anda memperhatikan orang yang mencatat hasil rapat? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menulis notulen rapat sesuai dengan kriteria.

1. Mencatat Perbedaan dan Persamaan antara Dua Notulen atau Lebih

Notulen adalah catatan ringkas yang berisi hasil-hasil rapat atau musyawarah yang ditulis secara lengkap dari awal sampai akhir rapat atau musyawarah tersebut. Pada umumnya, orang yang mencatat notulen ini adalah sekretaris. Notulen dicatat pada buku kerja sekretaris. Maksud dan tujuan ditulis di buku kerja sekretaris yaitu sebagai kelengkapan administrasi dan apabila suatu hari diadakan rapat lagi catatan itu tinggal dibuka. Notulen ini dapat juga berfungsi sebagai acuan dalam pokok bahasan rapat atau musyawarah berikutnya.

Ketika Anda akan mencatat dan membandingkan dua notulen atau lebih, langkah-langkah yang harus dilakukan di antaranya adalah:

- mencari dua buah notulen atau lebih yang akan kita catat dan bandingkan,
- mengamati dan mencermati dengan seksama isi dan tata tulis dari notulen,
- mencari perbedaan dan persamaan dari kedua notulen atau lebih. Perbedaan dapat dilihat dari segi isinya. Misalnya, notulen yang satu berisi tentang kegiatan perlombaan 17 Agustus, dan yang kedua berisi tentang kegiatan *study tour* siswa.

Salah satu tujuan dari rapat adalah untuk menyamakan pandangan dan tujuan dalam menentukan keputusan. Agar hasil rapat ini tidak terlewatkan, diperlukan adanya sebuah catatan atau notulen.

Dalam penulisan notulen ini ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu:

- nama rapat atau musyawarah,
- hari dan tanggal rapat atau musyawarah,

- c. waktu dan tempat pelaksanaan rapat,
- d. daftar hadir peserta rapat,
- e. agenda rapat,
- f. pemimpin memimpin rapat atau musyawarah tersebut,
- g. siapa saja yang bertanya dan apa masalahnya,
- h. siapa yang menjawab pertanyaan itu dan apa jawabannya,
- i. kesimpulan dari musyawarah atau rapat,
- j. saran-saran dalam rapat atau musyawarah tersebut,
- k. musyawarah ditutup pukul berapa oleh siapa,
- l. pada bagian terakhir dibubuhi tanggal dan tanda tangan sekretaris atau orang yang menuliskan notula tersebut.



Latihan

Berdasarkan uraian tentang notulen di atas, carilah dua buah notulen kemudian bandingkan kedua notulen tersebut. Carilah perbedaan antara kedua notulen tersebut kemudian catatlah!

2. Menemukan Pola Penulisan Notulen yang Lengkap

Hal-hal yang perlu dicatat dalam penulisan notulen, yaitu:

- a. judul, berisi kepentingan, pelaku,
- b. waktu dan tempat pelaksanaan rapat,
- c. susunan acara dan pelaksanaannya,
- d. format notulen rapat.

Pola penulisan notulen rapat dapat dilihat dari format berikut:

RAPAT....

Hari :

Tanggal :

Tempat :

Acara

1. Pembukaan
2. Sambutan
3. Laporan pertanggungjawaban
4. Saran dan tanggapan
5. Pembacaan keputusan
6. Penutup

Jalannya rapat:

1. Pembukaan
.....
2. Sambutan
.....
3. Laporan pertanggungjawaban
.....
4. Saran dan tanggapan
.....
5. Pembacaan keputusan
.....
6. Keputusan-keputusan
.....
7. Penutup
.....

Jadi, sebelum Anda membuat sebuah notulen Anda diharapkan sudah memahami pola penulisan notulen tersebut.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Bagaimanakah pola penulisan notulen yang baik? Jelaskan disertai dengan contoh!

3. Menulis Notulen

Pada saat Anda menulis notulen, unsur-unsur yang mendukungnya haruslah dicantumkan, misalnya judul, waktu, dan susunan acara.

Berikut ini merupakan contoh notulen!

Rapat Karangtaruna “Karya Bakti” dalam Rangka Peringatan HUT RI ke-59

Hari, tanggal : Selasa, 20 Juli 2004
Waktu : pukul 15.00
Tempat : Balai Desa Triharjo
Rapat dihadiri : 23 anggota karang taruna “Karya Bakti”
Agenda rapat : Membahas persiapan peringatan HUT RI ke-59
Pemimpin rapat : Sdr. Taswanto, selaku ketua karang taruna.

Rapat dibuka dengan berdoa menurut agama dan keyakinan masing-masing.

- Dani mengemukakan alasan peringatan HUT RI ke 59 sebagai wujud penghormatan kepada para pahlawan yang telah gugur membela bangsa dan negara dalam mempe tahankan kemerdekaan RI. Kegiatan peringatan berupa upacara bendera, lomba sepak bola, bola volly, memasak, lari maraton, dan cerdas cermat.
- Erwan bertanya tentang waktu dan tempat pelaksanaan lomba-lomba tersebut.
- Ika menanggapi pertanyaan Erwan, sebaiknya aneka macam lomba diadakan pada tanggal 17 Agustus 2004 setelah upacara bendera.
- Ambar, Didik, Wiwit, dan semua anggota karang taruna yang hadir ikut menyetujui pelaksanaan lomba peringatan HUT RI ke-59.
- Taswanto menyetujui dan mengesahkan pelaksanaan lomba peringatan HUT RI ke-59.
- Yuli menyarankan agar pada tahun mendatang kegiatan lomba ini tetap dilaksanakan untuk memperingati HUT RI, serta untuk menjaga kekom-pakan di antara para pemuda di wilayah Triharjo.
- Kesimpulan rapat:
Menetapkan peringatan HUT RI ke-59 dengan mengadakan kegiatan upacara bendera dan aneka jenis lomba.
Waktu pelaksanaan kegiatan tanggal 17 Agustus 2004, untuk pelaksanaan lomba diadakan setelah upacara bendera. Tahun depan tetap akan diadakan peringatan HUT RI yang ke 60.

Triharjo, 20 Juli 2004
Sekretaris,
(yang membuat)

Sutarno



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!
Buatlah notulen tentang kegiatan karang taruna di daerah Anda !



G. Menganalisis Kata Berkonfiks dalam Teks

Apakah Anda sudah mengetahui apa yang dimaksud dengan kata berkonfiks? Pernahkah Anda mencermati kata berkonfiks dalam sebuah teks? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menganalisis kata berkonfiks yang terdapat dalam teks. Konfiks adalah satu macam imbuhan yang letaknya berjauhan sebagian di awal dan sebagian di akhir kata yang membentuk kata secara bersamaan. Konfiks antara lain: me-kan, memper-kan, ber-an, pe-an, per-an, se-nya, ber-kan, dan ke-an. Macam-macam konfiks:

1. Imbuhan ke – an
Contoh: ke – an: satu → ke – satu – an
Fungsi : membentuk kata benda dan kata kerja
Makna :
 - a. tempat/daerah : kelurahan
 - b. suatu hal : keberhasilan
 - c. dalam keadaan : kepanasan
 - d. dapat di- : ketahuan
 - e. tidak sengaja : ketinggalan
 - f. sangat : kebesaran
 - g. agak : kebiru-biruan
2. Imbuhan per – an
Contoh: per – an: kerja → pe – kerja – an (pe – an menjadi pel – an).
Disebut alomorf (Variasi morfem).
Fungsi : membentuk kata benda
Makna :
 - a. cara : pergaulan
 - b. tempat : perhentian
 - c. daerah : perkotaan
 - d. hasil perbuatan : pertahanan
 - e. perihal : peristilahan
 - f. berbagai-bagai : peralatan
3. Imbuhan pe – Nasal – an
Contoh : pe – Nasal – an : bangun → pem – an
daki → pen – an
satu → peny – an
umum → peng – an
4. Imbuhan ber – an
Contoh : ber – an (tidak semua): lari → berlarian
gugur → berguguran

Fungsi : membentuk kata kerja

Makna :

- a. banyak pelaku : berdatangan
- b. saling : bergandengan

5. Imbuhan se – nya

Contoh : se – nya : baik → sebaiknya

Fungsi : membentuk kata keterangan

Makna :

- a. superlatif/paling : seputih-putihnya
- b. setelah : setibanya

Cermatilah satu contoh artikel di bawah ini!

Pemukim Liar Pulang Gratis Memakai KA

JAKARTA, KOMPAS – Humas PT KA Daerah Operasi I Ahmad Sujadi, Rabu (9/1), mengatakan, sepanjang rel kereta api dan sekitar stasiun ditargetkan bersih dari pemukiman liar awal tahun 2008 agar perjalanan KA lancar dan keamanannya terjaga.

Para pemukim liar akan didata dengan membagikan blangko isian dan akan ditentukan daerah tujuan perjalanan KA pengangkutan pemukim liar yang akan dikembalikan ke daerahnya masing-masing. Diharapkan semua warga dapat dipulangkan langsung ke daerah asalnya atau dipulangkan ke daerah terdekat dengan kampung halamannya sepanjang Januari hingga Februari 2008.

Jumlah pemukim liar di sekitar rel dan stasiun KA diperkirakan mencapai 1.000 keluarga atau 4.000 jiwa. Warga tersebut tersebar di kawasan Senen, Tanah Abang, Manggarai, Kampung Bandan, dan Jatinegara.

Kompas, Jumat, 11 Januari 2008



Latihan

Setelah Anda membaca artikel di atas, analisislah kata berkonfiks dalam artikel di atas!



Rangkuman

1. Menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan dengan harapan eksplisit maupun secara implisit. Semua itu akan tertuang dalam naskah drama yang kemudian divisualisasikan ke dalam pentas. Sebagian besar isi dalam drama mempunyai niat bagus dan mulia. Isi yang baik yaitu penampilan yang sesuai norma sosial pada zamannya, sebaliknya apabila ada kritikan, kritikan pun harus sesuai dengan zaman tersebut. Namun demikian, sering Anda temukan tanggapan penonton yang kurang menyenangkan karena menemukan beberapa adegan yang dipandanginya tidak sesuai dengan norma yang menjadi prinsip hidupnya. Dengan demikian, unsur subjektivitas dalam menanggapi drama itu sangat dominan.
2. Melaporkan hasil penelitian secara lisan dengan cara sebagai berikut:
 1. Pendahuluan
 - a) sebagai pengantar, Anda dapat langsung mencantumkan nama peneliti perorangan atau kelompok,
 - b) cantumkan tempat dan objek penelitian,
 - c) berikan alasan dan latar belakang pemilihan permasalahan,
 - d) berikan tujuan penelitian dan teknik penulisannya,
 - e) tunjukkan sistematika penulisan Anda.
 2. Isi

Pada bagian ini, ungkapkan semua hasil baik penelitian primer maupun sekunder. Untuk menjaga agar tidak kacau dalam pelaporan, buatlah pengelompokan masalah dan selanjutnya buatlah bab-bab tersendiri.
 3. Penutup

Ungkapkan simpulan hasil penelitian. Selain itu, kemukakan pula saran untuk pembaca dan saran yang diharapkan dari pembaca!
3. Mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi dengan cara:
 - a. menjelaskan perwatakan (karakterisasi) tokoh,
 - b. menentukan gaya bahasa dialog tokoh dalam drama,
 - c. menentukan tema drama,
 - d. menentukan amanat drama.
4. Membandingkan penggalan hikayat dengan penggalan novel yaitu dengan membandingkan bahasa dan cerita yang terkandung dalam hikayat dan novel. Hikayat merupakan karya sastra lama yang berupa prosa dan biasanya menggunakan bahasa melayu. Tokoh dalam cerita hikayat biasanya terdiri dari tokoh yang jahat, tamak, dan sebagainya yang sejenisnya. Kemudian dimunculkan tokoh orang baik hati. Dalam penceritaannya, kejahatan dapat dikalahkan oleh yang baik. Novel yang merupakan karangan berbentuk prosa yang mempunyai kemiripan dengan

cerpen menggunakan bahasa sekarang. Novel mempunyai permasalahan yang lebih rumit karena jangkauan penceritaan tokoh sampai mengalami perubahan nasib.

5. Menyusun ringkasan isi artikel yang dimuat dalam media massa dengan langkah-langkah yaitu:
 - a. bacalah keseluruhan isi artikel,
 - b. carilah kata-kata sulit dan temukanlah maknanya,
 - c. carilah dan temukan kalimat utama dan kalimat penjelasnya dalam tiap paragraf,
 - d. pakailah rumus 5W + 1H (*what, when, who, where, why, how*).
6. Menulis notulen rapat sesuai dengan kriteria ada beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah sebagai berikut.
 - a. nama rapat atau musyawarah,
 - b. hari dan tanggal rapat atau musyawarah,
 - c. waktu dan tempat pelaksanaan rapat,
 - d. daftar hadir peserta rapat,
 - e. agenda rapat,
 - f. pemimpin memimpin rapat atau musyawarah tersebut,
 - g. siapa saja yang bertanya dan apa masalahnya,
 - h. siapa yang menjawab pertanyaan itu dan apa jawabannya,
 - i. kesimpulan dari musyawarah atau rapat,
 - j. saran-saran dalam rapat atau musyawarah tersebut,
 - k. musyawarah ditutup pukul berapa oleh siapa,
 - l. pada bagian terakhir dibubuhi tanggal dan tanda tangan sekretaris atau orang yang menuliskan notula tersebut.
7. Menganalisis kata berkonfiks yang terdapat dalam teks.

Konfiks adalah satu macam imbuhan yang letaknya berjauhan sebagian di awal dan sebagian di akhir kata yang membentuk kata secara bersamaan. Konfiks antara lain: me-kan,memper-kan, ber-an, pe-an, per-an, se-nya, ber-kan, dan ke-an.

Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan keterampilan itu antara lain.

1. Saat menganalisis pementasan drama berkaitan dengan isi, tema, dan pesan, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada pementasan drama yang Anda tonton sehingga dapat menganalisis isi, tema dan pesan dari drama yang Anda tonton.
2. Dalam melaporkan hasil penelitian secara lisan melaporkan hasil penelitian secara lisan, sebaiknya Anda menggunakan suara yang jelas sehingga pendengar mengetahui hasil laporan penelitian yang Anda lakukan.
3. Dalam mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi, sebaiknya Anda menyimak secara jelas drama yang Anda tonton sehingga Anda dapat mengetahui perwatakan tokoh, gaya bahasa dalam dialog tokoh, tema, dan amanat dari drama yang Anda tonton.
4. Untuk mengevaluasi teks drama atau pementasan drama dalam kegiatan diskusi, sebaiknya Anda menyimak secara jelas drama yang Anda tonton sehingga kita dapat mengetahui perwatakan tokoh, aya bahasa dalam dialog tokoh, tema, dan amanat dari drama yang kita tonton.
5. Dalam menyusun ringkasan isi artikel yang dimuat dalam media massa, Anda harus menentukan pikiran pokok artikel yang Anda baca sehingga Anda dapat menyusun ringkasan isi artikel secara runtut artikel yang telah Anda baca.
6. Agar dapat menulis notulen rapat sesuai dengan kriteria, sebaiknya Anda mendengarkan rapat dengan baik sehingga Anda dapat menulis isi pembicaraan dalam rapat tersebut.
7. Untuk menganalisis kata berkonfiks yang terdapat dalam teks, Anda sebaiknya mencoba mencari bacaan dan mengelompokkan kata berkonfiks yang terdapat dalam bacaan sehingga Anda dapat menganalisis kata berkonfiks tersebut.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang tepat!

1. Berikut ini merupakan ciri-ciri catatan rapat yang baik, *kecuali*
 - a. bersifat argumentatif
 - b. jelas, mudah dipahami
 - c. lugas kata-katanya
 - d. lengkap isinya
 - e. sistematis
2. Unsur-unsur intrinsik sebuah drama meliputi berikut ini, *kecuali*
 - a. tema
 - b. penokohan
 - c. konflik
 - d. dialog
 - e. penonton
3. Sebuah drama merupakan salah satu karya sastra yang cara pengungkapannya dengan
 - a. dipentaskan
 - b. disajikan
 - c. dibacakan
 - d. disiarkan
 - e. dilagukan
4. Langkah cerita yang merupakan susunan konflik-konflik yang di dalamnya mengandung suspense-suspense tertentu untuk mengikat emosi pembaca/penonton disebut
 - a. seting
 - b. alur
 - c. amanat
 - d. gaya kepengarangan
 - e. *point of view*
5. Berikut ini termasuk buku kumpulan drama, *kecuali*
 - a. Lukisan Masa
 - b. Nyai Lenggang Kencana
 - c. Jinak-Jinak Merpati
 - d. Radio Masyarakat
 - e. Antara Bumi dan Langi

6.
 1. Tahap penyituasian
 2. Tahap pemunculan konflik
 3. Tahap peningkatan konflik
 4. Tahap puncak
 5. Tahap penyelesaian

Alur sebuah drama memiliki tahap dengan urutan

 - a. 1, 2, 3, 4, 5
 - b. 2, 3, 4, 5, 1
 - c. 3, 4, 5, 1, 2
 - d. 4, 5, 1, 2, 3
 - e. 1, 5, 2, 3, 4
7. Karya sastra yang menceritakan perihal kehidupan dari awal hingga akhir hidup manusia disebut
 - a. puisi
 - b. novel
 - c. roman
 - d. drama
 - e. pantun
8. Berikut ini yang bukan ciri-ciri Hikayat adalah
 - a. ditulis secara anonim
 - b. dengan huruf Arab-Melayu
 - c. berbahasa Sansekerta
 - d. berbentuk prosa
 - e. berbahasa Melayu
9. *Anak perempuan itu menjelaskan bahwa ketika mereka sedang asyik berjalan tiba-tiba Indah menyelinap di antara mereka. Tentu saja mereka kaget. Karena kaget, anjing yang mereka bawa juga terkejut dan langsung menyambar Indah. Indah berusaha keras untuk lari, tetapi gigitan anjing itu makin kuat. Akhirnya Indah terjatuh.*

Kata berkonflik berdasarkan wacana diatas adalah

 - a. menjelaskan
 - b. berjalan
 - c. menyelinap
 - d. terkejut
 - e. menyambar
10. *Koperasi adalah perserikatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan anggotanya. Oleh karena itu, koperasi selalu berusaha memajukan kesejahteraan anggota, misalnya dengan menjual barang-barang kebutuhan sehari-hari dengan harga semurah-murahnya.*

Kata berkonflik berdasarkan wacana diatas, kecuali....

 - a. perserikatan
 - b. memenuhi
 - c. kebutuhan
 - d. berusaha
 - e. memajukan

BAB

HIBURAN

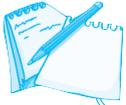
VIII



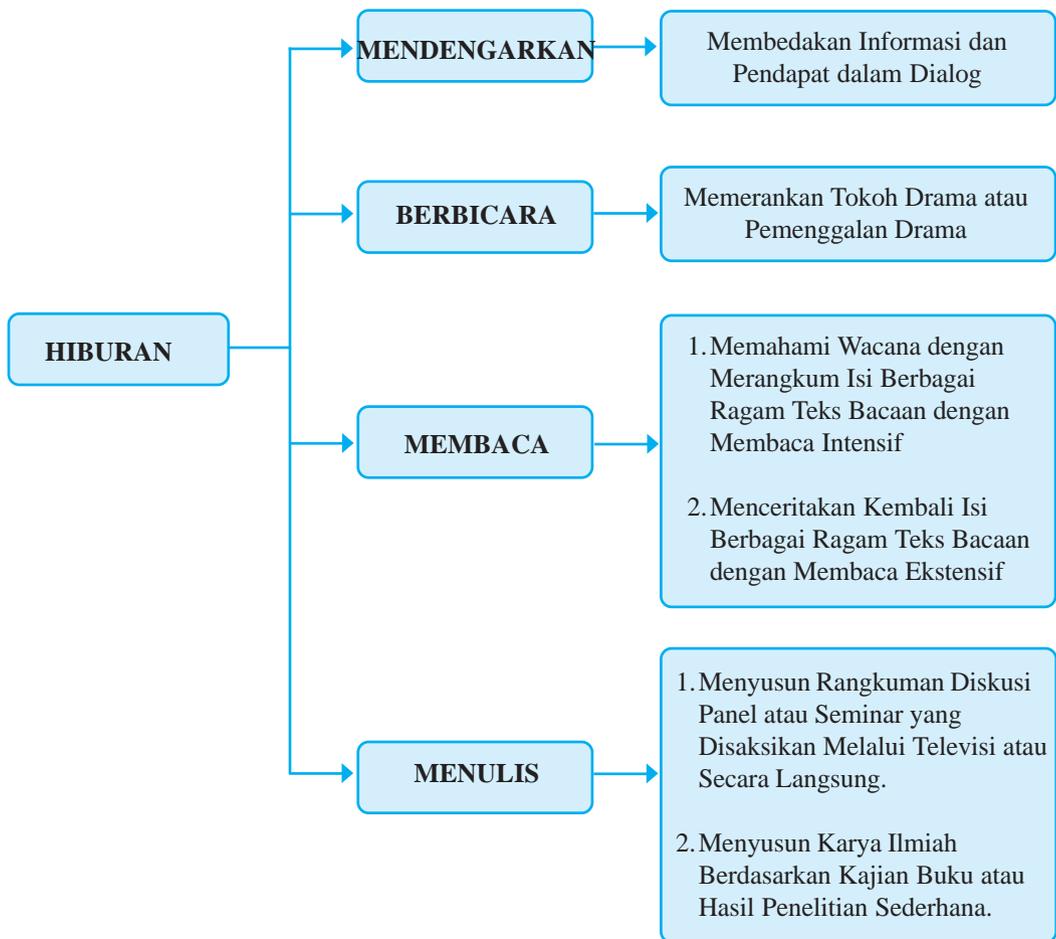
Tujuan Pembelajaran

Pada bab kedelapan ini, Anda akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. Memahami informasi dengan membedakan informasi dan pendapat dalam dialog;
2. Mengungkapkan pikiran dengan memerankan tokoh drama atau pemenggalan drama;
3. Memahami wacana dengan merangkum isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca intensif;
4. Memahami wacana dengan menceritakan kembali isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca ekstensif;
5. Mengungkapkan informasi dengan menyusun rangkuman diskusi panel atau seminar yang disaksikan melalui televisi atau secara langsung;
6. Mengungkapkan informasi dalam bentuk menyusun karya ilmiah berdasarkan kajian buku/ hasil penelitian sederhana;



Peta Konsep



A. Membedakan Informasi dan Pendapat dalam Dialog

Anda tentu sering berdialog antar sesama teman atau orang lain. Bisakah Anda membedakan antara informasi dan pendapat dalam berdialog? Dalam pembelajaran kali ini, Anda akan diajak untuk membedakan informasi dan pendapat dalam dialog.

1. Mencatat Pokok-pokok Informasi dalam Dialog

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berarti suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar dan penyimak.

Tujuan utama berbicara adalah untuk berkomunikasi, menyampaikan, dan menyerap informasi kepada dan dari orang lain. Kegiatan ini dapat berupa bercakap, tanya jawab, pidato, dan diskusi.

Dalam pembahasan kali ini, Anda akan menggunakan dua keterampilan berbahasa, yaitu menyimak dan menulis. Mengapa? Karena pada saat Anda akan mencatat mengenai pokok-pokok isi uraian atau penjelasan yang berupa informasi, terlebih dahulu Anda harus menyimak atau mendengarkan informasi dan penjelasan tersebut secara saksama. Pada kegiatan ini, keterampilan berbahasa yang digunakan adalah keterampilan menyimak, sedangkan kegiatan pada saat Anda melakukan pencatatan isi informasi, menggunakan keterampilan menulis.

Jika Anda akan mencatat pokok-pokok isi uraian atau penjelasan dari teman, ada beberapa langkah yang harus diperhatikan, diantaranya:

- a. Dengarkanlah informasi yang disampaikan teman dengan seksama, cermat, dan teliti. Untuk lebih memudahkan dalam menerima informasi tersebut, ada baiknya jika kita berkonsentrasi pada penjelasan yang disampaikan.
- b. Catatlah hal-hal yang penting-penting saja (kata-kata kunci). Jangan sampai mencatat hal-hal yang tidak berguna atau mubazir.
- c. Pencatatan dapat dilakukan secara tidak urut
- d. Gunakan bahasa yang singkat, padat, jelas, dan tidak bertele-tele. Hal ini berguna pada saat kita akan menguraikan pokok-pokok yang akan dikembangkan secara detail dan berurutan.

Misalnya, ada teman Anda yang memberikan informasi tentang bencana alam yang terjadi di daerahnya. Hal-hal yang dapat Anda catat yaitu bagaimana peristiwa itu terjadi, berapa korbannya, di mana letaknya, kapan peristiwa itu terjadi, bagaimana nasib para korban yang selamat, dan lain sebagainya. Contoh-contoh tersebut merupakan pokok-pokok dari sebuah informasi.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Catatlah langkah-langkah apa saja untuk mengetahui pokok-pokok informasi! Jelaskan!
2. Berdialoglah dengan teman sebangku Anda! Berceritalah dengan bergantian! Kemudian catatlah pokok-pokok informasi atau isi uraian/penjelasan yang telah disampaikan teman saudara!

2. Menerangkan Isi Pembicaraan Teman

Pengertian dari merangkum adalah penyajian singkat suatu karangan asli, tetapi dengan tetap memperhatikan urutan dan sudut pandang pengarang asli, sedangkan perbandingan atau bab dari karangan asli secara proporsional tetap dipertahankan dalam bentuknya yang singkat.

Setelah Anda mencatat pokok-pokok isi uraian atau penjelasan dari suatu informasi, kegiatan selanjutnya yaitu membuat rangkuman dari uraian atau penjelasan tersebut. Langkah-langkah dalam membuat suatu rangkuman adalah:

- a. menentukan ide-ide pokok pembicaraan,
- b. merangkaikan atau menggabungkan seluruh ide-ide pokok pembicaraan yang telah didapatkan,
- c. menuliskan secara ringkas sesuai konteks pembicaraan dari informasi tersebut,
- d. penulisan harus dilakukan secara urut atau kronologis.

Misalnya, teman Anda bercerita tentang pengalaman pendidikan yang telah ditempuhnya dari pertama masuk TK sampai saat ini (misalnya SMA), Anda harus menuliskan pengalamannya pada jenjang pendidikan yang telah ditempuhnya secara berurutan, yaitu dari dia masuk TK, SD, SMP, dan terakhir adalah SMA. Ketika teman Anda menjelaskan dan menguraikannya secara panjang lebar, Anda harus merangkumnya dengan tulisan yang singkat, padat, jelas dan ringkas.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkan dan jelaskan langkah-langkah dalam membuat suatu rangkuman isi pembicaraan!
2. Setelah saudara mencatat pokok-pokok isi uraian, buatlah rangkuman isi pembicaraannya!

3. Menyimpulkan Hasil Pembicaraan

Kesimpulan diambil berdasarkan hasil mencatat dan merangkum. Kesimpulan diuraikan secara ringkas, jelas, padat, dan sistematis serta dalam bahasa yang komunikatif tentang hasil yang dituliskan.

Dalam sebuah kesimpulan, dapat ditambahkan dengan saran. Saran dirumuskan secara lugas, operasional, dan relevan dengan hasil pembicaraan.

Saran bukanlah harapan, dan tidak perlu banyak-banyak, tetapi berupa uraian tentang hal-hal yang perlu disampaikan kepada pihak-pihak yang terkait dalam hal ini pembicaraan dari teman kita.

Kesimpulan dibuat dengan cara menyatukan sekian banyak hasil pembicaraan dan diuraikan secara ringkas, jelas, padat, serta sistematis dengan menggunakan bahasa yang komunikatif. Dapat juga disertai saran untuk sang pembicara dan hasil pembicaraannya.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Buatlah kesimpulan yang diambil berdasarkan hasil pembicaraan!
2. Bagaimanakah cara membuat sebuah kesimpulan?

4. Menuliskan Pendapat Pribadi kepada Teman yang Lain

Sebagai pelajar yang kritis, alangkah baiknya jika Anda mampu memberikan pendapat atas apa yang telah disampaikan teman Anda. Pendapat itu dapat berupa sanggahan, pertanyaan, mendukung/setuju, atau sekadar memberi masukan dan saran.

Informasi yang Anda dengar sebaiknya tidak begitu saja Anda terima. Alangkah baiknya jika informasi tersebut disampaikan dalam suatu forum atau diskusi kecil. Dengan demikian, Anda dapat menyampaikan pendapat dan pada akhirnya nanti akan menyatukan pendapat-pendapat dari masing-masing individu tersebut. Dalam menyampaikan suatu tanggapan atau pendapat, ada hal-hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- a. pendapat disampaikan dengan bahasa yang santun dan sopan,
- b. pendapat harus bersifat objektif, tidak memihak satu dengan yang lain,
- c. pendapat disampaikan ketika pembicara telah menyelesaikan hasil pembicaraannya,
- d. pendapat yang diberikan jangan sampai menjatuhkan dan mempermalukan seseorang,
- e. pendapat yang disampaikan harus disertai fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya,
- f. pendapat disampaikan dengan bahasa yang efektif dan efisien.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Pelajarilah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam membedakan informasi dan pendapat. Jelaskan!
2. Carilah informasi dari artikel dari media massa! Kemudian catatlah informasi penting yang terdapat dalam artikel tersebut!
3. Berdasarkan artikel di atas, buatlah pendapat yang menyatakan sikap setuju dan tidak setuju, minimal tiga contoh!

B. Memerankan Tokoh Drama atau Penggalan Drama

Pernahkan Anda memerankan tokoh drama di sekolah? Atau pernahkah Anda memperhatikan orang yang memerankan tokoh drama? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih memerankan tokoh drama atau penggalan drama.

1. Tokoh dan Perannya

Tokoh drama adalah orang yang menjadi pelaku di dalam drama, sedangkan peran merupakan watak dan perilaku yang dilakukannya. Untuk memahami seorang tokoh dalam drama, Anda dapat mengamati tindakan, ucapan, maupun pakaian yang dikenakannya.

Secara umum, tokoh dibagi atas tiga hal, yaitu: tokoh utama dan tambahan, tokoh protagonis dan antagonis dan dimensi tokoh. Tokoh utama dan tambahan yaitu penokohan yang berhubungan dengan seberapa sering tokoh tersebut muncul, seberapa penting peran tokoh tersebut dalam sebuah cerita, dan merupakan tokoh penghubung (sentral) dengan tokoh lain. Tokoh protagonis dan antagonis yaitu penokohan yang berhubungan dengan nilai-nilai kehidupan yang dibawa seorang tokoh (baik - buruk, kaya - miskin, agamis - atheis dan lain-lain). Karena tokoh bersifat pribadi, ia memiliki watak, sifat-sifat karakteristik, kehidupan yang tiga dimensional.

Tiga dimensi yang dimaksud adalah fisiologi, sosiologi dan psikologi. Dimensi fisiologi meliputi usia, jenis kelamin, keadaan tubuhnya, ciri muka dan lain-lain. Dimensi sosiologi ialah latar belakang kemasyarakatan, misalnya: status sosial, jabatan, kehidupan pribadi, pandangan hidup dan lain-lain. Dimensi psikologi atau latar belakang kejiwaan meliputi: mentalitas (moral), temperamen dan kepandaian.

Bacalah kutipan naskah drama tersebut!

Mangir

Layar - terbuka pelan-pelan dalam tingkahan gendang pencerita mengangakan panggung yang gelap gulita.

Pencerita - berjalan mundur memasuki panggung gelap dengan pukulan gendang semakin lemah, kemudian hilang dari panggung.

Setting - sebuah ruang pendopo di bawah soko-soko guru terukir berwarna (*polichromed*), dilengkapi dengan sebuah meja kayu dan beberapa bangku kayu. Di atas meja berdiri sebuah kendi bercucuk berwarna kehitaman. Dekat pada sebuah soko guru berdiri sebuah jagang tombak dengan tujuh bilah tombak berdiri padanya. Latar belakang adalah dinding rumah - dalam, sebagian tertutup dengan rana kayu berukir dan sebuah ambun kayu bertilam tikar mendong.

Baru Kliting : (*duduk di sebuah bangku pada ujungmeja, menoleh pada penonton*). Hmm! (*Dengan perbukuan jari-jari tangan memukul pojokan meja, dalam keadaan masih menoleh pada penonton*). Sini, kau Suriwang!

Suriwang : (*memasuki panggung membawa seikat mata tombak tak bertangkai, berhenti, dengan satu tangan berpegang pada sebuah soko guru*). Inilah Suriwang, pandai tombak terpercaya Baru Kliting (*Menghampiri Baru Kliting, meletakkan ikatan tombak di atas meja*). Pilih mana saja, Kliting, tak bakal kau dapat mencela.

Baru Kliting : (*Mencabut sebilah, melempartancapkan pada daun meja, mengangkat dagu*). Setiap mata binaan Suriwang sebelas prajurit Mataram tembusan.

Suriwang : Ai-ai-ai tak bisa lain. Segala apa yang baik untuk Suriwang, lebih baik lagi untuk Kliting, laksana kebajikan menghias wanita jelita, laksana bintang menghias langit lebih, lebih baik lagi untuk Wanabaya, Ki Ageng Mangir.

Baru Kliting : (*Memberi isyarat dengan kepala*) Tinggal-kan yang tertancap ini. Singkirkan selebihnya di ambin sana.

Suriwang : (*Mengambil ikatan mata tombak, mendekatkan mulut pada Baru Kliting*). Mengapa tak kau perintahkan balatentara Mangir menusuk masuk ke benteng Mataram melindas raja dan semua calonnya?

Batu Kliting : (*pergi menghindar*)

Suriwang : (*membawa ikatan mata tombak, bicara pada diri sendiri*).

Baru Klinting! Seperti dewa turun ke bumi dari ketiadaan (meng-angguk-angguk). Anak desa ahli siasat dengan Ronggeng Jaya Menggulingau di gilingkan balatentara Mataram, pulang ke desa membawa kemenangan. (Pada Baru Klinting).

Masih kau biarkan Panembahan Senopati berpongah dengan tahta dan mahkota!

Baru Klinting : *(bersilang tangan)* Mataram tak akan lagi mampu melangkah ke selatan. Kepungan Mangir sama tajam dengan mata sedang pada lehernya.

Pada akhirnya bakal datang di merangkah pada kaki kita, minta hidup dan nasi.

Suriwang : *(meletakkan ikatan tombak di atas lantai, menghampiri Baru Klinting)*.

Bakal dayang dia merangkak pada kaki kita, minta hidup atau nasi.

Baru Klinting : Belum mampu pandangmu menembus haru dekat mendatang? Dia akan datang - hari penghinaan itu. Kan meruap hilang impian Panembahan, jadi raja tunggal menggagahi pulau Jawa. Bakal telanjang diri dia dalam kekalahan dan kehinaan.

Suriwang : Ai-ai-ai tak bisa lain, Klinting. Perdikan Mangir sudah lima turunan berdiri. Lapanglah jalan bagi Sri Maharatu Dewi Suhita Majapahit. Demak tak berani raba, Panjang tak pernah jamah, Ai-ai-ai, Panembahan Senopati, anak ingusan kemarin, kini mau coba-coba kuasai Mangir.

Baru Klinting : Apa pula hendak kau katakan, Suriwang?

Suriwang : Mataram bernafsu mengangkang di atas mangir! Ai-ai-ai. Mengangkat diri jadi raja, kirimkan patihkan SIngaranu - ke Mangir, Klinting - menuntut takluk dan upeti, barang gubal dan barang jadi. Perdikan Mangir hendak dicoba! Pulang tangan hampa, balik kembali dengan belantara. Kau telah bikin penglima Mataram, takih Susetya, berantakan dengan supik urangnya. Ai-ai-ai tak bisa lagi, tak bisa lain. Klinting, kau benar-benar dewa turun ke bumi - tumpas mereka dengan Ronggeng Jata Manggilingmu. Ke mana Ronggeng Jaya Manggilinganmu. Kemana-panglima Mataram itu kini menghilang larikan malunya?

Baru Klinting : Bikin kau tombak tambahan - delapan ratus mata senilai ini (menunding pada mata tombak tertancap di atas meja).

- Suriwang : Delapan ratus lagi - bukan cuma Mataram Ki Ageng Mangir Muda.
- Baru Klinting : (*memperingatkan*) Mangir akan tetap jadi Perdikan, tak bakal jadi kerajaan. Semua orang boleh bersumbang suara, semua berhak atas segala, yang satu tak perlu me-nyembah yang lain, yang lain sama dengan semua.
- Suriwang : (mencari muka Baru Klinting). Dan tombak yang delapan ratus lagi!
- Baru Klinting : Masih belum kenal kau apa itu raja? Raja zaman sekarang? Masih belum kenal kau siapa Panembahan Senopati? Mula-mula membangkang pada Sultan Pajang, ayah angkat yang mendidik-membesarkannya, kemudian membunuhnya untuk bisa marak jadi raja Mataram?
Adakah kau lupa bagaimana Trenggono naik tahta, hanya melalui bangkai abangnya? Apakah kau sudah pikun tak ingat bagaimana Patah memahkotai diri dengan dusta, mengakui putri Sri Baginda Bhre Wijaya?
- Suriwang : Ai-ai-ai memang tak bisa lain, dengan modal dusta berlaku durjana ... hanya untuk bisa jadi raja.
- Baru Klinting : Wanabaya, Ki Ageng Mangir Muda, tak bakal jadi raja.
- Suriwang : Tak bakal jadi raja! Buat apa pula tombak tambahan?
- Baru Klinting : Bukan buat naikkan Wanabaya ke takhta buat tumpas semua raja dengan nafsu besar dalam hatinya, ingin berkangkang jadi yang dipertuan. Mangir tak boleh di jamah.
- Suriwang : Mangir tak boleh dijamah! Ai-ai-ai tak bisa lain.
- Baru Klinting : Semakin banyak tombak kau tempa, semakin banyak kau bicara. Panggil sini orang baru pembikin tangkai tombak itu.
- Suriwang : (*berpaling dan melambai*)
Sini kau, orang baru!
- Baru Klinting : (*masuk ke panggung membungkuk-bungkuk kemudian mengangkat sembah*)
Kimong, inilah sahaya.
- Suriwang : (*berpaling dan melambai*) Sini kau, orang baru!
- Baru Klinting : (*masuk ke panggung, membungkuk-bungkuk, kemudian mengangkat sembah*). Kimong, inilah sahaya.

- Baru Klinting
 dan Suriwang : (*mengangkat dagu dan mata membeliak*)
 Suriwang : Dia bersahaja dan bersembah, Klinting.
 Baru Klinting : (meninggalkan Suriwang, pergi ke meja, mencabut mata tombak tertancap dan mengamati-amati).
 Suriwang : (*menggertak*). Kudengar suaramu seperti keluar dari kerongkongan orang Perdikan bungkok dan sembahmu benar-benar Mataram.
 Kimong : (menunduk mengapurancang). Ya, inilah Kimong, datang untuk mengabdikan pada Wanabaya Ki Ageng Mangir Muda, juru tangkai tombak pekerjaan sahaya.
 Suriwang : Bicaramu panjang-panjang, lambat dan malas. Bukan tempatmu kau di Perdikan, dari kedemangan tetangga pun kau bukan!
 Kimong : Juru tangkai tombak (menyembah), ahli kayu sono keling jarang bandingkan, perawat senjata pustaka lima bupati, demang dan semua nayaka ...
 Suriwang : Dari mana kau?
 Kimong : Parangtritis desa sahaya
 Baru Klinting : (memperdengarkan ketukan perbukuan jari-jari pada meja)
 Suriwang : Kau anggap gampang menipu Perdikan? (*mendengus menghinakan*) Berapa lama kau membudak di istana Mataram.
 Kimong : Sahaya hanya orang desa
 Suriwang : Mengaku hanya orang desa! Kalau benar kau dari Parangtritis, berapakah jarak dari Mangir ke Laut-Kidul?
 Kimong : Tujuh ribu lima ratus langkah (menyembah)
 Suriwang : Dari Mangir ke Mataram?
 Kimong : Lima belas ribu langkah.
 Suriwang : Kau takkan balik ke Mataram, karena Laut Kidul lebih dekat untukmu.
 Kimong : Ampuni sahaya, dengar Ki Ageng butuhkan juru tangkai, bergesa sahaya datang untuk mengabdikan. Inilah sahaya, tinggal si juru angkai tombak.
 Suriwang : (*mendengus*)
 Baru Klinting : (setelah memeriksa tombak-tombak di jagang menghampiri Kimong dengan bersilang tangan, menggeleng-geleng, mengangkat dagu membuang pandang, tersenyum menggigit).

Suriwang : Datang menghadap karena dengar warta.
Dari mana kau dengar Ki Ageng Muda ada di Mangir.
Kimong : Warta tertiuap lalu dari desa ke desa.
Suriwang : Tak ada mulut Mataram bisa dipercaya.
Kimong : Orang Parangtritis sahaya, bukan mulut Mataram.

Dikutip dari: Toer, Pramoedya Ananta. 2004. Mangir. Cet. Keempat. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.



Latihan

Setelah Anda menyelesaikan drama yang Anda baca, tentukan tokoh dan perannya dengan beberapa cara:

1. Tentukan dengan mengamati ucapan dan tindakannya!
2. Tentukan tokoh dengan melihat gaya penampilan atau pakaiannya!

C. Merangkum Isi Berbagai Ragam Teks Bacaan dengan Membaca Intensif

Pernahkan Anda mencoba untuk merangkum isi teks bacaan? Atau membaca teks bacaan secara intensif? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih merangkum isi berbagai ragam tes bacaan dengan membaca intensif.

1. Membuat Rangkuman dengan Mengungkapkan Isi Bacaan

Ada beberapa ciri keberhasilan seseorang membaca naskah secara intensif. Ciri ini tampak sekali pada pembacaan karya-karya yang bersifat ilmiah. Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil membaca secara intensif apabila memenuhi syarat berikut ini.

- a. pembaca mampu menangkap informasi dalam naskah bacaan,
- b. pembaca mampu memahami kosa kata dan mengembangkannya dalam berbahasa baik secara lisan maupun tertulis,
- c. pembaca mampu membuat simpulan mengenai apa yang dibaca,
- d. pembaca mampu memberikan tanggapan atas informasi yang diperolehnya,
- e. secara runtut pembaca mampu mengungkapkan kembali kepada orang lain mengenai informasi yang diperolehnya dengan gaya dan bahasa sendiri.

Apakah Anda sudah memahami ciri-ciri membaca yang berhasil? Menyimpulkan suatu bacaan dapat dilakukan setelah membaca dan memahami keseluruhan isi teks. Bacalah teks di bawah ini dan buatlah kesimpulan dari bacaan tersebut:

FILM ‘ACROSS THE UNIVERSE’ Suguhan Segar Buat Beatle Mania

Words are flowing out like endless rain into a paper cup. They slither wildly as they slip away across the universe Pools of sorrow, waves of joy are drifting through my open mind. Possessing and caressing me. Jai guru deva om.

ITU bait pertama lagu ‘Across The Universe’ dari The Beatles dalam album ‘Let It Be’. Kini lagu ‘Across The Universe’ kembali masyhur, karena jadi judul film drama musical, tetapi juga beraroma romantic dan politik. Pasalnya, film ini membawa misi anti perang dengan seting tahun 60-an saat perang Indocina berkecamuk. Dramatisasinya pada silang sengkabut percintaan. Segi politik dan musikalnya termaktub pada demonstrasi antiperang, pergerakan antbudaya seperti hippies, bangkitnya golongan kiri baru, dan menggeleganya musik rock.

Bagi mereka yang maniak The Beatles bisa ‘enjoy’, karena 33 lagu grupnya mending John Lennon ini mengisi suasana kaum muda tahun 60-an. Jalan ceritanya memang sederhana, tetapi beberapa adegan digarap dengan konsep teatrical dan grafis, maka film ini menarik dari sisi visual.

Kisah singkatnya, saat berkecamuk perang Vietnam, Jude (Jim Sturgess) yang bekerja di pelabuhan Liverpool mencari ayahnya di Amerika, tepatnya di Grenwich Village. Jude mendapat teman bernama Max, dan Max mempunyai kakak perempuan yang cantik bernama Lucy (Evan Rachel Wood). Selanjutnya, Jude jatuh cinta dengan Lucy.

Jude dan Max menentang kebijakan Amerika yang menginvasi Vietnam. Alhasil, campur aduk cinta dengan gerakan politik menjadikan ‘Across The Universe’ hiburan yang menarik, karena musik The Beatles digunakan untuk menceritakan situasi yang dilalui setiap watak tokohnya. Syair lagu The Beatles juga dijadikan kesatuan dalam ekspresi dialog.

Tahun 1960-an The Beatles berjaya, dan sebagian adegan didasarkan pada peristiwa yang dialami The Beatles, seperti adegan konser band Sadie dan Jojo di atap sebuah gedung yang juga pernah dilakukan The Beatles.

Ada yang berkomentar, menonton ‘Across The Universe’ ‘Across The Universe’ bagai menikmati parade videoklip lagu-lagu ‘cover version’ The Beatles, namun dengan visualisasi yang tidak membosankan.

Kedaulatan Rakyat, 19 Januari 2008



Latihan

1. Bacalah teks di atas, kemudian buatlah rangkumannya.
2. Dengan berpedoman pada rangkuman yang Anda buat, cobalah mengungkapkan kembali isi bacaan di depan teman-teman Anda!

D. Menceritakan Kembali Isi Berbagai Ragam Teks Bacaan dengan Membaca Ekstensif

Tentunya Anda bercerita kembali tentang hal-hal yang menarik yang Anda alami kepada teman sekelas? Pernahkah Anda menceritakan isi teks bacaan kepada teman Anda? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menceritakan kembali isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca ekstensif.

1. Menentukan Tema/Topik Berbagai Macam Teks Bacaan

Membaca merupakan suatu proses yang dilakukan dan digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan penulis melalui media bahasa tulis. Tujuan umum dari membaca adalah memperoleh informasi atau mencari informasi.

Sebelum Anda membahas tentang cara menentukan tema/topik berbagai macam teks bacaan, terlebih dahulu akan kita sampaikan tentang masalah jenis-jenis membaca. Membaca dibedakan menjadi dua, yaitu membaca nyaring dan membaca dalam hati. Membaca dalam hati juga dibedakan menjadi dua, yaitu membaca ekstensif dan membaca intensif. Dalam pembahasan yang lalu, Anda telah membahas mengenai jenis membaca, yaitu membaca intensif, atau membaca tingkat tinggi. Kali ini akan dibahas mengenai membaca ekstensif.

Membaca ekstensif merupakan pembaca dengan tingkatan yang rendah. Mengapa? Karena Anda sampai pada telaah isi atau pemahaman yang mendalam. Menentukan topik atau tema bacaan merupakan salah satu kegiatan yang termasuk jenis kegiatan membaca ekstensif. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menentukan tema/topik bacaan adalah:

- a. bacalah seluruh teks dengan saksama
- b. carilah kata-kata kunci untuk memudahkan dalam menentukan topik/tema



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Cobalah menentukan suatu tema/topik bacaan!
2. Kemudian buatlah kata kunci dalam bacaan tersebut!

2. Menemukan Gambaran Umum Sebuah Teks Bacaan

Membaca ekstensif dibedakan menjadi tiga, yaitu membaca survei, membaca sekilas, dan membaca dangkal. Membaca survei disebut juga dengan kegiatan pramembaca atau sebelum membaca, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk menjajaki bacaan tersebut, biasanya dilakukan sebelum membaca. Membaca sekilas yaitu membaca yang bertujuan untuk mencari kesan utama, menemukan hal tertentu, menemukan bahan di perpustakaan. Membaca dangkal yaitu membaca yang biasanya bertujuan untuk menghilangkan kejenuhan (refresing) dan untuk memperoleh gambaran umum atau pemahaman yang dangkal yang tidak bersifat mendalam.

Membaca yang dikenal dengan istilah *superficial reading*, ini biasanya dilakukan bila Anda membaca untuk kesenangan, membaca ringan yang mendatangkan kebahagiaan di waktu senggang. Misalnya Anda membaca cerita pendek, novel ringan, dan sebagainya. Ketika Anda membaca hal yang demikian ini, tidak dituntut adanya pemikiran yang mendalam seperti ketika Anda membaca karya-karya ilmiah.

Pada saat Anda menemukan buku yang berguna, selanjutnya lihatlah pada daftar isi dan daftar kata-kata untuk menentukan apakah buku ini yang Anda cari atau bukan. Begitu juga ketika Anda mendapat majalah yang kira-kira memberi harapan, liriklah pada halaman demi halaman dengan cepat untuk mencari bahan yang Anda cari. Apabila Anda telah mendapat pokok informasi yang Anda inginkan, ubahlah cara membaca Anda menjadi membaca teliti. Kemudian catatlah hal-hal yang penting untuk menambah informasi.



Latihan

Carilah sebuah buku atau majalah carilah informasi yang penting dengan menemukan gambaran umum!

3. Menceritakan Kembali Sebuah Bacaan yang Telah Dibaca

Sebuah kegiatan membaca belum dapat dikatakan berhasil apabila seseorang tidak mampu mengungkapkan kembali teks yang telah dibacanya tersebut. Setelah Anda melakukan beberapa tahapan dalam membaca, kita harus dapat melanjutkan pada tahap berikutnya, yaitu menceritakan kembali teks bacaan yang telah dibaca tadi. Tentu saja apa yang akan Anda ceritakan harus sama dengan isi teks bacaan tersebut. Misalnya, kesamaan dalam hal isi cerita, alur, pokok-pokok permasalahan, dan tidak boleh keluar dari isi bacaan tersebut. Anda akan menceritakan teks tersebut, sebaiknya diceritakan secara kronologis atau berurutan sehingga maksud cerita tersebut mudah diterima dan dipahami para pendengarnya.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Kegiatan membaca belum dapat dikatakan berhasil apabila tidak sanggup menceritakan kembali isi teks bacaan yang telah dibaca. Benarkah pernyataan tersebut? Mengapa?
2. Hal-hal apa sajakah yang harus diperhatikan ketika akan menceritakan kembali sebuah teks bacaan yang telah dibaca? Jelaskan!

E. Menyusun Rangkuman Diskusi Panel atau Seminar

Pernahkan Anda mengikuti diskusi panel atau seminar yang dilakukan di lingkungan sekolah atau di luar lingkungan sekolah? Pernahkah Anda mencoba untuk merangkum diskusi yang dilakukan? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menyusun rangkuman diskusi panel atau seminar yang disaksikan melalui televisi atau secara langsung.

1. Mencatat Pokok-pokok yang Dibicarakan

Diskusi panel yaitu percakapan antara dua orang atau lebih yang membicarakan satu masalah dalam satu waktu dengan pendapat atau latar belakang ilmu yang berbeda. Diskusi panel ini dipandu oleh seorang moderator yang bertugas membagi waktu bagi masing-masing narasumber untuk mengungkapkan pendapatnya secara bergantian. Dalam diskusi panel ini, peserta dapat atau tidak diberikan waktu untuk bertanya kepada narasumber, tergantung kepada moderator.

Seminar yaitu suatu pertemuan yang menghadirkan seorang narasumber untuk membahas suatu masalah tertentu. Seminar dipandu oleh seorang moderator yang bertugas membagi waktu dalam menyampaikan materi dari narasumber, dan membagi waktu bagi para peserta seminar untuk menanggapi pendapat yang telah disampaikan atau bertanya kepada narasumber. Antara narasumber dan peserta seminar terjadi interaksi.

Langkah-langkah yang dapat Anda lakukan ketika mencatat pokok-pokok yang dibicarakan dalam diskusi panel dan seminar yang disaksikan melalui televisi atau secara langsung adalah:

- dengarkan apa yang dibicarakan oleh pembicara,
- catatlah bagian pendahuluan, isi, dan penutupnya secara kronologis,
- tuliskan hal-hal yang penting-penting saja,
- gunakan bahasa yang jelas, baik, dan benar,
- berikan kesimpulan.

Dalam menuliskan rangkuman diskusi panel atau seminar, perlu Anda perhatikan hal-hal sebagai berikut:

- tuliskan rangkuman secara singkat dan jelas,
- tuliskan masalah-masalah pokok yang dibicarakan,
- gunakanlah kalimat berita dalam penulisan,
- cantumkan pendapat dan saran dari narasumber atau dari peserta yang disetujui narasumber.

Berikut ini contoh rangkuman seminar bahasa!

**Tantangan Hidup dan Mati:
Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar
pada Era Globalisasi**
oleh: Demas Marsudi

Pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sampai saat ini masih dililit berbagai problematika. Dengan adanya aturan kebahasaan, sebagian orang merasa terkebiri pikirannya, terpasung dalam pengungkapan maksud tertentu, tidak bebas berartikulasi, dan masih banyak lagi alasan lain yang mengarah pada pernyataan tidak setuju dengan adanya aturan kebahasaan.

Di sisi lain, para pemerhati bahasa bersikeras untuk selalu merawat, meneliti, dan menghimbau agar masyarakat mampu dan mau berbahasa dengan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Dua sikap pro dan kontra dalam menyikapi norma bahasa itu hidup dan bertumbuh di tengah masyarakat pemakai bahasa. Melihat dikotomi tersebut, pada *Bulan Bahasa* ini penulis ingin mengungkap beberapa fenomena, menganalisis, dan menawarkan beberapa solusi atas permasalahan yang ada.

Historika Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai sejarah panjang, baik eksistensinya, kuantitatif masyarakat pemakainya, maupun norma-norma yang mengaturnya.

Menurut sejarahnya, bahasa Indonesia diambil dari bahasa Melayu yang digunakan sejak zaman kerajaan Sriwijaya. Beberapa prasasti yang dapat ditemukan sebagai bukti, antara lain: Kedukan Bukit (683), Talang Tuwo (684), Telaga Batu, Kota Kapur, Karang Berahi (686).

Penggunaan bahasa Melayu saat itu sangat pesat karena didukung letak Selat Melaka yang strategis bagi jalur perdagangan maupun penyebar agama; baik dari masyarakat lokal maupun bangsa asing, misalnya bangsa Portugis, Cina, India, Belanda, dan sebagainya. Karena kepraktisannya itulah, bahasa Melayu digunakan sebagai *lingua franca* di seluruh Nusantara.

Pada tanggal 28 Oktober 1928, pemuda Indonesia mengadakan kongres di Jakarta. Salah satu hasil pertemuan tersebut adalah menobatkan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berfungsi sebagai pemersatu bangsa (khususnya kaum muda) dalam menghadapi penjajah saat itu.

Singkat cerita, setelah bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaan tahun 1945, mulai saat itu bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa negara yang secara hukum tercantum di dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, Pasal 36. Adapun fungsi praktisnya, bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa resmi dalam menjalankan pemerintahan.

Dalam pertumbuhannya sampai saat ini, bahasa Indonesia mengalami penyempurnaan yang berulang-ulang oleh pihak yang terkait. Proses itu bukanlah pekerjaan yang ringan, sebaliknya merupakan pekerjaan besar yang menyita banyak pikiran, waktu, tenaga, bahkan dana yang secara kuantitatif serta kualitatif terhitung besar.

Oleh sebab itu, apabila masyarakat pemakai bahasa tidak mau berusaha merawat atau mengembangkannya, sejarah panjang itu akan menjadi sia-sia dan tidak ada artinya.

Implikasi Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar

Sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk praktis (*homo social* dan *homo practicus*), kita membutuhkan sarana untuk berinteraksi dengan sesama. Dalam perkembangan peradaban manusia selama ini, sarana komunikasi yang relatif langgeng “dapat bertahan lama” adalah bahasa.

Untuk menciptakan komunikasi yang harmonis, pemerhati bahasa berusaha seoptimal mungkin meneliti dan mengembangkan bahasa sembari menentukan suatu aturan dan tuntunan untuk berbahasa dengan santun.

Pada masa orde baru, Presiden Soeharto mencanangkan sebuah himbauan yang berbunyi, “Pakailah bahasa Indonesia yang baik dan benar!” **Baik** artinya kata-kata yang digunakan oleh seorang komunikator sesuai dengan situasi dan kondisi komunikasi sehingga komunikasi dapat menangkap konsep yang sama dan dapat memberikan respon yang cocok. Sedangkan **benar** artinya kata-kata yang digunakan oleh komunikator tidak menyalahi norma bahasa yang berlaku.

Jadi, implementasi pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar mempunyai pengertian bahwa penyampaian bahasa tersebut dapat dipahami oleh kedua belah pihak yang berkomunikasi dengan cara yang tidak menyalahi norma bahasa yang sudah distandardisasikan.

Fenomena Bahasa, Analisis, dan Solusinya

Setiap berbicara tentang bahasa baku atau normatif, sebagian masyarakat baik itu orang awam maupun terpelajar menjadi traumatis. Mereka bertanya-tanya, “Apakah bahasa Indonesia yang baik dan benar itu dapat terwujud? Apakah semua itu bukan sekadar slogan semata yang hanya pantas ditanyakan di dunia antah-berantah (dunia khayal)?” Untuk menjawab semua itu, perlu kita telusuri fenomena bahasa yang berkembang di tengah masyarakat pemakainya.

Suatu kasus terjadi, seseorang yang bernama Samudra berkata kepada seorang bapak yang berdagang es, “Pak ... tolong minta esnya satu gelas dong!” “Baik Mas Samudra!” Setelah es diberikan dan dibayar Samudra pun berlari-lari sambil berucap, “Terima kasih Pak ... makasih ... !” Pada kasus ini terjadi pemakaian bahasa Indonesia yang baik, tetapi jelas tidak benar menurut norma bahasa Indonesia.

Kata *minta* menurut W.J.S. Poerwadarminta mempunyai pengertian berharap supaya diberi atau mendapat sesuatu. Samudra dan pedagang es itu dapat mengadakan komunikasi dengan lancar dan keduanya mendapatkan kepuasan karena mereka tahu benar proses interaksi itu: Samudra menyadari bahwa pedagang itu menjual es untuk mencari nafkah dan pedagang pun tahu bahwa kata *minta* itu dimaksudkan untuk membeli.

Barangkali reaksi seorang bapak itu menjadi lain apabila yang datang adalah anak yang lusuh, haus, dan berkata, “Pak ... tolong minta esnya satu gelas, dong!” Barangkali jawabnya menjadi, “Minta ... beli, dong!” atau seorang bapak itu menjawab *ya* sambil membuat es, tetapi dalam hati kecilnya tidak akan mengharapkan uang dari anak tersebut. Kasus lain terjadi, seorang mahasiswa fakultas pertanian mengadakan penelitian dan penyuluhan ke kampung dan berbincang-bincang dengan para petani awam yang tidak terpelajar. Mahasiswa tersebut berkata, “Wah, bagus sekali tanaman Bapak-Bapak. Tanaman Bapak-Bapak ini mengandung banyak klorofil yang sangat bermanfaat untuk mengadakan fotosintesis. Sebaiknya Bapak-Bapak merawat tanaman ini dengan lebih intensif sehingga Bapak-Bapak dapat memperoleh hasil secara maksimal.” Mendengar kata-kata mahasiswa itu, petani pun mengangguk-angguk sembari memberikan senyuman. Akan tetapi, di balik itu semua ada kenyataan yang menggelikan, yaitu banyak petani yang belum mengerti penyuluhan itu karena ada “kata-kata kampung” yang dilontarkan tanpa disadari siapa pihak lain yang diajak berbicara. Kata-kata itu antara lain **klorofil**, **fotosintesis**, dan **intensif**. Dalam kasus ini ucapan mahasiswa tersebut memang benar. Akan tetapi, penggunaan kata-kata tersebut tidak baik karena situasi dan kondisi pihak-pihak yang diajak berbicara kurang mendukung.

Dalam kehidupan sehari-hari sering kita temukan penggunaan kalimat yang tidak benar menurut aturan bahasa, misalnya:

1. Masa gua harus ngerjain kerjaan itu sih. Emang gua adik elu!
2. Bagi yang tidak berkepentingan dilarang masuk!
3. Oleh karena barang-barang ilegal yang disimpan itu diminta polisi, gembong perampok itu segera ambil dan serahkannya kepada polisi.
4. Kepada
Yth. Bapak Kepala Sekolah SMU Negeri 1
Jalan Monginsidi no. 54
Surakarta.
5. Kepada semua warga Sumber Nayu RT 01 / RW XII dimohon mengibarkan bendera mulai tanggal 10 - 31 Agustus 2003.

Dengan mengkaji beberapa contoh tersebut, dapat kita rasakan bahwa penggunaan bahasa yang baik belum tentu benar. Sebaliknya, penggunaan bahasa yang benar belum tentu baik.

Menurut pengamatan penulis, ada dua kelompok besar yang menjadi pangkal munculnya kesalahan berbahasa, yaitu: pertama, masyarakat bahasa yang belum mengetahui norma bahasa, dan yang kedua yaitu masyarakat bahasa yang sudah mengetahui norma bahasa.

Dari masyarakat yang belum mengetahui norma bahasa, munculnya kesalahan dapat disebabkan sikap yang belum tahu itu berkembang dalam ketidaktahuannya. Artinya, orang yang berbicara itu sekadar mengandalkan kemampuan yang dimilikinya, yang penting dapat mencapai maksud. Akan tetapi, kemungkinan lain dapat terjadi bahwa orang yang belum tahu norma bahasa itu selalu berusaha untuk mengungkapkan bahasa yang tepat dan benar, namun karena keterbatasannya itulah dia tetap belum dapat benar.

Dari masyarakat yang sudah mengetahui norma bahasa, munculnya kesalahan berbahasa disebabkan dua sikap, yaitu: pertama, sikap pemakai bahasa yang tidak mau diatur, dia ingin selalu bebas. Walaupun tahu pemakaian bahasanya salah, orang itu akan membiarkan begitu saja karena itulah yang diinginkannya. *Orang gaul mengatakan bahwa cuek is the best*; sikap kedua yaitu orang yang sudah mengetahui norma bahasa dan selalu berusaha untuk benar. Namun demikian, usaha itu kandas karena keterbatasan kemampuannya.

Dengan mencermati uraian di atas, kita dapat menemukan beberapa faktor penghambat langkah perkembangan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Faktor yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

1. Kurang Sadar

Sebagian masyarakat kurang menyadari arti pentingnya berbahasa dengan baik dan benar. Ada dua tipe masyarakat yang kurang sadar ini, yaitu: orang yang benar-benar belum mengetahui norma bahasa, dan yang lain adalah orang yang sudah mengetahui norma bahasa, tetapi bersikap *semau gue*.

2. Banyaknya Dialek

Menurut penelitian, Indonesia mempunyai lebih dari 250 macam dialek dan dalam praktik keseharian dialek tersebut sangat pekat dengan masyarakat pemakainya sehingga sering dianggap sebagai bahasa ibu. Karena begitu pekatnya bahasa tersebut, apabila orang bersangkutan ingin mengungkapkan bahasa Indonesia, mereka sering mencampuradukkan dialek yang dimilikinya ke dalam bahasa Indonesia. Kasus tersebut mungkin tidak disengaja oleh penuturnya, tetapi mungkin saja disengaja dengan harapan dialek tersebut dapat mengungkapkan maksud atau perasaan yang tepat bagi penuturnya. Dengan demikian, terjadilah bahasa campuran yang tidak benar lagi menurut norma bahasa Indonesia.

3. Paham Paternalistik

Walaupun reformasi sudah berjalan, tampaknya paternalisme masih kental di tengah masyarakat kita. Tidak dapat dipungkiri bahwa pemimpin merupakan figur masyarakat yang menjadi sentral percontohan.

Oleh sebab itu, terjadinya penyimpangan bahasa seorang pemimpin merupakan *virus kesalahan* bagi masyarakat yang pada ujungnya akan merusak bahasa yang baik dan benar.

4. Bahasa Prokem

Bahasa prokem merupakan bahasa slang atau oleh *anak gaul* sering disebut *bahasa slengekan*. Bahasa ini digunakan oleh penuturnya secara spontan tanpa memikirkan norma bahasa. Penuturan prokem ini biasanya bertujuan untuk memuaskan perasaan secara temporal saja sehingga biasanya bahasa tersebut digunakan secara tidak resmi. Dengan demikian, penggunaan bahasa prokem secara frekuentatif cenderung mengarah pada penyimpangan bahasa yang baik dan benar.

5. Kemalasan

Boleh dikatakan bahwa kemalasan merupakan puncak penghambat terwujudnya bahasa yang baik dan benar. Kata *malas* di sini mempunyai dua pengertian pokok, yaitu: pertama, malas mencari informasi norma bahasa dan, yang kedua malas menerapkan norma, bahasa dalam praktik kebahasaan walaupun sudah mengetahuinya.

Solusi

Bahasa Indonesia yang baik dan benar beserta praktik pemakaiannya mempunyai permasalahan yang pelik dan kompleks. Oleh sebab itu, penanganan masalah ini tidak dapat dilakukan secara terkotak-kotak, tetapi harus dilakukan secara terpadu dan serentak. Itu pun harus dilakukan secara berkesinambungan.

Ada beberapa pilar yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan dan merawat pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pilar-pilar yang dimaksudkan antara lain:

1. Pemerintah

Pemerintah merupakan penguasa yang menjadi sumber hidup dan matinya sistem kenegaraan, salah satunya adalah sistem kebahasaan. Untuk itu, pemerintah harus menentukan strategi yang benar-benar efektif. Dengan departemen yang berkaitan dengan bahasa, pemerintah dapat mengamati perkembangan bahasa Indonesia. Ingat, bahasa Indonesia adalah bahasa yang masih hidup, artinya bahasa itu masih digunakan oleh masyarakat luas dan mengalami perkembangan secara pesat.

Oleh sebab itu, setiap pengamatan sebaiknya menemukan inovasi yang dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah menemukan inovasi, sebaiknya pemerintah mengadakan pembakuan dan menyosialisasikan penemuan tersebut ke departemen-departemen lain, sekolah-sekolah, media massa, dan masyarakat yang secara potensial mampu mendukung terwujudnya pemakaian bahasa yang baik dan benar.

2. Sekolah

Sekolah merupakan pangkal pengajaran formal yang dominan. Oleh sebab itu, menuntut perhatian yang lebih bila dibandingkan dengan yang lain. Mengapa demikian? Jawabnya yaitu karena sekolah merupakan sumber daya manusia yang pada akhirnya akan menduduki posisi-posisi penting dan mengatur masyarakat sehingga pengatur tersebut menjadi figur yang patut dicontoh.

Ada dua strategi pokok pengajaran bahasa Indonesia yang baik dan benar di setiap sekolah. Strategi yang dimaksudkan, yaitu:

a. Penyadaran Sikap

Langkah pertama yang harus dilakukan dalam pengajaran bahasa adalah menyadarkan siswa untuk bersikap positif terhadap pemakaian bahasa yang baik dan benar. Dengan adanya kesadaran inilah siswa akan mempunyai keingintahuan norma bahasa. Dan dengan bekal pengetahuan norma tersebut, apabila mereka melakukan kesalahan berbahasa, mereka akan sadar dan pasti akan kembali pada praktik bahasa yang benar.

b. Pemberian Keterampilan

Langkah lanjutan setelah siswa mempunyai sikap positif terhadap pemakaian bahasa yang baik dan benar adalah pemberian keterampilan pada siswa.

Keterampilan ini harus menyangkut tiga hal, yaitu: **berpikir**, **bertutur**, dan **bertindak/berkarya**. Perlu diingat bagi seorang guru, sebelum keterampilan itu diberikan, siswa harus dibekali konsep norma bahasa Indonesia yang baik dan benar secara mantap. Pembekalan ini merupakan salah satu cara untuk menyosialisasikan norma bahasa yang sudah dibakukan oleh pemerintah melalui departemen yang mengurus bahasa.

Dalam keterampilan berpikir, siswa dapat diajak untuk memahami konsep-konsep dengan cara membaca atau mendengarkan ceramah; diajak untuk merenungkan sesuatu dan menemukan konsep baru hasil pemikirannya.

Langkah ini seorang guru dapat menggunakan literatur-literatur yang dihasilkan para pemerhati bahasa atau Lembaga Pusat Penelitian Bahasa.

Dalam keterampilan bertutur, siswa diharapkan dapat mengartikulasikan semua pesan dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Pengungkapan bahasa di sini dapat dilakukan dengan banyak cara, antara lain: membaca bersuara, berdeklamasi, berpidato, mengatur acara, berdiskusi, atau dengan cara lain yang berorientasi pada kefasihan berbahasa. Keterampilan bertutur ini dapat dilakukan secara terencana atau bahkan dapat dilakukan secara mendadak/spontan.

Dalam keterampilan bertindak atau berkarya, pengajaran dapat dilakukan dengan mengajak siswa untuk mengungkapkan pesan dalam bahasa tulis. Langkah ini antara lain dapat dilakukan dengan mengajak mengerjakan tugas di kelas; membuat surat, membuat paragraf, membuat cerpen, membuat opini, mengulas gambar, membuat mading majalah sekolah, dan sebagainya. Bila memungkinkan, karya siswa tersebut dikirimkan ke media massa agar dapat diuji dan dikritik oleh masyarakat.

3. Media Massa

Media massa di Indonesia yang berpotensi untuk membangun penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar antara lain: televisi, radio, koran, majalah, VCD, dan sebagainya. Media tersebut hampir setiap hari menyampaikan informasi, baik informasi tertulis maupun informasi berupa lisan. Oleh sebab itu, pada bagian-bagian tertentu harus didudukkan personal-personal yang benar-benar mengetahui norma bahasa. Dengan demikian, penyeleksian informasi yang akan ditampilkan baik itu berupa tulisan maupun lisan dapat terkontrol secara baik dan benar.

4. Masyarakat

Salah satu faktor yang merupakan pilar hidup dan matinya suatu sistem kebahasaan adalah masyarakat. Bila kita cermati, ternyata masyarakat merupakan pilar yang sangat kompleks sebab anggota yang berada di dalamnya mungkin berupa pemerhati, peneliti, objek penelitian, sasaran sosialisasi keputusan, atau personal yang berkedudukan lainnya. Jadi, masyarakat mempunyai anggota yang heterogen. Pengajaran yang tepat untuk masyarakat ini sebaiknya bersifat terpadu dan berupa suatu penyuluhan.

Dan lebih baik lagi, apabila pengajaran itu berupa himbauan, misalnya: yang menjadi penulis menulislah dengan baik dan benar; yang menjadi pemimpin memimpinlah dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar; yang dipimpin jadilah orang yang tidak hanya ikut-ikutan dan sebagainya. Jadi, pengajaran kepada masyarakat ini harus dilakukan secara terus-menerus.

Kesimpulan

Memperhatikan realita yang berkembang di tengah masyarakat, kita sebagai pemerhati bahasa harus menyadari bahwa pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar memang tidak mungkin terlaksana secara sempurna. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, di antaranya: tingkat pendidikan penutur, keperluan komunikasi yang bermacam macam, suasana komunikasi, psikis penutur, emosi, sikap, dan sebagainya.

Namun demikian, kita harus yakin bahwa norma bahasa tetap akan menuntun para pengguna bahasa untuk menuju ke kesempurnaan. Oleh sebab itu, pihak-pihak terkait yang berpotensi merawat dan mengembangkan pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar sebaiknya tidak bosan-bosan untuk meneliti perkembangan bahasa dan mempublikasikan hasilnya kepada masyarakat umum. Pihak terkait yang dimaksudkan, antara lain: pemerintah, media massa, sekolah (guru), dan masyarakat.

Dengan adanya kerjasama berbagai pihak tersebut, tidak mustahil mental pemakai bahasa akan menuju sikap positif terhadap norma bahasa. Penyimpangan-penyimpangan yang terjadi di tengah masyarakat akan menjadi bahan penelitian pemerhati bahasa; setiap penelitian akan menghasilkan inovasi; inovasi yang sudah mengalami pembakuan akan digunakan sebagai pedoman masyarakat di dalam praktik bahasa dan seterusnya. Begitulah hendaknya rantai penggunaan bahasa sehingga tiada putus-putusnya.

Dengan demikian, pertanyaan besar **Hidup atau mati pemakaian bahasa Indonesia yang baik dan benar pada era globalisasi? Dapat kita jawab dengan tegas dan optimistis Hidup dan akan selalu hidup!**

Sumber: Buwanatama, 2004



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Buatlah kelompok masing-masing 4-5 orang!
2. Kemudian catatlah pokok-pokok yang dibicarakan dalam contoh seminar di atas!
3. Diskusikan dengan kelompok Anda, kemudian kumpulkan hasilnya pada guru Anda!

2. Menulis Rangkuman yang Berisi Pendapat atau Saran yang Muncul dalam Diskusi

Rangkuman diartikan sebagai ringkasan dari suatu uraian pembicaraan atau tulisan. Rangkuman ini dimaksudkan agar seseorang dapat lebih mudah memahami isi uraian pembicaraan atau tulisan. Salah satu contoh yang dapat dijadikan rangkuman dalam suatu pembicaraan adalah diskusi panel dan seminar yang disaksikan melalui televisi atau secara langsung.

Dalam sebuah diskusi atau seminar pastilah muncul berbagai pendapat dan juga saran. Setiap peserta diskusi atau seminar memiliki pendapat yang berbeda-beda. Dari berbagai pendapat yang berbeda tersebut, pada akhirnya akan disatukan sehingga tujuan utama dari diskusi atau seminar dapat tercapai.

Langkah-langkah yang dapat Anda tempuh untuk menuliskan rangkuman yang berisi pendapat yaitu dengan:

- a. ikutlah jalannya diskusi secara keseluruhan,
- b. catatlah seluruh pendapat dan saran yang diungkapkan dalam diskusi,
- c. tulislah dengan menggunakan kalimat yang efektif yaitu kalimat yang tidak mubazir dan bertele-tele,
- d. tuliskanlah hal-hal yang perlu atau informasi yang penting dari pendapat tersebut,
- e. daftarkan dan saringlah seluruh pendapat dan saran yang dicatat. dalam hal ini suatu pendapat tidak boleh keluar dari topik yang dibicarakan,
- f. gunakanlah bahasa yang baku. Contohnya dalam hal ejaan, tata bahasa, diksi/pilihan kata, kosakata.

Langkah-langkah tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan ketika kita akan membuat sebuah rangkuman pendapat dan saran.



Latihan

Buatlah kelompok diskusi dengan teman Anda (minimal 8 orang), kemudian rangkumlah berbagai pendapat dan saran yang dikemukakan dalam diskusi tersebut!

F.

Menyusun Karya Ilmiah Berdasarkan Kajian Buku/Hasil Penelitian

Pernahkan Anda membuat karya ilmiah? Pada pembelajaran berikut, Anda akan berlatih menyusun karya ilmiah berdasarkan kajian buku/hasil penelitian.

1. Mendaftar Hal-Hal yang Perlu Ditulis Berdasarkan Topik yang Dipilih

Sebelum Anda membuat suatu karya ilmiah, terlebih dahulu Anda akan menentukan topik apa yang akan Anda angkat dalam penulisan ilmiah tersebut. Misalnya, Anda akan meneliti mengenai kalimat tidak efektif. Penelitian tentang kalimat tidak efektif sangatlah luas. Oleh karena itu, sebaiknya Anda membatasi ketidakefektifan kalimat khususnya kemubaziran. Kemubaziran pun memiliki bidang yang luas, misalnya kemubaziran reduplikasi, komposisi, kata tugas.

Apabila Anda akan meneliti secara mendalam, lebih baik jika Anda memfokuskan pada salah satu saja, misalnya kemubaziran dalam hal reduplikasi. Reduplikasi sendiri terdiri dari reduplikasi sebagian, seluruh, historis, morfologis. Hal-hal yang dapat diteliti misalnya dalam kalimat berikut: *Para siswa-siswa sedang melaksanakan upacara bendera*. Bentuk “para siswa-siswa” merupakan kemubaziran karena kata “para” sendiri berarti jamak.

Pada hakikatnya, karya ilmiah merupakan laporan penelitian yang disusun dengan mengikuti format tertentu. Dari berbagai format yang ada terdapat satu kesamaan, yaitu: karya ilmiah ini merupakan fakta atau nyata bukan cerita atau rekayasa.

Adapun kategori karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut.

- karya tulis yang berdasarkan pada fakta bukan cerita,
- ditulis dengan format karya ilmiah,
- berupa hasil penelitian atau pengamatan,
- bersifat aktual.



Latihan

Carilah topik untuk sebuah karya ilmiah, kemudian daftarlhal hal-hal yang perlu ditulis berdasarkan topik yang dipilih tersebut!

2. Menentukan Gagasan yang Akan Dikembangkan dalam Karya Ilmiah

Dalam pembahasan di atas, Anda telah memilih topik tentang ketidakefektifan kalimat khususnya kemubaziran. Dari masalah tersebut, Anda akan lebih memfokuskan pada kemubaziran dalam hal reduplikasi. Reduplikasi ini akan Anda kembangkan menjadi satu bentuk penelitian yang kompleks disertai dengan pembahasan yang lengkap.

Jadi, apabila Anda telah menentukan topik yang akan dijadikan sebagai bahan penulisan karya ilmiah, langkah selanjutnya adalah menentukan gagasan-gagasan. Gagasan-gagasan inilah yang kemudian akan Anda kembangkan.



Latihan

Tentukanlah gagasan yang akan dikembangkan dalam karya tulis ilmiah berdasarkan topik yang dipilih!

3. Menyusun Kerangka Karya Tulis Ilmiah

Kerangka karya tulis adalah rencana kerja yang memuat garis-garis besar suatu karya tulis. Format kerangka karya tulis secara umum meliputi pendahuluan, pembahasan, dan penutup yang disertai kesimpulan serta saran.

- a. Bagian pendahuluan biasanya memuat latar belakang masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan, rumusan masalah, identifikasi masalah, dan landasan teori.
- b. Bagian pembahasan memuat gagasan-gagasan permasalahan yang hendak disampaikan. Dikemukakan pula masalah temuan-temuan dan analisis terhadap data-data yang telah dikumpulkan.
- c. Bagian penutup memuat secara singkat masalah-masalah penting dari pembahasan sebelumnya. Disertakan pula saran-saran dari penulis yang merupakan tindak lanjut dari penelitian tersebut.

Selain hal tersebut, masih pula ditambah daftar pustaka, kata pengantar, dan daftar isi. Supaya lebih jelas, coba Anda cermati format berikut:

FORMAT PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

1. Bagian Awal

Bagian awal ini dimulai dari halaman judul sampai dengan abstrak penelitian. Komponen-komponen bagian ini secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Halaman Sampul dan Halaman Judul
Halaman sampul memuat (a) judul, (b) lambang atau logo sekolah, (c) nama dan nomor siswa, dan (d) nama sekolah.
- 2) Halaman Persetujuan
Halaman persetujuan ini memuat (a) judul karya ilmiah, (b) nama siswa yang menyusun karya ilmiah beserta nomor induk siswa, (c) tanda tangan dan nama terang pembimbing, dan (d) kata persetujuan.
- 3) Halaman Pengesahan
Halaman ini memuat bukti pengesahan administratif dan akademik oleh kepala sekolah. Halaman ini memuat (a) judul karya ilmiah, (b) nama siswa yang menyiapkan karya ilmiah, (c) kalimat pengesahan beserta tanggal, bulan, dan tahun, (d) tanda tangan dan nama terang kepala sekolah serta cap stempel.
- 4) Kata Pengantar
Kata pengantar memuat informasi umum atau uraian singkat tentang maksud penulisan karya ilmiah, harapan penulis terhadap penelitian (yang kemudian hasilnya ditulis dalam bentuk karya ilmiah), dan penyampaian rasa terima kasih kepada pihak-pihak yang telah berjasa dalam karya ilmiah.
- 5) Daftar Isi
Daftar isi ini memuat secara rinci isi keseluruhan karya ilmiah beserta letak nomor halamannya, mulai dari halaman judul sampai dengan lampiran. Komponen isi karya ilmiah ini dicantumkan dalam daftar isi antara lain meliputi judul-judul bab dan subbab. Penulisan daftar isi harus mempertahankan konsistensi dalam pencantuman komponen-komponen itu.
- 6) Daftar Tabel dan Halaman Gambar (jika ada)
Daftar tabel dan halaman gambar berisi nomor urut halaman tempat tabel, dan gambar tersebut disajikan.
Tiap-tiap jenis dikelompokkan dan diberi nomor urut tersendiri.
- 7) Abstrak
Abstrak disusun dengan komponen-komponen sebagai berikut: (1) nama siswa, ditulis dari belakang apabila terdiri dari dua bagian nama, (2) tahun pembuatan, (3) judul karya ilmiah (dalam tanda petik, huruf kapital hanya pada awal setiap kata), (4) kata Karya Ilmiah ditulis miring, (5) nama kota, (6) nama sekolah, (7) kata ABSTRAK
Penulisan isi abstrak tersebut dituangkan dalam tiga paragraf dengan spasi tunggal. Paragraf pertama berisi uraian singkat mengenai latar belakang masalah dan tujuan penelitian.

Paragraf kedua berisi metode penelitian, mencakup populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, dan teknik analisis data. Paragraf ketiga berisi hasil penelitian dan pembahasan.

2. Bagian Tengah

Bagian tengah ini terdiri dari isi karya ilmiah dan daftar pustaka.

- 1) Bab I Pendahuluan
 - a) Latar Belakang Masalah
Berisi uraian tentang hal-hal yang melatarbelakangi timbulnya masalah.
 - b) Identifikasi Masalah
Berisi berbagai masalah yang dapat dikenali atau muncul yang berkaitan dengan judul karya ilmiah.
 - c) Pembatasan Masalah
Berisi masalah yang akan dibahas. Tidak semua masalah yang ada akan dibahas. Tujuannya agar lebih terfokus.
 - d) Perumusan Masalah
Beberapa masalah yang telah ada pada pembatasan masalah dirumuskan dengan kalimat tanya.
 - e) Tujuan Penelitian
Tujuan penelitian ini menjelaskan secara spesifik tujuan atau hal-hal yang ingin dicapai melalui penelitian ini.
 - f) Manfaat Penelitian
Manfaat penelitian ini berkaitan dengan penerapan hasil penelitian, baik bagi penulis ataupun masyarakat di sekitar.
- 2) Bab II Kajian Pustaka
Bab ini membahas tiga hal penting yaitu:
 - a) Kerangka Teoretik
Dalam subbab ini diuraikan berbagai teori yang mendukung permasalahan yang diajukan. Uraian dapat mengambil dari buku-buku dengan berpedoman pada format karya ilmiah.
 - b) Kerangka Pemikiran
Dari berbagai teori yang dikemukakan dalam kerangka teoretik kemudian ditentukan suatu kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian.
 - c) Hipotesis (jika ada)
Hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap hasil penelitian, yang kebenarannya harus diuji secara empiris.
- 3) Bab III Metode Penelitian
 - a) Subjek dan Objek
Subjek adalah semua benda, individu, atau hal yang akan diteliti. Objek merupakan bagian dari subjek yang memiliki ciri yang dimiliki oleh subjek.

- b) Metode Pengumpulan Data
Berisi cara yang digunakan untuk memperoleh data yang digunakan dalam penelitian.
 - c) Alat Penelitian
Alat penelitian berupa alat-alat yang digunakan untuk memperoleh data. Alat data ini dapat berupa kartu data, angket, kuesioner, dan lain-lain.
 - d) Metode Analisis Data
Penggunaan metode analisis data ini tergantung pada metode yang akan digunakan untuk membahas hasil penelitian.
- 4) Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
- a) Hasil Penelitian
Berisi hasil-hasil penelitian yang diperoleh peneliti disertai data-data pendukung.
 - b) Pembahasan
Terhadap penelitian yang telah disajikan pada subbab di atas kemudian diadakan pembahasan. Mengapa hasilnya seperti itu? Apa kaitan hasil dengan permasalahan yang ada? Jadi pada pembahasan ini dikemukakan pemikiran-pemikiran kreatif tentang hasil penelitian itu.
- 5) Bab V Kesimpulan dan Saran
- a) Kesimpulan
Kesimpulan diambil berdasarkan hasil penelitian dan sejalan dengan perumusan masalah. Kesimpulan diuraikan secara ringkas, jelas, padat, dan sistematis serta dalam bahasa yang komunikatif tentang penemuan-penemuan yang diperoleh dalam penelitian.
 - b) Saran
Saran dirumuskan secara lugas, operasional, dan relevan dengan temuan-temuan penelitian.
- 6) Daftar Pustaka
Bagian ini berisi daftar semua pustaka yang dijadikan acuan atau pegangan, serta landasan penelitian. Daftar pustaka disusun atas dasar alfabetis nama pengarang tanpa nomor urut. (1) nama pengarang, (2) tahun terbit, (3) judul buku, (4) tempat penerbitan, dan (5) nama penerbit.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir ini memuat semua lampiran yang berupa dokumen atau bahan yang digunakan untuk menunjang penyusunan karya ilmiah. Lampiran dipilih bahan sedemikian rupa sehingga bahan-bahan yang relevan saja yang dilampirkan.

Sebelum seseorang memulai menulis karya ilmiah, terlebih dahulu harus membuat kerangka karya tulis ilmiah ini. Berikut ini contoh kerangka karya tulis ilmiah.

- BAB I PENDAHULUAN**
- A. Latar Belakang Masalah
 - B. Identifikasi Masalah
 - C. Pembatasan Masalah
 - D. Perumusan Masalah
 - E. Tujuan Penelitian
 - F. Manfaat Penelitian
- BAB II KAJIAN PUSTAKA**
- A. Kerangka Teoretik
 - B. Kerangka Pemikiran
 - C. Hipotesis (jika ada)
- BAB III METODE PENELITIAN**
- A. Populasi dan Sampel
 - B. Metode Pengumpulan Data
 - C. Instrumen Penelitian
 - D. Metode Analisis Data
- BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**
- A. Hasil Penelitian
 - B. Pembahasan
- BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**
- A. Kesimpulan
 - B. Saran

Sumber: Jabrohim, 2003



Latihan

1. Berdasarkan uraian di atas, buatlah satu buah karya tulis ilmiah dengan berpedoman pada tata cara penulisan ilmiah! Gunakanlah tema karya tulis tentang hiburan!
2. Susunlah terlebih dahulu kerangka karya tulis berdasarkan judul dan rumusan masalah yang telah Anda tetapkan!

4. Menyunting Karya Ilmiah Sendiri atau Karya Orang Lain

Menyunting karya ilmiah dapat dilakukan oleh seseorang yang telah menguasai pemakaian ejaan yang disempurnakan dan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal-hal yang dapat disunting misalnya tata tulisnya, ejaannya, huruf, kata, kalimat, isi, pemakaian tanda baca, pilihan kata (diksi), dan sebagainya.

Misalnya dalam sebuah karya tulis terdapat kalimat:

Data ini dapat diperoleh diperpustakaan.

Kata *diperpustakaan* seharusnya dipisah. Sehingga menjadi *di perpustakaan*.

Kata *menyunting* pada umumnya dikenal dengan mengedit. Menyunting atau mengedit diartikan sebagai kegiatan memperbaiki dan menyiapkan naskah untuk diterbitkan. Naskah yang telah disusun diharapkan layak untuk diterbitkan atau disajikan.

Coba Anda lihat dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menyunting dapat diartikan:

- a. Menyiapkan naskah siap cetak dengan memperhatikan sistematika penyajian isi dan bahasa. Artinya, Anda harus memiliki pedoman EYD yang cukup, karena hal ini merupakan dasar dalam menyunting sesuatu terutama karya ilmiah.
- b. Merencanakan dan mengarahkan penerbitan. Artinya, Anda dituntut untuk merencanakan dan mengarahkan penerbitan secara baik dan benar, misalnya penerbitan surat kabar.
- c. Menyusun atau merakit film atau pita rekaman dengan cara memotong-motong dan memasang kembali. Hal ini biasanya terdapat dalam dunia perfilman. Misalnya kalau ada film-film yang tidak layak tayang, maka ada beberapa bagian yang disensor.

Agar dapat menyunting karya ilmiah, ada hal-hal yang perlu Anda perhatikan:

- a. kuasailah EYD (Ejaan Yang Disempurnakan) dan materi-materi lain yang mendukung,
- b. suntinglah dengan melihat tata tulis, tata bahasa, dan isinya,
- c. buanglah hal-hal yang dianggap tidak perlu atau mubazir.

Orang yang menyunting atau mengedit disebut sebagai editor. Editor harus berpikir aktif sehingga menghasilkan naskah yang enak dibaca. Dasar yang utama bagi seorang penyunting atau editor adalah menguasai tata cara penulisan bahasa Indonesia yang baik dan benar.



Latihan

1. Berdasarkan uraian di atas, suntinglah atau editlah hasil penulisan karya ilmiah Anda atau orang lain!
2. Untuk lebih meningkatkan pemahaman Anda, cobalah membuat karya tulis berdasarkan kajian buku/hasil penelitian sederhana yang Anda sukai! Kemudian susunlah karya ilmiah tersebut berdasarkan penjelasan di atas di dalam buku latihan!



Rangkuman

1. Membedakan informasi dan pendapat dalam dialog yaitu dengan mencatat mengenai pokok-pokok isi uraian atau penjelasan yang berupa informasi. Anda harus menyimak atau mendengarkan informasi dan penjelasan tersebut secara saksama. Pada kegiatan ini, keterampilan berbahasa yang digunakan adalah keterampilan menyimak, sedangkan kegiatan pada saat Anda melakukan pencatatan isi informasi, menggunakan keterampilan menulis. Setelah mendengarkan informasi tersebut, Anda dapat membuat pendapat tentang informasi tersebut berupa sanggahan, pertanyaan, mendukung/setuju, atau sekadar memberi masukan dan saran.
2. Tokoh drama adalah orang yang menjadi pelaku di dalam drama, sedangkan peran merupakan watak dan perilaku yang dilakukannya. Untuk memahami seorang tokoh dalam drama, Anda dapat mengamati tindakan, ucapan, maupun pakaian yang dikenakannya.
3. Seorang pembaca dapat dikatakan berhasil membaca secara intensif apabila memenuhi syarat berikut ini.
 - a. pembaca mampu menangkap informasi dalam naskah bacaan,
 - b. pembaca mampu memahami kosa kata dan mengembangkannya dalam berbahasa baik secara lisan maupun tertulis,
 - c. pembaca mampu membuat simpulan mengenai apa yang dibaca,
 - d. pembaca mampu memberikan tanggapan atas informasi yang diperolehnya,
 - e. secara runtut pembaca mampu mengungkapkan kembali kepada orang lain mengenai informasi yang diperolehnya dengan gaya dan bahasa sendiri.
4. Menceritakan kembali isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca ekstensif dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - a. menentukan tema/topik berbagai bacaan,
 - b. menemukan gambaran umum tentang teks bacaan,
 - c. menceritakan kembali sebuah bacaan yang sudah dibaca.
5. Menyusun rangkuman diskusi panel atau seminar yang disaksikan melalui televisi atau yang secara langsung dengan cara:
 - a. mencatat pokok-pokok diskusi panel atau seminar yang disaksikan di televisi atau secara langsung,
 - b. menulis rangkuman yang berisi pendapat/saran yang muncul dalam diskusi.

6. Karya ilmiah merupakan laporan penelitian yang disusun dengan mengikuti format tertentu. Dari berbagai format yang ada terdapat satu kesamaan, yaitu: karya ilmiah ini merupakan fakta atau nyata bukan cerita atau rekayasa. Adapun kategori karya tulis ilmiah adalah sebagai berikut.
 1. karya tulis yang berdasarkan pada fakta bukan cerita,
 2. ditulis dengan format karya ilmiah,
 3. berupa hasil penelitian atau pengamatan,
 4. bersifat aktual.



Refleksi

Sikap yang harus Anda tunjukkan dalam melakukan ketrampilan itu antara lain.

1. Saat membedakan informasi dan pendapat dalam dialog, sebaiknya Anda menaruh perhatian pada informasi yang Anda dengar sehingga dapat membedakan informasi dan pendapat secara tepat.
2. Dalam memerankan tokoh drama atau pemenggalan drama, sebaiknya suara Anda sangat jelas sehingga pendengar atau penonton dapat menikmati drama yang Anda perankan.
3. Dalam merangkum isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca intensif, sebaiknya Anda membaca secara cermat teks bacaan tersebut. Sehingga Anda dapat menangkap intisari dari teks tersebut.
4. Dalam menceritakan kembali isi berbagai ragam teks bacaan dengan membaca teks ekstensif, Anda harus menentukan tema/topik dan gambaran umum teks yang Anda baca sehingga Anda dapat menceritakan secara runtut teks yang telah Anda baca.
5. Untuk menyusun rangkuman diskusi panel/seminar yang disaksikan melalui televisi atau secara langsung, Anda menonton secara tuntas diskusi/seminar yang Anda saksikan. Sehingga Anda dapat merangkum isi pembicaraan dalam diskusi/seminar tersebut.
6. Untuk menyusun karya ilmiah berdasarkan kajian buku/ hasil penelitian sederhana, Anda sebaiknya mencoba melakukan penelitian sederhana sehingga Anda dapat membuat rangkuman karya ilmiah dengan langkah-langkah yang telah dijelaskan di atas.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah *a, b, c, d, atau e* sebagai jawaban yang tepat!

1. Kalimat yang mengawali kata pengantar karya tulis adalah
 - a. Akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan dengan baik.
 - b. Dalam rangka menyusun karya tulis ini, penulis mengalami kesulitan.
 - c. Terima kasih kami ucapkan kepada yang turut membantu dalam penulisan karya tulis ini.
 - d. Alhamdulillah karya ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu yang ditentukan.
 - e. Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga kami dapat menyusun karya tulis ini.
2. (1) Latar belakang.
(2) Sumber data.
(3) Metode penelitian.
(4) Sistematika penulisan.
(5) Pembatasan masalah.
(6) Tujuan penulisan.
Urutan yang benar dari unsur-unsur karya tulis di atas adalah
 - a. 1 - 2 - 3 - 4 - 5 - 6
 - b. 1 - 3 - 2 - 6 - 5 - 4
 - c. 1 - 6 - 5 - 2 - 3 - 4
 - d. 6 - 5 - 4 - 3 - 2 - 1
 - e. 3 - 2 - 1 - 6 - 5 - 4
3. Setiap peneliti akan mencatat data-data yang diperolehnya ke dalam kartu data. Pencatatan data tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara sebagai berikut, *kecuali*
 - a. mengutip
 - b. memparafrasekan
 - c. meringkas
 - d. mengevaluasi
 - e. merenovasi
4. Di bawah ini *bukan* merupakan cara yang digunakan dalam melukiskan watak tokoh-tokoh dalam cerita
 - a. melalui dialog antar tokoh
 - b. penampilan tokoh (cara berbicara, cara berpakaian)
 - c. mengemukakan ciri-ciri fisik tokoh (bentuk tubuh, warna kulit)
 - d. mengemukakan secara langsung watak seorang tokoh
 - e. melalui latar dan setting

5. Berikut ini merupakan cara-cara menyampaikan gagasan dengan benar, *kecuali*
 - a. menggunakan bahasa yang baik dan benar
 - b. menggunakan bahasa yang santun
 - c. menguasai materi yang akan disampaikan
 - d. menggunakan kalimat yang panjang-panjang
 - e. menyampaikan dengan intonasi, lafal, dan ejaan yang benar
6. Tokoh yang menjadi penengah dalam sebuah cerita disebut tokoh
 - a. antagonis
 - b. protagonis
 - c. tritagonis
 - d. kontradiktif
 - e. sinisme
7. Ragam karangan ilmiah sebaiknya
 - a. mengandung imajinasi
 - b. menggunakan ungkapan yang berlebih-lebihan
 - c. bersifat objektif
 - d. bersifat subjektif
 - e. menggunakan bahasa yang konotatif
8. Urutan kerangka karya tulis ilmiah yang benar adalah
 - a. penutup, pendahuluan, isi
 - b. pendahuluan, isi, penutup
 - c. pendahuluan, penutup, isi
 - d. isi, pendahuluan, penutup
 - e. isi, penutup, pendahuluan
9. Berikut ini merupakan karya ilmiah, *kecuali*
 - a. skripsi
 - b. tesis
 - c. feature
 - d. disertai
 - e. makalah
10. Perwatakan seorang tokoh dalam narasi dapat ditentukan dengan cara
 - a. memperhatikan sikap seorang tokoh terhadap tokoh lain
 - b. memperhatikan alur
 - c. melihat akhir cerita: membahagiakan atau menyedihkan
 - d. melihat sosial ekonomi penulisnya
 - e. memperhatikan latar pendidikan penulis
11. Unsur-unsur di bawah ini merupakan faktor yang dapat mendukung emosi tokoh, *kecuali*
 - a. tempat/ruang
 - b. waktu
 - c. peristiwa
 - d. konflik
 - e. biografi penulis

BAB

KEPAHLAWANAN

IX



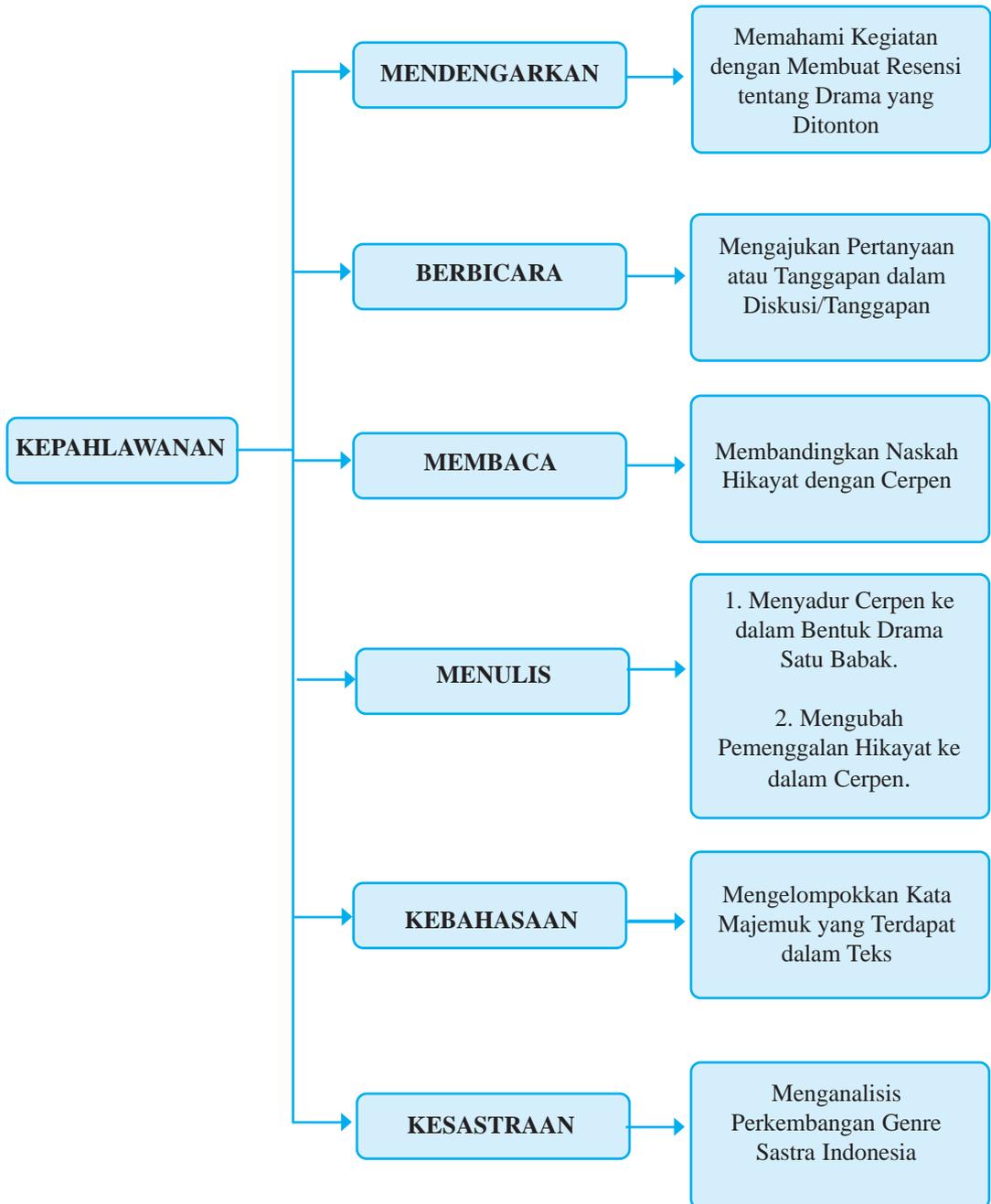
Tujuan Pembelajaran

Pada bab kesembilan ini, kita akan mencapai beberapa tujuan pembelajaran. Tujuan yang dimaksudkan yaitu:

1. Memahami kegiatan dengan membuat resensi tentang drama yang ditonton;
2. Mengungkapkan pikiran dengan mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi/seminar;
3. Memahami dengan membandingkan naskah hikayat dengan cerpen;
4. Mengungkapkan pikiran dengan menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak;
5. Mengungkapkan pikiran dengan mengubah pemenggalan hikayat ke dalam cerpen;
6. Memahami dengan mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks;
7. Menguasai komponen kesastraan dengan menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia;



Peta Konsep



A.

Membuat Resensi tentang Drama yang Ditonton

Pernahkah Anda membuat sebuah resensi? Biasanya yang Anda buat adalah resensi tentang buku, cerpen, atau novel yang baru diterbitkan. Nah, pada bab ini, Anda akan mempelajari cara membuat resensi dalam sebuah pementasan drama.

Pernahkah Anda membaca sebuah resensi? Resensi biasanya mengupas tulisan yang menilai baik buruk pada sebuah buku. Untuk menulis resensi tidak hanya menilai sebuah buku tetapi juga pada sebuah karya sastra seperti drama.

Hal-hal yang ditulis dalam sebuah resensi drama adalah seperti berikut ini.

1. Identitas drama yang dipentaskan
Tulislah judul drama, nama tokoh, tanggal pementasan, tempat pementasan, durasi waktu drama yang ditampilkan, dan sebagainya.
2. Penulis naskah drama
Pada bagian isi, tampilkanlah sinopsis drama yan pernah ditonton.
3. Keunggulan drama
Kemukakanlah keunggulan/kelebihan drama baik isi maupun pementasannya.
4. Kelemahan drama
Kemukakanlah pula kekurangan dramatersebut.
5. Inti Permasalahan
Hal pokok yang menjadi bahan perbincangan dialog drama tersebut.



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

Setelah memahami penjelasan di atas, maka marilah kita mencoba membuat resensi drama yang telah ditonton yang Anda sukai!

B.

Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan dalam Diskusi/Seminar

Apakah Anda pernah mengikuti diskusi/seminar? Biasanya yang kita buat adalah rangkuman dari diskusi/seminar yang kalian ikuti. Nah, pada bab ini, kalian akan mempelajari cara mengajukan pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi/seminar.

1. Mencatat Hasil Pembicaraan (Siapa yang Berbicara dan Apa yang Dibicarakan)

Berbicara merupakan suatu peristiwa komunikasi secara lisan. Salah satu bentuk komunikasi dua arah yaitu diskusi. Pengertian diskusi yaitu kegiatan bertukar pikiran tentang suatu masalah antara dua orang atau lebih. Beberapa pengertian yang lain menyebutkan bahwa yang dimaksudkan dengan diskusi ialah suatu proses bahasa tutur dalam bentuk tanya jawab (James S. Mc Carthy, 1965: 92) atau dapat juga dikatakan diskusi adalah pembicaraan antara dua atau beberapa orang dengan tujuan untuk mendapatkan suatu pengertian, kesepakatan atau keputusan bersama mengenai suatu masalah (Brilhart, 1973: 2)

Ketika kita akan mencatat hasil pembicaraan dari sebuah diskusi, ada baiknya jika kita mendengarkan dan mengikuti jalannya diskusi dari awal sampai akhir. Misalnya, dalam diskusi tentang kesehatan lingkungan, menghadirkan seorang ahli kesehatan. Apabila kita sudah merasa menjadi pendengar yang baik, pastilah kita akan menyimak seluruh uraian dan penjelasan yang disampaikan oleh pembicara, kemudian mencatat hal-hal atau informasi penting yang didapat. Contohnya: kriteria lingkungan yang sehat, hal-hal yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang sehat, upaya dan penggulungannya, pencegahannya.

Dengan demikian, langkah-langkah yang dapat Anda lakukan ketika mencatat hasil pembicaraan adalah:

- a. dengarkanlah seluruh isi pembicaraan,
- b. catatlah siapa pembicara dan judulnya,
- c. catatlah hal-hal yang penting-penting saja,
- d. gunakan kata-kata kunci untuk memudahkan dalam mengingat kembali isi pembicaraan.



Latihan

1. Buatlah sebuah kelompok diskusi minimal lima orang!
2. Tentukan moderator, pembicara, dan anggota-anggotanya!
3. Catatlah apa yang dibicarakan oleh pembicara secara kronologis!

2. Mengajukan Pertanyaan atau Tanggapan tentang Salah Satu Isi Pembicaraan

Dalam sebuah diskusi pastilah ada sesi untuk tanya jawab. Masing-masing orang memiliki pendapat yang berbeda-beda untuk diajukan kepada pembicara. Hal tersebut diwujudkan dengan pertanyaan, sanggahan, tanggapan, masukan, kritikan, dan lain sebagainya. Cara-cara mengajukan pertanyaan dapat dilakukan dengan cara: bertanyalah secara santun, gunakan bahasa yang baik dan benar, gunakan bahasa yang efektif, bertanyalah sesuai konteks yang dibicarakan/jangan sampai keluar dari topik yang sedang dibicarakan, dan lain-lain.

Misalnya, pembicaraan mengenai lalu lintas. Pertanyaan yang dapat kita berikan yaitu:

“Bagaimana situasi lalu lintas di daerah ibu kota?”

Dilihat dari pertanyaannya, kita tidak keluar dari topik yang dibicarakan.



Latihan

Ajukanlah pertanyaan kepada pembicara! Masing-masing anggota wajib bertanya!

Gunakan bahasa yang baik dan benar!

3. Mengemukakan Tanggapan yang Mendukung Bahan Diskusi

Memberikan tanggapan merupakan salah satu bagian yang penting dalam sebuah diskusi. Tata cara menyampaikan tanggapan hampir sama dengan pada saat kita mengajukan pertanyaan.

Misalnya, ada seseorang yang mengatakan bahwa pemakaian helm standar harus segera disosialisasikan. Contoh memberikan tanggapan: “Menurut saya pemakaian helm standar memang sangat diperlukan bagi para pengendara sepeda motor sebagai upaya penyelamatan jiwa manusia.” Tanggapan ini juga tidak keluar dari topik pembicaraan.



Latihan

Tanggapilah apa yang disampaikan teman Anda dengan memperhatikan tata cara yang benar!

C. Membandingkan Hikayat dengan Cerpen

Pernahkah Anda membandingkan naskah hikayat dengan cerpen? Nah, pada pembelajaran ini, Anda akan mempelajari cara membandingkan naskah hikayat dengan cerpen.

Menengok isinya, naskah hikayat memberikan ajaran moral yang bagus. Selain hal tersebut, unsur-unsur intrinsik dalam cerita hikayat merupakan hal yang sangat penting. Unsur-unsur tersebut di antaranya adalah alur, tema, dan penokohan.

1. Alur

Alur merupakan jalan cerita atau jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur dalam cerita hikayat dapat menggunakan beberapa jenis alur, yaitu alur maju dan alur mundur.

2. Tema

Tema adalah pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita. Tema dalam cerita hikayat memiliki bermacam-macam bentuk misalnya tema sosial, religius, dan lain sebagainya.

3. Penokohan

Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Jenis-jenis watak tokoh dibedakan menjadi dua yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bundar (*round character*). Watak datar adalah watak yang menggambarkan satu segi watak, sedangkan watak bundar adalah tokoh yang mempunyai beberapa segi watak.

Naskah sebuah cerpen (cerita pendek) merupakan kisah sepinggal kehidupan. Cerpen biasanya memiliki alur yang lebih sederhana dengan memunculkan beberapa tokoh, dan mengupas masalah yang lebih sederhana. Biasanya untuk membuat cerpen dapat dilakukan dengan mengembangkan unsur-unsur intrinsik seperti penokohan, latar, dan sudut pandang.

1. Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita. Pada umumnya jalan cerita terbagi menjadi:

- a. Pengenalan masalah (*exposition*)
Biasanya terdapat pada awal cerita. Pada bagian ini penulis harus mampu menarik perhatian agar pembaca tertarik untuk terus membaca.
- b. Pengungkapan peristiwa (*complication*)
Pada bagian ini mulai terjadi pertentangan.
- c. Menuju konflik
Terjadi peningkatan masalah.
- d. Puncak konflik
Merupakan klimaks masalah dalam cerita.
- e. Ending (penyelesaian)
Akhir cerita dan perubahan nasib pada tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Penokohan

Dalam merencanakan sebuah cerita dapat dilakukan dengan menemukan masalah baru menentukan tokoh-tokohnya atau sebaliknya. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang dapat menggunakan 2 teknik untuk menggambarkan karakter seorang tokoh, yaitu:

- a. teknik analitik yaitu tokoh diceritakan secara langsung oleh penulisnya.
- b. teknik dramatik yaitu karakter tokoh dikembangkan melalui penggambaran perilaku, tata bahasa, jalan pikiran, atau digambarkan oleh tokoh lain.

3. Latar

Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya. Pemilihan latar dapat digunakan untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

4. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Pada umumnya pengarang berperan sebagai orang pertama yaitu dengan menggunakan “aku” atau saya. Selain itu pengarang dapat berperan sebagai pengamat yaitu memakai sudut pandang orang ketiga sehingga pengarang menggunakan kata ia, dia, atau nama orang.



Latihan

Setelah Anda memahami perbedaan naskah hikayat dengan cerpen di atas, maka marilah kita berlatih membuat naskah hikayat dan cerpen secara sederhana!

D. Menyadur Cerpen kedalam Bentuk Drama Satu Babak

Sudah pernahkah kalian menyadur cerita cerpen dalam bentuk drama? Nah, untuk pemahaman lebih lanjut pada pembelajaran ini, kalian akan mempelajari cara menyadur cerpen kedalam bentuk drama satu babak.

Drama adalah bentuk karya sastra yang menggunakan dialog untuk menggambarkan sebuah cerita. Drama dibangun oleh berbagai unsur seperti halnya cerpen, meliputi tokoh, alur, latar, dan dialog.

Sebuah cerpen dapat diubah menjadi drama dengan mengubah bentuk prosa menjadi dialog-dialog yang menggambarkan cerita. Untuk menulis drama, Anda harus memperhatikan unsur-unsurnya.

1. Plot

Dalam drama plot terdiri atas:

- Pemaparan (eksposisi)/situasi awal,
- Komplikasi/muncul pertikaian,
- Klimaks/puncak konflik,
- Anti klimaks/peleraian,
- Penyelesaian/babak akhir.

2. Penokohan

Dalam drama dikenal berbagai macam tokoh yaitu:

- 1) Protagonis (pemeran utama) merupakan tokoh yang disukai,
- 2) Antagonis (lawan pemeran utama) biasanya tokoh yang dibenci,
- 3) Peran pembantu (figuran) yaitu tokoh yang mendampingi keberadaan tokoh utama.

3. Dialog

Dialog adalah inti sebuah drama. Dialog harus dapat menunjang gerak laku tokohnya dan menggambarkan keseluruhan cerita. Dialog harus disampaikan secara wajar dan alamiah. Bacalah cerpen yang dapat ditransformasikan ke dalam bentuk drama berikut ini!

Kisahku; Malam Sebelum Ulang Tahun Pernikahanku

Aku sudah memasuki usia senja saat-saat tubuh manusia mulai lelah. Sekarat. Aku menerima kenyataan kalau aku sudah tua. Jack adalah suamiku. Kami berdua sepakat untuk tidak mempunyai anak. Selama beberapa tahun terakhir aku dan Jack harus berulang kali menghadapi kematian saudara, teman dan kerabat. Kami tidak mempunyai siapa-siapa lagi. Ulang tahun pernikahan aku dan Jack selalu kami rayakan hanya berdua saja. Memang sederhana sekali, meniup lilin, memotong kue, lalu kami bercerita saat-saat terindah dalam hidup kami. Walaupun sederhana tetapi kami sangat bahagia. Perjalanan hidup kami sangat penuh warna dan pengalaman.

Jack lebih tua enam tahun dariku, sedangkan usiaku kini genap tujuh puluh enam tahun. Aku selalu membuat kue cokelat dan kopi panas kesukaannya saat ia melukis. Sejak kecil Jack senang melukis, tetapi tidak ada seorangpun yang mendukungnya untuk menjadi seorang pelukis dengan mengatakan lukisan Jack tidak bagus dan tidak hidup. Tetapi setelah mengenal dan menikah denganku, aku selalu memberi dorongan kepadanya agar ia mau untuk terus berusaha dan mengikuti berbagai perlombaan. Memang jarang sekali Jack memenangkan perlombaan. Tidak banyak orang yang mengatakan lukisannya bagus, tetapi bagiku lukisan Jack-lah yang terbagus. Aku senang kalau Jack memuji kue cokelat dan kopi panas yang aku buat dapat memberi inspirasi lukisannya. Walaupun sering aku membuatkan untuknya tidak pernah kata bosan keluar dari mulutnya. Jadi, kopi dan bahan-bahan untuk membuat kue cokelat selalu ada dalam daftar belanjaanku.

Pagi itu Jack sudah berada di beranda rumah. Tampaknya ia lelah sekali. Matanya yang merah dan bengkak tidak bisa menipu kalau dia tidak tidur semalam.

Memang beberapa hari terakhir ini kulihat Jack tidak tidur. Sudah berulang kali aku menyarankan agar ia menjaga kondisinya. Setiap kali aku bertanya apa yang ia kerjakan semalam suntuk, selalu saja ia mengalihkan pembicaraan itu. Malam tiba, seperti biasanya aku selalu tidur terlebih dahulu. Di tengah malam aku terbangun kulihat Jack tidak ada di sebelahku, lagi-lagi malam ini ia tidak tidur. Aku beranjak dari tempat tidurku, pelan-pelan kulangkahkan kaki agar tidak terdengar suara asing bagi Jack. Di sela pintu kamar yang tidak tertutup rapat, aku berusaha melihat dengan jelas apa yang sedang Jack lakukan. Ternyata Jack sedang melukis, dengan jari-jari yang bergemeter ia melukis dirinya. Aku kembali ke dalam hangatny balutan selimutku, meskipun rasanya ingin mengingatkan agar Jack istirahat. Tetapi ia tampak serius sekali dengan lukisannya itu sehingga aku tidak berani meng-ganggunya.

Dua minggu lagi ulang tahun pernikahan aku dan Jack. Tak terasa dua minggu lagi tepat lima puluh tahun kami menempuh hidup bersama. Aku berharap di hari spesial besok Jack memberikan kejutan yang spesial untukku, sedangkan aku akan memberinya sesuatu yang memang tidak seberapa tetapi mungkin berguna baginya.

Lalu...di suatu sore, Jack berpamitan padaku. Dia ingin berjalan-jalan saja katanya. Dikenakannya jaket dan topi berwarna cokelat yang sudah tua. Di dinding tergantung sebuah cermin, Jack menatap bayangan dirinya di dalam cermin itu. Dengan nada yang sangat pelan dan raut muka yang sedih ia berkata, "Aku ini memang benar-benar sudah tua, dan jaket yang kukenakan ini adalah pemberianmu sewaktu masih SMA dulu". Kemudian kuhampiri Jack lalu kurapikan kerah jaketnya yang masih tertekuk ke dalam. Lalu Jack bergegas keluar pintu dan menuruni tangga menuju ke jalan. Ia melambaikan tangannya setelah sampai di ujung jalan, kubalas lambaian itu dan segera kututup semua jendela karena hari hampir gelap. Sambil menunggu kedatangan Jack, aku menata ruangan tempat Jack melukis. Kuas-kuas yang berserakan kuikat menjadi satu lalu kusimpan di dalam kotak kecil, beberapa cat warna mengotori lantai disekitarnya. Kemudian kuambil kain yang sudah tidak terpakai untuk membersihkan lantai dari cat-cat itu. Lukisan-lukisan Jack kupindahkan di belakang pintu supaya terlihat lebih rapi. Kulihat lukisan Jack satu per satu tetapi tak kutemui lukisan yang ia lukis semalam. Sudah kucari di setiap sudut ruangan tempat Jack melukis, tetapi tetap saja tak kutemui. Ah sudahlah, mungkin ia membuangnya karena malu jika kulihat bahwa hasilnya tidak bagus. Saat kurapikan ruangan itu di rak buku yang tergantung di dinding kulihat buku tebal yang masih terbuka dan sepertinya Jack belum selesai membacanya. Kuambil buku itu ternyata buku karangan Seorang pujangga terkenal namun Jack tampaknya sering sekali membacanya. Perlahan aku menuju ke kursi sambil membaca buku itu.

Perkawinan adalah bersatunya dua jiwa dimana jiwa yang ketiga akan terlahir di dunia. Perkawinan adalah bersatunya dua jiwa dengan kekuatan cinta untuk menghapus keterpisahan. Perkawinan adalah kesatuan yang lebih tinggi yang menggabungkan dua jiwa yang terpisah itu. Perkawinan adalah lingkaran emas dalam sebuah rantai yang awalnya adalah pandangan mata, dan berakhir dalam keabadian. Perkawinan adalah hujan suci yang jatuh dari langit yang bersih untuk menghasilkan buah dan memberkahi ladang alam.

Ketika pandangan pertama dari mata kekasih seperti benih yang disemaikan dalam hati, dan ciuman pertama di bibirnya seperti bunga di ranting pohon kehidupan, maka bersatunya dua kekasih ke dalam perkawinan bagaikan buah pertama dari bunga pertama benih itu. Dan di dalam buku itu terdapat sebuah pesan untukku
Tiap hari dengarkan kata hatimu dan perbaiki kesalahan-kesalahanmu; jika kau gagal dalam tugas ini berarti kau membohongi Pengetahuan dan Akal budi yang ada di dalam dirimu.

Setelah kubaca buku itu aku sangat terkesan dengan apa yang tertulis di dalamnya. Kuakui Jack memang sangat romantis. Kukembalikan buku itu ke dalam rak, kututup buku itu dan kuberi batas sampai mana Jack membacanya. Tiba-tiba dering bel pintu sangat mengejutkanku. Ah siapa yang datang bertamu? Aku membuka pintu dan melihat seorang pemuda yang tidak kukenal berdiri di depanku, ia tampak terengah-engah mengatur nafasnya karena tergesa-gesa. Pemuda itu bertanya kepadaku

“Bu Lynne Jackholt?” aku menggantung, “Ya itu adalah namaku, ada apa?” pemuda itu memberitahukan bahwa Jack pingsan di pinggir jalan dan sudah dibawa ke rumah sakit oleh pemuda itu. Aku terkejut sekali dengan apa yang dikatakannya, tanpa berpikir panjang segera kuambil jaket yang tergantung di balik pintu kamar. Pemuda itu mengantarku menuju rumah sakit, ia menawarkan untuk naik taxi. Tapi tetap saja aku berlari kecil karena pikirku keadaan jalan yang sedang mengalami kemacetan lalu lintas justru membuat semakin lama sampai di rumah sakit. Jarak rumah menuju rumah sakit lumayan juga bagiku yang sudah tua ini. Kepanikan memenuhi pikiranku, sempat aku menyalahkan diriku mengapa membiarkan Jack pergi sendirian dengan kondisi tubuh yang sangat lemah. Aku memang bodoh.

Di depanku sudah berdiri gedung rumah sakit yang sudah tua dan megah. Pemuda itu menunjukkanku kamar tempat Jack berada. Sesampai di depan kamar Jack, pemuda itu berpamitan padaku untuk melanjutkan tugasnya yang terhenti karena menolong Jack.

Tak sempat aku menanyakan siapa namanya dan dari mana asalnya, karena kepanikanku. Tetapi aku yakin Tuhan akan membalas perbuatan baiknya itu.

Kamar 4092, kubuka perlahan pintu dan kulihat Jack terbaring di ranjangnya. Dia tersenyum padaku dan mengulurkan tangan, kuraih tangannya tetapi aku tak dapat mengatakannya sepadat katapun begitu juga dengan Jack. Jack tertidur dan kelihatan lelah sekali. Kutinggalkan Jack sendirian di kamarnya. Kutemui dr.Phath dialah dokter yang menangani Jack. Dokter menyatakan Jack mengidap kanker stadium akhir. Rasa terkejut membuatku tidak mampu berkata apa-apa. Aku tidak mengira bahwa sudah dekat saatnya. Kematian memang akan tiba pada setiap orang, tetapi sekarang belum waktunya Jack meninggalkanku. Aku belum siap Jack...aku belum siap.... Tetapi walau bagaimanapun aku harus siap menghadapi kenyataan yang tidak bisa dihindari. Aku berusaha sebaik mungkin memanfaatkan sisa waktuku bersamanya. Aku menutup wajah dengan kedua tangan dan melepaskan tangisku. Aku inginap di rumah sakit menemani Jack. Jack tubuhnya sangat lemah dan kurus tinggal kulit pembungkus tulang. Jack bangun dari tidurnya, ia menatapku tersenyum. Aku berusaha menahan tangisku, Jack tidak boleh melihatku menangis. Jack memegang erat tanganku, ia mengusap air mata di pipiku yang tak henti mengalir meskipun aku sudah berusaha menahannya. Aku tak dapat membayangkan bagaimana hidupku jika tanpa Jack, dia adalah segalanya bagiku.

“Lynne...,” Suara Jack yang lembut dan sedikit serak menggugah lamunanku. Jack berjanji tidak akan pernah mening-galkanku. Perasaan damai menyelimutiku rasanya seperti direng-kuh dalam pelukan penuh kasih. Aku memberikan dorongan semangat padanya agar ia kuat, ya Jack harus tetap kuat. Aku selalu memohon pada Jack supaya jangan meninggalkanku. Aku tak tahu apa dia mengerti permohonanku, yang kutahu hanyalah setiap kali aku berbicara dengannya suaranya terdengar lebih lelah. Dan aku mulai menerima kenyataan bahwa suatu saat aku pasti takkan melihatnya lagi.

Setelah beberapa hari dirawat di rumah sakit tak terasa besok adalah hari ulang tahun pernikahan kami. Sore itu aku melangkah keluar kamar untuk memesan kue tart di ‘cake shop’ yang letaknya tidak jauh dari rumah sakit. Dengan langkahku yang sedikit tertatih-tatih, aku tak mengira ulang tahun pernikahan kami akan berlangsung di rumah sakit, dengan tidak dihadirinya tawa canda bahagia, berbagi cerita dan meniup lilin bersama seperti biasanya. Padahal tahukah kau? Besok adalah hari yang spesial bagi aku dan Jack. Tetapi Tuhan berencana lain di rumah sakitlah kami melewati saat bahagia itu. Sesampainya di cake shop segera aku memesan kue tart dan akan kuambil besok.

Setelah selesai memesan lalu kutelusuri kembali jalan demi jalan yang menuju rumah sakit, suasana ramai di kota sama sekali tidak menggoyahkan hatiku.

Perasaanku tetap teduh, dan pikiranku tetap tertuju hanya pada Jack. Kembali pada kamar 4092, kubuka pintu dan aku terkejut melihat Jack mengerang kesakitan. Aku sangat gugup, bingung dan tidak tahu harus bagaimana. Aku hanya bisa berteriak minta pertolongan dokter. Dokter segera datang dan menangani Jack. Rasa panik dan takut itulah perasaanku saat ini. Aku menunggu di luar kamar sambil berusaha menahan rasa panikku. Selang beberapa waktu kemudian pintu kamar Jack terbuka, dokter keluar dari kamar Jack dengan raut muka yang tidak aku harapkan. “Jack sangat lemah kondisi tubuhnya tidak memungkinkan untuk dia tetap bertahan hidup”. Kembali rasa terkejut membuatku tidak mampu merangkai kalimat yang bisa dimengerti, aku terbata-bata berkata, “La..lalu.. ba..bagaimana..cara dia dapat diselamatkan?” Tampak dokter telah mengumpulkan keberaniannya lalu berkata dengan nada tegas tetapi masih terdengar takut-takut, “Tuhan akan segera memanggilnya”. Air mataku menetes deras, hati hampa. Aku rasanya seperti berjalan dalam tidur menuju ke kamar Jack dan duduk di samping tempat tidur Jack. Kupeluk erat tubuh Jack, kudekap dan berusaha jangan sampai lepas. “Jack..hari indah penuh warna dan pengalaman yang selama ini kita lalui bersama, suka duka yang selama ini kita bersama merasakannya, dan setiap hari ulang tahun pernikahan yang kita rayakan dengan tawa canda harus berakhir sampai disini ? ingatkah kau bahwa malam ini adalah malam ulang tahun pernikahan kita? Ingatkah kau Jack?” Jack tampaknya memahamiku, Jack tak dapat berkata apa-apa kulihat air mata membasahi pipinya. Saat itu juga Jack pergi meninggalkan aku. Kubaringkan kembali tubuhnya di tempat tidur, kukecup keningnya untuk yang terakhir kali. “Selamat tinggal Jack, aku akan selalu merindukanmu”.

Dan Saat itu

Pagi setelah pemakaman Jack baru kurasakan keheningan. Ruangan itu, ruangan dimana Jack menggunakan sisa hidupnya untuk melukis. Kini tidak lagi kulihat sosok seorang pelukis itu. Ulang Tahun pernikahanku yang ke lima puluh kini terasa sekali perbedaan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dan akupun mengetahui seberapa besar cinta Jack kepadaku, ia melukis dirinya saat itu sampai mengerjakannya semalam suntuk ternyata lukisan itu untukku. Jack memberiku hadiah berupa lukisan dirinya dan hadiah tersebut adalah hadiah ulang tahun pernikahan yang terakhir bagiku. Lukisan itu kutemukan di ruang tamu tepatnya di sudut ruangan di atas piano.

Memang sebelumnya aku jarang sekali ke ruang tamu, tetapi setelah Jack meninggal kulihat semua ruangan di rumah termasuk ruang tamu. Dan akhirnya aku menemukan lukisan itu. Di balik lukisan itu terdapat surat. Aku memaksa mataku yang bersimbah air mata membaca tulisan Jack.

Jack menulis surat itu dua minggu lalu setelah selesai melukis. Surat itu penuh cinta dan pembangkit semangat, serta nasihat supaya aku tegar. Jack berikrar bahwa ia akan menunggu hari saat aku bergabung dengannya. Dan ia telah memberikan hadiah berupa lukisan dirinya untuk menemaniku sampai saat itu tiba. Terdapat juga di dalamnya sebuah puisi yang terangkai indah, ya.. puisi indah dan penuh arti.

Jangan kenakan baju hitam berkabung
Tapi bergembiralah bersamaku dalam pakaian putih
Karena upacara pemakaman di antara manusia adalah pesta
pernikahan bagi para malaikat
Jangan berbicara dengan kesedihan karena kepergianku
Tapi pejamkan matamu dan kau akan melihatku sekarang
Keringkan air matamu
Tegakkan kepalamu lalu dekap aku ke dalam dadamu,
Yang penuh dengan cinta; ciumlah bibirku; bibir yang tak
merasakan ciuman ibu
Cepat dan peluklah aku istriku
Karena hanya cinta dan kematianlah yang mengubah
segalanya
Selamanya aku akan mencintaimu...

Kuletakkan lembaran surat Jack dan kujulurkan tangan meraih lukisan itu. Tadinya aku mengira lukisan itu berat tapi bobotnya sama dengan sebuah bantal sofa. Kuletakkan lukisan itu di kursi sebelahku. Air mataku kembali menetes dan kue tart di depanku menerima tetesan air mataku. Dan sekarang aku dan lukisan Jack akan merayakan ulang tahun pernikahan, kini aku meniup lilin sendirian....

“Tak ada yang tahu seberapa dalam cinta hingga saat-saat berpisah”.

Eggie Sekarsari

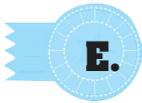
*Sumber: Antologi Cerpen dari Lembaga
Pusat Penelitian Bahasa Yogyakarta 2005*



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Sebutkanlah tokoh-tokoh dalam cerpen tersebut dan menjelaskan karakter masing-masing!
2. Kemudian tulislah bagaimana alur cerita dan latar dalam cerpen di atas!



E. Mengubah Pemenggalan Hikayat ke dalam Cerpen

Pernahkah Anda mengubah pemenggalan hikayat ke dalam cerpen? Nah, pada pembelajaran saat ini, kalian akan mempelajari cara mengubah pemenggalan hikayat ke dalam cerpen.

Seperti karya sastra lain, hikayat juga memiliki ciri dan unsur-unsur pembangunnya antara lain berupa alur, tema yang merupakan pokok pikiran atau dasar cerita, dan penokohan merupakan penciptaan tokoh dalam hikayat.

Sebuah hikayat dapat diubah menjadi cerpen dengan mengubah bentuk prosa karya sastra Melayu Klasik menjadi cerita pendek. Untuk menulis cerpen, Anda harus memperhatikan unsur-unsurnya, yaitu penokohan, latar, dan sudut pandang.

1. Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita. Pada umumnya jalan cerita terbagi menjadi:

- 1) Pengenalan masalah (*exposition*)
Biasanya terdapat pada awal cerita.
- 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)
Pada bagian ini mulai terjadi pertentangan.
- 3) Menuju konflik
Terjadi peningkatan masalah.
- 4) Puncak konflik
Merupakan klimaks masalah dalam cerita.
- 5) Ending (penyelesaian)
Akhir cerita dan perubahan nasib pada tokoh-tokoh dalam cerita.

2. Penokohan

Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

3. Latar

Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya.

4. Sudut pandang (*point of view*)

Cobalah Anda wacana ubahan pemenggalan hikayat dengan kisah Hikayat Bayan Budiman menjadi cerpen berikut ini!

Hikayat Bayan Budiman

Seorang saudagar bernama Haradatta mempunyai anak bernama Madanasena. Anaknya itu tidak mau bekerja, hanya selalu berkasih-kasihian dengan isterinya bernama Prabawati. Maka anaknya itu diserahkan kepada seorang brahmana. Brahmana itu menerimanya, kemudian diserahkan sepasang burung Bayan (sebenarnya itu gandarwa yang terkutuk oleh dewa karena berdosa). Burung Bayan itu kemudian diserahkan kepada Madanasena.

Setiap Madanasena datang kepada burung itu dinasihatinya dengan berceritera. Oleh karena itu Madanasena insyaf akan kewajibannya dan ia akan pergi berniaga. Berangkatlah Madanasena berniaga, isterinya diserahkan kepada burung Bayan itu.

Prabawati merasa kesepian. Beberapa kawannya mem-bujuk agar Prabawati pergi mencari hiburan. Prabawati mencoba akan melakukan anjuran kawannya itu. Berhiaslah ia cantik-cantik. Burung Bayan betina mencoba mematahkan niat Prabawati itu, tetapi sia-sia saja. Prabawati marah, burung Bayan betina akan dibunuhnya, tetapi dapat melarikan diri.

Bayan jantan mencoba mengurungkan niat Prabawati yang jahat itu. Ia minta agar Prabawati sabar dahulu, dan supaya mendengarkan ceriteranya dahulu. Prabawati tertarik akan ceriteranya itu, sehingga lupa akan perbuatannya yang jahat tadi. Demikianlah selalu diperbuatnya oleh burung Bayan, sampai suami Prabawati pulang dari berniaga.

Sumber: Subalidinata, 1978



Latihan

Setelah Anda baca kedua hikayat yang telah diubah ke dalam bentuk cerpen, marilah kita menentukan unsur-unsur intrinsik cerpen tersebut!

F. Mengelompokkan Kata Majemuk yang Terdapat dalam Teks

Apakah kalian telah mengerti apa yang dimaksud dengan kata majemuk? Sudah pernahkah kalian mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks? Nah, pada pembelajaran saat ini, kalian akan mempelajari cara mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks.

1. Mencari dan Mengelompokkan Kata Majemuk dalam Teks

Salah satu kegiatan dari membaca adalah mencari dan menemukan kata majemuk dalam teks. Kata majemuk adalah gabungan dua buah kata atau lebih yang membentuk arti baru. Kata majemuk itu sendiri terbagi menjadi:

a. Kata majemuk

Dalam kata majemuk, gabungan kata itu haruslah menerangkan seluruh gabungan yang ada sebagai satu kesatuan bentuk, bukan menerangkan salah satu kata dari gabungan itu.

Ciri-ciri kata majemuk adalah:

- 1) Unsur-unsurnya mengandung satu kesatuan makna.

Contoh:

- a) *Makan hati* bermakna susah atau sedih, bukannya memakan *hatinya ayam*.
 - b) *Besar kepala* bermakna sombong, bukannya *kepala yang besar*.
- 2) Unsur kata majemuk tidak dapat dipisahkan. Kata *makan hati* tidak dapat dipisahkan menjadi *makanan hati* atau *makan itu hati*.
 - 3) Kata majemuk tidak bisa diubah-ubah. Kata majemuk *meja makan* tidak bisa diubah menjadi *makan meja*. Demikian halnya dengan *panjang tangan* tidak bisa diubah menjadi *tangan panjang*.

Bila dipaksakan menjadi lain artinya:

- a) *meja makan* = meja tempat makan, *makan meja* = meja dipakai sebagai bahan makanan.
 - b) *panjang tangan* = mencuri, *tangan panjang* = tangan yang ukurannya panjang.
- 4) Apabila mendapat pengimbuhan atau pengulangan, harus meliputi keseluruhan unsurnya.

Contoh : Pertanggungjawaban, orang tua-orang tua.

- 5) Kata majemuk umumnya berupa kata dasar.

Contoh : abu gosok, banting tulang, cagar alam, darah muda.

b. Idiom

Menurut Chaer (1995 : 74), idiom adalah satuan bahasa yang berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik kaidah umum gramatikal yang berlatar dalam bahasa tersebut atau untuk dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.

Idiom dapat pula diartikan sebagai bentuk bahasa berupa gabungan kata yang maknanya tidak dapat dijabarkan dari makna unsur gabungan. Contoh: kambing hitam, yang berarti orang yang dipersalahkan. Pada umumnya, idiom ini disejajarkan dengan pengertian peribahasa dalam bahasa Indonesia. Sebenarnya, pengertian idiom itu jauh lebih luas dari peribahasa.

Secara leksikologis idiom adalah:

- 1) Konstruksi dalam unsur-unsur yang saling memilih, masing-masing anggota mempunyai makna yang hanya ada karena bersama yang lain.
- 2) Konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya,
- 3) Bahasa dan dialek yang khas menandai suatu bangsa, kelompok atau suku.

Untuk mengetahui makna sebuah idiom seseorang harus mempelajari sebagai seorang penutur asli, tidak mungkin hanya melalui makna dari setiap kata yang membentuknya. Oleh karena idiom itu bersifat tradisional dan bukan bersifat logis, bentuk-bentuk idiom itu hanya bisa dipelajari dari pengalaman-pengalaman, bukan melalui peraturan-peraturan umum bahasa.

Macam-macam idiom dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- 1) berdasarkan keeratan unsur idiom, dan
- 2.) berdasarkan bentuk.

Idiom berdasarkan unsur keeratannya terdiri dari:

a) Idiom Penuh

Idiom penuh adalah idiom yang unsur pembentuknya secara keseluruhan sudah merupakan satu kesatuan dengan satu makna.

Contoh: *membanting tulang*, yang artinya *bekerja dengan sungguh-sungguh*. Dalam idiom penuh ini, masing-masing kata tidak dapat diartikan sendiri-sendiri.

b) Idiom Sebagian

Idiom sebagian masih ada unsur yang memiliki makna leksikalnya sendiri.

Contoh: *daftar hitam*, yang artinya *daftar yang berisi nama-nama orang yang dicurigai atau dianggap bersalah*. Dalam idiom ini, salah satu unsurnya masih memiliki makna leksikal.

Berdasarkan bentuknya, idiom dapat berupa:

- 1) Bentuk-bentuk ungkapan
Bentuk-bentuk ungkapan yang dimaksud dalam jenis idiom ini adalah bentuk-bentuk yang terangkai secara tetap unsur-unsurnya, yang merupakan ekspresi dalam menyampaikan suatu maksud. Contohnya *angin lalu, diam beribu bahasa*.
- 2) Bentuk-bentuk metafora
Struktur dasar metafora yaitu ada sesuatu yang digunakan untuk membandingkan dua hal yang mempunyai sifat yang sama. Contohnya *matahari* diperbandingkan dengan *raja siang*, *bulan* dikatakan sebagai *dewi malam*.

Adapun contoh penggunaan dalam kalimat adalah:

- 1) *Dewi malam* nampak muram di balik awan.
- 2) Mereka telah menjadi *sampah masyarakat*.

Kata majemuk dapat kita cari dan kita temukan dengan langkah-langkah sebagai berikut, di antaranya:

1. bacalah teks secara keseluruhan,
2. garis bawahilah kata majemuk yang terdapat dalam teks,
3. catatlah kata majemuk tersebut.

Berikut ini teks tentang kepahlawanan, baca dan pahami teks tentang kepahlawanan di bawah ini!

Sosok Pahlawan Ideal?

Oleh: Beta Chandra Wisdata *

SETIAP November tiba, di benak masyarakat terkenang peristiwa heroik perjuangan arek-arek Surabaya mem-pertahankan kemerdekaan bangsa. Sejarah mencatat, pertem-puran rakyat terhadap agresi tentara sekutu berlangsung cukup seru. Banyak hal yang harus dikorbankan, terutama di pihak anak negeri sendiri. Inilah puncak, epos kepahlawanan nasional dan sekaligus pembuktian rasa cinta tanah air yang tinggi.

Seiring berjalannya waktu, nilai-nilai heroisme tersebut dijadikan acuan kaum muda sebagai contoh nyata dalam rangka membela negara. Meski demikian, tulisan ini tidak akan membahas persoalan sejauh itu, tetapi khusus membahas bagaimana mencari sosok pahlawan di mata kaum muda yang mulai bergeser di tengah serbuan era modernisme. Tepatnya era kontemporer.

Pada umumnya, pahlawan adalah figur (seseorang atau sekelompok orang) yang berjasa besar menyumbangkan jiwa dan raganya demi hal-hal prinsipil. Tentu saja upaya mewujudkannya dan hasilnya akan membawa dampak positif di masyarakat dari segi humanisme, moral, serta pembangunan.

Dalam konteks nasionalisme, pahlawan dapat juga diartikan sebagai seseorang yang mengusir penjajah di zaman kolonial. Sosoknya sudah jelas, mulai karakteristik, tahap-tahap perjuangan, sampai bentuk perjuangan revolusioner berisiko tinggi, yaitu dilakukan secara langsung (frontal).

Tampaknya, semua itu kurang relevan untuk diterapkan bagi kaum muda. Negeri ini telah lepas dari penjajahan. Meskipun sekarang terdapat indikasi metamorfosis bentuk kolonialisme baru dalam praktik ekonomi politik, itu persoalan lain.

Lebih dari itu, zaman telah bergerak jauh meninggalkan belakang menuju ke fase (*post*) modernitas. Karena itu, bentuk pengabdian kepada nusa dan bangsa disesuaikan menurut kebutuhan dan tuntutan zaman.

Yang menjadi permasalahan, esensi pahlawan mulai dikaburkan. Asalkan memenuhi beberapa kriteria, seseorang layak menyanggah status sosial “pahlawan”. Siapa pun dapat dimasukkan ke dalam kategori ini, tak terkecuali kaum muda (mahasiswa), meski kita memahami bahwa mahasiswa selalu terdepan menanggapi perubahan sosial politik pemerintahan.

Lebih-lebih keberhasilannya mendobrak kebekuan demokrasi untuk ke sekian kali, puncaknya kejatuhan “parlemen diktatoriat” Soeharto dari kursi tahta pemerintahan setelah 32 tahun tiada kekuatan sosial satu pun yang mampu mengusiknya (Nur Elya Anggraini/11/09/04). Saya kira, terlalu berlebihan bila kelompok mahasiswa revo-lusioner ini dianggap mewakili sosok ideal pahlawan masa kini. Ini bukan lantaran penegakan reformasi sekarang ini berjalan tersendat-sendat, atau hilangnya idealisme mahasiswa menjun-jung kebenaran dan keadilan. Tetapi, latar belakang mahasiswa yang terlibat hedonisme, seks bebas, narkoba, dan perilaku-perilaku negatif lainnya.

Memang benar, tidak ada gading yang tak retak. Artinya, segala sesuatu pasti memiliki kekurangan dan kebaikan masing-masing. Namun, kita tidak bisa mengagung-agungkan seseorang atau sekelompok orang sebagai pahlawan bila latar belakang kehidupannya penuh diwarnai perilaku negatif. Sebab, perjuangan seorang pahlawan tak dapat dipisahkan dari perilakunya.

Dikhawatirkan, segala tingkah laku seorang pahlawan sering akan diikuti oleh “pemujanya”. Apalagi, mereka yang sedang dalam proses pencarian jati diri seperti remaja.

Lantas, bagaimana mencari sosok pahlawan bagi kaum muda? Idealnya, sosok pahlawan nasional yang dapat menjawab pertanyaan ini. Sebab, pahlawan nasional umumnya mewarisi karakteristik yang ideal. Dia bertanggung jawab secara moral dan ideologis (agama), menerapkan prinsip solidaritas-etis, berani mempertahankan kebenaran dan keadilan meski dalam kondisi terjepit, disiplin tinggi serta sadar akan iptek sebagaimana yang dicontohkan Tan Malaka.

Nah, dari sini kita diharapkan mulai berhati-hati mencari sosok dan memberikan status pahlawan di kemudian hari. Sebab, pengalaman di era orba (Orde Baru) banyak gelar kehormatan pahlawan diberikan begitu saja untuk kepentingan melanggengkan kekuasaan penguasa.

Amat disayangkan, di zaman reformasi ini belum tampak perhatian besar pemerintah untuk meneladani kembali gelar kepahlawanan sarat kontroversi itu.

Terbukti, upaya pelurusan peristiwa-peristiwa besar beserta kehidupan para pahlawan nasional belum juga ditunjukkan. Padahal, ini sangat penting untuk mendidik generasi bangsa akibat mulai lunturnya sosok pahlawan sebagai figur panutan karena pengaruh-pengaruh luar (asing).

Tugas penting mahasiswa ialah mengisi kemerdekaan ini, mengingat jerih payah dan pengorbanan pahlawan nasional tiada terbandingkan oleh bentuk apa pun. Karena itu, demi terwujudnya masyarakat Indonesia yang cerdas, intelektual, adil, dan makmur serta menjunjung supremasi hukum, sudah semestinya kaum muda merelakan status simbol kepahlawanannya yang dimiliki agar tidak terjebak sifat narsistik yang berlebihan. Sebab, bumi pertiwi masih menunggu sumbangsih intelek-tualisme kaum muda, baik langsung maupun tidak langsung. Mungkinkah terwujud?

** Beta Chandra Wisdata
Mahasiswa FISIP Unej (Jember)
(Jawa Pos, 13 November 2004)*



Latihan

1. Diskusikanlah isi bacaan di atas dengan teman sebangku Anda!
2. Carilah kata majemuk yang ada dalam bacaan kemudian kelompokkan kata majemuk tersebut berdasarkan maknanya!

G. Menganalisis Perkembangan Genre Sastra Indonesia

Apakah kalian mengetahui ragam perkembangan karya sastra di Indonesia? Sudahkah kalian mengelompokkan angkatan dari berbagai karya sastra? Nah, pada pembelajaran ini, kalian akan mempelajari cara menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia.

1. Mendeskripsikan Ragam Karya Sastra Indonesia dari Setiap Periode (Puisi, Prosa, Drama)

Berdasarkan bentuknya sastra dibagi menjadi puisi, prosa, dan drama. Sedangkan yang dimaksud dengan periode adalah babak kesatuan waktu yang dimiliki ciri tertentu.

Deskripsi dari puisi adalah bentuk sastra yang diluruskan dengan bahasa yang singkat, padat, dan indah.

Deskripsi prosa adalah sastra yang diluruskan bahasa yang bebas dan panjang dan diluruskan dengan dialog atau monolog.

Ragam sastra yang telah diungkapkan diatas memiliki periode dalam setiap angkatan. Dengan kata lain, ragam karya sastra tersebut mengalami perkembangan dari tiap periode. Misalnya, periodisasi angkatan 20 memiliki lahir di tengah masyarakat yang memiliki jiwa nasionalisme karangan yang terbit pada tahun 1920-an bahasanya tidak jauh beda dengan bahasa yang digunakan pada tahun 1928. Karya yang terkenal pada angkatan 20 adalah novel “Siti Nurbaya” periode angkatan 20-an disebut angkatan Balai Pustaka.

Periode selanjutnya adalah angkatan 30 atau angkatan pujangga baru. Angkatan ini memiliki keanekaragaman, yaitu: asal daerah pengarang, kepercayaan agama, jenis sastra yang dihasilkan.

Periode angkatan 45 disebut juga angkatan kemerdekaan karena lahir pada masa proklamasi kemerdekaan Indonesia.

Angkatan 66 muncul ditengah-tengah keadaan bangsa Indonesia yang sedang kacau



Latihan

Deskripsikanlah ragam karya sastra Indonesia dari setiap periode!

2. Mengelompokkan Ragam Karya Sastra Indonesia (Puisi, Prosa, Drama) Berdasarkan Periodisasi Sastra

Pengelompokkan ragam karya sastra didasarkan pada ciri-ciri khas karya-karya sastra. Ciri-ciri khas inilah yang membedakan dengan karya-karya sebelumnya.

Sastra Indonesia dikelompokkan menjadi:

- angkatan 20 atau Balai Pustaka
- angkatan 30 atau angkatan Pujangga Baru
- angkatan 45
- angkatan 66

- a. angkatan 20 atau Balai Pustaka
 Karakteristik sastra angkatan Balai Pustaka:
- 1) Sebagian besar mengambil tema pokok masalah kawin paksa.
 Misal : “Salah Asuhan” (Abdoel Moeis) → adat
 “Siti Nurbaya” (Marah Rusli) → harta
 “Si Cebol Rindukan Bulan” (Aman Datok Mujoindo)
 → keturunan
 - 2) Latar Belakang sosial umumnya berupa pertentangan paham antara kaum muda dengan kaum tua.
 Misal : Salah Asuhan (Abdoel Moeis) → adat
 Siti Nurbaya (Marah Rusli) → harta
 Darah Muda (Asmara Jaya)
 - 3) Unsur nasionalisasi sastra BP belum jelas benar.
 - 4) Peristiwa yang diceritakan sesuai dengan realita kehidupan,
 - 5) Analisis psikologis pelakunya belum diluruskan secara mendalam,
 Misal: Katak Hendak Jadi Lembu (Nur Sutan Iskandar)
 - 6) Sebagian besar bertendens didaktor,
 - 7) Bahasa Melayu umum,
 - 8) Jenis Novel.
- b. Angkatan 30 atau Pujangga Baru
 Konsepsi angkatan Pujangga Baru adalah pembentukan kebudayaan persatuan kebangsaan Indonesia.
 Angkatan ini memiliki keanekaragaman asal daerah pengarang. Kepercayaan agamanya dan jenis sastra yang dihasilkan.
- c. Angkatan 45
 Memiliki karakteritik: bebas, indualistis, universalistik, realistik, futuristik.
- d. Angkatan 66
 Merupakan pelaksanaan Pancasila secara murni dan konsekuen. Sumbernya adalah manifes kebudayaan.



Latihan

Kelompokkanlah ragam karya sastra Indonesia berdasarkan periodisasi sastra!

3. Memamparkan para Pengarang Penting (Puisi, Prosa, Drama) pada Setiap Periode

a. Angkatan Balai Pustaka

Tiga Pengarang penting Balai Pustaka adalah:

- 1) Nur Sutan Iskandar (N. St Iskandar)
- 2) Abdul Muis
- 3) Marah Rusli

b. Angkatan Pujangga Baru

Pelopor angkatan PB adalah Sutan Takdir Ali Syahbana, Armijn Pane, dan Amir Hamzah.

Ketiga tokoh ini dijuluki sebagai "Tiga Serangkai Pelopor Pujangga Baru".

c. Angkatan 45

Angkatan ini dikenalkan oleh Rosihan Anwar dan ditulis dalam majalah "Siasat". Selain itu, angkatan ini dipelopori juga oleh Chairil Anwar karena dia sangat besar perjuangannya dalam melahirkan angkatan 45 sehingga angkatan 45 disebut juga sebagai angkatan Chairil Anwar.

d. Angkatan 66

Angkatan ini dikemukakan oleh H.B Jassin dengan mengangkat Taufik Ismail sebagai pelopornya melalui karya "Tirani dan Benteng" (kumpulan puisi).



Latihan

Mari kita bersama-sama menjawab pertanyaan di bawah ini!

1. Paparkanlah para pengarang penting dan pelopor tiap periode!
2. Carilah pengarang dan karyanya yang lain dalam tiap periode!

4. Menjelaskan Perkembangan Ragam Karya Sastra (Puisi, Prosa, Drama) yang Dominan Dipengaruhi oleh Aliran Kesusatraan dalam Periode Tertentu

a. Angkatan Balai Pustaka

Memiliki aliran realitis yang tidak berhubungan dengan kehidupan raja, dewa, atau kejadian yang tidak masuk akal.

Bertendens didaktis.

b. Angkatan Pujangga Baru

Angkatan ini menggunakan aliran romantis idealis. Para pengarangnya telah menghasilkan karya yang memancarkan jiwa dinamis individualistis dan tidak terikat tradisi.

Ciri romantik:

- 1) senang pada alam;
- 2) senang pada masa lampau (sejarah);
- 3) senang pada sesuatu di luar lingkungannya;
- 4) sering berlebih-lebihan.

c. Angkatan 45

Angkatan ini menggunakan aliran realistik karena situasi yang terjadi pada saat itu adalah tentang perjuangan di masa kemerdekaan. Angkatan ini juga beraliran ekspresionisme.

d. Angkatan 66

Angkatan ini menggunakan aliran realistik karena kondisi kehidupan pada masa itu sedang kacau dalam segala bidang dan penuh penderitaan.



Latihan

Carilah ragam sastra berupa puisi dan novel dari masing-masing periode atau angkatan kemudian bandingkan dan jelaskan perkembangannya! Ajaklah teman sebangku untuk berdiskusi!

5. Menyimpulkan Hasil Pembahasan tentang Perkembangan Sastra Indonesia

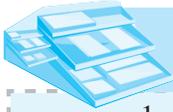
Untuk dapat menyimpulkan hasil maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan dan diterapkan:

- a. Kumpulkan semua hasil pembahasan yang telah diperoleh;
- b. Carilah pokok-pokok atau inti dari permasalahan;
- c. Uraikan dengan bahasa sendiri dengan cara singkat, padat, jelas, dan akurat;
- d. Berikan kritik, saran, dan pendapat pribadi mengenai pembahasan tersebut.



Latihan

Buatlah kelompok 5-6 orang. Simpulkan hasil pembahasan tentang perkembangan sastra Indonesia dengan menerapkan hal atau langkah-langkah yang benar dan tepat!



Rangkuman

1. Meresensi drama yang ditonton dengan memperhatikan hal-hal yang perlu ditulis adalah seperti berikut ini.
 - a. Identitas drama yang dipentaskan
Tulislah judul drama, nama tokoh, tanggal pementasan, tempat pementasan, durasi waktu drama yang ditampilkan, dan sebagainya.
 - b. Penulis naskah drama
Pada bagian isi, tampilkanlah sinopsis drama yang pernah ditonton.
 - c. Keunggulan drama
Kemukakanlah keunggulan/kelebihan drama baik isi maupun pementasannya.
 - d. Kelemahan drama
Kemukakanlah pula kekurangan dramatersebut.
 - e. Inti Permasalahan
Hal pokok yang menjadi bahan perbincangan dialog drama tersebut.
2. Membuat pertanyaan atau tanggapan dalam diskusi/seminar dengan memperhatikan:
 - a. mencatat hasil pembicaraan diskusi/seminar (siapa yang berbicara dan apa yang dibicarakan).
 - b. mengajukan pertanyaan tentang salah satu isi pembicaraan,
 - c. mengemukakan tanggapan,
 - d. menanggapi kritikan,
 - e. menyampaikan alasan yang mendukung penolakan.
3. Membandingkan naskah hikayat dengan cerpen dengan memperhatikan unsur-unsur:
 - a. Hikayat
Unsur-unsur intrinsik dalam cerita hikayat di antaranya adalah alur, tema, dan penokohan.
 1. Alur
Alur merupakan jalan cerita atau jalinan peristiwa dalam karya sastra untuk mencapai efek tertentu. Alur dalam cerita hikayat dapat menggunakan beberapa jenis alur, yaitu alur maju dan alur mundur.
 2. Tema
Tema adalah pokok pikiran atau dasar dari suatu cerita. Tema dalam cerita hikayat memiliki bermacam-macam bentuk misalnya tema sosial, religius, dan lain sebagainya.
 3. Penokohan
Penokohan adalah penciptaan citra tokoh dalam karya sastra. Tokoh dapat dibedakan menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Jenis-jenis watak tokoh dibedakan menjadi dua yaitu watak datar (*flat character*) dan watak bundar (*round character*). Watak datar adalah watak yang menggambarkan satu segi watak, sedangkan watak bundar adalah tokoh yang mempunyai beberapa segi watak.

b. Cerpen

Unsur-unsur intrinsik dalam cerpen adalah penokohan, latar, dan sudut pandang.

a. Alur

Alur adalah jalannya sebuah cerita. Pada umumnya jalan cerita terbagi menjadi:

1) Pengenalan masalah (*exposition*)

Biasanya terdapat pada awal cerita. Pada bagian ini penulis harus mampu menarik perhatian agar pembaca tertarik untuk terus membaca.

2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)

Pada bagian ini mulai terjadi pertentangan.

3) Menuju konflik

Terjadi peningkatan masalah.

4) Puncak konflik

Merupakan klimaks masalah dalam cerita.

5) Ending (penyelesaian)

Akhir cerita dan perubahan nasib pada tokoh-tokoh dalam cerita.

b. Penokohan

Dalam merencanakan sebuah cerita dapat dilakukan dengan menemukan masalah baru menentukan tokoh-tokohnya atau sebaliknya. Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Pengarang dapat menggunakan 2 teknik untuk menggambarkan karakter seorang tokoh yaitu:

1) teknik analitik yaitu tokoh diceritakan secara langsung oleh penulisnya.

2) teknik dramatik yaitu karakter tokoh dikembangkan melalui penggambaran perilaku, tata bahasa, jalan pikiran, atau digambarkan oleh tokoh lain.

c. Latar

Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya. Pemilihan latar dapat digunakan untuk memberi kesan menarik kepada pembacanya.

d. Sudut pandang (*point of view*)

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Pada umumnya pengarang berperan sebagai orang pertama yaitu dengan menggunakan “aku” atau saya. Selain itu pengarang dapat berperan sebagai pengamat yaitu memakai sudut pandang orang ketiga sehingga pengarang menggunakan kata ia, dia, atau nama orang.

4. Menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak yaitu dengan mengubah cerpen menjadi dialog-dialog yang menggambarkan cerita. Untuk menulis drama Anda harus memperhatikan unsur-unsurnya.

- a. Plot
 Dalam drama plot terdiri atas:
 - 1) pemaparan (eksposisi)/situasi awal,
 - 2) komplikasi/muncul pertikaian,
 - 3) klimaks/puncak konflik,
 - 4) anti klimaks/peleraian,
 - 5) penyelesaian/babak akhir.
 - b. Penokohan
 Dalam drama dikenal berbagai macam tokoh, yaitu:
 - 1) protagonis (pemeran utama) merupakan tokoh yang disukai,
 - 2) antagonis (lawan pemeran utama) biasanya tokoh yang dibenci,
 - 3) peran pembantu (figuran) yaitu tokoh yang mendampingi keberadaan tokoh utama.
 - c. Dialog
 Dialog adalah inti sebuah drama. Dialog harus dapat menunjang gerak laku tokohnya dan menggambarkan keseluruhan cerita. Dialog harus disampaikan secara wajar dan alamiah.
5. Mengubah pemenggalan hikayat de dalam cerpen dengan mengubah bentuk prosa karya sastra Melayu Klasik menjadi cerita pendek. Untuk menulis pemenggalan hikayat ke dalam cerpen, Anda harus memperhatikan unsur-unsurnya, yaitu penokohan, latar, dan sudut pandang.
- a. Alur
 Alur adalah jalannya sebuah cerita. Pada umumnya jalan cerita terbagi menjadi:
 - 1) Pengenalan masalah (*exposition*)
 Biasanya terdapat pada awal cerita.
 - 2) Pengungkapan peristiwa (*complication*)
 Pada bagian ini mulai terjadi pertentangan.
 - 3) Menuju konflik
 Terjadi peningkatan masalah.
 - 4) Puncak konflik
 Merupakan klimaks masalah dalam cerita.
 - 5) Ending (penyelesaian)
 Akhir cerita dan perubahan nasib pada tokoh-tokoh dalam cerita.
 - b. Penokohan
 Penokohan adalah penggambaran karakter tokoh-tokoh dalam cerita.
 - c. Latar
 Latar meliputi tempat, waktu, dan budaya.
 - d. Sudut pandang (*point of view*)
6. Mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks dengan membedakan antara:
- a. Kata majemuk
 Dalam kata majemuk, gabungan kata itu haruslah menerangkan seluruh gabungan yang ada sebagai satu kesatuan bentuk, bukan menerangkan salah satu kata dari gabungan itu.

- b. Kata majemuk atau idiom
Idiom adalah satuan bahasa yang berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau untuk dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.
7. Menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia dengan memperhatikan:
 - a. mendeskripsikan ragam karya sastra Indonesia dari setiap periode (puisi, prosa, drama),
 - b. mengelompokkan ragam karya sastra Indonesia (puisi, prosa, drama) berdasarkan periodisasi sastra,
 - c. memaparkan para pengarang penting (puisi, prosa, drama) dalam periode tertentu,
 - d. menjelaskan perkembangan ragam karya sastra Indonesia (puisi, prosa, drama) yang dominan dipengaruhi oleh aliran kesusastraan dalam periode tertentu,
 - e. menyimpulkan hasil pembahasan perkembangan sastra Indonesia.



Refleksi

1. Saat membuat resensi drama yang ditonton, sebaiknya kita menaruh perhatian pada drama yang kita tonton sehingga terlihat keantusiasannya.
2. Dalam mengajukan pertanyaan/tanggapan dalam diskusi/seminar, sebaiknya suara kita mengetahui topik yang dibicarakan dan pembicara dalam diskusi/seminar sehingga kita mengajukan pertanyaan/tanggapan secara tepat.
3. Dalam membandingkan naskah hikayat dengan cerpen, sebaiknya kita membaca secara cermat kedua naskah tersebut sehingga kita dapat membandingkan secara tepat.
4. Untuk menyadur cerpen ke dalam bentuk drama satu babak, kita memahami unsur-unsur instrinsik dalam cerpen sehingga kita dapat membuat dialog drama berdasarkan cerita dalam cerpen.
5. Untuk mengubah pemenggalan hikayat ke dalam bentuk cerpen, kita sebaiknya membaca dan mengubah naskah hikayat yang biasanya masih berbentuk bahasa melayu ke dalam bahasa sekarang sehingga cerpen yang kita buat berdasarkan pemenggalan hikayat dapat dimengerti semua orang.
6. Untuk mengelompokkan kata majemuk yang terdapat dalam teks, kita sebaiknya banyak membaca buku atau artikel sehingga kita dapat mengelompokkan kata majemuk yang kita temui secara tepat.
7. Untuk menganalisis perkembangan genre sastra Indonesia, kita sebaiknya banyak membaca karya sastra Indonesia sehingga kita dapat memahami karya sastra Indonesia berdasarkan periodisasi kesusastraan Indonesia.



Evaluasi

Setelah mempelajari materi bab ini, Anda dapat mengukur kemampuan Anda dengan mengerjakan soal-soal evaluasi berikut ini.

I. Pilihlah a, b, c, d, atau e sebagai jawaban yang tepat!

1. Ciri-ciri naskah drama yang baik, *kecuali*
 - a. naskah dapat dengan mudah dipentaskan sesuai situasi dan kondisi tempat yang akan digunakan untuk pentas.
 - b. memberikan kekayaan batin dan kegairahan hidup
 - c. menciptakan situasi memerlukan jawaban
 - d. mengandung konflik dan memerlukan pemecahan secara wajar
 - e. dialognya panjang
2. Salah satu macam idiom adalah
 - a. penuh
 - b. aktif
 - c. pasif
 - d. ulang
 - e. komposisi
3. Berikut ini merupakan unsur-unsur penting dalam drama, *kecuali*
 - a. latar
 - b. konflik
 - c. rima
 - d. tokoh
 - e. *performance*
4. Jangan percaya akan omongan orang itu, ketahuilah bahwa dia itu
Ungkapan yang tepat untuk melengkapi kalimat di atas adalah
 - a. besar mata
 - b. besar lambung
 - c. besar mulut
 - d. besar kepala
 - e. besar hidung
5. Adikku memang ringan tangan benar, tak pernah dia menolak apa yang ditugaskan kepadanya.
Arti yang tepat dari kalimat di atas adalah
 - a. suka menolong
 - b. giat bekerja
 - c. suka mengunjungi
 - d. peramah
 - e. sopan

5. Kasihan sekali, tiga penggali batu tewas tertimbun tanah longsor di lokasi penggalian batu kapur.
Kalimat lain yang sesuai dengan ungkapan perasaan pada kalimat tersebut adalah
- Ketiga kurban langsung dimakamkan pada hari itu juga
 - Ketiga kurban yang tewas mendapat perhatian dari kepolisian
 - Masyarakat sekitar ikut berduka cita atas meninggalnya korban
 - Ketiga kurban dapat dievakuasi, walaupun ditemukan ada yang tewas
 - Kasihan sekali, tiga penggali kubur yang tewas tertimbun tanah longsor

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

- Apa saja yang perlu Anda siapkan dalam membuat resensi pementasan drama?
- Bagaimanakah cara membandingkan naskah hikayat dengan cerpen?
- Jelaskan perbedaan kata majemuk dengan idiom!
- Bagaimana cara menyadur cerpen ke dalam drama?
- Jelaskan dengan singkat perkembangan karya sastra Indonesia berdasarkan periodisasi sastra!



Latihan Ulangan Umum Semester 2

I. Pilihlah *a, b, c, d, atau e* sebagai jawaban yang tepat!

1. Unsur-unsur intrinsik sebuah drama meliputi berikut ini, *kecuali*
 - a. tema
 - b. penokohan
 - c. konflik
 - d. dialog
 - e. penonton
2. Sebuah drama merupakan salah satu karya sastra yang cara peng-ungkapannya dengan
 - a. dipentaskan
 - b. disajikan
 - c. dibacakan
 - d. disiarkan
 - e. dilagukan
3. Langkah cerita yang merupakan susunan konflik-konflik yang di dalamnya mengandung suspense-suspense tertentu untuk mengikat emosi pembaca/penonton disebut
 - a. seting
 - b. alur
 - c. amanat
 - d. gaya kepengarangan
 - e. *point of view*
4. Di bawah ini merupakan unsur intrinsik sebuah puisi, *kecuali*
 - a. tema
 - b. amanat
 - c. enjambemen
 - d. rima
 - e. rima dialog
5.
 1. Tahap penyituasian
 2. Tahap pemunculan konflik
 3. Tahap peningkatan konflik
 4. Tahap puncak
 5. Tahap penyelesaianAlur sebuah drama memiliki tahap dengan urutan
 - a. 1, 2, 3, 4, 5
 - b. 2, 3, 4, 5, 1
 - c. 3, 4, 5, 1, 2
 - d. 4, 5, 1, 2, 3
 - e. 1, 5, 2, 3, 4
6. Ragam bahasa yang bahasanya terikat oleh irama, rima, mata serta penyusunan larik dan baik yaitu
 - a. drama
 - b. puisi
 - c. lirik
 - d. novel
 - e. cerpen

7. Berikut ini termasuk buku kumpulan drama, *kecuali*
 - a. Lukisan Masa
 - b. Nyai Lenggang Kencana
 - c. Jinak-Jinak Merpati
 - d. Radio Masyarakat
 - e. Antara Bumi dan Langit

8. Metode pembuatan sebuah puisi berdasarkan unsur-unsur di bawah ini, *kecuali* ...
 - a. imajinasi
 - b. pilihan kata-kata atau diksi
 - c. penokohan
 - d. irama
 - e. persajakan

9. Karya sastra yang menceritakan perihal kehidupan dari awal hingga akhir hidup manusia disebut
 - a. puisi
 - b. novel
 - c. roman
 - d. drama
 - e. pantun

10. Pernyataan yang tidak berkaitan dengan roman “Belunggu” karya Armijn Pane ialah
 - a. roman kejiwaan diterbitkan tahun 1940
 - b. pelukisan cerita sangat realitis bahkan mendekati mentalitas
 - c. tema cerita berkisar mengenai krisis sosial orang-orang terpelajar
 - d. cerita yang digunakan pengarang alur sorot balik
 - e. cerita berakhir tanpa penyelesaian

11. Berikut ini karya sastra Armijn Pane yang berbentuk puisi yaitu
 - a. Kisah Antara Manusia
 - b. Lukisan Masa
 - c. Jinak-Jinak Merpati
 - d. Jiwa Berjiwa
 - e. Nyai Lenggang Kencana

12. Dalam sebuah puisi, penggunaan makna konotatif berfungsi
 - a. mempercantik puisi
 - b. melambangkan sesuatu
 - c. menjadikan puisi lebih abstrak
 - d. menguatkan makna
 - e. mengungkapkan ekspresi

13. Penyair yang menganut gaya penulisan puisi dengan bentuk yang bebas dan beraneka macam yaitu
 - a. W.S. Rendra
 - b. Sutardji Calzoum Bachri
 - c. Teguh Karya
 - d. Chairil Anwar
 - e. Idrus

14. Berikut ini yang bukan ciri-ciri Hikayat adalah
 - a. ditulis secara anonim
 - b. dengan huruf Arab-Melayu
 - c. berbahasa Sansekerta
 - d. berbentuk prosa
 - e. berbahasa Melayu

15. Latar tempat penulisan prosa lama, *kecuali*
- Jawa
 - Sumatera
 - Kalimantan
 - Bali
 - Maluku
16. Berikut ini termasuk prosa lama, *kecuali*
- Hikayat
 - Cerita Panji
 - Tambo
 - Dongeng
 - Soneta
17. Hikayat Raja-Raja Aceh mengisahkan tentang
- kehidupan raja-raja Aceh
 - peperangan dengan raja-raja Aceh
 - perkawinan keluarga raja-raja Aceh
 - Silsilah raja-raja Aceh
 - runtuhnya raja-raja Aceh
18. Hikayat yang dituturkan oleh tukang-tukang cerita yang sengaja datang untuk menghibur masyarakat setelah panen adalah
- Hikayat raja-raja Aceh
 - Hikayat Sang Boma
 - Hikayat Si Miskin
 - Hikayat Raja-Raja Pasai
 - Hikayat Bayan Budiman
19. Angkatan yang dipelopori oleh lahirnya Roman Siti Nurbaya adalah angkatan
- Balai Pustaka
 - Pujangga
 - '45
 - '66
 - '70
20. Tokoh prosa angkatan Pujangga Baru adalah
- Chairil Anwar
 - Idrus
 - Moh Yamin
 - WS. Rendra
 - Iwan Simatupang
21. Angkatan yang muncul di tengah-tengah keadaan, Indonesia yang sedang kacau dalam segala kehidupan adalah
- Angkatan Balai Pustaka
 - Angkatan Pujangga Baru
 - Angkatan '45
 - '66
 - '70
22. Bertemakan percintaan, masih diwarnai kehidupan lokal/daerah pengarangnya, membicarakan adat istiadat merupakan karakteristik angkatan
- Balai Pustaka
 - Pujangga Baru
 - '45
 - '66
 - '70

23. Berikut ini merupakan/sastrawan angkatan '45 yaitu
- a. Abdul Muis
 - b. Nur Sutan Iskandar
 - c. Chairil Anwar
 - d. Idrus
 - e. WS. Rendra
24. "Tirani dan Benteng" merupakan puisi karya
- a. Taufik Ismail
 - b. Nur Sutan Iskandar
 - c. Chairil Anwar
 - d. Idrus
 - e. WS. Rendra
25. Yang dimaksud tipografi dalam penulisan puisi adalah
- a. pilihan kata
 - b. letak kata
 - c. makna kata
 - d. gaya bahasa
 - e. gaya penulisan

II. Jawablah pertanyaan-pertanyaan di bawah ini dengan benar!

1. Sebutkan periodisasi sastra Indonesia!
2. Sebutkan unsur-unsur intrinsik sebuah hikayat!
3. Bagaimanakah langkah dalam membuat resensi drama yang telah ditonton?
4. Sebutkan beberapa karakteristik sastra angkatan Balai Pustaka!
5. Apa perbedaan antara hikayat dengan cerpen? Jelaskan!



Daftar Pustaka

- Alisyahbana, Sutan Takdir. 2004. *Puisi Baru*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Bahrudin. 2006. *Kamus Pintar Plus Bahasa Indonesia*. Bandung: Epsilon Grup.
- Kridalaksana, Harimukti. 2007. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- _____. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Gramedia: Jakarta.
- Marsudi, Demas. 2004. *Tantangan Hidup dan Mati Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar pada Era Globalisasi*. Buwanatama Edisi IV dan V. Yogyakarta: SMA Budya Wacana.
- Moeliono, Anton M. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Perum Balai Pustaka.
- Nurdin, Ade dkk. 2004. *Intisari Bahasa dan Sastra Indonesia untuk SMA*. Cetakan II. Bandung: CV. Pustaka Setia.N
- Nurhadi dkk. 2004. *Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Nursito. 2000. *Penuntun Mengarang*. Cetakan III. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Parera, Jos Danier. 2007. *Morfologi*. Gramedia: Jakarta.
- Pradotokusuma, Partini Sardjono. 2005. *Pengkajian Sastra*. Gramedia: Jakarta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2007. *Analisis Kalimat*. PT Refika Aditama: Bandung.
- Rahman, Jamal D. 2004. *Garam-Garam Hujan*. Yogyakarta: Hikayat.
- Rampan, Korrie Layun. 2004. *Perjalanan ke Negeri Damai*. Jakarta: PT Grasindo.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Postkolonialisme Indonesia (Relevansi Sastra)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sekawan, Lima Adi. 2007. *EYD Plus*. Jakarta: Limas.
- Suprapti, Lusia. 2007. *Teori Ringkas Latihan Soal dan Pembahasan Bahasa Indonesia SMA*. Yogyakarta: Intersolusi Pressindo.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2004. *Mangir*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Windyatmoko, Aloysius. 2003. “*Selamat Bangun Tidur*”. Buwanatama, Yogyakarta: SMA Budya Wacana.

Kompas, 30 November 2004.

Kedaulatan Rakyat, 9 Februari 2005.

Kedaulatan Rakyat, 17 Oktober 2005.

Kompas, 19 Februari 2008.

Kompas, 11 Januari 2008.

Kedaulatan rakyat, 19 Januari 2008.

Kompas, 17 Oktober 2007

Kompas, 2 Maret 2008

Kompas, 14 Maret 2008.



Glosarium

- aedes aegypti* : jenis nyamuk yang menyebarkan demam berdarah
- aksesoris : perlengkapan
- apartemen : bangunan yang mempunyai beberapa kamar atau ruang untuk tempat tinggal
- arek-arek : anak-anak (dialek Surabaya)
- bartender : pemesanan minuman
- boat : perahu
- casting : pemilihan pelaku dalam drama atau film
- chikmunya : jenis penyakit yang menyerang persendirian tulang
- debat : adu argumen secara lisan
- eksplisit : unsur karya sastra yang membentuk secara tidak langsung
- frontal : berlaku secara ekstrem
- heroisme : kepahlawanan
- idiom : satuan bahasa yang berupa kata, frase atau kalimat yang maknanya tidak dapat ditarik kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau untuk dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.
- ikhtisar : hasil dari menuliskan kembali suatu buku atau wacana dengan menggunakan kalimat sendiri, dan pengambilan bahan dari dalam buku atau wacana tidak harus urut per paragraf namun dapat dilakukan secara acak.
- image : asumsi; pemikiran
- implisit : unsur karya sastra yang membentuk secara langsung, misalnya alur, latar, dan penokohan
- jamasan : dimandikan; dilumuri
- jeda : jarak pelafalan antara unsur bahasa yang satu dengan lainnya
- pagu : tempat menyimpan barang-barang

perahu	: kapal kecil yang biasanya dioperasikan di sungai
kalimat aktif	: kalimat yang subjeknya melakukan perbuatan.
kalimat pasif	: kalimat yang subjeknya dikenai perbuatan.
kalimat tunggal	: kalimat yang terdiri dari satu subjek dan predikat.
kalimat majemuk	: perluasan kalimat tunggal yang membentuk satu atau lebih pola kalimat baru di samping pola kalimat yang sudah ada.
kata majemuk	: gabungan kata itu haruslah menerangkan seluruh gabungan yang ada sebagai satu kesatuan bentuk, bukan menerangkan salah satu kata dari gabungan itu.
klausa	: satuan bahasa yang terdiri atas subjek dan predikat disertai objek, pelengkap, dan keterangan atau tidak
konjungsi	: kata sambung atau gabung
kutipan	: pengambilalihan satu kalimat atau lebih dari karya tulisan yang lain.
lelaki	: peristiwa atau aktivitas yang harus dilakukan
meremehkan	: menganggap remeh atau sepele
<i>mubeng benteng</i>	: berputar mengelilingi benteng
nasionalisme	: paham cinta negara
opera	: drama yang dipertunjukkan bersamaan dengan iringan nyanyian
revolusioner	: perubahan yang bersifat cepat dan atau besar-besaran
ringkasan	: hasil dari meringkas buku atau wacana yang lain
ritual	: langkah yang berorientasi pada kepercayaan/keagamaan
tokoh antagonis	: tokoh yang selalu melawan terhadap tokoh utama
tokoh protagonis	: tokoh utama
subway	: kereta api bawah tanah
talut	: tempat miring, tempat landai, lereng.



Indeks

A

antagonis 30, 31, 33, 35, 37, 57, 85, 93,
113, 121, 140, 193, 228, 258,
264, 266, 283, 285

apartemen 14

B

bartender 15

boat 11

C

casting 75

D

debat 159, 160, 173, 174, 175, 191, 192

H

hedonisme 15, 277

I

image 15, 16

implisit 197, 218

J

jamasan 51

jeda 45, 67, 105, 111, 112, 120, 123, 146,
154, 172, 191

K

klausa 97, 98, 102, 110, 111, 112, 120, 122,
125, 146, 147, 148, 154

L

lelaku 51

O

opera 182, 189, 217, 222, 226, 252

P

perahu 11, 60, 61, 126

protagonis 31, 33, 35, 37, 57, 85, 93, 113,
140, 193, 228, 258, 264, 266,
283, 285

R

ritual 51, 52, 59

S

subway 15

T

tema 289, 290, 292

Bahasa dan Sastra Indonesia 2

Untuk Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Tsanawiyah
Kelas XI Program Studi Bahasa

ISBN 978-979-068-892-6 (no.jil.lengkap)

ISBN 978-979-068-897-1

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 81 Tahun 2008 tanggal 11 Desember 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk Digunakan dalam Proses pembelajaran.

Harga Eceran Tertinggi (HET) Rp 16.598,-